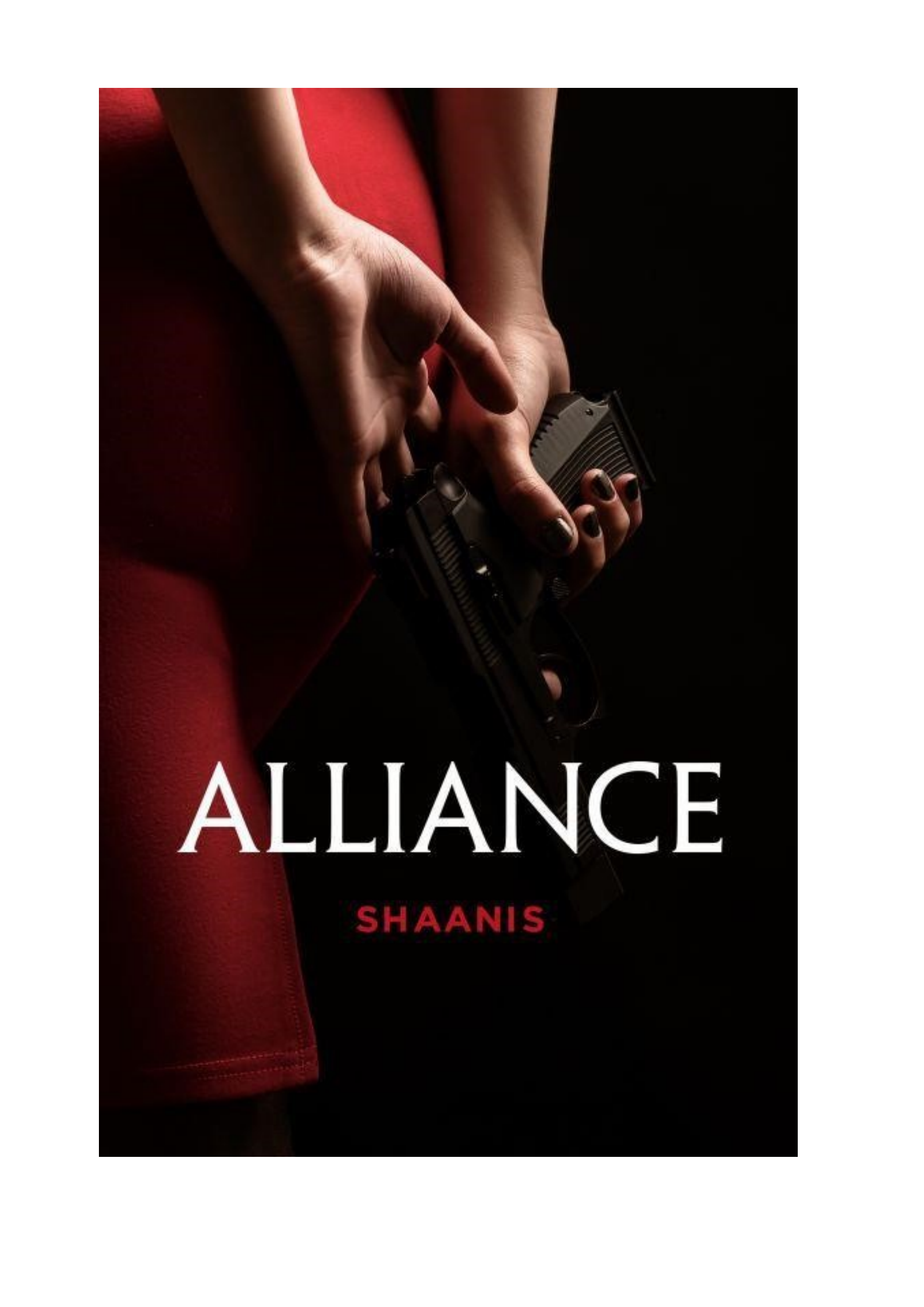


A movie poster for the film 'Alliance'. The image shows a close-up of a woman's hands holding a black handgun. She is wearing a red dress, and her fingernails are painted black. The background is dark, and the lighting is dramatic, highlighting the hands and the gun. The title 'ALLIANCE' is written in large, white, serif capital letters across the middle of the image. Below the title, the word 'SHAANIS' is written in smaller, red, sans-serif capital letters.

ALLIANCE

SHAANIS

PROLOG

LEDAKAN BOM DI BALI, ACARA AMAL INTERNASIONAL PENUH DUKA

Diduga melibatkan sindikat teroris, sebuah bom meledak di Hotel Grand Amariyals Bali tempat berlangsungnya acara amal internasional. Sampai sekitar pukul 23.00 WITA diperkirakan jumlah korban tewas akibat ledakan masih akan terus bertambah, tercatat saat ini ada 30 korban meninggal di tempat. Hasil identifikasi sementara, kepolisian menyebutkan 40 orang lainnya dilarikan ke rumah sakit karena luka-luka.

Penggagas acara sekaligus ketua yayasan amal Fabian Foundation, Nikolas Fabian dan Greta Walker—*Istrinya*, diduga menjadi korban dalam peristiwa ini. Fabian Foundation telah lama aktif menunjukkan kepedulian pada setiap tragedi kemanusiaan di dalam atau luar negeri. Kenzo Fabian, salah satu pewaris Fabian Corps. menyumbangkan bagian saham miliknya untuk menunjukkan kepedulian dengan membangun berbagai layanan kesehatan di Palestina, Suriah dan Afganistan.

Sampai berita ini diturunkan, pihak keluarga Fabian belum bersedia memberikan keterangan apa pun.

[BAB 1]

MERIDIAN HARSHAD & LILAC FORREST

Tidak ada kegiatan yang lebih menyenangkan di hari Minggu selain bermalasmalasan dan itulah yang sedang Dean lakukan saat ini. Berbaring di kursi berjemurnya dengan sebotol bir dingin, mendengarkan suara ombak yang bergulung dan berdebur menerpa karang. Burung-burung berterbangan sementara Woofer—*anjingnya*, berlarian di pantai. Kegiatan sekaligus pemandangan yang telah ia nikmati selama bertahun-tahun dan tak akan pernah bosan.

Dean mengambil botol bir kedua saat Woofer tiba-tiba menerjangnya, bulu anjing itu sedikit basah. "Woah ... *easy, buddy*," ucap Dean sembari mengusap moncong anjingnya.

Woofer tampak gelisah, kepalanya sibuk menoleh ke pantai dan pemiliknya. Akhirnya Dean bangkit dari kursi, "Apa yang ingin kau tunjukkan?" tanyanya.

Anjing seberat tiga puluh kilogram itu berlari cepat ke arah pantai. Dean mengikuti perlahan, berpikir ada penyu lain yang terdampar. Minggu lalu Woofer membangunkannya dari tidur siang karena itu. Woofer menggonggong keras, menuntut perhatian. "Aku datang, penyelamat penyu," kata Dean, tertawa-tawa menuruni tangga batu menuju pantai.

Woofer menggonggong dan kembali berlari ke arah Dean, kali ini mendorong kaki Dean dengan moncongnya. Mendekati bongkahan karang terdekat, Dean terkesiap melihat sepasang kaki tanpa sepatu.

"Oh!" ucapnya dan mempercepat langkah. "*Shit!*" Dean memaki saat melihat keadaan gadis yang terdampar di pantainya ini. Rambutnya hitam, keningnya membiru, jelas mengalami cedera. Sebelah kakinya membutuhkan jahitan

karena luka gores yang cukup dalam, darah masih mengalir dari sana, membuat air pantai yang menerpanya berubah warna.

"Woof, shut up!" Dean menegur anjingnya yang terus menggonggong.

Pertama-tama, Dean menyingkap rambut hitam yang menutupi sebagian besar wajah gadis itu. Tidak bisa menahan siulan saat menemukan wajah yang meskipun pucat pasi, tampak sangat rupawan. Ada luka kecil di pipi mulus gadis itu dan di sudut bibir pucatnya.

"Dia masih hidup, tapi tak kan bertahan karena luka di kaki dan kepalanya," kata Dean, anjingnya merespon dengan tatapan sayu.

Dean berdecak, "Menyelamatkannya akan merepotkan kita, Woof."

Woof mendekat untuk menempelkan moncongnya ke lengan Dean, tanda bahwa binatang itu mencoba memohon padanya. "Ah! kau bahkan tidak tahu siapa dia," gerutu Dean.

"Guk!" Woof menggonggong pelan.

"Kita akan menghubungi petugas di pulau utama, lalu—"

"Guk! Guk! Guk!" Woof menyela, Dean terkesiap merasakan sentuhan di lengannya.

Mata cokelat tembaga milik gadis itu menatapnya tajam, *"Lilac!"* sebutnya sebelum kembali kehilangan kesadaran.

Woof kembali menyundul-nyundul, membuat Dean akhirnya menghela napas.

"Fine, I'll help her," katanya lalu mengangkat tubuh si gadis.

)o([x])o(

"Godness," ucap Dean saat menggunting celana jeans milik gadis yang ditolongnya ini. Betis dan paha yang luar biasa, sepasang kaki jenjang dengan tungkai yang pasti membuat lelaki menerbitkan bayangan kotor di pikirannya. Woof mengangkat kepala saat majikannya masih terus mengagumi keindahan

kaki tersebut. "Kau tak akan mengerti," kata Dean, membebaskan kaki tersebut dari celana jeans.

Dean menuang cairan untuk membersihkan luka, lebih dahulu menyuntikkan bius sebelum perlahan menjahit luka terbuka di kaki tersebut. "Seperti kaki peselancar atau pemanjat tebing, ototnya luar biasa," kata Dean tidak bisa berhenti memuji kepadatan otot kaki yang tengah dirawatnya ini.

Setelah hampir setengah jam mengurus luka di bagian kaki, Dean ganti memeriksa memar di kepala. "Karena dia sempat tersadar, kukira ini tidak separah dugaanku," kata Dean, menghela napas saat sadar dirinya harus menelanjangi gadis ini, memberinya pakaian kering lalu memindahkannya ke tempat tidur yang lebih nyaman.

"Sudah kubilang menyelamatkannya akan merepotkan," gerutu Dean, meraih gunting dan kaos basah gadis ini yang jadi sasarannya.

"*Double shit!*" ucap Dean menyadari apa yang tersembunyi di balik kaos hitam yang baru diguntingnya. Mencoba mempertahankan sikap sebagai *gentleman*, Dean memalingkan wajah saat harus melepaskan *sport bra* hitam dan celana dalam senada itu. Dengan cepat meraih kemeja bersih dan memakaikannya.

"*Well*, setidaknya aku sudah mencoba," kata Dean, akhirnya tetap memandang bagian tubuh gadis itu sembari mengancingkan baju. Ada sebuah tato di bagian bawah tulang rusuk, pesawat terbang kecil mengarah pada tato tulisan latin; *Lilac* di bagian samping tubuhnya. Dean juga melihat sebuah kalung di leher gadis itu, bandul pesawat terbang menghiasi plakat identitas dengan grafir nama 'Lilac Forrest', Dean melepaskan kalung tersebut dan menyimpannya.

Woofer langsung sigap mengikuti saat Dean memindahkan penghuni tambahan ini ke kamar, memberi penyangga untuk kaki yang terluka lalu mulai menyiapkan infus beserta kompresan.

Sepanjang sisa hari, Dean sibuk mengurus gadis itu. Berulang kali mengganti kompres dan memastikan keadaan si gadis.

"Dia mulai demam, Woof," kata Dean saat keluar kamar untuk mengganti air kompresan. Woofer yang menunggu di depan pintu kamar hanya mengangkat kepala sebagai respon.

"Haruskah kita panggil Jamie?" tanya Dean.

Jamie adalah dokter yang bertugas di pulau utama. Butuh setengah jam perjalanan dengan *speedboat* untuk sampai kemari. Woofer menurunkan kepalanya di lantai dan memejamkan mata.

"Dasar! Kau yang ingin jadi pahlawan, aku yang kerepotan," gerutunya sebelum kembali masuk ke kamar.

)o([x])o(

"Jika malam ini gadis itu tidak bangun juga, kita akan mengirimkannya ke pulau utama," kata Dean setelah tiga hari berlalu dan gadis yang dirawatnya belum juga sadarkan diri. Dean membolak-balik plakat identitas di tangannya, satusatunya bukti identitas gadis yang ditolongnya.

Namanya Lilac Forrest, sebatang kara dan diketahui memasuki Indonesia sejak dua bulan yang lalu. Gadis itu sepertinya salah satu korban kapal karam yang menghebohkan belum lama ini, kapal itu mengangkut wisatawan dari Bali ke Lombok, kesalahan antisipasi jumlah penumpang membuat kapal itu karam setelah sepuluh menit berlayar.

"Tapi bukankah dia terdampar terlalu jauh?" tanya Dean.

Woofer tidak menanggapi, tetap malas merebahkan kepala di kaki kursi berjemur majikannya.

Dean menggaruk cambang pendek di janggutnya, "Dia sebatang kara, kemungkinan kehilangan barang-barangnya dalam kecelakaan kapal itu." Dean menghela napas lalu memandang anjingnya, "Ini akan semakin merepotkan Woof."

Menjelang tengah malam, Dean mondar-mandir di depan tempat tidurnya. Gadis itu sudah tidak demam, beberapa kali saat Dean tengah membersihkannya juga terasa ada respon gerakan sederhana, tapi entah kenapa belum juga membuka mata.

"Aku akan mengirimkan..." suara Dean menghilang saat mendapati tangan gadis itu mulai bergerak. "Oh, *good*," kata Dean langsung bergegas mendekat ke samping tempat tidur.

Wajah cantik itu mengerutkan dahi kemudian bergerak ke kanan, ada desis pelan terdengar, seperti baru merasakan sakit, lalu sepasang mata cokelat tembaga kembali menatap Dean. Sebelah alis sempurna itu terangkat, "S...siapa?"

"Penolongmu," jawab Dean lalu sebelum bicara lebih banyak hal, gadis itu sudah kembali memejamkan mata. "Oh sial." Dean segera meraih senter dan berniat memeriksa tingkat kesadaran.

Tangan Dean ditahan saat menyentuh kelopak mata, "P...pusing, kepalaku pusing," ucap gadis itu, dahinya mengernyit dan mendesis kesakitan.

"Memarmu memang cukup parah," kata Dean, membebaskan tangannya lalu meletakkan senter di nakas.

Saat si gadis membuka mata kembali, dia mengamati Dean seperti kolektor memeriksa barang antik, tatapannya penuh perhitungan. "Air ...," pintanya setelah beberapa saat.

Dean meraih tumbler dengan sedotan stainless steel, membantu gadis itu minum. "Kupikir kita bisa mengobrol besok pagi saja," katanya lalu menguap. "Ng?"

"Kau jelas butuh waktu beristirahat dan aku tidak cukup tidur setelah tiga hari bertahan di sini, merawatmu," kata Dean lalu menunjuk senter di nakas.

"Hidupkan senternya kalau butuh sesuatu, kau masih kesulitan berjalan,

anjingku berjaga di luar dan aku akan tidur." setelah menjelaskan itu, Dean melangkah ke pintu.

"Tunggu," pinta gadis itu lirih.

Dean menoleh tapi tidak kembali mendekat. "Ya?"

"Kau tidak mengenalku?" tanya gadis itu membuat Dean sendiri heran.

"Kau artis? Penyanyi terkenal? Istri, anak, atau cucu presiden?" tanya balik Dean.

Gadis itu mengerutkan kening sebelum menggeleng, "Aku, oh ... berharap kau mengenalku."

"Kenapa aku harus mengenalmu?" Dean benar-benar tidak mengerti.

"Kurasa ... ng, ini gawat," kata gadis itu sambil memejamkan mata, seolah mencoba berpikir. Dean terus menunggu di tempatnya berdiri tapi gadis itu masih terus bersikap aneh.

"Beristirahatlah," kata Dean

"Aku bilang tunggu," si gadis melarang dengan nada memerintah.

Dean mengurungkan langkah, menggeram kesal, "*What?*"

Si gadis berkata lirih, "Aku tidak ingat, siapa diriku."

Dean tiba-tiba merasa pendengarannya terganggu, "Apa katamu?"

"Aku tidak ingat siapa diriku," ulang si gadis.

Dean tidak bisa memberikan respon selain menunjukkan dirinya juga bingung dengan pengakuan tersebut.

[BAB 2]

"Woof, lima menit," gumam Dean saat merasakan jilatan di wajahnya.

Woofers ganti menggigit kaus majikannya, menarik-nariknya hingga Dean tak punya pilihan selain bangun. "Woofers!" tegurnya ketika binatang itu ganti menarik ujung celana olahraganya.

"Woof, aku akan—" omelan Dean terjeda suara benda jatuh dari kamarnya. Ia segera berlari menuju ke sana.

Lampu nakasnya jatuh, pecah, tumbler air minumannya tumpah, senter berkedap-kedip dan seorang gadis jatuh terlungkup dari tempat tidur.

"Apa yang terjadi?" tanya Dean, berhati-hati melangkah melewati pecahan lampu dan membantu membalikkan posisi si gadis yang kepayahan saat akan meninggalkan tempat tidur.

"Senter ini omong kosong dan aku tak tahan berbaring," kata gadis itu kesal dan semakin melotot, "Apa yang kau lihat?" tanyanya sembari menarik ujung kemeja menutupi paha.

Dean mengalihkan tatapan, "Memastikan kakimu tidak terluka, apa yang kau inginkan?"

"Pertama-tama toilet dan aku ingin pakaian dalamku," kata si gadis, wajahnya tidak merona seperti kebanyakan perempuan dalam situasi yang sama.

"*Sure*," kata Dean lalu membawa gadis itu ke kamar mandi, mendudukkannya di kloset yang tertutup lalu keluar untuk membawakan satu-satunya pakaian dalam perempuan yang ada di rumahnya.

"Aku ingin sikat gigi baru," kata si gadis saat melirik ke wastafel.

Dean keluar lagi dan membawakan apa yang diminta, "Ada lagi?"

"Tinggalkan aku," katanya.

"Seolah aku ingin berada di sini saja," balas Dean saat beranjak keluar, langsung membereskan kekacauan yang ada di kamarnya. Woofer melompat naik ke tempat tidur dan berbaring mengamati majikannya bersih-bersih.

"Pasti nyaman di sana, aku merindukannya juga," kata Dean lalu menghela napas saat membuang semua pecahan lampu. Dean baru akan memanaskan sup ikan ketika terdengar teriakan, diikuti benda-benda berjatuhan.

"Jangan masuk!" larangan itu menghentikan langkah Dean di depan pintu kamar mandi.

"Apa yang terjadi? kau menghancurkan wastafelku?" tanya Dean, Woofer beranjak ke sampingnya, mengendus-endus pintu kamar mandi.

"Tidak ...," suara itu terdengar ragu. "Belum ...," ralatnya tak lama kemudian.

Dean menunggu dalam kecemasan selama kurang lebih sepuluh menit dan saat gadis itu mengizinkannya masuk, semua alat mandi terjatuh dari rak, tumpukan handuknya juga dan rambut gadis itu basah.

"Bau rambutku mengerikan jadi aku memutuskan untuk keramas, tapi menjaga keseimbangan dengan satu kaki sangat sulit dan—"

"Dan kau gadis bodoh yang memilih menghancurkan properti orang lain, alihalih meminta bantuan," kata Dean sambil berdecak.

"Aku akan membereskannya." Gadis itu mencoba berdiri dan Dean memilih menahan pinggang ramping itu, dengan mudah mengangkatnya keluar kamar mandi. Melintasi kamar dan ruang duduk, Dean membawa gadis itu ke kursi berjemurnya di halaman.

Sebelum si gadis memprotes, Dean memposisikan kepala dan meraih selang air. Mengguyur buih sampo yang masih tersisa di rambut hitam tersebut.

"Oh, ini menyenangkan, terima kasih," ucap si gadis, tampak lega saat rambutnya benar-benar bersih.

"Woofers akan membawakan handukmu, jangan ke mana-mana," kata Dean, lalu kembali ke dalam rumah. Woofers membawakan handuk baru yang masih terbungkus plastik, Dean mengamati gadis itu menerima handuknya dan berterima kasih dengan cara mengusap-usap moncong Woofers. Anjing jantan itu mengibaskan ekornya tanda kesenangan.

"Dasar, kau bahkan tidak sebahagia itu saat kubagi potongan terakhir sirloin steakku," gerutu Dean sebelum benar-benar beranjak membereskan kekacauan di kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian, Dean keluar rumah membawa sarapan. Sembari duduk bersandar, gadis itu sibuk bermain dengan Woofers.

"Dari mana kau dapatkan bola itu?" tanya Dean, meletakkan mangkuk supnya di meja.

"Oh, anjingmu yang memberikannya, dia ingin bermain."

Woofers mendekat lalu mendusulkan moncongnya ke kaki kanan Dean, "Hebat! setelah bosan dengannya, kau kembali padaku," kata Dean tertawa saat Woofers tetap mendesaknya.

"Ini untukku? aku lapar sekali," kata si gadis menunjuk mangkuk supnya.

Dean mengangguk, "Makan lah, aku harus membuat Woofers lelah."

Tanpa menunggu lagi, Dean segera berlari ke arah pantai, membuat anjingnya mengejar. Sesekali di antara kegiatannya bermain dengan Woofers, Dean mengamati gadis yang sedang makan. Dean tidak cukup percaya diri untuk mengaku jago memasak, tapi syukurlah gadis itu terlihat lahap menikmati sup ikan buatannya. Butuh lebih dari satu jam sampai Woofers berlari ke dalam rumah, Dean memastikan mangkuk air dan makanan anjingnya cukup sebelum kembali ke halaman.

Si gadis menatap penuh terima kasih saat Dean mengulurkan tumbler berisi air dingin.

"Enak sekali supnya," puji si gadis sesaat sebelum minum.

Dean menarik kursi kayu dan membawanya ke samping meja, menunggu gadis itu selesai minum lalu bertanya, "Bagaimana kepalamu?"

"Pusing, tapi bukan karena memar ini. Aku terus berpikir siapa diriku."

"Hal terakhir yang kau ingat?"

"Air dan anjingmu... lalu kau dan kau lagi."

"Kau tahu ini di mana?"

Gadis itu menatap sekitar lalu membuat tebakan, "Bali?"

"Bukan, apa kau tahu ibukota Amerika?"

"Washington DC."

"Mata uang tertinggi di dunia?"

Terdapat jeda sebelum terdengar jawaban, "KWD."

"Kau tahu mata uang apa itu?"

"Dinar Kuwait."

Dean bersiul, "Kebanyakan orang akan menjawab Euro atau Poundsterling, kau menjawab dengan benar."

"Untuk apa semua pertanyaan itu?"

"Memperkirakan separah apa kau kehilangan ingatan."

"Sepertinya aku tidak kehilangan pengetahuanku."

"Terlalu cepat menyimpulkan, baru dua pertanyaan yang kau jawab."

Gadis itu melipat tangan di depan dada, "Bagaimana kondisiku saat kau menemukanku? barang-barangku?"

"*Well*, yang tersisa hanya pakaian dalammu. Aku menggunting kaos dan celanamu. Kau tidak bersepatu apalagi membawa barang-barang seperti paspor atau kartu identitas lainnya."

"Kenapa aku membutuhkan paspor? Aku berada di Indonesia."

"Kau yakin ini Indonesia?"

"Kau berbicara dalam bahasa Indonesia, Mister—*oh*, siapa namamu?"

"Dean."

Gadis itu menyipitkan mata, "Dean? hanya itu, Dean?"

"Hanya itu." Dean mengangguk.

"Oh, oke. Dean...dan aku *no name*," ucapnya sembari mendesah sedih.

Gadis itu benar-benar frustrasi. Jika tak mengingat lukanya, bisa jadi ia akan memukul diri sendiri. Akhirnya Dean mengeluarkan kalung yang selama ini disimpannya.

"Ini milikmu," kata Dean, menyerahkan kalung tersebut.

Si gadis mengamati kalungnya, awalnya biasa saja tapi saat menatap grafitir nama di plakat langsung menatap Dean. "Lilac, di tubuhku ada tattoo ini juga. Mungkinkah ini namaku?"

"Mungkin saja," kata Dean lalu memberitahu hasil pencarian pribadinya, "Lilac Forrest, lahir dan tinggal di Inggris dari pasangan Liya dan Luca Forrest, sepertinya ibumu yang merupakan orang Indonesia dan keduanya telah meninggal dunia. Kau diketahui memasuki Indonesia dua bulan yang lalu."

"Di mana tepatnya aku tinggal?"

"Castleton."

"Aku tidak ingat tapi tahu tempatnya, bagian dari East Midlands, Inggris."

"Yeah, Derbyshire ... daerah pedesaan."

"Kau pernah ke sana?"

Dean memilih memandangi lautan, "Anggap saja bukan hanya kau yang punya pengetahuan tentang dunia ini."

"Oh, maaf aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung," kata si gadis lalu menyentuh grafis namanya berulang kali, "A ... apa pekerjaanku?"

"Tidak disebutkan, tapi kau mewarisi beberapa properti di Castleton."

Si gadis mengerjapkan mata ketika menyadari keganjilan informasi yang Dean berikan. "Dari mana kau tahu semua itu? Kehidupanku tidak masuk dalam pengetahuan umum."

Dean mengatupkan rahangnya lalu menghela napas, "Aku mencari tahu tentangmu, tidak banyak yang kutemukan karena kau termasuk warga negara yang taat, tidak ada pelanggaran mengemudi, tidak ada keterlambatan bayar pajak, tidak ada skandal, semuanya normal, kecuali..."

"Kecuali?"

"Kecuali alasan keberadaanmu di Indonesia dan terdampar di pantaiku dalam keadaan cukup parah."

Si gadis mengerjapkan mata dan memandang area tempatnya berada lebih teliti, tidak butuh waktu lama untuk menyadari apa yang dimaksud Dean dengan pantaiku. "Pantaimu? ini... pulaumu? Milikmu secara pribadi?"

"Ya, dan ya," jawab Dean lalu menunjuk rumah besar di belakang mereka, "Rumahku," menunjuk baju yang dikenakan si gadis, "Bajuku," lalu pada Woofer yang keluar dari rumah, "Anjingku."

"Di mana tepatnya pulau ini?" tanya si gadis mengabaikan fakta kepemilikan yang Dean sebutkan.

"Aku tidak mengatakan alamat rumahku pada sembarang orang."

Si gadis mengerutkan kening, tak bisa menahan diri untuk menatap curiga, "Kau yakin bukan kau yang membuatku terluka?"

"*What?*" Dean jelas tak percaya dengan tuduhan itu.

"Mungkin saja kau penculik dan aku korbanmu, kau bilang aku punya properti di Castleton dan kau... bisa saja hendak menguasainya."

Dean tertawa meremehkan, "Aku bisa menguasainya tanpa harus menculikmu."

"Atau, bisa saja kau ternyata adalah seorang suami tiran dan temperamen, saat sedang menyakitiku kau membuatku kehilangan inga—"

"Wah! Di dunia ini aku paling tidak percaya pada konsep pernikahan, jadi aku jelas bukan seorang suami dan kau, seseksi apa pun dirimu saat ini jelas bukan istriku," sela Dean penuh ketegasan.

Gadis itu terkesiap dan keheningan membentang sesaat. "Aku benar-benar tidak mengerti dan semuanya menjadi sulit kupercayai," kata si gadis sebelum menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Jelas semakin frustrasi dengan berbagai prasangka yang muncul di pikirannya.

Woofer melompat ke kursi berjemur itu lalu *menduselkan* moncongnya ke bahu si gadis, seolah mencoba menghibur. Dean geleng kepala saat si gadis kini memeluk leher anjingnya, menumpahkan kesedihan di sana.

"Merebut simpati anjingku tidak sama dengan merebut simpatiku. Setelah kakimu sembuh, kau harus pergi," kata Dean, membereskan mangkuk dan piring bekas sarapan gadis itu. "Dan omong-omong, kau akan kupanggil Lilac," lanjutnya sebelum beranjak kembali ke rumah.

)o([x])o(

Lilac Forrest tidak sekadar cantik dan seksi, itulah penilaian terbaru Dean setelah menghabiskan seminggu berikutnya bersama perempuan itu. Lilac tahu cara merawat lukanya sendiri, ia pulih dengan cepat dan jelas semakin akrab dengan Woofer. Anjing itu kini lebih sering berada di sekitar Lilac daripada Dean.

Seperti sore ini begitu Lilac selesai memperbaiki bebat kakinya, dia langsung sibuk bermain lempar tangkap di halaman. Lilac masih duduk di kursi santai, melemparkan bola ke segala arah dan Woofer mengejar bola itu. Dean seperti biasa, menjadi penonton kebersamaan itu.

Lilac sudah berhenti menggunakan baju Dean, gadis itu dengan masuk akal memberi alasan mengapa Dean harus menyediakan baju-baju dan perlengkapan perempuan lainnya.

"Aku tahu kau tidak nyaman melihatku mengenakan pakaianmu terusmenerus, karena itu kuharap kau berbaik hati menyediakan baju dan perlengkapan perempuan untukku. Tidak perlu yang mahal, aku akan menghargai apa pun pemberianmu."

Lilac Forrest bisa bernegosiasi dengan baik dan hasilnya ada setengah lusin set pakaian dalam, lima celana pendek, dua celana panjang, tiga potong kaos dan dua kemeja lengan panjang. Dean menambahkan ikat rambut, pelembab wajah, *lipgloss* dan mau tidak mau membelikan setumpuk pembalut juga.

Setiap kali mereka makan malam bersama, Dean mengetes pengetahuan Lilac dan perempuan itu bisa disebut cerdas karena tahu banyak hal. Lilac mengerti siklus pasang surut air laut, menyadari tanda-tanda badai dan membuat api unggun tanpa korek api di halaman rumahnya. Perempuan itu memahami setiap hal yang diberitakan New York Times dan mengenali tokoh-tokoh penting dari berbagai Negara.

"Apa makan malam kita?" tanya Lilac saat Dean memapahnya kembali ke rumah, matahari telah terbenam. Sudah lama Woofer tidak menghabiskan waktu di luar pada malam hari, itu membuat Lilac juga harus kembali ke dalam rumah.

"Tuna goreng dan salad," jawab Dean.

Lilac menghela napas, "Apa kau tidak bisa mengolah sayur selain dijadikan salad?"

"Biasanya aku tak makan sayur."

"Dean, aku ingin es krim."

"*What?*"

Lilac duduk di kursi makan lalu mengulang permintaannya, "Es krim, kau tahu itu apa."

"Aku tahu itu apa, tapi tidakkah kau merasa semakin merepotkan? Beruntung aku—"

"Kau orang terbaik yang kukenal, Dean," seru Lilac dengan kesungguhan. "Aku tahu telah membuatmu repot dan tentu saja membuatmu terus mengeluarkan uang untukku, tapi aku akan membayarmu saat ingatanku kembali."

"Bagaimana jika ingatanmu tak kembali?"

"Aku tetap akan berusaha membayarmu, aku janji. Kau bisa membuat surat perjanjian atau apa pun, akan kutandatangani."

Dean menghela napas, "Sudahlah, makan apa yang ada saat ini dan akan kulihat apakah bisa mendapatkan es krim untuk stok makanan minggu depan."

"Oh, ku harap kau akan mengajakku berbelanja."

"Aku tidak berbelanja, seseorang akan mengantarkan persediaan makanan seperti saat aku mendapatkan baju-bajumu."

Lilac memandang heran, tentu saja perempuan itu akan heran. Dean memang sudah lama mengasingkan diri dan tidak berniat untuk mengubah gaya hidupnya tersebut.

"Apa topik kita hari ini?" tanya Lilac, perempuan itu cukup peka untuk tidak melanjutkan pertanyaan ketika Dean menunjukkan gelagat keberatan. "Fashion, para perempuan selalu tertarik dengan itu," kata Dean

Lilac yang biasanya bersemangat pada sesi pengetahuan mereka, kali ini mengerutkan kening dalam-dalam. "Aku tidak merasa tahu soal *fashion*."

"Benarkah? Tapi setidaknya kau pasti tahu jenis baju yang cocok untuk setiap musim."

Sembari makan, Dean menunjukkan satu per satu gambar dari laptopnya. Lilac memandangi gambar model-model tersebut dan sekenanya menyebutkan jenis pakaian. Lilac tidak banyak tahu soal model pakaian, hanya mengerti secara umum termasuk setelan formal, setelan santai, atau setelan pesta. Uniknya, Lilac tahu perbedaan setelan asli *designer* dan palsu.

"Ini hanya gambar dan kau bisa tahu tentang keasliannya?" tanya Dean.

"Logonya berbeda, entah kenapa aku yakin itu. Mungkin aku cukup kaya untuk membeli pakaian mahal ini?"

Dean mengingat-ingat jeans dan kaus yang diguntingnya dari tubuh Lilac, saat itu Dean memang memperhatikan merk yang tertera. "Setelan bajumu yang ku gunting memiliki logo ini," kata Dean menunjuk satu logo di layar.

Lilac mengklik logo tersebut, langsung tersambung ke halaman belanja online. "Aku tidak ingat mengenakan baju apa."

Saat Lilac menurunkan kursornya, Dean melihat setelan baju yang dimaksudnya. Harga yang tertera dalam layar tersebut lebih mengejutkannya lagi. "*Well*, aku menggunting jeans seharga dua ribu dollar dan sebuah turtleneck seharga lima ratus dollar."

"Kau yakin ini baju yang kukenakan?" tanya Lilac.

"Kau mau melihat sampahnya?" tanya balik Dean.

Lilac menggeleng, "Kalau kau memang yakin berarti kau membuatku kehilangan uang sekitar tiga puluh juta."

Dean berdecak lalu bertanya, "Kau pilih mana? Baju itu atau nyawamu?"

"Nyawaku, tentu saja," jawab Lilac dan mengamati laman belanja online tersebut. "Apa yang kira-kira terjadi? Mungkinkah aku lolos dari percobaan penculikan?"

"Selama bukan aku yang menjadi penculik dalam dugaanmu, kau bebas memperkirakan apa pun," komentar Dean lalu meraih laptopnya dan segera mematikannya.

"Tapi aku tak benar-benar mengenalmu," kata Lilac dengan tatapan curiga.

Dean menarik alis tebalnya, "Kau juga tak mengenal dirimu sendiri."

Lilac menelan kebenaran itu dengan getir, tentu saja tak masuk akal terus membuat dugaan atas jati diri orang lain, mengenali diri sendiri saja ia kesulitan.

"Sejauh ini aku cukup memahami perubahan cuaca, pramuka, pembicaraan ekonomi, mengenal tokoh-tokoh dunia, sedikit memahami *fashion*, ramah terhadap anjing dan percaya diri. Menurutmu apa profesiku?"

Dean menambahkan, "Kau tahu cara merawat luka, tubuhmu bagus, maksudku kau pasti rutin berolahraga, kau cantik. Kukira dibandingkan pekerjaan, kau mungkin saja pewaris berpendidikan, kau sedang liburan kemudian sial dan terdampar, bisa saja sesederhana itu."

"Kalau yang terparah, kau membayangkan aku sebagai siapa?"

"Simpanan mafia yang mencoba melarikan diri."

Lilac langsung melongo, "Mafia?" ulangnya sebelum tertawa.

Dean bergeming, lelaki itu serius dan Lilac buru-buru menghentikan tawanya.

"*Sorry*, tapi aku yakin cukup terhormat untuk tidak terlibat dalam dunia hitam."

Dean menarik senyum kecil dan memandang perempuan yang duduk berhadapan dengannya ini, "Dan aku cukup yakin, jika benar kau seseorang yang cukup terhormat, seharusnya ada laporan tentang kehilanganmu. Lebih dari satu minggu kau tak ada."

"Kau bilang aku sebatang kara? Orang tuaku meninggal."

"Bukan berarti kau tak punya saudara, kerabat, teman, atau barangkali kekasih? Suami? Siapa pun yang mengenalmu seharusnya sudah panik mendapati kau tak bisa dihubungi."

Wajah Lilac langsung terlihat frustrasi, "Kadang aku bertanya-tanya apakah semua ini nyata terjadi padaku? Ataukah aku hanya sedang bermimpi dan belum juga terbangun?"

Dean tertawa kecil, "Menurutmu ini tidak nyata?"

"Nyata tidak nyata, karena selain kesulitan memahami diriku, aku kesulitan memahamimu. Kesulitan memahami semua ini," ungkap Lilac lalu meraih gelas dan menandaskan isinya. "Aku siap kembali ke kamar."

Dean membantu tanpa banyak bicara, Woofer mengikuti ke kamar dan Lilac menggerakkan tangan agar anjing itu berbaring di sebelahnya.

"Wah hebat, setelah mencuri kamarku, kau juga mencuri anjingku," kata Dean saat Woofer begitu saja berbaring di samping Lilac.

Perempuan itu tertawa nyaring, "Berhati-hatilah Dean, aku mungkin mencuri segalanya darimu."

Dean geleng kepala lalu berjalan ke pintu, "Malam," katanya dan menutup pintu.

)o([x])o(

Dean tersentak bangun karena suara teriakan perempuan dan Woofer menyalak panik. Ia terburu-buru beranjak menuju kamar, membiarkan Woofer keluar dan Dean mendekati tempat tidur. Lilac jelas mengalami hal buruk, napasnya menderu, kedua tangannya menggenggam sprei, dan ada tangisan tertahan.

"Hei... hei... Lilac, bangun," panggil Dean sembari menepuk pelan wajah yang merengut ketakutan tersebut.

Isakan semakin kuat terdengar, membuat Dean lebih keras berusaha membangunkan.

"Hei... Lilac! Lilac!" seru Dean kali ini mengguncang pelan bahu perempuan itu.

Tubuh lembut itu tersentak, "Tidak akan kumaafkan, tidak akan!" teriaknya lalu menangis kembali dalam tidur.

Dean telah bertahun-tahun mengasingkan diri, hanya sesekali berinteraksi dengan manusia. Jenis interaksinya tentu saja asing dan seperlunya, tidak seperti dengan perempuan yang kini menangis terisak kesakitan. Lilac terlihat menderita, mimpi apa pun itu cukup kuat mempengaruhi kondisi psikisnya. Tubuh Lilac gemetar dan isakan tangisnya semakin memilukan.

"I'm sorry... I'm sorry..." Lilac terus meminta maaf entah pada siapa.

"It's okay, it's fine ..." Lilac," ucap Dean mencoba menenangkan.

Lilac merespon tindakan Dean dengan mendekatkan tubuh. Seakan kedekatan bisa menyembuhkan, tangis perempuan itu mereda seiring Dean mengeratkan pelukannya.

Woofer kembali memasuki kamar, Dean merasakan anjingnya memilih berbaring malas di kaki tempat tidur.

"Woof, bangunkan aku setelah lima belas menit," pinta Dean, Woofer menanggapi dengan geraman tertahan dan setelah lima belas menit, anjing itu membiarkan majikannya tetap pulas.

[BAB 3]

Ini akan canggung.

Itulah pikiran pertama Lilac ketika membuka mata dan dirinya berada dalam pelukan penolongnya. Dean jelas bukan penolong yang buruk, meski identitasnya tidak kalah misterius tapi sikapnya cukup ramah. Dean benarbenar membantu Lilac agar sembuh.

Selama ini, secara diam-diam Lilac mencari tahu identitas penolongnya. Tapi sejauh melakukan pengamatan, tidak ada foto-foto keluarga, tidak ada piagam atau pajangan yang bernilai memorial. Barang elektronik di rumah ini cukup lengkap kecuali televisi dan alat komunikasi, Dean mengaku tidak menggunakan ponsel, tidak pula berminat memasang telepon rumah. Yang lebih parah, Dean bilang tidak memiliki keluarga, hanya ada Woofer bersamanya. Saat Lilac berusaha memancing informasi lebih jauh, Dean pasti memasang wajah keberatan dan beranjak pergi.

Menghabiskan satu minggu bersama, satu-satunya hal yang Lilac yakini benar hanya Dean juga peranakan campuran. Tubuhnya tinggi, setidaknya 185cm, bahunya lebar dengan tangan dan kaki yang kuat, dibentuk dari otot-otot hasil rutinitas alami bersama Woofer. Wajah Dean lebih sering menampilkan ekspresi sinis, masam atau curiga tapi saat santai dan tertawa bermain bersama Woofer, wajahnya benar-benar menarik. Wajah pria dewasa yang kadang membuat perhatian Lilac sulit teralihkan. Kedua mata gelapnya, alis tebal, hidung mancung dan bibir yang setiap kali menyeringai, memunculkan raut jahil. Lilac suka berdebat dengan Dean di setiap sesi pengetahuan mereka. Pria itu jelas tidak mengasingkan diri karena aneh atau idiot. Dean bisa dibilang sama cerdasnya dengan Lilac, komentar sarkasnya juga selalu mengena. Selera humornya kadang sedikit vulgar tapi masih dalam batas yang bisa perempuan mahlumi. Meski Dean mengakui bahwa Lilac cantik, punya tubuh yang bagus

dan pikiran yang cerdas, tapi lelaki itu tidak pernah sekalipun bersikap tidak sopan. Dean lebih sering menjaga jarak dan hanya mendekat saat Lilac membutuhkan bantuan, seringnya untuk berpindah tempat karena sebelah kakinya yang pincang. Keberadaan Dean dalam kondisi memeluk Lilac di tempat tidur saat ini jelas sesuatu yang tidak biasa.

Lilac menarik sebelah alisnya karena tubuhnya direngkuh semakin dekat, pipinya menempel di dada Dean. Kaki lelaki itu juga bergerak membelit pinggang Lilac. Kedua mata Lilac otomatis melebar saat merasakan apa yang tanpa sadar Dean lakukan.

"D ... Dean ...," panggil Lilac merasakan sebelah tangan masuk ke bajunya, meraba punggungnya.

"Ng ...," Dean tidak terdengar cukup sadar.

Lilac langsung mencoba melepaskan diri saat tangan yang semula meraba mulai melepaskan kaitan bra. "Dean ... Dean!" panggil Lilac panik.

Lengan Dean menahannya ketika Lilac memberontak dari belitan kuat itu.

Woofer melompat ke atas tempat tidur dan menyalak, seketika membuat pemiliknya kaget. Memandang sekitarnya dengan bingung, seperti mencari orientasi dan saat menyadari apa yang terjadi langsung bangun. Lilac terdorong sedikit ke samping karena gerakan cepat Dean. Kaus Lilac juga tersingkap hingga ke bagian dada karena Dean menarik tangannya dari situ.

"Apa yang ...," Dean menyipit pada jendela yang memunculkan cahaya matahari. Dean langsung salah tingkah, menyadari tangannya tadi berada di mana, apalagi saat menatap Lilac. Meski telah memalingkan wajah tetap saja rona merah itu tertangkap matanya.

"K ... keluarlah dulu," pinta Lilac.

"Aku tidak bermaksud melakukan apa pun," kata Dean, suaranya gugup sekaligus bingung. "Aku pasti salah paham karena— *maksudku*, aku tidak sadar."

Lilac mengganggu, masih memalingkan wajahnya. Menyadari bahwa gadis itu masih butuh waktu, Dean melangkah keluar kamar. Woofer yang biasanya tenang berada di dekat Lilac, kali ini memilih membuntuti majikannya.

Sedetik kemudian, Lilac merapikan diri dengan napas yang sedikit sesak. "Dean salah paham? Apa yang telah tanpa sadar kulakukan? Oh, *God!*" keluh Lilac semakin frustrasi.

)o([x])o(

"Sial! sudah kubilang penyelamatkannya akan merepotkan," omel Dean pada anjingnya yang kini berbaring di kaki meja makan.

"Kita tidak akan menunggunya sembuh, kita akan memulangkannya ke pulau utama hari ini juga," putus Dean.

Woofer hanya bisa menatap putus asa dari tempatnya berbaring. Anjing itu sudah Dean pelihara sejak masih dalam buntalan selimut dan sekian lama menghabiskan waktu bersama, membuat keduanya saling memahami secara alami.

Karena sudah memutuskan untuk berpisah dari Lilac, Dean beranjak menuju ruangan paling ujung setelah kamarnya. Lilac pernah bertanya ini ruangan apa, Dean hanya menjawab sebagai gudang. Tapi sebenarnya itu adalah ruang khusus, di dalamnya terdapat banyak perangkat canggih yang salah satunya bisa menangkap gelombang radio. Inilah cara Dean berkomunikasi dengan orang-orang di pulau utama ketika membutuhkan sesuatu.

Dean baru mengirimkan separuh pesannya saat mendengar Woofer menyalak. Lupa menutup pintu, Dean memaki dalam hati saat melihat Lilac tertatih meraba dinding untuk masuk.

Raut takjub langsung terlihat di wajah gadis itu, "Radio? Kau berkomunikasi dengan gelombang radio selama ini? Wow!"

"Kau mengetahuinya hanya dalam sekali lihat?" tanya Dean, perasaan gugup menjalari benaknya. Luasnya pengetahuan Lilac kadang benar-benar membuatnya curiga.

"Itu yang paling masuk akal, karena kalau semua ini bagian dari studio musik sudah pasti aku bisa mendengar satu atau dua lagu bagus," jawab Lilac tertatih-tatih mencoba mendekat.

Dean langsung melupakan sisa pesan yang hendak dikirimnya, beranjak membawa Lilac keluar dari ruangan tersebut. Berpura-pura tidak melihat wajah Lilac yang terkesiap saat Dean begitu saja membopongnya ke dapur.

"Apakah aku tadi mengganggumu?" tanya Lilac saat akhirnya duduk di kursi.

"Aku sedang mengirim pesan agar seseorang datang menjemputmu."

"Menjemputku? Ada seseorang yang mencariku?"

Dean menggeleng lalu membuka lemari es untuk mengeluarkan sebotol jus.

"Seseorang akan mengantarmu ke pulau utama."

Membutuhkan setidaknya lima detik sampai Lilac menyadari maksud perkataan itu. "Kau mengusirku?"

"Mengusir? Kau tidak benar-benar tinggal di sini sebelumnya."

Lilac terdiam lalu memandangi sekitarnya dengan rahang tertutup, mencoba tetap tenang menghadapi keputusan Dean.

"Jika ini karena yang terjadi tadi pagi maka kita bisa melupakannya," ucap Lilac.

Dean menipiskan bibirnya, "Sejak awal kau sudah mengganggu privasiku."

Seharusnya kalimat itu sudah cukup menyadarkan Lilac bahwa kehadirannya benar-benar tidak diinginkan lagi di sini. "Tapi bagaimana aku setelah pergi dari sini? Tanpa identitas yang membuktikan siapa diriku, tanpa mengenal siapa pun dan tanpa uang sama sekali."

"Aku akan memberimu uang."

"Semua ini terlalu tiba-tiba, aku tidak siap untuk pergi." Suaranya tercekat.

Dean mendorong segelas jus ke hadapan Lilac, setelahnya mengulurkan piring dengan setangkup roti tawar yang dioles selai coklat. Dean tidak menanggapi lagi karena sudah enggan menunjukkan kepedulian dan itu membuat Lilac mulai ketakutan. Bayangan dia dibawa pergi, kemudian ditinggalkan dan kebingungan, sendirian. Tanpa mengenal siapa pun.

Lilac langsung menggeleng kuat, "Aku tidak mau pergi." "Ini bukan rumahmu dan bukan kau yang memutuskan untuk—"

"Siapa kau sebenarnya?" sela Lilac cepat.

"Tidak penting siapa aku, yang pasti kau akan keluar dari pulauku."

"Aku rasa penting. Karena hal pertama yang akan kulakukan saat mencapai daratan yang lebih beradab adalah membicarakan tentangmu."

Raut wajah Dean seketika berubah keruh, "Itukah caramu menunjukkan terima kasih?"

"Aku lebih suka menyebut caraku bertahan," ucap Lilac sembari melipat tangan di atas meja. "Seperti kau mengamati, aku pun mengamati... tidak ada keluarga, teman, atau siapa pun bagimu. Aku yakin sudah terlalu lama kau menyendiri dan tidak bergaul, sampai-sampai nyaris hilang kendali hanya karena merasakan tubuh perempuan. Kau melarikan diri atau menyembunyikan diri dari sesuatu, seseorang?"

Dean mengetatkan gerahamnya mendengar itu. "Omong kosong yang tidak ada artinya."

"Indonesia sungguh negara yang unik, dan keadaan serta ceritaku pasti membuatnya cepat viral. Terdampar dan diselamatkan seseorang yang misterius di pulau pribadi yang rahasia."

"Aku bisa membunuhmu saja."

Seharusnya Lilac takut tapi nyatanya tidak, gadis itu tersenyum. "Kau bisa membunuhku, sejak awal kau juga bisa membiarkanku mati."

"Jangan memancingku." Dean mengingatkan.

"Kau menyebutkan alasan setelah meraba punggungku. Padahal tidak akan ada yang menyalahkanmu." Lilac tersenyum dan ganti bersedekap. Ini mungkin akan jadi hal nekat pertama yang dilakukannya tapi Lilac merasa tak punya pilihan lain lagi. "Bagaimana jika kita membuat kesepakatan?"

"Tidak!"

"Aku menawarkan tubuhku dalam hal ini."

Dean langsung menyipitkan mata. "Kau mulai tidak waras?"

"Aku rasa inilah yang disebut *Stockholm syndrome*."

"Aku tidak menculikmu."

"Tapi aku telah bergantung padamu dan jika ini bisa membuatku tetap aman, aku akan melakukannya. Aku belum siap meninggalkan tempat ini, aku tidak sanggup membayangkan berada di suatu tempat tanpa mengenal siapa pun, bahkan tanpa tahu siapa diriku."

Dean menyugar rambutnya, sejak awal Lilac sudah menunjukkan kemampuan negosiasi yang bagus. Dan disamping indikasi kerapuhan mentalnya, Lilac terlalu percaya diri saat melontarkan ancaman.

"Kapan kau akan siap pergi?" tanya Dean.

"Setelah kakiku sembuh dan mendapatkan kepercayaan diriku untuk menghadapi daratan yang lebih luas atau orang yang lebih banyak. Lebih bagus lagi jika ingatanku kembali."

"Dan kau menawarkan tubuhmu selama rentang waktu tersebut?"

Lilac mengangkat dagunya, berusaha tidak menampilkan rona merah di pipinya. "Selama kau memiliki cara untuk melindungi kita berdua dari hal-hal yang tidak diinginkan."

Suara Lilac sedikit gemetar, Dean mengabaikannya. Bagaimanapun gadis ini sudah berani mengancamnya. "Aku biasanya menghabiskan energi dengan bermain bersama Woofer, tapi kau memonopolinya beberapa hari ini. Sebelum tadi pagi, aku belum pernah kehilangan kendali diriku." "Bukan salahmu kalau kau pria normal dan sehat."

"Apa kau mengajukan diri karena tertarik padaku?"

Lilac bersyukur mengurungkan diri untuk meminum jusnya, ia pasti akan menyemburkan cairan itu seketika. Dean sungguh blak-blakan. "Aku ... t-tidak yakin."

Dean mendorong piring lebih dekat ke hadapan Lilac, "*Well*, akan lebih mudah bagiku jika kau memang tertarik padaku, tapi dengan alasan kesepakatan juga tidak masalah."

Lilac menghela napas meski tidak merasakan kelegaan apa pun. Dean menyadari itu dan mengulurkan tangan, menangkap pipi Lilac dengan sebelah tangan. "Dari semua pengetahuan yang kita uji bersama, aku tidak sabar menguji pengetahuanmu tentang apa yang akan kita lakukan nanti malam."

Setelah itu Dean meninggalkan dapur, membiarkan Lilac menyelesaikan sarapannya dengan tangan gemetar.

)o([x])o(

Lilac mencoba untuk tidak meralat kesepakatan yang dibuatnya tadi, tapi mendapati barang-barang Dean kembali tertata di kamar membuat cairan asam di perutnya bergolak naik. Karena salah tingkah sepanjang sisa hari, Lilac memilih menghindar ke dalam kamar. Dean memiliki cukup banyak koleksi

bacaan dan Lilac menyibukkan diri dengan tiga judul buku thriller psikologi sejak memasuki kamar.

"Mulai berpikir ulang tentang kesepakatan itu?" tanya Dean yang baru keluar dari kamar mandi.

Napas Lilac tercekak saat lelaki itu melangkah ke lemari hanya dengan sehelai handuk melingkar di pinggang. Merasa malu, Lilac mengalihkan pandangannya dan semakin menyadari bahwa dirinya mungkin masih perawan.

"Kau mau langsung ... ng, malam ini juga?" tanya Lilac, suaranya mencicit.

"Suasana hatiku cukup buruk, tapi jika aku berselera, siapa tahu," kata Dean santai.

"Kau akan tidur di—"

"Yap! aku merindukan tempat tidurku dan tidak keberatan kita berbagi mengingat kesepakatan itu sudah berlaku," sela Dean membuat Lilac menggigit bibir bawahnya untuk menenangkan diri.

Saat menyebutkan kesepakatan itu, semuanya terasa masuk akal.

Membayangkan dirinya keluar dari pulau ini, sendirian dalam keadaan tidak mengingat diri sendiri, tidak memiliki orang yang dapat dipercayai, benaknya langsung memunculkan berbagai dugaan mengerikan. Lilac mungkin lebih menderita dari yang dialaminya di tempat ini.

Enggan terlalu banyak berpikir, Lilac menutup buku dan tertatih-tatih beranjak ke kamar mandi. Ketika kembali ke kamar, Dean sudah berbaring dengan buku yang tadi Lilac baca.

"Di mana Woofer?" tanya Lilac.

"Dia tidak akan tertarik untuk menonton kita," jawab Dean asal.

Lilac meraih sisir dan segera merapikan rambutnya, saat merasa penampilannya sudah cukup cantik mulai berjalan ke sisi tempat tidur yang kosong. Mencoba tidak gemetar saat berbaring.

Dean masih sibuk dengan bukunya dan itu membuat Lilac semakin gugup.

"Apa aku harus—"

"Dengar, aku tidak suka bersikap seperti pemangsa dan memang benar bahwa aku masih mempertahankan sisi kemanusiaan dalam diriku. Aku menolongmu, merasa iba dengan keadaanmu sekaligus merasa terganggu karena membutuhkanmu. Mungkin sama sepertimu, aku juga butuh waktu."

"Aku tahu kau baik."

"Kau tidak tahu apa pun dan sementara ini yang kuinginkan hanya ketenangan."

Lilac mengangguk dan memilih memejamkan mata, setiap kali Lilac sedikit mengintip ke arah lelaki di sampingnya, Dean masih serius membaca buku. Terus seperti itu hingga Lilac benar-benar terlelap tidur.

)o([x])o(

Lilac bermimpi buruk lagi, Dean yang baru terlelap beberapa menit langsung terkesiap bangun mendengar geraman marah yang berganti isak tangis pilu dari perempuan di sampingnya. Tangan Lilac mengepal kaku sementara wajahnya merengut sedih, seolah alam bawah sadarnya mencoba membangkitkan sesuatu tapi Lilac tidak mampu menerimanya.

"Lilac!" panggil Dean beralih ke posisi duduk untuk mengguncang bahu perempuan itu.

"Hei! Lilac!" Dean memanggil lebih keras.

Tangisan itu semakin terdengar menyakitkan, Lilac juga mulai bicara dalam bahasa asing yang membuat Dean mengernyit. Bahasa asing itu bergantiganti, tetapi terdengar mengucapkan kalimat yang sama. Dean menangkap salah satu bahasa yang digunakan gadis itu, bahasa Jerman dan Lilac mengatakan rindu pada seseorang.

"Lilac?" suara Dean melembut saat sepasang mata gadis itu menatapnya, lelehan air mata masih terus mengalir.

"*I'm sorry ...*," ucap Lilac, jelas menganggap Dean orang lain karena begitu saja memeluk erat. "*I'm sorry ...*," isaknya.

Dean sebenarnya berniat membiarkannya tapi jelas tidak ingin dianggap sebagai orang lain saat seorang gadis memeluknya. Karena itu, Dean memaksa Lilac melepaskan pelukannya.

"Lilac! Lihat aku!" pintanya keras, dengan sebelah tangan masih mengguncang bahu gadis itu.

Lilac seperti terkesiap kaget saat tersadar. Memandang bingung atas keadaannya.

"Dean? Apa?" tanya Lilac sebelum mengerutkan kening, menyadari wajahnya banjir air mata. "Apa yang terjadi padaku?"

Dean juga tidak mengerti apakah ini efek amnesia yang Lilac alami atau memang ada hal yang gadis itu sembunyikan darinya. "Mimpi buruk, kau tidak mengingatnya?"

Secara otomatis Lilac mengerutkan kening, jelas berusaha berpikir atau mengingat sesuatu. Butuh beberapa saat sampai akhirnya Lilac menggeleng.

"Apa aku mengatakan sesuatu? tentang seseorang?"

"Kau bicara dalam banyak bahasa dan sepertinya menganggapku orang lain."

"Aku tidak bermaksud, maafkan ak—"

"Kau tidak akan melakukan itu lagi karena kesepakatan kita," sela Dean sembari menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga Lilac. "Ketika bersamaku, kau harus sadar siapa yang kau peluk."

Lilac mengerjapkan mata, "Apa aku menyebutkan nama orang lain?"

"Tidak, tapi jelas kau tidak akan memandanguku dengan raut penuh kerinduan seperti tadi," ungkap Dean lalu mendengus, "Siapa pun itu, kau menangisinya seperti bayi."

"Aku tidak ingat apa pun." Suara Lilac putus asa.

"Ini kedua kalinya terjadi."

Lilac kembali menatap penuh tanya, "Apakah kemarin malam juga?"

"Ya, aku berakhir di tempat tidur ini karena kau mendapatkan mimpi buruk. Kau memelukku untuk menenangkan diri, seperti yang baru saja terjadi," kata Dean memastikan Lilac menyimak setiap kata yang diucapkannya, "Bedanya kali ini, aku tidak akan membiarkanmu menganggapku orang lain."

Lilac tak punya kesempatan untuk menjelaskan keadaannya lebih lanjut, Dean sudah merangkul wajahnya dan memberi ciuman yang Lilac rasa lebih ditujukan untuk menegaskan keberadaan lelaki itu bersamanya.

"Kau lumayan mengerti harus membalas seperti apa," ucap Dean saat melepaskan ciumannya. Lilac lebih memilih menarik napas dibanding menanggapi ucapan itu.

Dean seperti memandang perempuan tercantik setiap kali memperhatikan raut wajah Lilac, mata sewarna tembaga yang kini memandangnya sayu, bibir merah muda alami yang sedikit bengkak, hidung mancung yang dipastikan bisa menjadi model contoh operasi plastik dan yang paling Dean kagumi adalah keseluruhan bentuk sempurna itu menghiasi wajah Lilac dengan cara yang menawan. Saat tersenyum tampak lembut, saat serius tampak percaya diri, saat menangis tampak begitu menderita dan saat menyebutkan kesepakatan tampak begitu berani.

"D ... Dean," sebut Lilac saat tangan lelaki itu turun, menyentuh leher dan mendongakkan kepalanya.

"Benar ... sebut namaku," kata Dean sebelum menundukkan kepala pada bagian leher jenjang Lilac, memberikan kecupan yang meninggalkan tanda kepemilikan sembari melepaskan kancing-kancing baju tidur mereka.

[BAB 4]

Selama tiga puluh dua tahun hidup, baru kali ini Dean merasa setiap inci kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan kepuasan. Lilac tidak bertingkah seperti gadis yang mengorbankan diri, justru merespon setiap intensitas percintaan mereka dengan sama bersemangatnya. Ada saat gadis itu larut dalam emosi kesedihan. Saat Dean menyatakan kepemilikan sepenuhnya, Lilac terkesiap dan merengut kesakitan. Dean menciumi wajah gadis itu hingga keadaan tubuhnya kembali tenang.

Keseluruhan tubuh Lilac bisa disebut cantik dan Dean akan memberikan nilai seratus pada masing-masing kaki jenjang gadis itu. Meski salah satunya terluka, tidak mengurangi betapa sempurna saat kaki-kaki itu melekat di pinggang Dean semalam.

Dean memperhatikan wajah tidur yang damai tersebut, beralih pada leher dan tulang selangka yang dipenuhi bekas ciuman. Beberapa di antaranya berwarna merah keunguan. Saat mata Dean beralih ke belahan dada, Lilac bergerak dan langsung menutupi diri karena sadar Dean memandangnya.

"Sayang sekali semalam kita menghabiskan persediaan pengaman yang kupunya."

Pipi Lilac merona tapi mendongak untuk menanggapi santai, "Apa yang akan kau lakukan hari ini?"

"Woofer akan menuntut perhatianku dan ada hal yang harus kukerjakan di halaman belakang."

"Aku ingin tetap di kamar, membaca buku."

Dean menggeliat untuk meregangkan tubuh, "Bertingkah seperti perempuan simpanan?"

"Dean!" Lilac menegur tak terima.

Beranjak turun dari tempat tidur, Dean meraih celana pendek dan mengenakannya. "Dengar, terlepas dari kesepakatan yang kita lakukan, aku akan menganggapmu sebagai kekasihku. Jangan berharap tentang romantisme, aku hanya tidak suka hubungan dingin tanpa perasaan."

"Perasaan?"

"Ya, aku kasihan kepadamu dan kau bergantung padaku. Aku pikir perasaan semacam itu sudah cukup, tapi aku bisa mengucapkan sayang kalau kau ingin mendengarnya."

Lilac merasa lelaki ini mencemoohnya, "Pergilah," ujarnya dengan wajah datar.

"Aku tetap harus bertanya sebelumnya," kata Dean memastikan Lilac memperhatikannya saat melanjutkan, "Apa kau baik-baik saja? Aku berselibat selama lebih dari lima tahun dan bisa dibilang terlalu bersemangat, semalam itu saat pertamamu."

Pipi Lilac merona kembali, kali ini sampai telinganya ikut bersemu.

"Aku baik," katanya singkat.

"Aku akan membawakan sarapanmu ke kamar."

"Terima kasih."

Setengah jam kemudian, Lilac baru keluar dari kamar mandi saat Dean duduk di tempat tidur dengan handycam. Tampak serius memeriksa sesuatu.

"Kau punya handycam?" tanya Lilac sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Dean mendongak, "Aku punya banyak hal yang tidak akan kau sadari."

"Apa yang ingin kau rekam?" tanya Lilac, berjalan mendekat.

"Aku sudah merekam."

Lilac menghentikan langkahnya, terhenyak kaku. "Apa tepatnya yang kau rekam?"

"Tubuh telanjangmu dan apa yang kita lakukan sema—" Dean menjauhkan diri saat Lilac langsung kalap menerjangnya.

"Kau menjijikkan!" desis Lilac marah, Dean sampai kewalahan menahan kekuatan yang entah bagaimana bisa dimiliki gadis lemah ini.

"Kau mengancamku dengan sesuatu yang tak bisa kuabaikan begitu saja," kata Dean tidak kalah memasang wajah muram. "Jika nanti kau benar-benar keluar dari pulauku dan bicara pada orang lain, apa yang terekam di sini akan tayang di semua situs yang memuat berita tentangmu."

"Kau juga akan dipermalukan dengan—"

"Saat menonton video porno, orang cenderung lebih tertarik pada si perempuan."

"Kau benar-benar..." Lilac kehilangan kata untuk mengungkapkan kekesalan yang meluap dalam dirinya. Sudah pasti Dean akan memanfaatkannya, lelaki itu cukup cerdas untuk selalu melakukan antisipasi.

"Wajahmu terekam sangat sensual, kupastikan jika video ini tersebar kau juga mendapatkan keuntungan. Produser film JAV sudah pasti akan tertarik merekrutmu."

Lilac meraih benda terdekat di meja dan melemparkannya pada Dean, lelaki itu menghindar dan terkesiap saat Lilac sudah bergerak cepat menerjangnya. Menjatuhkannya ke lantai dengan gerakan judo. Dean terlalu terkejut dengan itu hingga tidak menyadari kedua tangan Lilac sudah terpasang di lehernya, siap mencekik.

"Bajingan!" maki Lilac saat Dean melawan, melepaskan diri dan menggulingkan tubuh hingga keadaan mereka berbalik. Lilac yang kini terlentang di lantai dengan Dean menekan lengan ke lehernya.

"Sialan! kau terlalu cantik untuk dibunuh begitu saja," ucap Dean sambil menyeringai.

Lilac menatap penasaran, "Itukah jati dirimu yang sebenarnya? Pembunuh?"

"Kau akan menjadi korban pertamaku jika tidak menjaga sikap," jawab Dean lalu melepaskan tekanan lengannya, ganti mengusap pipi dan rambut Lilac. "Aku membuat kesepakatan kita sempurna, kau mendapatkan tempat tinggal, kenyamanan, keamanan, dan malam penuh kehangatan. Dan saat semua ini harus diakhiri, kau bebas pergi dan kita bisa hidup tenang selama kau tetap menutup mulut."

"Kau harus menghapusnya, itu sangat menjijikkan." Lilac masih menuntut.

Dean menggeleng dan merendahkan kepala hingga hidungnya bersentuhan dengan milik Lilac. Napas lelaki itu terasa di atas bibir Lilac, beraroma kopi yang sangat pekat.

"Kau benar-benar indah, aku pun tidak ingin membagimu. Karena itu, jaga sikapmu pada saatnya nanti," ucap Dean lambat-lambat dan saat Lilac hanya menunjukkan wajah pias, lelaki itu menyapukan bibirnya perlahan, mengecup seakan menyegel kesepakatan baru untuk kediaman Lilac di masa depan.

)o([x])o(

Lilac menghela napas sembari membalut luka di kakinya, karena tiba-tiba menyerang Dean tadi, lukanya kembali berdarah, beruntung tidak berakibat lebih buruk. Lilac merapikan kembali peralatan medis sebelum menghela napas berulang kali. Mencoba bersikap tenang atas ancaman Dean dan berpikir langkah terbaik yang harus dilakukannya.

Woofers terdengar menyalak di kejauhan, Lilac bergegas mendekat ke jendela, mengamati Dean berlari sepanjang garis pantai dengan mengacungkan mainan anjing. Woofers mengejar sembari menyalak, keduanya jelas bersenang-senang. Dean tertawa ketika Woofers melompat dan menjatuhkannya di pasir, lelaki itu

menggaruk bulu di bagian leher dan anjingnya kesenangan menjilati wajah Dean.

Pagi ini Lilac sempat merasa bersyukur karena lelaki pertamanya cukup pengertian, Dean bahkan bersikap lembut saat Lilac merasa emosional semalam. Lilac memalingkan wajah ke kanan-kiri seolah mencoba menghapus semua gambaran percintaannya semalam. Setelah kejadian video itu, semuanya tak berarti. Dean sama seperti lelaki pada umumnya, memanfaatkan kesempatan.

"Pasti ada sesuatu tentangnya ...," gumam Lilac, mengamati keseluruhan perabot kamar.

Memastikan Dean masih bermain, Lilac beranjak memeriksa setiap lemari dan laci yang ada dalam perabot kamar. Lemari pakaian benar-benar hanya memuat pakaian, Lilac merasa heran karena Dean tidak memiliki setelan formal. Tidak ada celana bahan ataupun jas. Lilac menarik laci pertama di dalam lemari tersebut langsung menutupnya lagi saat tahu isinya deretan boxer. Laci kedua berisi dua jam tangan dan gelang-gelang tenun yang sangat artistik. Laci ketiga berisi kaus kaki, sapu tangan, sarung tangan dan Lilac menarik sehelai sapu tangan yang memiliki sulaman inisial.

"MH?" entah kenapa kening Lilac berdenyut menyebutkan inisial tersebut.

Mengingat waktunya yang tidak banyak, Lilac mengembalikan sapu tangan tersebut dan beranjak memeriksa laci nakas yang ternyata terkunci. Lilac mencoba laci di bawahnya, terbuka dan melongo saat mendapati majalah dengan sampul perempuan setengah telanjang sebagai covernya. Ada sebuah notes terselip di tengah halaman, Lilac menariknya.

Hiburanmu untuk setahun ke depan —Renato

Dari bahasa yang digunakan, Lilac tahu bahwa hubungan Renato dengan Dean pastilah dekat. Apalagi yang dikirimkan adalah majalah semacam ini, Lilac bergidik lalu menyadari tanggal yang tertera, sudah beberapa tahun yang lalu.

Lilac melihat beberapa majalah lain, kebanyakan adalah majalah terbitan luar negeri. Ada satu edisi yang memuat pergolakan politik di Amerika, sisanya lebih banyak membahas tentang perang berkepanjangan di Suriah dan Afganistan. Lilac mengambil majalah terakhir dan terkesiap senang menemukan majalah penerbangan.

"China mempersiapkan generasi selanjutnya dari Chengdu J-20." Lilac menggumamkan judul fantastis di halaman depan majalah tersebut, membaca artikel yang lebih banyak memuat informasi.

"Lockheed Martin F-22 masih belum memiliki saingan berarti," komentar Lilac dan gerakannya membalik halaman terhenti.

Apa itu Lockheed Martin F-22?

"Lockheed Martin F-22? Bagaimana aku tahu?" ulang Lilac, terkesiap saat selanjutnya muncul gambaran dirinya mengenakan seragam militer dan berdiri di tengah landasan pesawat. Kemudian rangkaian instruksi bergantian keluar masuk di telinganya. Lilac menangkap tangan ke telinga dan berteriak, rangkaian instruksi itu membuat kepalanya pusing. Lilac juga melihat bayangan gedung terbakar dan teriakan kesakitan yang ternyata berasal dari dirinya sendiri.

Suara langkah kaki terdengar berderap masuk ke kamar, diikuti suara Woofer menggonggong dan sebelum pingsan, Lilac menatap Dean yang merengkuhnya dalam pelukan.

)o([x])o(

Dean mondar-mandir di samping tempat tidur, satu jam yang lalu dirinya memanggil dokter dan sekarang Jamie sedang memeriksa Lilac.

"Berapa lama tepatnya dia bersamamu?" tanya Jamie.

"Sepuluh hari."

"Aku akan memeriksa luka di kakinya."

Jamie mengurai perban yang membebat kaki Lilac dan mengganggu saat menemukan luka tersebut memang ditangani dengan baik. "Tidak sia-sia aku mengajarmu pertolongan pertama."

"Lilac sendiri yang merawat kakinya."

"Gadis ini?"

Dean mengganggu, "Dia tahu beberapa jenis obat pereda sakit, bebatan lukanya rapi dan tidak mengernyit kesakitan meski tertatih-tatih berjalan."

Jamie mengangguk-angguk dan merapikan kembali balutan perban di kaki Lilac. "Dia tidak demam dan lukanya pun dirawat dengan baik, aku rasa dia pingsan karena *shock* atau mungkin ingatannya terpicu. Katamu dia amnesia?"

"Ya, walau untuk ukuran seseorang yang amnesia dia sangat cerdas."

"Dan sangat cantik."

Dean tiba-tiba diliputi perasaan posesif, "Jangan berharap, Jay."

Jamie tertawa, "Aku akan selalu mundur saat melawanmu," ucapnya lalu mengeluarkan barang-barang dari dalam tasnya. Sebagian besar adalah persediaan P3K untuk merawat luka di kaki Lilac.

"Untuk apa oxycan?"

"Embusan napasnya tidak begitu teratur, apa pun yang diingatnya pasti cukup berat untuk otaknya, kekurangan oksigen bisa berbahaya. Jika dia belum sadar dalam satu jam, kau tahu cara menggunakan peralatan ini."

Dean mengangguk lalu mengantarkan Jamie keluar dari rumahnya. "Kapan Renato akan kembali?" tanya Jamie saat menuruni tangga menuju dek.

Dean tidak langsung menjawab, matanya beralih menatap deburan ombak yang menerpa karang-karang, "Kupikir dia tidak akan kembali."

"Dan kapan kau akan keluar dari sini?"

"Entahlah"

Jamie melangkah menyusuri dek dan berbalik untuk bicara serius, "Dean, sudah bertahun-tahun dan kau bilang Renato tak kan kembali. Untuk apa tetap tinggal?"

"Sekarang aku punya alasan untuk tetap tinggal," kata Dean menoleh sedikit ke arah rumahnya.

"Kau serius soal gadis itu?"

Dean mengangguk dan menunjuk *speed boat* yang menunggu di ujung dek.

"Akan kuhubungi jika hal buruk terjadi."

"Apa aku boleh mengatakan bahwa kau harus berhati-hati pada gadis itu?"

"Kau tahu sesuatu tentang dia? Ada berita kehilangan tentangnya?"

Jamie menggeleng, "Berita kapal tenggelam itu sangat menyedot perhatian dan dinas pariwisata melakukan evaluasi pada setiap agen perkapalan, mereka terus meng*update* daftar korban hilang dan sampai detik ini tidak ada nama Lilac Forrest."

"Mungkin dia membeli tiket dari calo atau semacamnya, bukan hal tidak mungkin."

"Tapi bisa jadi itu bukan nama aslinya."

Dean bukannya tidak mempertimbangkan hal itu tapi penampilan Lilac sesuai dengan informasi yang didapatnya dari penyelidikan. "Aku menyelidiki soal Lilac Forrest dan dia sesuai."

Jamie merasa tidak ada yang harus disampaikan lagi, segera beranjak menaiki *speed boat*. Dean beranjak setelah memastikan dokter itu pergi. Saat kembali ke kamar, Woofer sudah berbaring di pangkuan Lilac yang kini sedang duduk.

"Dia menahanku untuk beranjak," kata Lilac

Dean tersenyum kecil, "Dia melakukan tugasnya," ujarinya lalu menggerakkan tangan. "Woof, pindah."

Anjing itu tetap berbaring, bahkan mengibaskan ekor untuk menolak perintah Dean. Lilac tertawa melihat itu, mengelus moncong Woofer lembut. "Dia kangen padaku."

"Tapi aku menolak menyerahkan tempatku, Woofer!" panggil Dean sekali lagi.

Kali ini anjing itu mengangkat kepala dan ketika Dean mengulang gerakan tangannya, Woofer langsung berdiri, melompat turun dari tempat tidur. Dean menggaruk leher anjingnya sebelum membukakan pintu kamar.

"Aku mendengarmu bicara dengan seseorang sebelum membuka mata," kata Lilac.

Dean yang melangkah menuju lemari, mengangguk. "Jamie memeriksamu, kau pingsan setelah berteriak."

"Ah ... aku ingat beberapa hal."

Dean sepenuhnya berbalik menatap Lilac, "Soal namamu?"

"Bukan, ada gedung terbakar dan aku berteriak... rasanya tampak begitu nyata."

"Mungkin ingatan masa lalumu, ada lagi yang kau ingat?"

Lilac menggeleng dan kembali membaringkan tubuhnya, "Dean, siapa Renato?"

"Dari mana kau ..." Dean menatap tumpukan majalah yang masih ada di lantai, lemari nakasnya terbuka lebar. "Kau membuka-buka lemari?"

"Aku tidak bermaksud, aku mencari tempat untuk menyimpan buku-buku yang kubawa kemari," Lilac beralasan, menunjukkan ekspresi sepolos mungkin.

Dean tidak menanggapi lagi, bergegas menarik sehelai kaus dan celana pendek lalu masuk ke kamar mandi. Lilac sengaja tidak mengatakan hal sebenarnya pada Dean, merasa bahwa dirinya juga harus menyimpan beberapa rahasia.

Lilac sudah memejamkan mata saat mendengar suara langkah mendekat ke tempat tidur. Kaget karena tubuhnya ditarik merapat ke arah Dean. Seketika Lilac menahan dengan meletakkan tangan ke dada bidang lelaki itu. "Kau bilang tidak ada sisa penga—"

"Aku ingin memastikan kau tidak berbohong, apa kau menyelidikiku?" tanya Dean.

Lilac menatap mata Dean lalu menjawab, "Dengan kondisiku, dengan ancaman yang kau berikan padaku, percuma melawanmu. Kau jelas berpotensi menunjukkan sikap yang lebih brengsek dari pagi tadi."

"Aku melakukan itu karena kau tidak tahu diri."

"Aku tidak punya pilihan saat mengancammu dan jujur saja, kau semakin mencurigakan."

Dean menyeringai, "Untuk ukuran perempuan cerdas, kau lambat dalam menyadarinya."

"Kau benar-benar pembunuh? Kriminal yang melarikan diri?"

"Membunuhmu akan menjadi tindakan kriminalku yang pertama."

"Jika kau bukan orang jahat, kenapa tidak ingin—"

"Jika kau terus bertanya, aku akan mulai mendemonstrasikan keinginan termudah yang bisa kuwujudkan di tempat tidur," sela Dean, sebelah tangannya mengelus tulang dagu Lilac.

Lilac menahan diri untuk tidak mengumpat, Dean mengetuk tulang dagu Lilac saat merasakan gadis yang dicengkeramnya ini defensif. "Pilihan bagus, selamat malam," kata Dean, mencuri satu kecupan sebelum berguling terlentang di samping Lilac.

Lampu nakas dimatikan dan keadaan menjadi sangat sunyi, Lilac memejamkan mata dan mencoba tetap tenang saat Dean menarik selimut hingga batas dagunya. Beberapa saat Lilac merasa diperhatikan sebelum terasa gerakan Dean mengubah arah tidur membelakanginya.

[BAB 5]

"Dean, apa kau memiliki majalah tentang pesawat lainnya?" tanya Lilac pada suatu sore.

Dean yang sedang mengeringkan bulu Woofer, menoleh dengan penasaran.

"Majalah pesawat?"

Lilac menunjukkan majalah yang pernah dibacanya, yang memicu ingatannya.

"Aku penasaran karena pesawat-pesawat ini tampak keren dan aku tidak punya ingatan tentang ini. Informasinya menarik perhatianku." Lilac berbohong.

"Ada banyak majalah seperti itu di rak buku paling bawah."

"Ini bukan majalahmu?"

Dean menghentikan gerakan tangannya mengelus bulu Woofer, menyipitkan mata. "Apa itu penting?"

Lilac segera menggeleng, "Aku akan mencarinya sendiri."

Dean mengamati Lilac beranjak ke deretan lemari buku yang menempel di dinding ruang tengah. Sudah seminggu sejak gadis itu pingsan karena ingatannya terpicu dan sejak saat itu, kecuali saat mengisi malam dengan percintaan, Lilac bersikap defensif pada Dean. Gadis itu menghindari berduaan dengan Dean, kegiatan hariannya diisi dengan membaca dan bergantian menemani Woofer bermain di pantai.

"Bukankah jahitan kakimu sudah bisa dilepas?" tanya Dean sambil mendekat.

Lilac mendongak dari majalah yang sedang dipilihnya, "Aku melepasnya pagi tadi."

"Kau melepasnya sendiri?" Dean terkejut.

"Ya, melihat bekasnya itu akan jelek tapi aku bersyukur tidak ada infeksi."

Dean menipiskan bibirnya lalu menekuk kakinya setengah berlutut, menatap Lilac serius.

Lilac langsung gugup ditatap demikian intens. "A ... ada apa?"

"Untuk ukuran pewaris kaya, mentalmu benar-benar tangguh," ucap Dean lalu menyentuh pipi Lilac, "Aku sungguh penasaran siapa kau sebenarnya?"

"Apa maksudmu?"

"Haruskah kita keluar dari pulau ini? Membawamu ke Inggris untuk memastikan jati dirimu?"

Seketika kedua mata Lilac memancarkan harapan. "Kau mau menemaniku?"

Dean menyeringai, "Jika bayarannya sepadan, akan kupikirkan."

"Jika aku benar-benar memiliki kekayaan, kau boleh minta berapa—"

"Aku tidak butuh uang."

"Jadi?"

"Kau jadi milikku, selamanya."

Lilac mengerjapkan mata, seakan apa yang baru Dean katakan itu adalah hal paling mustahil yang bisa terjadi. "Apa kau jatuh cinta padaku?" tanya Lilac sebenarnya sedikit waspada dengan kemungkinan itu.

Dean tidak menjawab, lelaki itu lebih dulu tertawa keras hingga suaranya membuat Woofer mengangkat kepala dan memandang penasaran. Dean bahkan membungkukkan punggungnya seolah Lilac baru mengatakan lelucon terbaik pada abad ini.

"Kau mempermalukanku," kata Lilac, tidak menutupi rasa tersinggungnya.

Dean meredakan tawanya lalu mensejajarkan tatapan matanya. "Aku tidak suka memberi harapan kosong, karena itu aku akan jujur bahwa aku jatuh cinta pada tubuhmu."

"Itu tidak seharusnya kau katakan," ungkap Lilac entah kenapa kini merasa terhina.

"Sejak awal sikap romantis tidak cocok untuk kita berdua, kau cukup cerdas untuk mengerti bahwa apa yang kita bagi sepanjang malam merupakan kesenangan dan jelas tidak membutuhkan kata cinta."

"Kau memang brengsek."

Dean tersenyum seakan sedang dipuji. "Dan kau bergantung hidup pada si brengsek ini," ucapnya sombong, menepuk-nepuk pipi Lilac sebelum menegakkan tubuh. "Karena kakimu sudah lebih baik, mulai besok kau yang bertugas memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Dua minggu terakhir kau hidup seperti ratu, saatnya kembali menjadi upik abu," lanjutnya sebelum beranjak ke dapur.

Lilac bertahan untuk tidak melemparkan sesuatu ke kepala Dean. Menelan semua rasa jengkelnya dan fokus pada tujuannya untuk lebih banyak menemukan kelemahan pria itu.

)o([x])o(

Lilac terbangun karena gerakan cepat Dean meninggalkan tempat tidur, langsung berpakaian sebelum bergegas membuka pintu. Woofer menyalak gelisah dan mendengar suara angin kuat menampar jendela-jendela, Lilac tahu ada badai.

"Berpakaianlah, kemungkinan listrik akan—"

Suasana langsung gelap gulita, Dean berdecak lalu beranjak pergi. Lilac sudah mengenakan piama tidurnya saat Dean kembali ke kamar, membawa sebatang lilin.

"Woofer gelisah," kata Lilac mendengar anjing tersebut menggeram di kaki tempat tidur.

"Renato pernah menghukumnya di luar rumah dan badai besar menerjang, Woofer terlempar nyaris ke ujung dek, kaki belakangnya patah saat kami

berhasil membawanya kembali," kata Dean sebelum membungkuk untuk mengelus moncong anjing tersebut.

"Renato?" ulang Lilac dan langsung sadar telah membuat kesalahan.

Dean juga tampak terkesiap, "Lupakan."

"Dengan ancamanmu, aku tidak mungkin bicara pada orang lain. Aku akan menyimpan apa pun rahasiamu sampai mati."

"Berarti aku harus mempersiapkan pemakaman lebih dahulu."

Lilac menelan ludah dan kembali duduk di pinggiran tempat tidur. "Aku bahkan tidak tahu nama lengkapmu, tidak tahu apa pekerjaanmu, tidak tahu—"

"Aku harus memeriksa listriknya, tidurlah lagi," sela Dean, jelas tidak ingin menanggapi apa pun tentang identitasnya.

"Aku bisa membantumu." Lilac menawarkan diri.

Dean meringis, "Jika kau tahu tentang kelistrikan juga, kupikir kau bukan pewaris kaya."

"Bisa saja aku memang pewaris kaya, hanya saja aku tidak manja," kata Lilac lalu membuka laci dan mengeluarkan senter.

Dean membiarkan Lilac mengikutinya ke pintu belakang. Angin berembus kencang begitu pintu terbuka, Lilac otomatis mengangkat lengan untuk melindungi wajahnya. Di luar sangat gelap dan terpaan angin membuat suara berisik sekaligus menerbangkan dedaunan. Lilac tidak pernah menjelajah sampai bagian belakang rumah. Ternyata hanya berpagar besi rendah dan saat Lilac mengarahkan senternya ke sana, benar-benar hanya tampak pepohonan yang tertiup ke segala arah.

"Arah sentermu salah," kata Dean membuat Lilac teringat tujuan awalnya ikut serta.

"M ... maaf, aku hanya tidak menyangka hutan di belakang rumah tampak selebat itu."

"Kau tipe yang menghabiskan waktu dengan buku. Saat pertama kali kemari, hal pertama yang kulakukan adalah menjelajah ke setiap sudut pulau."

"Apakah ada binatang buas?"

"Tidak, tapi Woofer pernah berhadapan dengan python."

"Selain itu tidak ada?"

Dean mengerutkan kening di antara kegiatannya memeriksa sambungan kabel.

"Kau tidak takut? Kau tahu mereka bisa tumbuh sebesar apa."

"Phyton jenis ular pembelit."

"Ya dan lehermu bisa patah dalam dua belitan serius."

Lilac memilih mengabaikan bayangan lehernya dibelit ular phyton, fokus memperhatikan Dean memeriksa sambungan kabel tersebut. Saat mendongak ke atap, Lilac terkesiap kagum.

"*Solar panel cell*," seru Lilac sekarang mengerti bagaimana Dean memenuhi kebutuhan listriknya. "Ide yang sangat bagus kau menggunakan atap dengan desain tersebut, kau benar-benar peduli lingkungan."

Dean menahan komentarnya dan bergegas menyelesaikan apa yang dikerjakannya. Saat selesai membetulkan sambungan kabel, lampu beranda belakang menyala terang. Lilac bisa melihat lebih jelas halaman belakang rumah Dean. Ada jemuran lipat disandarkan ke dinding, ada ayunan kayu yang lapuk dan sisanya tampak seperti area pertukangan. Perkakas seperti gergaji, palu, paku terkumpul di sudut beranda.

"Kau sedang mengerjakan apa?" tanya Lilac menunjuk potongan kayu yang tampak diukur secara cermat.

Dean menunjuk ayunan, "Memperbaikinya ."

"Aku akan senang membaca buku sembari berayun di sana."

"Aku memperbaikinya untuk Woofer."

"Kalau begitu aku bisa berayun bersama Woofer di sana."

Dean menarik senyum mengamati Lilac yang seperti anak kecil menyukai ayunan di taman bermain. Gadis itu antusias seperti tengah membayangkan berayun bersama Woofer di ayunan lapuk tersebut.

"Kita harus masuk," kata Dean.

Lilac menurut dan mereka beranjak memasuki rumah, Woofer melangkah keluar kamar dan langsung berlari mengitari kaki Dean.

"Kau aman Woof ...," ucap Dean lalu menggiring anjingnya ke kursi, membiarkan Woofer membaringkan kepala di pangkuannya.

Lilac duduk di karpet dekat kursi tersebut, mengelus bulu-bulu lembut Woofer.

"Dia anjing yang sangat jinak."

"Dia galak saat aku hanya bermalas-malasan."

"Pernah digigit?"

Dean menggeleng, "Dia tahu siapa tuannya, bukan begitu?" tanya Dean mencium moncong anjingnya, Woofer menjilat pipi Dean.

Lilac melihat kilatan perak saat Woofer mendongakkan kepalanya untuk menjilat pipi Dean. Ada sebuah kalung identitas di leher Woofer, tidak seperti milik Lilac. Kalung Woofer berbentuk pelat tipis yang tenggelam dalam bulubulu lebatnya.

Lilac berpura-pura menggaruk leher Woofer dan meraba kalung tersebut, terasa sebuah huruf timbul kecil tersentuh jemari Lilac.

M... E... R... I...D...I...A...N H...A...R...S...H...A...D

"Dia kesenangan," kata Lilac saat menarik tangannya, berpura-pura tidak menyadari kalung tersebut. Meridian Harshad adalah nama pemilik Woofer, nama lengkap Dean. Pengetahuan baru itu membuat Lilac merinding sekaligus tenang di saat bersamaan.

Woofers ganti menyundulkan moncongnya ke pipi Lilac, Dean segera menjauhkan kepala anjingnya. "Aku tidak berbagi yang satu ini, Woof."

Lilac tertawa dan membungkuk untuk mengecup garis hitam yang terbentuk di moncong anjing tersebut. "Dean sangat pelit tapi aku murah hati," ucap Lilac sebelum berdiri dan menggerakkan tangan seperti yang biasa Dean lakukan untuk meminta Woofers beranjak.

"Ini bisa disebut pengkhianatan, Woof." Dean memperingatkan saat anjingnya beranjak mengikuti Lilac ke kamar. Woofers mengibaskan ekornya memasuki ambang pintu.

"Berhati-hatilah Dean," ucap Lilac, melemparkan senyuman kecil.

Entah kenapa Dean merasa ucapan Lilac mengandung makna ganda, terutama dari cara gadis itu tersenyum.

"Berhati-hatilah?" ulangnya lalu mengangguk-angguk di ruang duduk yang sepi. Jika Lilac benar memperingatkannya, tentu Dean harus mengantisipasi apa pun rencana gadis itu. Alih-alih melangkah ke kamar, Dean beralih ke depan rak buku, memutar salah satu pajangan dan rak buku tersebut bergeser.

Ada sebuah pintu tersembunyi dan Dean menekan kode untuk memasukinya.

)o([x])o(

Lilac bangun kesiangan dan terkejut mendapati Woofers yang ada di sampingnya. Pintu kamar terbuka dan harum mentega memenuhi ruangan, bahkan Woofers ikut mengangkat kepalanya.

"Wah kalian berdua, benar-benar..." Dean kehabisan kata saat meletakkan sarapan Lilac.

"Aku akan berusaha untuk makan siang dan makan malam," janji Lilac, membagi sandwichnya untuk Woofers. Anjing pintar itu langsung beranjak dari tempat tidur begitu mendapatkan jatahnya. "Ada masalah?" tanya Lilac saat Dean hanya memandangnya makan.

"Halaman depan tidak keruan karena badai semalam, kita ada pekerjaan."

Lilac langsung mengangguk, "Aku akan membantu setelah makan."

"*Yeah*, pakai sepatumu saat keluar nanti," pesan Dean lalu meninggalkan kamar.

Ketika akhirnya keluar rumah untuk membantu, Lilac mendapati halaman depan benar-benar berantakan. Pipa keran air tercabut dan menyemburkan isinya ke segala arah. Kursi berjemur terempas dan rusak akibat pohon kelapa. Pohon lain seakan merontokkan seluruh daunnya di tanah.

"Deknya," seru Lilac menyadari arah tatapan Dean.

"Memang itu prioritas yang harus diperbaiki," kata Dean lalu memeriksa lebih dekat.

Woofer setia mengikuti di belakang lelaki itu, sementara Lilac beranjak mengambil sapu lidi dan mulai membersihkan area terdekat.

Setelah satu jam, ganti Lilac yang duduk mengamati Dean membetulkan pipa keran air.

"Aku akan kembalikan ini dan lihat apa yang bisa kubuat untuk makan siang," ucap Lilac saat berdiri, Dean mengacungkan jempolnya sebagai persetujuan.

)o([x])o(

"Apa aku bisa memasak?" tanya Lilac pada diri sendiri saat melangkah memasuki dapur. Merasa tidak yakin, akhirnya melangkah ke rak buku, barangkali Dean memiliki beberapa buku resep untuk membantunya. Ternyata ada di bagian rak paling atas. Karena tidak cukup tinggi untuk menjangkaunya, Lilac menggeser kursi dan menaikinya. Jemari Lilac menyusuri buku-buku tersebut dan terhenti karena mendapati sebuah koran terselip. Pertama kalinya melihat koran di rumah ini, Lilac segera menariknya, otomatis melirik tanggalnya.

"Koran lama, sudah lima tahun," gumamnya lalu menunduk untuk membaca berita utama yang terpampang besar-besar.

Gambar sebuah bangunan yang jelas mengalami kerusakan parah, itu adalah bangunan yang melintas dalam ingatan Lilac sebelumnya. Ternyata sebuah hotel, Grand Amarilis Bali. Mendadak aliran napas Lilac tak lancar saat membaca judul berita; LEDAKAN BOM DI BALI, ACARA AMAL INTERNASIONAL PENUH DUKA.

Kepalanya berdenyut dan suara-suara kembali terdengar di telinganya. Lilac seperti berada di tengah ruangan luas, *ballroom* dengan api dan asap di sekitarnya. Lilac terengah-engah, semakin sesak napas saat merasakan sebuah tangan keriput menyentuhnya. Seakan nyata, wajah seseorang kini menatapnya lembut. Wanita bule dengan mata biru kelabu, seluruh rambutnya telah memutih dimakan usia tapi senyuman yang terpasang di wajahnya masih sempurna, ia berbicara, memanggilnya, "Freya ... Kakak Ya"

Ingatan langsung bermunculan, tumpang tindih dan membuat limbung. Tidak sanggup menahan kesadaran itu, Lilac berteriak, tangannya meraih rak. Mencoba berpegangan tapi gagal, membuat buku-buku ikut terjatuh menimpanya yang pingsan di lantai. Sesaat sebelum semuanya gelap, Lilac mengingat nama aslinya, Freya Lunetta Fabian.

[BAB 6]

MERIDIAN HARSHAD & FREYA LUNETTA FABIAN

"Lilac ... kau bisa melihatku?"

Bukan, Lilac.

"Lilac, hey ... lihat aku, kau baik-baik saja? Jawablah"

"Ya," jawabnya sembari menatap kosong.

"Kau yakin? Posisi jatuhmu aneh, buku-buku berjatuhan menimpamu dan—"

"Pusing ... biarkan aku istirahat."

Dean segera mengangguk, "Tentu... Woofer akan menjagamu, pekerjaanku di luar tinggal sebentar," katanya lalu menatap si anjing, "Woof, menyalaklah jika terjadi sesuatu."

"Guk!"

"Maksudku nanti jika Lilac pingsan lagi atau semacamnya," kata Dean, mengusap pipi Lilac lembut dan melangkah keluar kamar.

Begitu mendengar daun pintu tertutup, mata si gadis nyalang ke segala arah. Ingatannya pulih sepenuhnya dan apa yang belakangan ini terjadi langsung membuatnya jijik pada diri sendiri.

Lilac Forrest hanyalah nama samaran, Freya menarik kalung yang selalu dimasukkannya dalam kaus. Mengusap grafis nama di sana lalu tersenyum senang. Walau tidak berjalan seperti yang direncanakannya tapi Freya senang berhasil memasuki rumah ini bahkan mendapatkan perhatian Dean. Perlahan Freya turun dari tempat tidur dan mengusap-usap leher Woofer, menemukan kalung anjing itu dan merabanya.

"Ke mana tuanmu yang satu lagi, Woof?" tanya Freya dengan senyum lembut. Si anjing tampak kebingungan, hewan cerdas itu menyadari ada yang berbeda tapi tetap diam pada posisinya.

Berjingkat ke jendela untuk memastikan Dean bekerja di luar, Freya segera mendekat ke laci nakas yang terkunci. Meraba bagian samping dan menemukan deretan angka, kunci kode. Berpikir sejenak, Freya menekan sebaris angka yang melintas di pikirannya. Laci itu terbuka dan Freya tersenyum menemukan paspor beserta kartu tanda penduduk yang mengkonfirmasi identitas Dean. Ada sebuah foto lama di dasar laci, Freya menggertakkan gigi pada sepasang anak lelaki yang berangkulan akrab itu.

Woof tiba-tiba menyalak dan Freya bergegas merapikan temuannya kembali ke dalam laci. Saat Dean memasuki kamar, Freya sudah berbaring pada posisi semula. Tidak pernah sulit baginya berpura-pura terlelap.

"Woof, apa yang terjadi?" tanya Dean mendekat ke tempat tidur.

Terasa telapak tangan lembab menyentuh kening dan pipi Freya, "Dia baikbaik saja, Woof ... tenanglah," pinta Dean pada anjingnya.

Freya berusaha bernapas senormal mungkin saat Dean bertahan mengamati selama beberapa menit. Lelaki itu duduk di pinggir tempat tidur dan sesekali menggenggam tangan Freya.

Saat kembali ditinggalkan sendiri, dalam diam Freya mengingat rincian misinya. Temukan bukti-bukti bahwa Renato Aldern bersalah dalam tragedi pengeboman Grand Amarilys Hotel, lima tahun yang lalu. Perasaan duka langsung menyengat dan setetes air mata jatuh ke pipinya. Tragedi itu masih sangat menyakitkan untuk Freya hadapi, satu-satunya cara untuk mengurangi rasa sakitnya hanya dengan menjebloskan Renato ke penjara. Seluruh penyelidikan yang Freya lakukan bermuara pada satu nama itu dan ia bertekad melakukan apa pun agar misinya berhasil.

Dean bisa jadi pion yang bagus, batin Freya sambil tersenyum.

)o([x])o(

Dean sedang memeriksa bahan-bahan di lemari es saat Freya memasuki dapur. "Ada bahan apa?" tanyanya.

Dean terkesiap, "*Damn!* Aku tak mendengar suara langkahmu."

Freya pura-pura terkejut, "Benarkah?" Ia berjalan dengan mengentakkan kakinya di lantai, "Terdengar kok."

"Tadi tidak," kata Dean meski begitu tidak memperpanjang argumennya. "Kau yakin baik-baik saja? Aku terkejut melihat posisimu jatuh tadi."

"Aku akan mencoba mengejutkanmu lagi dengan masakanku."

Dean bersandar pada lemari es, "Kau yakin bisa memasak? Kutebak kau menaiki kursi untuk meraih buku resep dan entah kenapa tiba-tiba terjatuh."

"Ingatan tentang gedung terbakar itu lagi, dan banyak suara teriakan."

"Apakah sekarang lebih jelas gedung apa itu?"

Freya pura-pura berpikir, "Entahlah tapi aku melihat banyak bunga, lilac dan amariys di mana-mana."

"Lilac? Lavender maksudmu?"

"Lilac adalah jenis bunga sendiri, berasal dari semenanjung Balkan dan ia bisa tetap tumbuh di perbukitan berbatu sekali pun."

Dean tertawa, "Seperti kau yang selamat di antara batu-batu karang pantaiku."

"Seingatku, aku diselamatkan," ralat Freya sambil mendekat ke lemari es.

Dean mengulurkan tangan untuk menjalin rambut Freya di jarinya, menahan pinggang gadis itu di depannya. "Aku pikir saat itu ada penyu lain yang terdampar."

"Mana yang lebih kau sukai? Menyelamatkan penyu atau aku?"

Dean baru kali ini digoda, sudut mulutnya terangkat melayani. "Kau tahu jawabannya."

Freya mencoba untuk tidak berpaling saat Dean mendekatkan kepala, mengecup bibirnya lambat-lambat. Ketika Freya membalas, lelaki itu menarik tubuhnya mendekat dan memperdalam ciumannya. Pengalaman percintaan Freya sangat minim dan Dean bisa dibilang telah melampaui harapan tentang ciuman yang diinginkannya dari seorang lelaki. Dean tahu bagaimana membuatnya menikmati ciuman mereka. Mengabaikan rasa jijik yang merayapi punggungnya, Freya membiarkan tangan Dean berkelana di balik kausnya. Terus menanamkan pikiran bahwa dirinya adalah Lilac Forrest yang diinginkan Dean Harshad. Untuk mencapai tujuannya, Freya memang harus mengorbankan beberapa hal dan pada akhirnya nanti semua ini akan setimpal.

"Aku tak menjanjikan diri sendiri sebagai menu makan siang," desah Freya dan saat itulah Dean melepaskannya.

Dean tertawa, "Aku tidak pilih-pilih menu tapi setelah membereskan halaman depan, aku butuh nasi dan masakan apa pun yang bisa kau buat. Kau yakin bisa memasak?"

"Beri aku waktu tiga puluh menit," Freya ganti memilih bahan di dalam lemari es.

Dean mengangguk dan masuk ke dalam kamar untuk mandi. Setengah jam kemudian Woofer ikut memasuki dapur. Freya meletakkan sepiring cumi goreng tepung, lalu beralih mengambilkan semangkuk sup bakso udang. Dean mengacungkan jempolnya ketika mencicipi hasil masakan Freya.

"Nikmati makan siangmu," kata Freya bermaksud meninggalkan dapur.

"Mau ke mana?" tanya Dean saat menyendok lebih banyak nasi.

"Buku-buku yang jatuh dari rak, harus dibereskan."

"Tumpuk saja di bawah, biar aku yang meletakkannya di rak teratas."

"Oke."

Karena posisi lemari buku bisa dilihat dari tempat Dean makan, Freya berusaha sesantai mungkin membereskan buku-buku yang berjatuhan, menatanya di lantai berdasarkan urutan judul buku. Berpura-pura tegar saat membereskan helaian koran, membaca kembali berita tentang tragedi pengeboman acara amal itu. Freya mengelus nama-nama yang disebutkan sebagai korban. Dua nama terakhir membuat Freya sekuat tenaga menghalangi air mata menetes.

Woofers berjalan ke arah Freya dan menggesekkan moncongnya ke bagian lengan. Anjing itu seakan mengenali kesedihan lalu berusaha memberikan penghiburan. "Kau anjing yang sangat baik, aku benci memikirkan suatu saat nanti harus menyakitimu ...," ungkap Freya begitu saja. Langsung bersiap saat mendengar suara langkah kaki, Dean mengawasinya dan tidak akan membiarkan hal ini.

"Kenapa kau harus menyakitinya?" suara Dean mengandung rasa penasaran tinggi, bahkan langsung menggerakkan tangan agar Woofers beralih ke sampingnya.

Freya menjawab dengan tenang, "Soal kita akan ke Inggris itu, aku akan menyakitinya karena membawamu, meninggalkannya di sini." Bukan alasan yang buruk, tapi Dean tidak mau percaya begitu saja.

Wajah pria itu serius memperingatkan. "Jika kau menyakiti Woofers, aku mampu memberikan siksaan yang mungkin tak akan kau bayangkan."

"Kau tahu, setiap ancaman yang keluar dari mulutmu selalu membuatku berpikir kau mungkin saja benar-benar penjahat."

"Aku tidak menutup kemungkinan menjadi penjahat dan kau, bukan mustahil jadi satu-satunya korban kejahatanku." Dean mendesis saat mendekatkan wajah mereka.

Freya sudah mendapatkan ratusan simulasi ancaman saat masih aktif di militer dan ancaman yang Dean berikan ini bukan apa-apa. Tapi sebagai Lilac Forrest ancaman Dean haruslah berpengaruh. Mendapatkan simpati adalah langkah pertama sebelum mendapatkan kepercayaan. Seketika Freya meneteskan air

mata, berpura-pura ketakutan. Lelaki seperti Dean jelas lebih suka tipe perempuan lemah, yang ia pikir bisa dengan mudah dikendalikan.

Dean menyugar rambutnya frustrasi. "Hentikan itu, kau tak pernah menangis sebelumnya."

"Berhentilah mengancamku!" pinta Freya dramatis. "Aku benar-benar tidak bisa berbuat apa pun untuk melawanmu."

"Aku tidak bisa mengabaikan bahwa kau cerdas dan jelas punya kemungkinan untuk merugikanku."

"Kecerdasanku tak banyak berguna! Kau punya video itu, sedangkan aku hanya perempuan amnesia yang bahkan tidak mengingat dirinya sendiri. Orang bisa saja menganggapku gila saat menceritakanmu, tapi dengan video itu kau jelas akan langsung menghabisiku!" teriak Freya penuh kemarahan.

Woofer ikut menyalak pada Dean karena melihat betapa emosinya gadis itu. Freya memang merasa penyamarannya kali ini cukup sempurna.

Dean menghela napas panjang sebelum ikut duduk di lantai, "Oke, *I'm sorry* ... seharusnya aku mempertimbangkan perasaanmu sebagai perempuan. Tapi serius, jangan berikan alasan untukku menyakitimu ... atau kita berdua."

Freya pasti sudah gila karena merasa apa yang diucapkan Dean itu mengandung ketulusan. Apalagi saat Dean mengulurkan kedua tangan untuk menangkap wajahnya. "Lilac ... aku belum pernah begitu perasa pada orang lain seperti saat bersamamu. Aku menyukai apa yang kita miliki bersama, kau sangat cerdas dan cantik. Aku benar-benar suka memilikimu."

Hanya perempuan lemah yang tersanjung atas ucapan remeh tersebut dan karena saat ini perannya adalah Lilac Forrest, Freya mengulas senyum dalam tangisnya. Seperti seorang wanita yang terharu setelah bertahun-tahun menunggu lamaran.

"Dean, kau bilang tidak jatuh cinta padaku ...,"

"Aku tidak percaya pada hal seperti itu, keluargaku kacau saat aku masih kecil dan sepanjang hidupku telah melihat banyak kehancuran karena cinta. Kita tidak membutuhkan hal-hal seperti itu, Lilac ... Aku yakin kita cukup dengan apa yang kita punya sekarang."

"Bagaimana jika ingatkanmu kembali dan aku memiliki orang yang kucintai? Bagaimana jika aku ingin bersama orang itu dibanding bersamamu?"

"Tidak ... aku tidak akan membiarkannya. Kita mungkin tidak akan keluar dari pulau ini tapi aku bisa memberimu banyak hal, aku punya uang yang lebih dari cukup untuk kita."

Freya berpura-pura bingung, "Bagaimana kau bisa memiliki begitu banyak uang jika kita hanya berada di pulau ini?"

Dean menggeleng. "Percayalah, aku bisa memberimu banyak hal, jika situasinya memungkinkan kita bisa berjalan-jalan keluar pulau. Kau akan hidup nyaman bersamaku."

Sifat dasar lelaki, mereka berpikir bahwa semua perempuan akan luluh dengan iming-iming kehidupan yang dipenuhi kenyamanan. Lilac Forrest tidak sebodoh itu untuk percaya dan Freya jelas harus mengorek lebih banyak keterangan dari Dean. "Aku tidak bisa mengikatkan diri pada seseorang yang bahkan masih menyembunyikan banyak hal. Seperti kau membuat perkiraan tentangku, aku *pun* membuat perkiraan tentangmu. Aku sangat gugup memikirkan kau adalah penjahat yang mengasingkan diri di tempat seperti ini."

"Aku memang tidak jujur atas pembayaran pajak tahunanku, tapi aku bukan penjahat," ucap Dean membuat Freya langsung berdecih dalam hati. "Aku menunggu kakakku di sini."

Kalimat terakhir itu membuat Freya langsung tertarik, inilah yang selama ini ditunggu-tunggunya. Meski membuang banyak waktu karena amnesianya, Freya tak keberatan jika itu membuat Dean bicara semudah ini. "Kakakmu?"

"Renato adalah nama kakakku, kami kembar ... ini rumah kami dan dia satusatunya keluargaku saat ini."

"Kenapa kau menunggunya?"

Dean tampak tersiksa untuk ukuran seseorang yang sedang membuka diri. "Dia terlibat beberapa hal saat di luar negeri, dia dicekal untuk memasuki beberapa Negara."

"Dia penjahat?" Freya pura-pura terkesiap, meski dalam hati tahu yang sebenarnya. Renato Aldern masuk sebagai daftar hitam di beberapa Negara, terutama setelah kasus pengeboman itu.

"Dia bekerja untuk badan amal, dia memang sangat reaktif terhadap setiap tragedi kemanusiaan. Dia mendalangi beberapa demo skala internasional, beberapa di antaranya berakhir ricuh tapi aku yakin ada yang salah dengan pencekalannya. Dia tidak mau menerima bantuanku dan melarikan diri saat penyidikan di Den Haag."

"Kalian sudah lama tidak berkomunikasi?"

Dean mengangguk, "Terakhir dia memintaku untuk menunggunya, dia bilang akan menyelesaikan semuanya sendiri sebelum kembali."

"Tapi dia tidak kembali?"

"Belum, tapi Renato sangat cerdas juga cakap ... selama ini dia selalu memenuhi janjinya, karena itu aku juga akan memenuhi janjiku dengan menunggunya."

Freya harus mengakui bahwa dirinya patut memuji sikap setia Dean. Tapi memikirkan kembali daftar kejahatan Renato yang diketahuinya, Freya mengukuhkan diri. Melihat dirinya begitu mudah menipu Dean, bukan hal mustahil Renato juga menipu adiknya ini.

"Bagaimana jika Renato benar-benar penjahat mengerikan, Dean?"

Raut wajah Dean tampak lebih tersiksa tapi lelaki itu menggelengkan kepala.

"Kami mengalami banyak hal buruk saat masih anak-anak. Ketika terlepas dari semua itu yang Renato inginkan hanyalah dunia yang lebih baik. Renato tidak akan melakukan hal buruk, kecuali dia diberi alasan untuk melakukannya."

Freya ingin bertanya lebih banyak tetapi Dean sudah menghentikannya dengan menggenggam tangannya. "Sekarang kau tahu banyak hal tentang diriku, aku tidak membicarakan Renato pada orang lain. Aku tidak berbagi tentang diriku pada orang lain, tapi aku memilih percaya padamu," ucap Dean.

Berusaha menyempurnakan peran yang sedang dimainkannya, Freya tersenyum dan langsung memeluk Dean. "Aku harap ingatkanmu pulih ... sehingga aku juga bisa membicarakan banyak hal tentang diriku padamu," dustanya.

Dean mendekap Freya erat, mengelus-elus rambutnya dengan lembut. "Aku puas memilikimu yang sekarang, aku tidak peduli pada dirimu yang sebelumnya."

Freya diam saja, berpura-pura menikmati dekapan hangat itu meski raut wajah cantiknya perlahan berubah menjadi begitu dingin.

[BAB 7]

Sejak Dean membuka diri, hari-hari berlalu dengan kemudahan bagi Freya untuk menyelidiki lebih jauh. Karena harus memperbaiki dek dan ayunan, Dean banyak bekerja di luar rumah saat siang hari. Biasanya Freya beralasan untuk bebersih ketika menjelajah keluar masuk setiap ruangan di rumah itu.

Ada tiga pintu yang terkunci rapat dan sebuah loteng yang kedua pintunya terbelit rantai berkarat. Saat Freya menanyakannya, Dean menjawab bahwa ruangan tersebut sudah terkunci sejak awal. Dean juga bilang bahwa dia tidak memiliki kuncinya. "Renato membuat sendiri sistem keamanan di rumah ini, termasuk setiap pintu-pintu ruangan. Dia juga pandai membuat sandi berlapis untuk melindungi perangkat komputernya. Aku berusaha memecahkan kodenya tapi tidak berhasil."

Freya berpura-pura takjub saat mendengarnya, tentu saja Renato harus pandai membuat sandi berlapis. Besar kemungkinan lelaki itu telah menyembunyikan bukti kejahatannya di perangkat tersebut. Tapi selain dari cerita Dean, tidak ada benda atau peralatan mencurigakan yang bisa dijadikan bukti untuk menyatakan keterlibatan Renato dalam peristiwa pengeboman itu. Perangkat komputer itu juga tidak diketahui keberadaannya, Dean hanya mengatakannya dan Freya jelas akan dicurigai jika terlalu penasaran akan perangkat tersebut.

Selama beberapa hari ini Dean tidak hanya lunak dalam mengawasi Freya, tapi juga semakin memanjakan dengan pemberian hadiah. Freya sekarang punya gaun musim panas yang cantik, piama baru, sandal rajut cantik, dan *freezer* yang penuh dengan kotak es krim. Membuat Freya merasa semakin menyenangkan mendalami perannya sebagai kekasih Dean. Seakan tidak ada keterpaksaan lagi dalam menjalaninya.

Itu karena riwayat percintaanmu menyedihkan.

Kadang pikiran itu muncul untuk membenarkan rasa senang Freya karena perhatian dan pemujaan yang terang-terangan Dean lakukan. Selama tiga puluh tahun hidup, Freya hanya pernah berpacaran dua kali, dan dua-duanya tidak bertahan lebih dari satu bulan. Freya punya dua ayah super protektif, cukup berkuasa untuk menekan habis kepercayaan diri setiap pria yang Freya bawa ke rumah.

Dean berbeda dengan para mantan pacar Freya. Meski terkesan mengurung diri di pulau ini, tapi Dean hidup dengan jiwa yang sangat bebas, melakukan apa pun yang dia mau. Dean juga terampil dengan alat-alat pertukangan, selama beberapa hari ini sudah memperbaiki dek, memperbarui kursi berjemur mereka dan membuat kursi pijakan untuk Freya agar mudah menjangkau buku-buku di rak teratas.

Freya selalu lebih menyukai lelaki yang mahir bekerja di luar ruangan dibanding yang setiap hari bersetelan kemeja kaku. Keluarganya memang sukses dengan pekerjaan kantor, tapi pekerjaan luar ruangan menjadi hal yang menurut Freya sangat keren. Sebelum berkonsentrasi menyelidiki Renato, Freya adalah satu-satunya penerbang wanita di Angkatan Udara. Banyak penghargaan telah Freya dapatkan secara pribadi atau bersama dengan kelompoknya. Freya menyukai ketegangan yang dirasakannya ketika mengendalikan F-35 Lightning, antusias menyambut setiap misi yang datang untuknya dan bersemangat pada setiap kejuaraan militer antar negara. Freya adalah pilot dan prajurit yang sangat cakap. Serbuan kebanggaan merayapi benaknya, teringat setiap pelukan hangat yang selalu menyambutnya pulang.

Setiap ucapan sayang yang selalu menjadi kekuatan untuknya terus bertahan.

"Belakangan kau sering melamun." Suara Dean mengejutkan Freya.

"Kau mengejutkanku." Freya menyentuh dada untuk mengekspresikan keterkejutannya. "Ayunannya sudah jadi?" tanya Freya ketika Dean beralih duduk di sampingnya.

"Ya, tapi catnya belum kering."

"Kau mengecatnya? kupikir sudah bagus dengan warna kayu aslinya."

"Lihat kalau sudah kering besok."

Freya tersenyum dan memperhatikan Woofer berlari ke arahnya, langsung menyundul-nyundul lutut Dean. "Belakangan ini kau sulit dibuat lelah, Woof," komentar Dean.

"Kukira belakangan ini, kau yang mudah lelah Dean," kata Freya sembari berdiri, ingat tentang kukusan pepesnya di dapur.

Belum sempat melangkah, pinggang Freya ditarik dan jatuh terduduk di pangkuan Dean.

"No, no" Freya menahan saat Dean menarik lehernya untuk berciuman.

"Woofer tidak akan cemburu," kata Dean.

Freya tertawa, "Dia sudah cemburu, ingat beberapa kali dia menggeram padaku."

"Tapi, biarkan begini sebentar," pinta Dean, menyandarkan kepalanya di pundak Freya.

Rambut Dean lembap karena keringat, tapi masih tercium sedikit aroma dari shampo mint yang setiap hari Dean pakai. Woofer naik ke atas kursi dan merebahkan kepalanya di pundak majikannya. Dean tertawa lebar sebelum ganti memeluk leher anjingnya.

"Untuk ukuran peliharaan, Woofer sangat posesif," kata Freya mengelus bulu di bagian perut Woofer.

"Dia lebih dari peliharaan, *my best friend*," ralat Dean dengan mata yang menyipit karena anjing itu menggesekkan telinga ke wajahnya.

Belakangan ini Freya merasa Woofer menyadari sikap manipulatifnya, bukan sekali dua kali Woofer menggeram seolah memperingatkan. Mereka memang masih bermain bersama, tapi sikap anjing itu jelas tidak sejinak dulu. Kadang

Freya juga merasa lebih terancam dengan geraman Woofer dibanding kecurigaan Dean.

"Dia memang sangat setia," kata Freya.

Dean mengerutkan kening saat mendapati raut wajah Freya mengucapkan kalimat itu dengan dingin. "Itu hal yang bagus bukan?"

"Ya, tentu saja bagus."

"Tapi ekspresi wajahmu sungguh dingin."

Freya segera tersenyum dan meyakinkan, "Hanya perasaanmu, aku bermaksud mengatakan itu dengan cara serius bukan dingin."

"Begitu ..." Dean sebenarnya menanggapi dengan tidak yakin.

Tidak ingin menimbulkan lebih banyak kecurigaan, Freya mendekatkan kepala dan mencium bibir Dean. Sebelum ciumannya berbalas, Freya sengaja memisahkan diri dengan berjingkat menjauh.

"Itu tidak adil," kata Dean memprotes.

Freya tertawa sembari melangkah ke dapur, "Kita harus makan, Woofer butuh perhatian, dan ..."

"Dan?" tanya Dean, menunggu.

"Dan hidup terkadang tidak adil," lanjut Freya sambil mengedipkan mata.

)o([x])o(

Esok harinya Freya baru selesai mandi saat mendapati ada kotak gaun di tempat tidurnya. Meski sehari-hari lebih nyaman berpenampilan tomboi, tapi Freya juga menyukai gaun-gaun sederhana yang cantik. Dan gaun yang kali ini Dean berikan padanya tepat seperti gaun musim panas yang Freya inginkan, berwarna ungu pastel dengan ornamen bunga lilac tersebar di bagian depan dan belakang gaunnya. Kainnya ringan sekaligus lembut ketika menempel di tubuh.

Melihat pantulan dirinya di cermin, Freya merasa bertambah cantik. Dean masuk ke kamar saat Freya sedang menyisir rambut panjangnya. Lelaki itu bersiul takjub.

"Ini cantik sekali, Dean ...," kata Freya jujur.

"Sepuluh kali lebih cantik saat kau kenakan dan kupikir ini akan menyempurnakannya." Dean mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya, *flower crown* yang tidak kalah membuat Freya terkesima.

"Agak sulit untuk bunga Lilac yang asli agar bisa dibentuk seperti ini, jadi aku memakai bunga kertas tapi kupikir ini cukup can—" kalimat Dean terputus karena Freya tiba-tiba mengambil mahkota bunga di tangannya, langsung berbalik ke arah cermin dan memakainya di atas kepala.

"Bagaimana kau membuatnya? Kapan?" Freya langsung penasaran, senang dengan penampilannya.

Dean tersenyum, "Aku cukup terampil membuat kerajinan tangan, tidak sulit menyesuaikan bentuknya dengan kertas-kertas ungu itu. Woofer membantuku mencari ranting yang sesuai untuk dibentuk dan soal bunga liar yang putih itu juga."

"Kau tahu bunga apa ini?" Freya menunjuk yang disebut bunga liar oleh Dean.

Dean tidak yakin tapi memberikan jawabannya, "Daisy?"

"Yang kecil ini memang daisy tapi yang disebelahnya bunga Freesia. Semua ini favoritku."

"Freesia? Nama bunga yang unik."

"Ada bunga lain yang sangat kusukai, Dean," kata Freya tiba-tiba merasa emosional. "Aku suka bunga lonceng, *bluebell*."

Dean mengerjapkan mata bingung seperti seseorang yang mendengarkan nama spesies alien, alih-alih nama bunga yang seharusnya sangat familiar.

"Kenapa kau tampak kebingungan?" tanya Freya.

"Karena kau sangat yakin, sebelumnya kau sering mempertanyakan pada dirimu sendiri tentang apa yang kau sukai atau apa yang kau ketahui. Apakah ingatanmu kembali?"

Freya tanpa sadar mengalihkan pandangan, dirinya lengah di saat yang tidak tepat. "Oh ... aku merasakannya begitu saja, seperti ketika meminta es krim padamu. Aku merasa sangat menyukainya begitu saja."

Woofer menyalak dan itu membuat Dean seperti teringat sesuatu, "Tidak terlalu penting karena yang kau ingat hanya tentang bunga, aku ingin—"

"Itu penting," sela Freya cepat lalu mengelus bunga Lilac yang terbuat dari kertas di kepalanya. "Ingatan tentang bunga ini penting, lilac, bluebell, freesia dan daisy."

Dean mengangguk, "Yah, perempuan memang menyukai hal-hal seperti itu tapi sekarang ini ada yang ingin kutunjukkan."

"Apa?"

"Tutup mata dengan ini."

Freya menggeleng sembari tertawa, "*No way*, kau bukan orang yang akan berusaha dalam hal romantis."

"Ini memang gila tapi bersamamu, membuatku ingin mencoba banyak hal," kata Dean dengan tawa kesungguhan.

Perasaan Freya menghangat atas kejujuran tersebut dan membiarkan Dean memakaikan penutup mata, juga menuntunnya melangkah ke suatu tempat yang Freya yakini adalah halaman belakang.

"Dean, aku tidak akan menjerit jika kejutan ini hanya soal ayunan putih, meja kayu dan sarapan romantis berupa twinning english dan cake yang akan mencukupi asupan gula harian kita dalam satu suapan," kata Freya memperingatkan.

Dean tertawa, "Kau memang benar-benar cerdas."

Freya tetap memekik senang saat apa yang diucapkannya seolah langsung menjadi nyata. Halaman belakang itu dirapikan, di dekat ayunan putih dan meja sederhana itu ditanam rumpun mawar liar. Dean jelas berusaha menyusun batu-batuan yang membentuk jalan setapak ke ayunan tersebut.

"Sayang sekali rumput tidak tumbuh subur dalam satu malam, pilihanku hanya menyusun batu atau memplesternya dengan semen."

Freya tersenyum, "Sebagai pecinta lingkungan, batu-batu ini adalah pilihan terbaik."

Dean menggandeng Freya untuk duduk di ayunan tersebut, "Dan ini bukan twinning english, aku lebih suka teh biasa," aku Dean.

"Sebenarnya aku juga," ungkap Freya lalu membuka tissue yang menutupi menu sarapannya.

Bukan cake berlumur gula seperti yang diperkirakannya tapi biskuit dengan berbagai bentuk yang membuat Freya kembali menatap mata Dean.

"Aku tidak pernah mengaku mahir soal memasak, apalagi membuat kue," katanya.

Freya mengambil satu biskuit, menggigitnya lalu tertawa karena biskuit tersebut lebih keras dari dugaannya. Dean memberi tatapan minta maaf karena ekspresi jujur Freya.

"Tapi kita bisa mengatasinya dengan ini," kata Freya mencelupkan biskuit tersebut ke dalam tehnya.

Dean memandang tidak yakin, "Enak?" tanyanya.

"*Better*," jawab Freya dan mereka menghabiskan sepiring biskuit dengan lebih dulu mencelupkannya ke dalam teh.

Woofer yang sebelumnya berbaring di kaki Dean tiba-tiba mengangkat kepala, menggesekkan moncongnya ke arah kaki meja yang tertutup taplak putih sederhana.

"Ah, makananmu?" tanya Freya salah duga, karena saat mengangkat taplak putih tersebut, mendapati sebuah kamera.

Dean menggaruk rambutnya yang tak gatal karena Freya langsung memandang bertanya. "Tadinya aku ingin berfoto bersama, lalu tidak yakin apa kau akan menyukainya. Aku sebenarnya jarang berfoto dan— *yah*, kurasa memang ide yang buruk," putus Dean.

Belakangan ini Freya merasa bahwa perasaan Dean mulai berubah terhadapnya. Tidak lagi sinis atau curiga, Freya juga merasa lebih nyaman berduaan. Tidak jarang mereka berada di tempat tidur hanya untuk membaca sebuah buku lalu membahasnya hingga terlelap. Berenang di pantai lalu berjemur sembari mendengarkan cerita Dean tentang berbagai sudut eksotis pulau ini. Bermain bersama Woofer hingga anjing itu bisa dengan mudah terlelap di kaki mereka saat makan malam. Segalanya telah berubah tapi yang terjadi pagi ini lebih dari itu.

Sangat penting untuk tidak merusak semua ini, untuk lebih memikat Dean dan membuatnya bicara lebih banyak hal tentang Renato. "Ini ide yang bagus, kita harus foto bersama ... dengan Woofer juga," kata Freya mengambil kamera tersebut dan mensettingnya.

"Kau tahu cara menggunakan kamera?" tanya Dean memperhatikan jemari Freya.

"Ah ... buku terakhir yang kubaca bercerita tentang fotografi amatir, aku ingat beberapa dasar *setting* kamera yang dia jabarkan." Freya langsung beralasan.

Dean yang memang sudah lunak, percaya begitu saja. "Aku sudah lama tidak berfoto."

"Aku juga."

"Tapi kau sangat cantik, Lilac."

Freya tersenyum dan menggeser meja untuk meletakkan kamera, mengatur posisinya sebelum kembali ke samping Dean. Woofer berada di tengah mereka saat suara *klik* pertama terdengar.

"Kita harus memeriksa hasilnya lebih dulu," kata Dean mengambil kamera itu dan melihat hasil fotonya, "Aneh sekali caraku tersenyum."

Freya tertawa melihat hasilnya, "Kau tegang sekali, tapi Woof kita berdua bagus."

Woofer menyalak seolah senang saat Freya menunjukkan hasil foto di kamera. "Aku men*setting* kamera untuk mengambil foto beruntun."

"Berapa kali?"

"Dua ratus."

"*What?*"

Freya mengibaskan tangan santai, "Biarkan saja kamera ini memotret apa pun."

"Uh ... baiklah." Dean mengembalikan kamera ke posisinya.

Bunyi 'klik' kamera terdengar cepat dan selama bunyi itu terdengar, Freya sudah tertawa geli karena Woofer yang kebingungan, melompat turun dari ayunan. Meninggalkan Freya dan Dean yang sama-sama tertawa ketika Woofer memilih mengitari kamera, penasaran dengan bunyi yang terus terdengar.

Saat bunyi 'klik' berhenti, Dean mengambil kamera dan memeriksa hasilnya kembali. Banyak foto yang hanya berisi wajah penasaran Woofer ketika mengitari kamera. Tapi saat wajah Woofer tidak terabadikan, saat itulah tampak Freya dan Dean saling menatap, tertawa geli bersama. Ada foto Freya tertawa dalam pelukan Dean. Yang terakhir adalah foto terbaik mereka, kepala Freya bersandar di dada Dean, gadis itu tersenyum saat Dean mengecup pelipisnya.

"Ini bagus, Dean," kata Freya menunjukkan foto-foto yang dimaksudnya. Tidak menyangka wajahnya masih bisa menunjukkan raut sebahagia ini bersama orang lain.

Dean juga mengamati ekspresi wajah mereka yang terabadikan dengan tawa alami. "Yeah, ini bagus."

Momen tersebut tidak bertahan lama karena Woofer menyalak ribut dan berlari memasuki rumah. Dean langsung berdiri dan mengikuti anjingnya. Freya membuntuti perlahan untuk menemukan seseorang mendekat ke rumah.

Dean berbicara pada seseorang yang nampak bersikeras, orang tersebut menyerahkan sebuah tas dan terlihat cukup berani menekankan sesuatu pada Dean. Mereka bicara cukup lama sebelum akhirnya Dean kembali ke dalam rumah. Wajah lelaki itu waspada saat Freya menghampirinya.

"Siapa dia?" tanya Freya melirik pria yang kembali ke speedboat.

"Jamie, dokter yang memeriksamu waktu itu," jawab Dean meletakkan tasnya di meja.

"Terjadi sesuatu?"

Dean duduk di kursi dan memandang Freya serius, "Jamie yang selama ini kuminta untuk mengawasi keadaan. Sebelum menemukanmu, ada sebuah kapal karam tak jauh dari pulau utama dan korban berjatuhan. Aku pikir kau salah satu korban yang terdampar kemari."

Freya merasakan hawa dingin menjalari punggungnya, "Apakah aku bukan?" tanyanya mencoba bersikap sealami mungkin.

"Salah satu usahaku adalah Cabin Beach Resort di pulau utama, kau menempati salah satu kabin dan barang-barangmu ditemukan," kata Dean menunjuk tas di meja.

Freya langsung melarikan tangannya, berpura-pura antusias dengan penemuan tersebut. Dean menahan. "Kau tidak berada di kapal karam itu." Dean mengulangi kata-katanya.

"Dan di mana aku?" tanya Freya lalu menunjuk ke luar rumah, "Bagaimana aku bisa terdampar di pantaimu?"

"Jamie bilang salah satu pengawas khusus di kabinku tidak masuk kerja selama berminggu-minggu, ternyata dia telah meninggal, dia terseret arus hingga mencapai pulau lain. Ada dua speedboat yang ditemukan di tengah laut," kata Dean.

Freya mengabaikan ingatan tentang lelaki gempal yang menyadari kejanggalan identitasnya dan berusaha mengejarnya hingga ke tengah laut. Mereka berkelahi sebelum Freya terpaksa harus menghabisinya. "Aku tidak mengerti hubungan semua ini ..."

"Jamie memikirkan kemungkinan pengawas kabinku melihatmu bersikap mencurigakan, mengejarmu dan kau melawannya, lalu kalian berkelahi dan dia mati."

Siapa pun yang bernama Jamie itu punya intuisi yang tajam tapi Freya langsung menggeleng, menampilkan raut kebingungan dengan cara sepedih mungkin, "Aku tidak mengerti, Dean ... aku benar-benar tidak mengert-i ...," isaknya.

Air mata dan sikap lemah memang paling mudah untuk mengelabui Dean, tidak menunggu lama pria itu mengangguk perlahan, "Aku mengatakan itu pada Jamie," katanya dan mengusap pipi Freya lembut. "Pengawas khusus di kabinku punya kemampuan bela diri yang tangguh, kau perempuan. Meski pada awalnya menunjukkan keberanian tapi kau begitu lembut, memperlakukan Woofer dan aku. Sangat tidak masuk akal jika kau bisa melawannya dan sekalipun kau jatuh dari speedboat seharusnya ikut terseret arus seperti pengawas khususku, tidak mungkin kau berenang di tengah laut untuk mencapai pulauku yang berlawanan."

Freya mengusap air matanya, "Dan untuk apa aku sengaja mencapai pulau ini?"

"Ada orang-orang yang memang secara pribadi ingin berurusan denganku, Jamie pikir kau termasuk."

"Dan menurutmu itu mungkin?"

Dean menggeleng, "Tidak, aku bilang pada Jamie bahwa pertama kali kita bertemu adalah saat aku menolongmu."

"Apa isi tasku?" tanya Freya sebenarnya ingin menjerit kesenangan karena seluruh perlengkapannya dalam misi ini kembali kepadanya dengan cara yang tak terduga.

"Kita akan buka bersama-sama," kata Dean, melarikan tangannya untuk membuka ritsleting.

Selain baju-baju ada peralatan *make up*, dua kacamata hitam, beberapa buku, alat tulis, brosur-brosur wisata, paspor dan kartu identitas. Setiap perangkat komunikasi, langsung Dean sita secara sepihak.

"Setidaknya biarkan aku memeriksa ponsel dan emailku," pinta Freya masih memainkan lakonnya sebagai Lilac Forrest dengan sempurna.

"Aku sendiri yang akan memeriksanya," kata Dean bersikeras menjauhkan laptop dan ponsel Freya.

Freya bersikap pasrah seolah tak punya pilihan, padahal begitu ponselnya menyala. Aplikasi pelacak yang tertanam akan langsung mengirimkan signal ke server utama. Kenny— *adik Freya*, adalah salah satu yang paling cerdas jika berurusan dengan program mata-mata. Freya merencanakan ini dengan adiknya. Dan tentu saja mempersiapkan penyamarannya sesempurna mungkin. Isi ponsel itu sepenuhnya kamufase, disusunnya setiap hari selama dua tahun untuk menguatkan alibi. Laptop itu juga, saat disambungkan ke jaringan internet, apa pun yang Dean lakukan, Kenny akan mengetahuinya. Kenny juga akan tahu bahwa misi ini akan segera berakhir.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Freya saat Dean menatap seksama ponsel dan laptop di tangannya.

"Memeriksanya, saat ini peralatan penyadap bisa dalam berbagai bentuk. Kau tahu aku berhati-hati pada setiap alat komunikasi."

"Kau masih mencurigaiku?"

Dean menatap Freya dan menghela napas, "Aku berhak untuk berhati-hati bukan?"

"Tapi apa yang mungkin kulakukan pada—"

"Kau sama sekali bukan pewaris kaya yang manja, kau mudah memahami sesuatu. Saat kecil aku menjalani pelatihan dan aku diharuskan menghafal begitu banyak hal untuk melindungi diri, untuk mengesankan orang lain, untuk banyak hal yang tidak ingin kujelaskan lebih jauh. Kau seperti itu, mengerti banyak hal, mampu mengobati dirimu sendiri bahkan tangguh mencabut jahitan di kakimu. Kau mampu membuatku terancam hanya dengan beberapa hal sederhana. Kau membuatku mengatakan banyak hal juga kepadamu, aku tidak ingin ada sesuatu yang berpotensi menghancurkan kita, karena itu aku berhati-hati."

"Tapi aku berhak tahu tentang siapa diriku sebenarnya."

"Aku tidak ingin kau berubah, tetaplah seperti ini Lilac ... jika di dalam perangkat ini ada hal-hal yang tidak sesuai, aku akan membereskannya untukmu. Aku menginginkanmu tetap seperti ini, di sini bersamaku."

Freya mengalami tiga puluh tahun berada dalam zona posesif yang cukup kuat dari keluarganya, dan menyadari Dean berpotensi memiliki sikap yang sama membuatnya bergidik ngeri. "Kau menakutiku, Dean ..." ungkap Freya, tidak bercanda saat mengatakannya.

"Aku tidak bermaksud begitu, tapi membayangkan kau sebagai orang lain atau orang asing di sekitarku sungguh tidak tertahankan," kata Dean, meletakkan laptop dan ponsel ke meja sebelum memeluk Freya. "Kau milikku, Lilac ... tidak ada yang bisa mengambilmu dariku."

Tidak ada yang bisa mengambilmu darimu, kecuali aku sendiri yang memutuskan pergi. Freya membatin dengan wajah muram.

[BAB 8]

Apa yang ada dalam ponsel Lilac sama sekali tidak mencurigakan, galeri fotonya dipenuhi berbagai pemandangan dari setiap tempat yang disinggahinya. Sesuai dengan dugaan Dean bahwa gadis itu hanya pewaris kaya yang sedang berlibur. Riwayat penerbangannya masih tersimpan dan sesuai dengan data yang tercetak pada paspor. *Chat* yang masuk ke ponselnya tidak banyak, beberapa memang menanyakan keberadaan tapi sisanya hanya *chat* yang menginformasikan hal-hal sederhana, seperti tagihan bulanan dan promo belanja. Daftar kontaknya tidak ada yang terkesan spesial. Lebih dari satu jam mencermati setiap *chat* di ponsel tersebut, Dean yakin tidak ada seseorang yang harus ia khawatirkan merebut gadis itu darinya.

Ada beberapa game di ponsel tersebut dan melihat setiap level yang dilalui, jelas Lilac mahir memainkannya, "Sepertinya tidak ada yang tidak bisa gadisku lakukan, Woof."

Woofer hanya berbaring malas-malasan di lantai, Dean melanjutkan pemeriksaannya dengan membuka laptop. Terlebih dahulu menempelkan stiker gelap di web camera, lalu memasang *disk* berisi program *anti-hack* yang akan melindungi jaringan internet miliknya. Setelah program tersebut terinstall sempurna, barulah Dean menjelajah setiap folder di laptop Lilac. Gadis itu menulis jurnal perjalanan dan memiliki sebuah blog, Dean mengunjungi situs blog dengan nuansa alam tersebut.

"Blognya secantik dirinya," puji Dean membaca beberapa tulisan Lilac di sana.

Riwayat pencariannya tidak banyak, hanya memuat situs-situs pemesanan tiket pesawat, pemesanan hotel, pemesanan baju dan pencarian tentang destinasi wisata terkenal di Indonesia. Dean menemukan bukti pemesanan kabin yang

Lilac lakukan, gadis itu memesan untuk waktu yang lama, selama dua bulan dan telah melunasi tagihannya pada hari pertama.

Jamie memberikan *flashdisk* berisi rekaman CCTV yang terpasang di luar kabin Lilac. Dean menontonnya dan menyadari Lilac tidak banyak menghabiskan waktu di luar. Setiap pagi gadis itu rutin berolahraga, lari dan mengikuti fasilitas yoga. Tidak ada yang mencurigakan kecuali saat-saat Dean merasa Lilac memandangi arah CCTV yang terpasang.

Petugas pengantar paket datang secara berkala, Lilac selalu tersenyum ketika menerima paket-paketnya. Dean merasa sangat konyol karena cemburu melihat itu. CCTV terakhir memuat Lilac berpenampilan seperti saat Dean temukan, pada pagi hari gadis itu terlihat terburu-buru keluar dari kabin. Ketika muncul kembali ada tas ransel di punggungnya, Lilac memasuki kabin dan tidak terlihat lagi karena gadis itu terdampar di pantai Dean.

Karena menghargai privasi, Dean tidak memasang CCTV di dalam dan beranda kabin yang mengarah langsung ke laut. Hingga tayangan CCTV itu berakhir, Dean masih tidak memiliki jawaban bagaimana Lilac bisa tiba-tiba terdampar ke pulau pribadinya dalam keadaan luka. Jarak dari kabin itu ke pulauanya memang lebih dekat, tapi pengawas khusus yang Dean tempatkan pasti akan langsung mengamankan jika orang asing mencoba mendekat ke pulau. Pengawas khususnya sangat terlatih, gadis selekeh Lilac tidak mungkin bisa melumpuhkannya.

"Tidak ada ransel itu di antara barang-barang Lilac, Woof." Dean menyadari satu hal itu.

Memutuskan untuk mengabaikan sejenak, Dean meneruskan penjelajahannya. Ada folder film di laptop tersebut, berisi banyak film *action* dengan tema peperangan. Dean juga melihat beberapa video simulasi penerbangan dan peperangan udara, lengkap dengan instruksi militer yang terdengar begitu nyata.

"Aku tidak mengharapkan film Disney, tapi film-film ini terlalu kontras untuk jadi favorit Lilac yang lembut dan feminim." Dean menyuarakan pemikirannya.

Ada rekaman video pribadi dan Dean memutarnya, terlihat Lilac mengenakan pakaian panahan khas Jepang. Orang-orang dalam video juga berbicara dalam bahasa Jepang, menunggu-nunggu penampilan gadis itu. Saat tiba gilirannya, Lilac berhasil melesatkan anak panah, mengenai target dan memperoleh nilai sempurna. Orang-orang itu bersorak gembira tapi wajah Lilac tidak mengalami perubahan berarti, seolah sudah biasa bagi dirinya mampu mengenai target tersebut.

Dean tidak tahu apakah harus mencurigai apa yang dilihatnya atau mengabaikannya seperti perihal ransel tadi. Sepanjang sisa malam, Dean hanya memandang gadis dengan ekspresi datar menatap lurus ke kamera. Mata sewarna tembaga itu sungguh tak terbaca, menyiratkan rahasia atau justru bersiap untuk satu rencana.

)o([x])o(

Freya langsung berjingkat bersembunyi di dapur saat melihat rak buku bergeser dan Dean keluar dari sana bersama Woofer. Memikirkan alibinya keluar dari kamar sepagi ini, Freya langsung sengaja melangkah ke depan lemari es, menuangkan air minum.

Seperti dugaannya, suara geraman Woofer dan langkah kaki Dean langsung terdengar mendekat, "Lilac," panggil Dean.

Membuat wajahnya semengantuk mungkin, Freya menoleh dan menguap kecil. "Dari mana? aku terbangun karena haus dan kau tidak ada."

"Aku dari luar, memeriksa sesuatu bersama Woofer."

Freya berpura-pura antusias saat menduga, "Kejutan lain untukku?"

Dean tertawa, "Bukan."

"Sayang sekali," kata Freya lalu menandakan air minum di gelasny.

"Ini masih terlalu pagi, sebaiknya kita kembali tidur," kata Dean mengulurkan tangan.

Freya menyambutnya dan kembali ke kamar. Saat sama-sama berbaring, Dean hanya memeluk ringan. Sebenarnya tidak sulit menduga bahwa Dean pasti memeriksa perangkat komunikasinya.

"Kau memikirkan sesuatu?" tanya Freya mencoba memancing.

"Aku baru selesai memeriksa ponsel dan laptopmu."

Freya mendongak, "Ada sesuatu yang aneh?"

"Jika tidak memikirkannya itu tampak biasa tapi aku merasa beberapa hal aneh."

"Apa itu? Aku punya banyak pacar?"

Dean menggeleng, "Daftar kontak lelaki di ponselmu bisa dihitung dengan jari, tidak ada yang akrab atau spesial. Yang paling rajin menghubungi hanya pengacara keluargamu. Dia menanyakan keberadaanmu dan aku mengirimkan balasan standar dari *chat* sebelumnya."

"Ohh ...," Freya berpura-pura lega.

"Kau merasa menyukai film *action*? Peperangan?" tanya Dean tiba-tiba.

Freya langsung tahu yang Dean maksud adalah folder kumpulan film yang ada di laptopnya. "Entahlah, tapi aku merasa pesawat tempur di majalah itu sangat keren Dean. Aku pernah meminta majalah serupa padamu."

Dean mengangguk, tanpa ragu berpikir bahwa jawaban itu mengandung kejujuran. "Kau mahir bermain game dan memanah."

"Game? Memanah?"

"Kau punya blog yang berisi catatan perjalananmu. Negara mana saja yang kau kunjungi, detail lokasi wisata dan banyak foto pemandangan menakjubkan yang

kau ambil. Sepertinya keahlianmu dengan kamera juga berhubungan dengan ingatan masa lalumu."

Freya berpura-pura memahami, "Begitu ...,"

"Aku merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi—"

"Tapi?"

"Tapi aku tidak bisa menemukan jawaban mengapa kau tiba-tiba terdampar di pantaiku."

Dean langsung menatap mata tembaga milik gadis yang berbaring di sisinya ini, berharap bisa menemukan alasan paling masuk akal, agar menghanguskan sisa-sisa keraguan yang kadang terlintas dalam benaknya.

Freya balas menatap sendu, tahu bahwa Dean akan lemah dengan jenis tatapannya ini. "Aku sungguh berharap bisa membantumu menjawabnya, Dean."

Amnesia memang sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, Dean sadar betul tentang itu. "*Well*, kita mungkin menemukan jawabannya seiring waktu berjalan," kata Dean menundukkan kepala untuk memberi kecupan kening.

Setelahnya beralih untuk mengeratkan pelukan, mengusap lembut punggung Freya dengan tujuan menenangkan. "Tidak ada pria lain yang harus aku khawatirkan, juga tidak ada seseorang yang menunggumu segera kembali. Kita punya banyak waktu bersama-sama." Suara Dean terdengar lega sekaligus bahagia.

Freya hanya menanggapi dengan anggukan kecil dalam pelukan tersebut.

)o([x])o(

Freya menemukan beberapa jenis obat tidur di kotak P3K, ia segera menggerus beberapa butir dan menaburkan obat tersebut dalam sarapan yang dibuatnya untuk Dean. Ada rencana yang harus dijalankannya. Freya juga menaburkan

bubuk obat ke dalam mangkuk makanan Woofer, tapi anjing itu sangat sensitif sehingga alih-alih makan, Woofer menyalak ribut.

"Woofer? apa yang terjadi?" tanya Dean saat keluar kamar, rambutnya masih setengah basah dan handuk tergantung di pundaknya.

"Dia mungkin ingin bermain, aku akan membuka pintu depan."

Dean menggeleng, berlutut dengan sebelah kaki untuk memeluk anjingnya, mengusap-usap punggung Woofer. "Tenang Woof, kau sensitif belakangan ini ... sudah bosan dengan makananmu? Mau berbagi makananku?"

Freya langsung gugup jika Woofer menyadari apa yang dicampurkannya ke dalam mangkuk sarapan Dean. "Kau yakin Woofer mau?"

Dean berdiri, "Ya, dia tidak pernah menolak makanan dariku."

Ketika sampai dapur, Freya langsung menyorongkan piring dengan lima potong ayam goreng keemasan. Ayam goreng itu aman dari bubuk obat tidur dan Freya lega mendapati Woofer mulai tenang menikmati suwiran daging yang Dean berikan.

"Biar aku yang menggantikanmu memberinya makan," tawar Freya.

"Kau sudah sarapan?" tanya Dean, melirik meja hanya ada satu piring yang disiapkan.

Freya mengangguk, "Aku lapar sekali jadi mendahuluimu."

"Baiklah kalau begitu." Dean memberikan sisa daging ayam di tangannya.

"Buang tulangnya setelah seluruh daging terkelupas."

"Oke ...," kata Freya lalu perlahan mengalihkan perhatian Woofer dengan daging-daging ayam tersebut. Seseekali melirik Dean yang mulai sarapan, Freya sangat gugup ketika Dean menandakan sarapannya dan tetap berdiri tegak untuk mencuci piring, membereskan peralatan bekas memasak di dapur. Tidak ada tanda-tanda Dean mengantuk karena setelah itu langsung mengajak

Woofer bermain di luar. Freya sudah berpikir bahwa rencananya gagal saat mengantar es limun ke halaman.

Dean berbaring di kursi berjemur sementara Woofer berlarian mengejar bola. "Cuacanya bagus, anginnya juga sejuk," katanya sebelum menguap.

Dalam hati Freya merasa lega, bergegas mendekat dan meletakkan es limunnya di meja, "Dan ada es limun segar."

"Dan perempuan cantik," kata Dean menarik Freya berbaring bersamanya. "Ini mendekati kesempurnaan hidup, pulau pribadi, cuaca bersahabat, anjing bersemangat dan perempuan cantik," katanya lagi sebelum menoleh untuk mencium pipi Freya. Gadis itu tertawa dalam rangkulan Dean. Woofer mendekat untuk menyerahkan bola, Freya segera melemparnya jauh agar anjing itu berlari kembali.

"Apa yang kau lakukan di kehidupan sebelumnya hingga mendapatkan semua ini, eh?" canda Freya, bangun dari posisi berbaringnya untuk menatap Dean.

"Kuanggap ini hadiah atas penderitaan masa kecilku," kata Dean meraih gelas es limun dan menyesapnya. Freya mencampurkan sedikit obat tidur juga dalam es limun tersebut.

Saat Dean menguap sekali lagi, Freya mengambil gelas dan mendekatkan wajahnya, "Kuharap ini bukan hadiah yang berlebihan," ucap Freya lalu mencium bibir Dean. Senang menyadari Dean tidak terlalu bersemangat membalasnya. Efek obat itu jelas bekerja, Dean tampak lebih pasrah dan benar-benar terlelap setelah beberapa menit.

Freya menarik kepalanya, meletakkan gelas di meja sebelum memanggil, "Dean ...,"

Woofer menyalak dan berlari mendekat, menyundulkan kepala ke kaki Dean tetapi lelaki itu tidak bereaksi sama sekali, begitu juga saat Freya menaik turunkan tangannya di depan wajah Dean.

"Kupikir kau harus bermain sendirian, Woof," kata Freya lalu meraih bola dan melemparnya sekuat tenaga ke arah pantai. Woofer langsung berlari mengejar bolanya, Freya bergegas memasuki rumah untuk memanfaatkan situasi yang susah payah diciptakannya.

)o([x])o(

Rak buku itu benar-benar tampak seperti rak biasa, Freya mengingat-ingat apa yang berbeda saat kemarin Dean keluar dari dalam rak yang bergeser ini. Seketika Freya mengingat pajangan yang berganti arah, segera didekatinya pajangan itu dan disesuaikan arahnya. Rak buku bergeser dan Freya langsung fokus pada deretan angka untuk memasukkan kode, Freya terkesiap karena menyadari ada sensor di deretan angka tersebut, sensor sidik jari. Freya bergegas mengeluarkan peralatan make up dari tasnya, sebenarnya itu bukan peralatan make up biasa, lebih seperti peralatan pengolah TKP. Freya bergegas mengambil barang yang Dean sentuh lalu memproses sidik jari yang tertinggal. Seperti agen mata-mata terlatih, Freya menempelkan stiker khusus yang tertempel sidik jari Dean. Menggunakan stiker itu untuk menyentuh deretan angka yang Freya yakini adalah kode pembuka pintu. Dean sangat peduli pada Renato, tidak sulit menebak rangkaian kode yang digunakan pria itu.

"Ini adalah apa yang selama ini kukari," gumam Freya memasuki ruangan rahasia itu.

Perangkat komputer yang diceritakan Dean ada di sana dan sembari menyalakannya, Freya menjelajah ke sekeliling ruangan. Freya mencoba tidak terkejut saat menemukan begitu banyak koleksi senjata di salah satu lemari, setelah melapisi tangan dengan kain, Freya mengambil salah satu senjata tersebut dan mengeluarkan contoh pelurunya. Napas Freya tertahan menemukan model peluru yang tidak akan pernah dilupakannya. Freya mengamankan peluru tersebut dan memperhatikan detail senjata yang jelas dibuat khusus untuk sniper bertangan kidal, berusaha tegar saat menemukan inisial yang terukir di popornya; *R. Aldern*.

Freya ikut mengamankan senjata tersebut dan beralih kembali ke perangkat komputer milik Renato, memang benar perangkat tersebut memiliki sandi berlapis yang terlalu rumit untuk Freya pecahkan sendiri. Mengingat waktunya tidak banyak, Freya mematikan perangkat komputer tersebut dan memilih mengeluarkan *internal hardisknya*.

Freya memperhatikan ruangan dengan lebih seksama, ada rak dengan deretan folder dokumen di sudut ruangan. Freya bergegas memeriksa satu per satu folder dokumen tersebut, berusaha tetap tenang saat menemukan rincian data pesanan senjata. Freya menggertakkan gigi kuat-kuat saat menyadari itu adalah dokumen pribadi milik Renato. Dean jelas berbohong untuk membela kakaknya, Dean tahu sejak awal kejahatan Renato layak diganjar hukuman terberat.

Freya meneteskan air matanya saat menemukan dokumen tentang detail kegiatan amal yang selama bertahun-tahun dilakukan keluarganya ada dalam salah satu folder, daftar penyumbang dana tetap, beserta nominal yang setiap tahun disalurkan. Terakhir Freya menemukan undangan khusus untuk menghadiri acara galang dana yang berakhir tragis lima tahun lalu. Seluruh bukti ini seharusnya cukup untuk menyeret Renato dan juga Dean, jika terbukti terlibat dalam semua kejahatan kakaknya.

Freya mengambil dokumen-dokumen tersebut dan bergegas keluar ruangan bersama bukti yang berhasil dikumpulkannya. Freya menyusun bukti tersebut di kamar tidur, terpaksa harus mencuri salah satu tas ransel Dean untuk membawanya. Setelah menutup rapat ransel tersebut, Freya menenangkan diri dan berpikir cara tercepat untuk meninggalkan pulau.

Freya terperanjat karena mendengar Woofer menyalak ribut. Mendekati jendela, Freya melihat Jamie setengah berlari menuju kursi berjemur tempat Dean tidur. Memperhatikan tas ransel yang Jamie bawa, Freya tak bisa menunda lagi kepergiannya.

"Tidak ada banyak waktu," kata Freya lalu berganti pakaian dan mengeluarkan *communicator* khusus yang terkamuflase dalam salah satu kotak kaca mata.

Freya juga mengatur sebuah peledak berbentuk buku di sudut kamar. Saat bersiap pergi, mata Freya menangkap flower crown yang tergantung bersama gaunnya. Diambilnya flower crown itu, menyimpannya hati-hati dalam tas lalu menerima panggilan dari *communicator* yang terpasang di telinganya.

"Password." Suara perintah komputer terdengar.

"*Agent Kenny, it's Freya. Freya Fabian,*" kata Freya secepat mungkin, Kenny menggunakan proteksi suara untuk melindungi komunikasi mereka. Jika komputer tidak mengidentifikasi suara Freya, *communicator* ini tidak akan menyala lagi.

Untunglah tidak lama kemudian terdengar suara akrab menjawabnya. "Kakak Ya, *damn!* Ini berapa lama—"

"*Mission complete, I need to go,*" sela Freya cepat, bergegas keluar dari pintu belakang, menyeberangi halaman dan dengan mudah melompati pagarnya untuk memasuki hutan.

"Lokasi terakhir dari ponselmu agak aneh, koordinatnya tidak sesuai dengan peta Indonesia. Pulau itu tidak memiliki nama dan seharusnya tidak berpenghuni," kata Kenny diiringi suara ketikan cepat, adiknya itu pasti berada di depan komputer saat ini.

"Kau bisa melacaknya dari sinyal *communicator*-ku yang sekarang?"

"Sudah kulakukan. Aku sedang menunggu visual pulau tersebut," kata Kenny masih dengan latar entakan jari pada keyboard yang semakin cepat. "Apa yang terjadi hingga butuh selama ini untuk mengintai? Kau tahu betapa merepotkannya Papa atau Kai? Aku diomeli—"

"Kenny, mengobrolnya nanti saja, saat ini aku memasuki hutan dan butuh informasi arah tercepat untuk keluar dari hutan ini. Atur penjemputanku juga," sela Freya tidak sabar.

Jeda keheningan membentang sebelum Kenny berseru, *"Got it! Larilah ke arah barat, pertahankan kecepatanmu sekarang ... helicopter will wait after the forest."*

)o([x])o(

Dean tersentak kaget ketika guncangan kuat Jamie membangunkannya. Woofer melompat ke sisi tubuhnya dan menjatuhkan bola mainannya di kursi, bola itu basah begitu pula bulu-bulu Woofer.

"Jay? Apa yang kau lakukan di sini?" Dean langsung bingung saat menegakkan tubuh, rasa kantuknya masih belum terpuaskan.

"Kau tidur seperti orang mati, aku sangat gugup Dean."

"Aku mengantuk sekali, semalam aku tidak cukup tidur memeriksa barangbarang Lilac," kata Dean lalu menoleh ke kanan-kiri. "Di mana Lilac?"

"Aku memperingatkanmu untuk berhati-hati terhadapnya."

"Aku memeriksa semua perangkat komunikasinya, tidak banyak yang harus dicurigai."

"Kau memeriksa CCTV yang kuberikan padamu?"

"Ya, tidak banyak yang dia lakukan dan tidak berarti apa pun."

Jamie menyipitkan mata, "Kau yakin?"

"Tentu saja, dia bahkan tidak bertemu siapa pun yang patut dicurigai. Dia hanya wisatawan yang butuh istirahat, menyendiri."

"Aku ingin bertemu dengannya."

"No."

Jamie mengetatkan rahangnya, "Aku mendapatkan rincian hasil otopsi petugas khusus itu, Dean."

"Lalu? Apa penyebab kematiannya?"

"Lehernya patah, tengkoraknya hancur."

"Dia terjatuh dari suatu tempat."

"Dia diterjang *speed boat*, ditemukan sampel DNA di salah satu *speed boat* itu. Lilac punya luka di kakinya dan pengawas ini punya spesialisasi dengan belati, sarung belati kosong ditemukan di pinggangnya. Kau tahu bagaimana ciri luka karena goresan senjata tajam, pikirkan baik-baik." Jamie menyerahkan berkas dari dalam tas.

Tidak sulit mengenali itu adalah beberapa lampiran otopsi fisik seorang pria gempal, struktur kepalanya tak lagi berbentuk, wajahnya juga tak bisa dikenali lagi. Lampiran terakhir adalah baju beserta barang-barang yang melekat pada korban, difoto satu per satu dari setiap sudut. Dean menatap sarung belati terbuat dari kulit khusus yang terdokumentasikan, tak mampu bersikap biasa saat membaca waktu perkiraan kematian yang benar-benar sesuai jika dihubungkan dengan skenario dugaan Jamie. Selain Renato, jika ada orang yang akan Dean dengarkan adalah Jamie. Lelaki itu membuktikan kesetiaannya hingga hari ini dan selalu bisa Dean andalkan.

Berusaha mengendalikan diri, Dean mengingat betapa lemah dan defensifnya gadis yang selama ini tinggal di rumahnya. "Tapi Lilac tidak ingat apa pun. Jika dia berbahaya bagiku, dia tidak mengingatnya."

Jamie menatap tidak percaya atas tanggapan itu, "Kau akan membiarkannya di sini?"

"Aku pernah berniat mengusirnya dan dia sangat ketakutan. Dia sangat defensif, dia tak mau meninggalkan pulau ini jika tanpaku."

"Dean, ini seperti menyimpan bom waktu yang detonatornya tak kau miliki."

"Jay, aku percaya pada Lilac. Kami memiliki kehidupan yang baik bersamasama."

Jamie terperangah mendengarnya, seketika berseru, "Kau gila, Dean! Dia mungkin memang cantik dan kau sudah menghindari dunia luar selama ini, tapi tak sebanding jika—"

"Stt ... aku tak ingin kau membuatnya tidak nyaman. Lilac mungkin memperhatikan dari dalam rumah." Dean melirik ke pintu rumahnya yang terbuka lebar.

Jamie geleng kepala sebelum membungkuk, "Kita harus bertemu dengannya dan menanyakan tentang ransel ini."

Dean mengenali ransel tersebut, ransel milik Lilac yang terekam di CCTV terakhir. "Apa isinya?"

"Senjata dan kau akan terkejut melihat jenis senjata apa yang dia miliki."

Dean segera membuka ransel tersebut, mengeluarkan dua pistol berperedam, lima kotak peluru. Tangan Dean berkeringat menemukan teropong dan *communicator* khusus untuk pengintaian jarak jauh. Di salah satu sisi teropong itu terdapat grafis nama yang sama dengan plakat identitas di kalung Lilac. Sudah jelas siapa pemilik seluruh peralatan ini.

"Ini bukan senjata yang akan dijual bebas, Dean ... ini senjata militer," ungkap Jamie dan tidak sulit bagi Dean menemukan ciri khusus senjata resmi negara.

"Dia anggota militer?" tanya Dean bingung, "Untuk apa seorang anggota militer mengintaiku? Aku yakin tidak memiliki aktivitas yang ...," Dean tak melanjutkan kalimatnya, teringat tatapan mata Lilac ketika ia bercerita tentang Renato. Teringat beberapa kegagalan tentang keseharian mereka, kecerdasan, kecakapan, suara langkah kaki yang kadang tidak didengarnya, gerakan judo saat pertama kali gadis itu menjatuhkannya. Itu bukan gerakan impulsif karena emosi, itu bela diri.

Seketika Dean langsung beranjak memasuki rumah, Jamie membereskan ranselnya lalu membuntuti. Dean berteriak memanggil Lilac dan tak mendapati jawaban, otomatis melangkah ke dalam kamar dan terkejut karena lemarinya

terbuka, tanpa perlu memeriksa Dean yakin dirinya kehilangan sesuatu ... juga, seseorang.

"Woof! Cari dia," teriak Dean dan anjingnya berlari ke pintu belakang.

Dean menatap ransel yang dibawa Jamie, mengambil salah satu senjata, memastikan peluru terpasang sebelum berlari menyusul anjingnya.

[BAB 9]

Freya terus berlari melewati pohon demi pohon, berusaha menembus hutan yang cukup lebat di belakang rumah Dean. Freya menekan *communicator* di telinganya, jika adiknya bergegas, seharusnya helikopter itu sudah melintas untuk menunggunya di balik hutan ini.

"Agent Kenny," panggil Freya saat *communicator*-nya tersambung.

"Aku melihat lebih teliti peta lokasimu dan helikopter tidak efektif. Setelah keluar dari hutan *speedboat* akan sampai, aku mengatur koordinatnya dalam mode otomatis. Aku menunggumu di *Yacht*, area penjemputan yang sudah ku atur." Suara adiknya terdengar tenang. Freya menyimak itu baik-baik.

"Aku memasang peledak seri tiga di rumah itu, ledakkan saat kuberi tanda."

"Semua bukti aman?"

Freya merapatkan tas ranselnya, "Ya."

"Berapa peledak yang kau pasang?"

"Satu, aku hanya butuh efek shock dan itu akan mengalihkan Dean."

"Saat kembali lagi, kita akan tenggelamkan pulau itu ke dasar laut."

Freya fokus mempercepat langkahnya, "*I'll see you soon, Agent Kenny.*"

"*I'll be waiting, Kakak Ya,*" kata Kenny dan *communicator*nya hening.

Suara gonggongan anjing terdengar di kejauhan. Freya terkesiap dan langsung menambah kecepatan berlarnya. Mengingat ikat rambutnya, Freya segera menarik lepas, begitu juga dengan kalung yang selama ini melekat di lehernya, melempar keduanya ke arah lain. Berharap benda-benda itu bisa membuat Woofer kebingungan.

Freya mengatur napasnya saat ujung hutan sudah terlihat, berhenti berlari dan mengamati sekitar. Seperti dugaannya, Dean memasang pagar kawat untuk membatasi area hutan. Freya mengambil peralatannya dan memotong kawat tersebut hingga cukup ia lewati.

"*Shit!*" maki Freya saat menatap daratan runtuh membentuk jurang, melongok ke bawah langsung terlihat karang-karang tajam yang pasti akan mengakibatkan cedera serius jika Freya tak berhati-hati. Inilah sebabnya Kenny bilang helikopter tidak efektif.

Freya mengeluarkan sarung tangan dari dalam ransel, bersiap menuruni dinding jurang.

)o([x])o(

Jamie berusaha menghirup oksigen sebanyak-banyaknya ketika Woofer berhenti berlari. Dean juga ikut berhenti dan mendapati anjingnya menatap dua arah dengan raut bingung.

"Apa yang terjadi?" tanya Jamie terengah-engah, nyaris pingsan mengimbangi kecepatan lari Dean bersama Woofer.

"Dia membuat kamuflase, cerdas sekali," kata Dean, menatap segala arah di dalam hutannya.

Jamie menunduk mengamati dataran yang dipijaknya, "Bagaimana bisa tidak ada jejak sepatu tercetak di tanah?"

"Aku terkadang tidak mendengar suara langkahnya saat di rumah," kata Dean lalu memperhatikan lebih seksama. "Ke arah sini, Woof."

"Kau yakin? Woofer sepertinya masih kebingungan." Jamie sebenarnya ingin beristirahat lebih lama.

"Ini jalan tercepat keluar dari hutan, meski jalurnya sulit," kata Dean lalu mengamati sekitarnya, mendapati semak yang rusak sebagai pembuktian teorinya. "*Well*, tidak harus jejak sepatu untuk mengetahui arah berlarimu ...

Woofers," panggil Dean, menunjuk sebuah arah dan anjingnya segera berlari. Jamie mengatur napas, berusaha menggerakkan kakinya untuk mengikuti Dean.

Ketika keluar dari hutan, Woofers mengendus-endus pagar kawat yang telah terpotong. Dean memeriksa potongan kawat yang rapi tersebut, jelas mengindikasikan kecermatan dan penggunaan alat yang mahir.

"It's crazy!" Dia tak mungkin menjatuhkan dirinya bukan?" tanya Jamie langsung memundurkan langkahnya ketika melihat jurang.

Dean mengokang senjatanya lalu menunduk, melihat rambut panjang berkibar menuruni dinding jurang. Dean memang sudah menduga gadis itu seorang pemanjat handal dari otot kakinya, sama sekali tak terkejut melihat keahlian yang tampak alami tersebut. Seketika Dean kembali pada Jamie, "Bantu aku," katanya lalu berlari ke salah satu pohon besar yang ada di pinggir jurang, dari balik pohon tersebut ada gulungan besar tangga yang terbuat dari kayu dan tali tambang, Dean lebih dulu memastikan tali dan kayunya masih cukup kuat sebelum bersusah payah menggesernya. Jamie terengah-engah mendorong gumpalan tangga tersebut, menjadi sarana ringkas untuk menuruni jurang.

"Kau membuat ini?" tanya Jamie.

"Ya, aku juga akan kabur melalui jalur ini jika terjadi sesuatu," jawab Dean lalu bersiap menuruni.

Dean melihat gadis yang tengah menuruni dinding jurang, terkesiap. Mata mereka bertemu dan Dean secara reflek menghindar ketika Lilac mengacungkan senjata ke arahnya. Bunyi tembakan terdengar jelas, membuat Dean menggertakkan gigi. Woofers menyalak ribut. Mereka berdua sama-sama merasa dikhianati.

"Gadis gila," kata Jamie, tak percaya apa yang didengarnya.

Dean memeriksa senjatanya lalu mendekat ke susunan tangga buatannya, mengawasi situasi dan melakukan tembakan pertama untuk memperingatkan

Lilac. Gadis itu menghindar dengan baik, selain itu langkahnya tetap stabil menuruni dinding jurang. Dalam situasi berbeda, Dean akan bertepuk tangan melihat keahlian itu.

Dean terkesiap saat Lilac mendongak dan tidak lagi mengacungkan senjata ke arahnya, "Aku tidak akan memaafkanmu," teriak Dean karena yang disasar gadis itu adalah Woofer.

Wajah gadis itu sangat dingin saat melepaskan tembakan, Dean langsung bergerak cepat menahan anjingnya ikut turun. Lesatan timah panas merobek lengan atas Dean, membuat luka terbuka yang langsung mengucurkan darah. Mengabaikan rasa sakitnya, Dean meneriakkan perintah agar Jamie menahan anjingnya. Buru-buru Jamie menjauhkan Woofer dari bibir jurang.

Dean bergegas menuruni dinding jurang dengan penuh amarah.

)o([x])o(

"Sialan," gumam Freya saat melangkah ke balik karang dan meletakkan ranselnya. *Speedboat* sudah tersedia seperti yang Kenny janjikan. Hanya saja Freya masih harus melumpuhkan Dean sebelum pergi. Dengan kecerdikan lelaki itu dan akurasi tembakan yang sebelumnya nyaris melubangi kepalanya, Freya tidak ingin mengambil risiko.

Dean sampai di dasar jurang dengan lengan berdarah-darah, seketika merobek ujung kausnya untuk membebat lengan tersebut, sementara menghentikan pendarahan.

Wajahnya muram, memandangi setiap celah karang. "Selain sasaran tembakanmu, kau juga bersembunyi seperti pengecut?" teriaknya.

Freya langsung mengulang-ulang dasar pertahanan yang dipelajarinya saat masih di akademi. *Jangan biarkan dirimu terpancing emosi, tetap fokus pada kendali diri dalam memanfaatkan situasi. Fokus, tenang, dan manfaatkan setiap celah untuk melarikan diri.*

"Setelah kupikir-pikir, sangat sia-sia jika kau hanya berakhir sebagai bintang porno. Lakonmu selama ini pantas diganjar Oscar. Mungkin video itu harus kukirimkan ke situs utama Hollywood." Dean terang-terangan mengejeknya.

Freya segera memberi sebuah tanda yang akan Kenny pahami. Menarik napas pelan, gadis itu keluar dari balik karang. Dean langsung mengacungkan senjata dan Freya tersenyum ketika suara ledakan terdengar cukup kuat. Burung-burung terlihat langsung berterbangan dan Woofer menyalak-nyalak lebih ribut di kejauhan.

"Ups," ucap Freya tanpa rasa bersalah. "Kau tak lagi memiliki video, dan rumah juga."

Dean langsung menarik pelatuknya dan tembakan melintas di samping kepala Freya. Gadis itu baru bergerak menghindar saat Dean lebih serius mengarahkan senjatanya. Dean mengejanya di pasir pantai, melempar senjatanya agar lebih mudah menarik Freya dan menjatuhkannya.

Lebih terbiasa berlari di pasir, tidak butuh waktu lama bagi Dean untuk menarik gadis itu. Freya langsung menggertakkan gigi saat dijatuhkan, Dean menahan tubuhnya dan memberi tatapan penuh kemarahan, "Siapa kau!" tuntutnya.

"Lilac For—"

"Siapa kau!" teriak Dean, amarah terpancar jelas di wajahnya.

"Lilac Forrest." Freya balas berteriak lalu merasakan kepalanya didongakkan, rambutnya dicengkeram kasar.

"Kau salah mengira jika aku masih akan berlemah—"

"Kau sudah salah mengira sejak awal," sela Freya lalu menarik lututnya ke atas dan menendang Dean untuk meloloskan diri. Lelaki itu cepat pulih dan mereka kembali saling menjatuhkan. Dean terkesiap saat pertama kali merasakan pukulan gadis yang selama ini dianggapnya lemah lembut. Pukulan itu menyakitkan dan penuh emosi.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Dean saat menahan Freya sekali lagi, sudut bibir Dean terluka karena pukulan terakhirnya. Gadis ini jelas punya kemampuan bela diri di atas rata-rata.

Freya hanya diam saat Dean membenamkan tangan ke lehernya, berusaha mencekik.

"Katakan!" teriak Dean tak sabar.

Kedua sudut bibir Freya terangkat membentuk senyum, "Terima kasih karena menyelamatkanku, Dean."

"Kau!" Dean tahu gadis ini mengejeknya. "Akan kubunuh!" geramnya ganti mencengkeram pipi.

Suatu kesalahan, begitu tangan Dean melepaskan leher, tangan gadis itu menampar pipi Dean keras-keras dan kembali meloloskan diri. Freya tahu Dean masih tidak serius melawannya dan luka di lengan lelaki itu jelas membuat perbedaan kekuatan mereka semakin jauh. Ketika keadaan berbalik dan Freya berhasil menjatuhkan Dean, gadis itu langsung menekan luka akibat lesatan peluru. Dean menggertakkan gigi menahan rasa sakitnya. Darah kembali mengalir deras dari luka tersebut. Sementara Dean teralihkan dengan darah di lukanya, cepat Freya meraih pisau lipat di saku belakangnya, melepaskan tendangan untuk menjatuhkan Dean dan menancapkan pisaunya pada salah satu kaki Dean, menariknya kuat, membelah kulit tersebut.

Dean seketika berteriak keras, lebih karena menyesali kebodohnya selama ini. Dean benar-benar tidak mengenali gadis yang kini memandang dingin ke arahnya, melukainya tanpa ragu, menyakiti tak hanya secara fisik tapi juga hati.

"Akan menyenangkan menancapkan ini ke lehermu. Sayangnya, aku membutuhkanmu tetap hidup, Meridian Harshad," bisik Freya lalu bangkit berdiri meninggalkan Dean yang masih berbaring dengan wajah kosong setelah berteriak keras.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Dean terengah kesakitan. Saat Freya tetap berjalan, lelaki itu menuntut lebih keras. "Setidaknya beri aku jawaban untuk membayar segala hal yang telah kuberikan padamu!"

Langkah Freya terhenti, menoleh kembali menatap Dean, lelaki itu tampak tak berdaya dengan luka parah di lengan dan kakinya. "Kakakmu melakukan kejahatan besar dan aku akan menyeretnya ke penjara. Kau juga, jika terbukti sebagai kaki tangannya akan ditangkap."

"Aku sudah mengatakan padamu, Renato tidak—"

"Aku menemukan banyak hal dari ruangan di balik rak buku itu, Dean. Apa yang ada di sana akan membuktikan dugaanku," sela Freya lalu memungut tas ransel dari balik karang tempatnya bersembunyi tadi.

Dean mencoba berjalan meski akan membuat luka di kakinya semakin parah, setiap langkahnya mencetak jejak darah di pasir. "Aku mengatakan hal yang sebenarnya padamu!"

"Aku mempercayai apa yang kulihat dan akan kubuktikan."

Dean menggerang frustrasi, "Aku tidak mempercayai ini, setelah semua hal yang kau lalui bersamaku? Hal yang kau berikan padaku?"

"Aku melakukan segala cara untuk mencapai tujuanku."

"Kau menipuku sejak awal?" suara Dean terdengar pedih, luka di tubuhnya tak sebanding dengan kenyataan ini.

Freya mengabaikan pertanyaan itu dengan terus melangkah mendekati *speedboat* yang menunggunya.

"Jawab aku, sialan!" teriak Dean, mengerahkan sisa tenaganya untuk mendekat.

Freya yang sudah menaiki *speedboat* menatap dingin, "Aku senang bisa memanfaatkan kebodohanmu dengan baik," dustanya, sengaja menyakiti lelaki itu. Membuat kepastian telah membunuh setiap kemungkinan untuk mereka di masa depan.

"Pergilah ke neraka," teriak Dean, dengan sisa tenaganya meraih senjata yang tadi sempat dibuangnya, mengarahkan tepat ke bagian jantung.

"Kau akan pergi duluan!" kata Freya tak kalah cepat meraih senjatanya.

Mereka berdua berhadapan, senjata teracung dengan arah yang sempurna. Dean terengah-engah karena kesakitan dan kekecewaan. Semua ini terasa tidak benar karena Dean menyadari, ia tak mampu menembak gadis itu. "Jika kau menembakku itu berarti kau tidak percaya padaku, pada semua kejujuran yang kuungkapkan, kau juga tidak menganggapku berarti."

Freya mengokang senjatanya tanpa keraguan sedikit pun.

Dean melanjutkan, "Jika aku selamat dari tembakanmu, kau akan kukejar hingga ujung dunia. Akan kubuat kau membayar setiap pengkhianatan ini. Aku mengatakan kejujuran kepadamu, tentang Renato, tentang keadaanku ... perasaanku."

Freya terkesiap saat Dean menjatuhkan senjata, merentangkan tangan tak lagi melakukan perlawanan. "Jangan beri aku alasan untuk menyakitimu ...," pinta Dean dengan putus asa.

"Kau sendiri, alasan aku harus menyakitimu," kata Freya saat menarik pelatuk dan suara tembakan terdengar, berikut peluru yang melesat cepat.

Dean tersentak jatuh ke belakang. Suara *speedboat* menderu pergi adalah hal terakhir yang didengarnya. Dean kesulitan menarik napas karena tembakan itu mengenainya. Menatap langit biru di atasnya, dari sekian banyak hal dalam ingatan dan hidupnya, yang terlintas di kepala Dean hanya senyum Lilac saat berbaring di sisinya.

"Ini mendekati kesempurnaan hidup ...,"

Ingatan itu mengantar Dean pada kegelapan.

[BAB 10]

Dean terbangun dengan merasakan nyeri luar biasa pada bagian dada. Telinganya menangkap suara Woofer di kejauhan lalu suara langkah cepat dan wajah Jamie melongok ke atasnya.

"Oh, Dean ... akhirnya kau sadar," ucap Jamie dengan wajah lelah.

Dean tak mampu menanggapi apa pun, rasa sakit mengantarnya kembali dalam kegelapan.

Selama seminggu keadaan Dean terus seperti itu, tingkat kesadarannya tidak teratur, kadang lima detik dan paling lama sebelas detik untuk terus menyebutkan sebuah nama; Lilac Forrest.

Pada hari ke sepuluh, Jamie siap memindahkan Dean ke fasilitas kesehatan yang lebih baik tapi begitu memasuki kamar, langsung terkesiap melihat Dean mencoba bangun dari tidurnya.

"Ya, Dean! Apa yang kau lakukan, hentikan!" Jamie langsung beranjak memegang lengan Dean dan mengaturnya agar kembali berbaring.

"Sialan Jay, biarkan aku pergi!" Dean mengerang kesal.

Jamie menggeleng, "Tidak, kau belum bisa bangun. Berbaringlah."

"Biarkan aku!" teriak Dean, mencoba melawan.

Jamie tak kalah berteriak, "Kau harus menenangkan dirimu jika ingin menang melawan perempuan sialan itu!"

"Jay!" geram Dean meski sejujurnya merasa sangat malu karena mengabaikan peringatan Jamie dan membuat keadaannya jadi seburuk ini.

"Perempuan itu memang sialan, Dean!" ulang Jamie tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kau menemukannya?" desis Dean tak sabar.

"Aku tahu sedikit tentangnya dan percayalah, dia bukan seseorang yang bisa kau lawan dengan keadaan sepayah ini," kata Jamie lalu menghela napas.

"Lukamu parah, kau baru saja melalui septicemia akibat luka di kakimu dan meski tidak mengenai vitalmu kau tetap tertembak."

Dean memang merasakan sakit di tempat yang Jamie sebutkan itu, "Sudah berapa lama?"

"Sepuluh hari, aku baru akan memindahkanmu ke rumah sakit."

Mendengar itu, Dean segera mengamati ruangan tempatnya berbaring. "Kau membawaku ke kabin?"

"Aku tak punya pilihan, rumahmu hancur dan aku harus segera merawat lukamu. Kondisimu parah sekali, aku takut gagal menyelamatkanmu." Jamie nyaris ikut pingsan saat pertama kali melihat keadaan Dean.

Hutang di masa lalu membuat Jamie emosional setiap menyangkut keadaan Dean. "Jika aku mati itu bukan salahmu, Jay."

"Salahku karena tak berusaha lebih keras memperingatkanmu!"

Dean menatap langit-langit yang temaram, "Yeah ... *I'm so stupid*," ucapnya lemah.

"Aku akan menyembuhkanmu dan melakukan apa pun yang kau inginkan untuk mela—"

"Aku sendiri yang akan melawannya, Jay," sela Dean lalu mengamati selang dengan aliran darah pekat yang terpasang di tangannya. "Saat kau menyembuhkanku, itu sudah lebih dari cukup."

)o([x])o(

Genap lima puluh hari Dean habiskan untuk memulihkan diri, robekan di kakinya tidak hanya merusak jaringan kulit, tapi juga daging dan pembuluh darah. Jamie bahkan tidak bisa menghitung berapa jahitan untuk memperbaikinya. Dean

mendapatkan transfusi darah selama seminggu pertama dan baru melepaskan diri dari infus dua minggu yang lalu. Dean memulai pemulihannya dengan aktivitas sederhana, bangun dari tempat tidur, menggerakkan tangan dan kakinya perlahan, berjalan perlahan, mulai makan dan mengatur luapan emosinya dengan meditasi. Selama rentang waktu tersebut Jamie memastikan Dean memakan setiap obat berikut vitaminyanya dan dengan tegas menghindari pembahasan tentang Lilac.

Hampir dua bulan dijauhkan, Woofer langsung melonjak gembira melihat majikannya keluar dari kamar. Dean membiarkan anjing itu mengikutinya ke area gym.

Jamie mengatur treadmill dan setelah beberapa langkah pelan, yang kemudian dipercepat secara teratur, Dean mulai menemukan kekuatan kakinya kembali. "Besok kita akan berlari di luar, Woof," janji Dean.

"Guk!"

Jamie yang mendampingi Dean tersenyum, "Kau masih harus berhati-hati, Dean."

"Woofer tidak akan menyakitiku, Jay."

"Tetap saja," kata Jamie lalu melihat Woofer berbaring tenang di samping treadmill. "Butuh tiga orang penjaga untuk menahannya ketika aku merawatmu. Aku juga tidak berhasil menemukan kandang yang cukup besar untuknya."

Dean menyipitkan mata, "Lalu, di mana dia selama ini?"

"Oh ... kabin yang kugunakan untuk merawatmu adalah kabin *itu*, Woofer cukup tenang saat memasuki kamar ... *yah!* Kau tahu karena kamarnya masih dalam masa sewa Lilac, belum ada orang lain yang menempatnya lagi." Jamie merasa tidak enak karena terlambat mengatakan kebenaran.

Memang kabin itu yang paling strategis untuk dituju dengan *speedboat*. Kenyataan bahwa Lilac pernah tinggal sebelumnya, tidak seharusnya menjadi masalah baginya. Dean menekankan itu pada dirinya sendiri.

"Itu lebih baik, Jay," kata Dean dengan nada sebiasa mungkin. "Woofers hidup bebas selama ini, aku yakin dia akan lebih sulit ditangani jika kau mengurungnya di kandang."

Setelah lima belas menit berlari di *treadmill*, Dean membiarkan Jamie memeriksa kakinya. Wajah Jamie terlihat cukup puas sebelum kembali membalut kaki tersebut, ikatannya kuat tapi tidak ketat. Ketika harus kembali ke kabin bersama Woofers, Jamie pamit terlebih dahulu untuk mengurus beberapa hal.

Setelah mengetahui kenyataan tentang kabin ini, Dean merasa sangat konyol karena tiba-tiba mencium wangi feminin saat memasuki kamarnya. "Aku tidak boleh lebih tolol dari sebelumnya, benar kan Woofers?" tanya Dean pada anjingnya.

Woofers merespon dengan menggesekkan kepalanya di lutut Dean. Tiba-tiba merasa sesak, Dean membuka lebar pintu balkon yang mengarah ke laut lepas. Merasakan angin menerpanya, menerbangkan tirai-tirai tipis ke wajah Dean.

Melangkah ke kursi rotan, Dean menikmati pemandangan sore yang memanjakan mata.

"Lima puluh hari berlalu," ucap Dean mengelus telinga Woofers lembut. "Kali ini, aku akan lebih kuat, Woofers ...,"

Suara panggilan Jamie mengalihkan perhatian Dean, dokternya itu memasuki kamar untuk mendorong troli yang dipenuhi makanan. "Aku meminta menu spesial untuk merayakan kebangkitanmu."

Dean tertawa lalu melangkah keluar kamar, Woofers bersemangat karena mencium aroma *steak* yang dipanggang sempurna. Mereka bertiga makan di ruang tengah yang Dean rasa semakin penuh dengan tumpukan barang yang tertutup kain putih.

"Apa itu?" tanya Dean menunjuk sudut ruangan.

"Barang-barang yang tersisa dari rumahmu," kata Jamie sebelum menyesali diri.

Dean langsung meletakkan garpu dan pisaunya, melangkah mendekati barang-barang itu. Hampir semuanya adalah barang yang ada di ruang rahasianya. Ledakannya pasti cukup kuat untuk menghancurkan pintu dan dinding beton ruangan tersebut.

"Peledaknya terpasang di kamarmu dan yang tersisa hanyalah ruangan itu, lotengmu runtuh dan apa yang ada di dalamnya kupindahkan ke gudang," kata Jamie.

"Barang apa yang ada di loteng itu?" tanya Dean.

Jamie menelan ludah, mengingat isi beberapa peti dari loteng rumah Dean, "Emas batangan, koleksi kristal, piring, gelas, pajangan, banyak jenisnya. Ada beberapa lukisan juga dan kotak mainan dengan namamu atau Renato tertulis di atasnya."

"Semuanya dalam keadaan baik?"

"Ya ... kecuali lukisan perempuan, *eh*— ibumu?"

"Ada apa dengan lukisan itu?"

"Bagian bawahnya terbakar tapi selebihnya baik-baik saja, itu benar lukisan ibumu?"

Dean mengabaikan setiap ingatan masa kecil yang muncul di kepalanya. Tanpa menjawab Jamie, ia mengamati barang-barang yang ada di hadapannya. Laptop Lilac disandarkan pada perangkat komputer milik Renato, seperti dugaannya *internal hardisknya* telah diambil. "Apa ada yang mendatangi pulau?"

"Ya, polisi dan tentara mendatangnya beberapa kali."

"Kau berhasil mengelabui mereka?"

"Bukan hal sulit mengingat selama ini, yang kau temui hanya aku dan pengawas khusus yang secara berkala mengantarkan persediaan," katanya dengan helaan napas pelan. "Pengacara dan manajer yang mengurus kabin selalu berpikir kau

berada di luar negeri dan hanya berkomunikasi dengan email. Mereka melewati penyelidikan tanpa kesulitan."

"Kau tidak diperiksa?"

"Kubiarkan mereka memeriksa seluruh sudut rumahku dan setelah beberapa hari melarangku masuk, mereka memutuskan untuk pergi."

Dean tersenyum puas atas keterangan Jamie, "Kau tahu tuntutan yang Lilac ajukan?"

"Anehnya tidak ada tuntutan apa pun untukmu, tapi kau bukan orang bebas lagi. Mereka lebih mempertanyakan soal ledakan itu dibanding hal yang berhubungan dengan Renato."

"Mereka tetap mencekalku?"

Jamie mengangguk, "Surat resminya sudah dikirimkan ke pengacaramu, kepolisian ingin mendapatkan kesaksianmu tentang ledakan itu. Aku takut itu hanya jebakan tapi jika kau mengurus—"

"Tidak, aku harus menangani Lilac terlebih dahulu."

"Nama aslinya Freya, Freya Lunetta Fabian."

Dean langsung menoleh pada Jamie, meminta kelanjutan informasi.

"Habiskan makananmu dan kita akan bicara lebih jauh." Jamie mengajukan syarat.

"Jay ...,"

"Aku mengumpulkan informasi ini dengan cara yang tidak mudah dan jujur saja aku akan menguras uangmu untuk ini."

Dean tampak tidak peduli, langsung kembali duduk dan menandakan sepiring wagyu steak kurang dari lima menit. Jamie geleng kepala saat Dean ganti menenggak satu gelas lime juice dan melipat tangan menunggu bicaranya.

Jamie beranjak ke tasnya dan mengeluarkan beberapa bundel kertas, menyerahkannya pada Dean. Itu adalah berkas-berkas yang disiapkannya sembari merawat Dean.

"Perusahaan game?" tanya Dean melihat bundel pertama yang merupakan *company profile* dari sebuah perusahaan pengembangan game dan *security system*.

"FabianSoft adalah salah satu unit bisnis keluarga Freya, jika kita mencari nama Freya Lunetta Fabian di internet semua informasi mengarah ke website perusahaan itu. Freya salah satu ahli waris, memegang 21% saham atas namanya. Tertera dalam *company profile* sebagai putri sulung Kenzo Fabian."

Dean membaca sekilas *detail company profile* yang Jamie berikan padanya.

"Bagaimana kau tahu nama aslinya?"

"Aku mengecek nomor seri senjatanya, itu mengarahkanku ke unit Angkatan Udara dan sisanya kuserahkan pada orang yang lebih berpengalaman dalam mencari data secara ilegal."

"Jadi, Lilac Forrest nama palsu?"

"Tidak sepenuhnya palsu, itu nama yang Freya gunakan setiap terlibat dalam penyamaran. Bacalah bundel berikutnya."

Dean membuka bundel yang dimaksud, ada foto seorang gadis dengan seragam militer. Tampak lebih muda dari yang bersama Dean, rambutnya juga sangat pendek. Emblem nama yang terpasang adalah Freya L. Fabian.

"Dia ditempatkan di unit khusus sebelum menjadi penerbang pesawat tempur dan *Man*, lihat daftar misinya; *all clear, all killed*."

Dean melihat daftar yang Jamie maksud, "Dia masih aktif di militer?"

"Tidak, dia mengundurkan diri beberapa tahun yang lalu."

"Alasannya?"

Jamie menunjukkan potongan-potongan berita pengeboman yang menghancurkan sebuah acara amal internasional di Bali. "Sebelum Freya, keluarga Fabian sudah menorehkan tinta emas di pangkalan militer. Kakeknya sangat terkenal, termasuk legenda saat beroperasi di Suriah bersama PBB, setelah pensiun mendirikan badan amal untuk menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan. Lima tahun lalu, sebuah bom meledak dan menghancurkan acara amal yang digagasnya. Nikolas Fabian beserta istrinya menjadi korban, mereka adalah kakek dan nenek Freya."

Dean mengingat peristiwa menghebohkan itu. Beritanya tersiar ke mana-mana, menarik perhatian sekaligus simpati masyarakat internasional. "Itukah sebabnya dia mengejar Renato? Karena Kakakku selamat dari acara tersebut? Dia mengira Renato adalah dalangnya?"

"Aku tidak tahu, sulit mencari rincian kasus tersebut. Keluarga ini berpengaruh dan menjadi sangat tertutup setelah kejadian itu, sulit menyelidikinya."

"Kejadian pengeboman itu sangat terkenal, Jay ... media pasti—"

"Media hanya memberitakan sesuai *press release* yang dikeluarkan pengacara keluarga. Tidak ada yang berani melebihkannya dengan asumsi tidak berdasar. Dan atas sikap kemanusiaan yang selama bertahun-tahun ditunjukkan keluarga tersebut, publik menjadi sangat bersimpati sekaligus memaklumi kebungkaman mereka."

"Sekaya apa mereka?"

Jamie bersiul dan menunjukkan bundel terakhir, "Mereka seperti membentuk kerajaan bisnis, keluarganya besar dan semuanya sukses."

Halaman pertama memuat bagan keluarga yang tidak terlalu banyak memiliki keterangan, tapi sebagai sesama pengusaha resort, Dean mengenali MHCorporation sebagai salah satu pengembang properti terkenal.

"Freya adalah generasi ketiga dalam keluarga besar mereka. Adam Hendradi dan Amaris Fabian adalah pasangan orangtua yang tersisa dari generasi

pertama. Amaris adalah adik Nikolas, jaringan hotel MH-Corps dinamai untuk mengingatnya. Ini anaknya, karena bidang bisnis kalian, kau pasti mengenal Arkan Hendradi."

"Ya, dia pernah mengajukan pembelian lahan di pulau utama."

Jamie mengangguk, "Hendradi bisa disebut yang paling sering dipublikasikan data kekayaannya dan terakhir mereka berada di urutan ketiga daftar orang terkaya. Mereka sangat tertutup pada hal pribadi, bahkan foto putri Arkan Hendradi tidak pernah dipublikasikan. Mereka membereskan setiap hal yang berurusan dengan media, seperti ketika rumahmu meledak, media menyebutkan tentangmu tapi bungkam sepenuhnya soal Freya."

"Bahkan tidak ada inisial?"

Jamie menggeleng, "Tidak! Namamu terpublikasikan tapi tak ada berita apa pun yang mengarah pada Freya Fabian."

"Menarik," ucap Dean lalu membalik laman berikutnya. Mendapati foto seorang lelaki yang mirip dengan Freya. Ada seorang wanita di sisinya, paras eksotisnya mengingatkan Dean pada jagoan wanita dari game Prince of Persia. Keduanya berfoto di belakang sepasang anak kembar.

"Dia adik Kenzo Fabian, Kai dan keluarganya. Bidang bisnisnya adalah *retail*, setidaknya memiliki tiga puluh lima *departemen store* dan dua puluh *outlet* farmasi dalam jaringannya. Yang disampingnya itu istrinya, dan anaknya."

Dean tidak bisa mengalihkan tatapan dari wajah Kai Fabian, "Dia mirip dengan Freya."

"Ada *issue* yang berkembang bahwa sebenarnya Freya adalah anak Kai. Sebelum mengurus bisnis, Kai juga seorang penerbang pesawat tempur di Angkatan Udara tapi mengalami kecelakaan saat misi pertamanya. Dia menghilang selama kurang lebih tujuh tahun sebelum kembali bersama istrinya, Nourah."

"Mereka menanggapi *issue* semacam itu?"

"Tidak, tapi sepertinya *issue* itu bukan tanpa dasar."

Dean menarik senyum kecil, "Memang akan jadi skandal jika *issue* itu benar adanya."

"*Issue* itu menguat karena Freya adalah salah satu pemegang saham terbesar Fabian Retail. Kai membagi dua saham pribadinya untuk gadis itu, saat Freya berulang tahun ke-20 dan akan mendapat lebih banyak saat Kai meninggal nanti."

"Dugaanku tentang pewaris kaya tidak sepenuhnya salah."

Jamie terkekeh lalu membalik laman berikutnya. Dean mendapati foto yang sepertinya keluarga inti Freya Lunetta Fabian. "Kenzo Fabian." Kata Jamie menunjuk pria berkacamata yang penuh wibawa. Dibanding dengan Kai, pria ini terlihat lebih ramah dan memiliki lebih banyak unsur wajah Indonesia. Gen Nikolas Fabian seperti diturunkan sepenuhnya kepada Kenzo.

"Freesia Dirgantara, ibu sambungnya Freya," lanjut Jamie menunjuk wanita cantik dengan senyum lembut di samping Kenzo.

"Ibu sambung?" ulang Dean, merasa ganjil.

"Ibu kandungnya meninggal dunia saat melahirkan, tidak ada datanya," kata Jamie lalu menunjuk foto Freya sendiri dan foto seorang pemuda yang memamerkan piala dalam turnamen game internasional. "Keniko Fabian atau biasa dipanggil Kenny, adiknya Freya."

"Ada data lain tentang mereka?" tanya Dean.

"Untuk mendapatkan data-data ini, orang yang bekerja untukku mengorbankan dua perangkat komputernya, Dean. Setiap kali berusaha menghack website penyedia informasi tentang keluarga ini, entah kenapa antivirus tidak berguna dan komputer langsung terinfeksi parah."

"Kau serius?"

Jamie menunjuk wajah si pemuda, "Virus yang menyerang bernama KenA, itu virus buaatannya."

"KenA?"

"Virus itu tidak sebercanda namanya, Dean ... virus itu benar-benar membuat frustrasi."

"Dia tampak seperti maniak game biasa."

"Freya juga tampak seperti pewaris kaya biasa, tapi nyatanya gadis itu mengejutkan kita."

Dean enggan mengingat betapa menyedihkan dirinya saat itu. Tapi hendak mengabaikan pun, luka yang tertanam di hatinya sudah membesar begitu saja.

"Kau menemukan tempat tinggal mereka?" tanya Dean lalu Jamie menunjukkan keterangan alamat di setiap lembar keluarga. Dean mengamati banyaknya alamat rumah yang didaftarkan atas nama keluarga Fabian atau Hendradi. Alamat itu kebanyakan berada di luar negeri, hampir di setiap negara Eropa dan Asia mereka memiliki rumah.

"Fabian Mansion disebut sebagai kediaman resminya, tapi rumah itu sulit ditembus."

"Seberapa sulit?"

"*Google maps* tidak memuat alamatnya, apalagi foto asli kediamannya. Jika ingin melihatnya harus pergi ke perbukitan Menoreh di Yogyakarta, itu pun hanya benteng betonnya yang terlihat."

"Kau serius? Memangnya mereka tidak menerima tamu?"

"Kukira kegiatan bertamu dilakukan dengan selektif mungkin dan orang-orang yang bekerja pada mereka sangat setia. Kau tahu berapa kali Arkan terkena skandal di masa mudanya? semua itu selalu lenyap dengan sendirinya, tak ada yang mengungkit selain lawan bisnisnya. Ketika *issue* identitas Freya

menyeruak juga, suasana perusahaan tetap kondusif seperti tak terjadi apa pun."

"Sejujurnya aku belum pernah merasa begitu tertantang seperti ini."

Jamie menggaruk alisnya, "Kau harus berhati-hati, Dean. Target mereka yang sesungguhnya adalah Renato, jika kau tertangkap ... mereka pasti akan memanfaatkanmu."

"Aku berharap Renato akan muncul, Jay."

"What?"

Dean memandangi potongan berita pengeboman itu, "Aku ingin melemparkan fakta ke wajah Freya bahwa kakakku tidak bersalah."

"Tapi satu sisi, Renato memang sudah lama tak kembali, Dean."

"Aku percaya Renato, dia tidak akan melakukan hal ini ... dia tidak akan mampu."

Jamie tidak punya pilihan selain ikut percaya. "Lalu apa rencanamu?"

Melihat perubahan ekspresi di wajah Dean, seketika Jamie bergidik.

Bertahun-tahun mengenal pria di hadapannya sebagai sosok yang terkendali, baru kali ini Jamie melihat Dean menunjukkan tekad seintens ini untuk memburu seseorang, seorang gadis.

"Apa lagi ..." ucap Dean sembari mengetukkan jari ke wajah cantik Freya. "Aku akan memenuhi janjiku padanya."

[BAB 11]

Ini adalah kali pertama Dean mengamati langsung keluarga Freya Fabian. Setelah dua bulan terakhir serius melakukan penyelidikan dan mematangkan rencana, Dean pikir cara terbaik untuk mendekati musuhnya adalah dengan berada pada satu bidang yang sama. Karena itu di siang hari ini, Dean menyamar sebagai salah satu *gamer* yang akan menjajal produk terbaru FabianSoft. Game *virtual reality* tentang pertarungan udara, **Fire Fly**.

Tidak seperti game pertarungan yang berdarah-darah, pesawat manapun yang dijatuhkan akan berakhir sebagai kumpulan kunang-kunang. Konsep itu mendapatkan respon positif dari banyak pengamat, terutama sejak keluar aturan bahwa game harus mulai mengurangi gambaran-gambaran kekerasan. FabianSoft sendiri menargetkan game tersebut bisa menarik minat para perempuan dan mengubah *mindset* bahwa dunia game hanya untuk lelaki.

Kenny Fabian adalah penggagas Fire Fly dan Dean tidak bisa mengalihkan perhatian dari avatar pilot wanita yang sedang dikenalkannya. Itu seperti Freya dalam versi karakter yang sangat rupawan. Deretan lelaki di sekitar Dean heboh bersiul ketika melihatnya.

"Yeah, my sister is main inspiration of this game. She's a former military pilot and everything that I've built in this game based on her experience. I hope you guys enjoy the game." Sambutan sederhana itu mengawali prosesi *log in* untuk pertama kali dan saat memakai perlengkapan gamenya Dean tersentak seperti benar-benar berada di dalam pesawat canggih. Seakan-akan dirinya begitu saja berganti dimensi, bahkan *play stick* di genggamannya juga terasa seperti alat pengatur serangan tembakan udara.

"Crazy," gumam Dean mengagumi *visual effect* yang terasa nyata tersebut.



Dean terkesiap saat menoleh ke kursi pilot di sampingnya, *"Hello, I'm Fire Fly."* Avatar pilot berwajah Freya itu memperkenalkan diri. *"Master, we're ready to fight."*

Karena terlalu terkejut, Dean langsung melepaskan perlengkapan gamenya. Napasnya terengah dan kendali dirinya seakan runtuh begitu saja. Rasanya menyedihkan, setelah selama ini berusaha menguatkan diri, Dean masih kesulitan bertahan hanya karena sebuah rupa yang bahkan tidak nyata.

"Hey, is everything ok?" suara itu terdengar, Dean mendongak ketika Kenny melangkah tergesa ke arahnya. Puluhan pemain lain tampak masih sangat menikmati game, hanya Dean yang mendadak melepaskan perlengkapan.

Dean menelan ludah lalu meraih kaca mata dan memakainya, *"I ... It's fine."*

"Come on, Man ... kau log out selama sepuluh detik. Ada sesuatu yang salah?"

"Ti ... tidak, aku takut pada ketinggian," dusta Dean

"What?" wajah Kenny terkesiap jenaka. *"Tapi kau tahu ini game pertarungan udara."*

"Everything looks so real, I didn't expect this much."

"Wah! Yah, kuanggap itu sebagai salah satu pujian untuk game baruku."

"Also the pilot, she's so beautiful."

Kenny tertawa dan mengangguk, *"Sejujurnya tim desain agak berlebihan menonjolkan kecantikannya. Tapi apa boleh buat, avatar adalah salah satu nilai penting dalam game."*

"I should continue log in," kata Dean tak ingin mengundang kecurigaan lebih jauh.

"Yeah, you should ... If you don't mind, I'd like to create an alliance with you."

Dean tak perlu berpura-pura, karena dirinya memang terkesiap, *"Alliance?"*
"Yeah, I'll help you to enjoy this game," tawar Kenny ramah.

Melihat pemuda yang antusias dengan ide bermain itu, Dean pikir tidak seharusnya menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa mendekatinya. Dengan anggukan pelan, Dean setuju. Kali berikutnya dia bermain, ada Kenny di kursi pilot. Pemuda itu sangat kompetitif bahkan saat memainkan game buatannya sendiri. Sembari bermain, Dean mengobrol beberapa topik game yang terkenal yang selama dua bulan ini dipelajarinya. Lima puluh menit kemudian, mereka mengakhiri permainan setelah menamatkan level pertama di urutan Lima papan *top score*.

"Aku memperlambatmu," kata Dean sedikit menyesal.

"Tidak, aku memang harus membiarkan orang lain menang," kata Kenny.

"*Thanks, Kenny,*" kata Dean karena Kenny terlihat akan segera *log out*.

"Oh, aku tak tahu namamu."

Dean tersenyum, "*You can call me, Rey*"

"*Sure, nice play ... Rey,*" ucap Kenny dan sedetik kemudian keluar dari permainan.

Dean melakukan hal yang sama dan melepaskan setiap perangkat pendukung gamenya. Setelah acara permainan tersebut, Dean dan para gamer lain menikmati acara makan santai. Dean bergabung dengan kelompok gamer yang datang jauh-jauh dari Jepang.

"*What a supportive parents,*" puji seseorang di belakang Dean.

Ketika mengikuti arah tatapan semua orang, Dean melihat orangtua Kenny memasuki ruangan acara. Kenny langsung memeluk orangtuanya tanpa canggung.

"Dulu, Freesia menjadi inspirasi pembuatan avatar game Ken Fabian dan sekarang Kenny terinspirasi dari kakaknya. *Such a beautiful family.*" Dalam sekali lihat Dean juga harus mengakui hal yang sama, usia tidak terlalu berpengaruh pada garis-garis kecantikan wanita yang dipanggil Mama oleh

Kenny itu. Penampilannya sederhana dengan gaun formal yang sedikit mengembang di bagian lutut, rambut panjangnya ditata ke pundak sebelah kanan dengan model keping yang longgar. Tidak ada perhiasan yang mencolok mata seperti halnya para perempuan sosialita menegaskan kasta. Jika Kenzo sibuk melayani obrolan dengan orang-orang di perusahaannya, Freesia setia dengan mendampingi Kenny menjelajah setiap *booth* makanan ringan.

Dean sengaja mendatangi *booth* yang berikutnya mereka tuju, Kenny langsung melambaikan tangan. "Rey," panggilnya.

"Oh, hai ...," sahut Dean lalu mengangguk ramah pada Freesia.

Kenny menunjuk Dean formal, "Kenny buat aliansi sama Rey waktu uji coba tadi, Ma."

"Oh, kuharap Kenny tidak membuatmu kesulitan, Rey."

Dean menggeleng, "Saya justru menghambatnya, kami ada di urutan kelima *top score*."

Freesia menoleh putranya, "Ini berarti anak Mama sudah tahu caranya mengalah?"

Kenny tertawa, "Ini berarti Kenny dengar saran dari tim pemasaran, orang-orang akan lebih tertarik pada permainan yang dapat mengungguliku, Mama." "Game ini pasti akan sukses, Kenny," puji Dean.

"Yeah, ini *project game* favoritku," ungkap Kenny terdengar bangga pada diri sendiri.

"Ada berapa level rencananya?" tanya Dean

Kenny menggeleng, "Tim pengembang harus melihat respon pasarnya dulu paling tidak dua sampai tiga minggu ke depan. Setelah itu baru dibuat *update* terbaru."

"Kau juga harus melewati prosedur semacam itu?" tanya Dean, tidak menyangka.

Freesia tertawa, "Harus ada cara untuk memperlambatnya, Kenny lebih parah dari ayahnya. Kami membuat peraturan untuk memaksanya keluar dari ruang uji coba."

"Wow, *interesting rules*," kata Dean.

Kenny meringis dan sedikit mencondongkan tubuhnya kepada Dean, "Stt ... saat uangku cukup, aku akan melakukan kudeta. Mendapatkan bagian saham terbesar dan menguasai FabianSoft. Aturan membosankan itu akan kubinasakan."

Dean kaget karena Freesia langsung menjewer telinga putranya itu di depan umum. Kenny sendiri bukannya malu, malah tertawa-tawa sembari memeluk ibunya.

"Untuk ukuran orang yang malas ikut rapat pemegang saham, butuh waktu selamanya untukmu menguasai perusahaan ini," suara Kenzo Fabian terdengar cukup berat saat mendekat, Freesia tertawa saat beralih ke sisi suaminya.

"Gamer itu pekerjaannya bermain atau membuat game," ucap Kenny santai lalu kembali menatap Dean, "Kau ada saran tentang Fire Fly, aku merasa efek tembakannya terlalu berlebihan. Cenderung berisik."

"Ah, kupikir Fire Fly ... si pilot, dia terlalu mengalihkan perhatian," ucap Dean sedikit gugup, sebenarnya tak ingin membuat kecurigaan tapi wajah avatar mirip Freya itu benar-benar mengganggunya.

Kenny tampak berpikir, "Kau benar. Aku juga ingin mereka lebih banyak menikmati permainan dibanding menikmati visual si pilot. Haruskah kutambah garis luka di wajahnya? Agar tampak seram? seperti pilot pembajak pesawat?"

"Freya akan menerormu saat kau merilisnya." Kenzo memperingatkan.

Kenny terkekeh, "Apa saranmu, Rey?"

"Oh ... oh, kupikir alih-alih membuatnya mengenakan seragam pilot, bagaimana jika membuatnya dengan seragam militer? Seragam penerbang militer?"

Kenny terdiam, "Itu ... bukan ide yang jelek sih." Wajahnya tampak berpikir sebelum mulai mengangguk-angguk, "Dan aku bisa mengembangkannya. Membuat pemain bisa mendapatkan seragam militer yang sesuai dengan negara tempatnya *log in*."

"Soal jenis pesawatnya juga, kurasa menyesuaikan dari setiap Negara akan seru ... kapan lagi kita bisa mengadu Shenyang 11 versus Sukhoi." Dean menanggapi begitu saja.

"Kau benar!" wajah Kenny langsung terlihat cerah saat menatap Dean kembali. "Mau bekerja sama denganku untuk mengembangkan game ini?" tawar Kenny membuat Dean nyaris tidak percaya.

"Eh? Aku bekerja untukmu?" ulangnya.

"Kita akan bekerja bersama," kata Kenny, wajahnya antusias saat meminta komputer tablet. Seorang asisten langsung bergegas membawakan barang elektronik tersebut. Kenny menggambar dengan komputer tabletnya lalu menunjukkan pada Dean. Meski hanya gambaran kasar dan tulisan latinnya tidak begitu rapi, tapi Dean bisa mengerti konsep game yang ingin Kenny kembangkan. Mengingat kerja sama itu akan membawanya semakin dekat pada Freya, Dean mengangguk setuju. Freya yang lebih dulu menipunya, meninggalkan rasa sakit yang hingga hari ini masih menyiksanya dan Dean tidak akan ragu untuk membalasnya.

)o([x])o(

"Kau yakin tidak ketahuan?" tanya Jamie saat Dean kembali ke rumah yang disewanya selama tinggal di Yogyakarta.

"Buktinya aku pulang kemari dengan selamat, Jay," kata Dean sembari melepas kaca mata dan topeng karet yang melapisi wajahnya.

"Dia tidak curiga sama sekali?"

"Tidak, dia tidak memperlakukan aku secara spesial atau mencurigakan. Ada dua orang yang menemukan masalah dalam game itu, Kenny langsung mengajaknya bekerja sama juga."

"Semudah itu?" Jamie tak bisa mempercayainya.

"Dia tidak bertingkah superior, dia mendatangi setiap kelompok dan menanyakan pendapat tentang game barunya. Dia mendengarkan semua hal terkait game tersebut, bahkan menanggapi beberapa kelakar. Aku pikir dia benar-benar hanya maniak game."

"Kau harus hati-hati Dean!"

Mendengar suara tegas Jamie, Dean mengangguk. "Aku berhati-hati, Jay."

"Aku cemas sepanjang hari karena kau pulang terlambat."

"Aku baik-baik saja dan aku siap bekerja besok."

"Kau benar-benar akan bekerja di sana?"

Dean menghela napas, "Jay, kau terus mempertanyakan rencanaku. Kau harus mulai percaya padaku."

"Aku percaya padamu, Dean," kata Jay lalu bersidekap. "Aku hanya tak menyangka akan semudah ini."

"Aku juga, tapi setelah memikirkannya berulang-ulang ... kami berkenalan secara alami dan Kenny hanya tertarik membicarakan hal yang berkaitan dengan game."

Jamie menggaruk dagunya, "Seperti apa situasi di FabianSoft? Kau butuh sidik jari?"

"Yup, aku harus mengakali sidik jariku dan data-data kesehatanku."

"Aku akan mengaturnya, kapan kau harus ke sana lagi?"

"Aku bisa datang sebelum jam sepuluh besok pagi."

Jamie mengangguk dan beralih ke ruangan khusus yang mereka gunakan untuk memasang perangkat komputer. Dean membiarkan Jamie mengurus data-data palsunya, dirinya beralih mendekati Woofer yang berbaring di tempat tidur.

Hewan cerdas itu langsung kesenangan saat Dean menggaruk bulu di bagian perutnya. "Untuk ukuran perempuan kejam, dia punya keluarga yang cukup menyenangkan," cerita Dean.

Menghela napas panjang, Dean mengingat bagaimana Kenzo dan Freesia total mendukung putranya. Bahkan di akhir sesi pengenalan game tadi Freesia ikut mencoba bermain, Kenny berusaha sebisanya membantu sang Ibu. Atmosfir yang kemudian terbangun sangat menyenangkan dan untuk seseorang yang masa kecilnya kelam, Dean sangat iri.

Woofer menyundul Dean yang melamun. "Tidak, aku tidak bertemu dengannya."

"Masih terlalu dini untuk mencarinya, Woof ... setelah keadaan cukup kondusif, aku akan bergerak," tutup Dean lalu kembali menggaruk bulu halus anjingnya.

)o([x])o(

Dean tidak melalui tes fisik, kesehatan atau wawancara seperti yang diperkirakan. Dean dan dua orang lain yang datang langsung diantar resepsionis ke ruang rapat minimalis di lantai teratas gedung FabianSoft. Kenny menunggu di kursi santai, tangannya memegang ponsel *gaming* yang merupakan produk eksklusif FabianSoft.

Dean menanyakan perihal berkas yang disiapkannya.

"Bagaimana ya, aku tidak tertarik," jawab Kenny santai lalu menunjuk kursikursi di sekitar meja, meminta mereka duduk. "Aku membutuhkan ide kalian untuk gameku dan tidak peduli pekerjaan kalian sebelumnya. Setiap ide masuk akal, kreatif, yang membuat gameku lebih mudah dimainkan, lebih menarik dan menyenangkan untuk pemain, aku akan membayarnya."

"Jadi pekerjaan kami?" tanya Albert, gamer asal Inggris yang akhirnya menetap karena tertarik pada tawaran Kenny.

"Mencari ide untuk gameku," jawab Kenny.

"Kami tidak menjalankan program?" tanya Albert lagi.

Kenny menggeleng, "Itu bagianku."

"Kau tidak membutuhkan berkas lamaran kerja atau berkas lainnya?" tanya Dean.

"Apa ada di antara kalian yang memakai narkoba? Pecandu? Pengedar? Bandar? Menumbuhkan ganja di rumah?" tanya balik Kenny.

Dean dan kedua orang yang bersamanya menggeleng kompak.

"Kalau begitu aman, ini kontrak yang kusiapkan, kalian harus melengkapi dengan nama dan nomor rekening," ucap Kenny dan mengulurkan tiga lembar kertas.

Kontrak itu hanya berisi pasal-pasal sederhana dalam jangka waktu tiga bulan. Boleh menggunakan komputer, laptop, ponsel yang disediakan FabianSoft tapi tidak bisa dibawa keluar unit kerja. Dilarang keras membawa flashdisk, copy disk, atau media penyimpanan eksternal lain. Sisanya mengatur jam kerja yang menurut Dean cukup flexible, makan siang dan snack disediakan tanpa batas. Dean mengamati pasal yang menyangkut penggajian.

"Sepuluh ribu dollar per ide?" Dean memastikan.

"Yeah, dan kau sudah mendapatkan sepuluh ribu dollar pertamamu atas ide penggantian seragam pilot dan pesawat militer itu," kata Kenny terlihat puas dan memandang yang lain, "Kalian juga, atas temuan masalah kemarin, aku akan menghargainya."

Kedua orang yang bersama Dean langsung menandatangani kontrak dan menjabat tangan Kenny dengan wajah puas. Dean juga menandatangani, meski masih tidak mengerti ada skema penggajian atas sebuah ide. "Kau pemain baru di bidang ini?" tanya Kenny menyadari kebingungan Dean.

"Aku tidak tahu ada pekerjaan yang membayar sebuah ide," jawab Dean jujur.

"Sebelum membuat gameku sendiri, aku dibayar atas setiap *cheat* yang kutemukan dari game Papa. Mencari ide untuk mengembangkan game sangat sulit, Rey."

"Aku berharap bisa membantumu."

Kenny tersenyum, "Kau sudah membantuku," katanya lalu memanggil sekretaris yang menunggu di luar pintu. "Kalian santai saja, ada banyak fasilitas di FabianSoft yang bisa dinikmati. Bagaimanapun kadang ide datang pada saat yang tidak terduga."

Dean mengangguk dan bersama kedua orang lainnya diajak berkeliling oleh sekretaris Kenny. FabianSoft seperti arena bermain alih-alih perusahaan, setiap unit kerja punya desain ruangan yang berbeda. Ada unit kerja formal, meja dengan kubikel dan orang bersetelan jas, serius menatap layar. Ada unit kerja yang bahkan pegawainya tidak rapi dalam berpakaian, mereka bekerja dalam berbagai cara, tiduran, duduk di lantai, berselancar kaki di sofa.

"Ini salah satu ruang favorit pegawai." Sekretaris Kenny menunjukkan ruangan luas dengan meja-meja biliar, arena bowling, bahkan golf mini. Musik seperti tidak pernah berhenti, beberapa pegawai yang sedang bermain jelas menikmati suasana ruangan tersebut.

"Kalau kami harus melaporkan sesuatu, di mana ruangan Kenny?" tanya Albert.

"Kenny bekerja di mana saja saat masuk kantor, setiap laporan dikirimkan ke emailnya. Jika ada yang membuatnya tertarik, dia yang akan mendatangi kalian."

"Serius? Jadi dia tidak punya ruang kerja pribadi?"

"Setiap sudut perusahaan ini adalah ruang kerjanya secara pribadi."

Dean dan kedua pegawai baru ditunjukkan unit kerja mereka, seperti ruang menonton alih-alih ruang kerja. Sofabed di sudut dinding, perangkat komputer, laptop dan ponsel ditempatkan meja berlaci terbuka. Ada kulkas mini dan sekeranjang makanan ringan di atasnya.

"Ini unit kerja kalian, sudah tertera di kontrak bahwa dilarang membawa perangkat atau data apa pun keluar unit. Jika melanggar ada tuntutan hukum atas pelanggaran kontrak kerja dan usaha pencurian hak cipta. *Enjoy your works.*"

Dua orang yang bersamanya langsung sibuk menjarah makanan ringan dan menonton film. Dean memilih berkeliling sendiri untuk mengamati bagaimana perusahaan ini berjalan. Ada layar digital di setiap lantai dan layar itu memuat rating game buatan FabianSoft berdasarkan jumlah unduhan atau penjualan online. Game buatan Kenny menempati lima teratas, Dean menarik sebelah alisnya karena game yang ada di posisi teratas mencetak rekor lima puluh juta unduhan.

Fire Fly ada di urutan ke sepuluh dengan lima juta unduhan, Dean langsung menghitung dalam hati keuntungan yang FabianSoft dapatkan.

"Fire Fly diluncurkan dengan harga seratus dollar, *hell!*" Dean terkesiap sendiri dengan hitungannya, lebih terkesiap lagi saat lift kaca membawanya turun ke lobby utama. Tampak dua orang bodyguard mengawal Freya yang berjalan dari sebuah ruangan, wajah gadis itu sedikit muram walau melemparkan senyum pada resepsionis yang berjaga. Sebuah Humvee sipil berwarna putih siap di depan pintu utama dan gadis itu memasuki pintu penumpang belakang. Dean sampai di lobby saat mobil sudah pergi.

"Pacar Kenny?" tanya Dean pura-pura tidak tahu.

Salah satu resepsionis tertawa lalu menggeleng, "Kakaknya, Freya."

"Ah si model avatar pilot itu."

"Ya."

"Dia bekerja di sini?"

Resepsionis menyengir, "Freya datang untuk memprotes. Kenny mengumumkan versi terbaru dengan seragam militer yang disesuaikan Negara tempat log in."

"Dan masalahnya?"

"Freya tidak mau dibuat mengenakan seragam militer selain Indonesia."

"Ah ...," Dean langsung berpikir dirinya memiliki alasan untuk menemui Kenny lagi. Tapi sayangnya saat Dean bertanya pada sekretaris yang berjaga, Kenny pergi menyusul Freya pulang.

)o([x])o(

Fabian Mansion, Menoreh Hills – Yogyakarta

"Freya datang ke kantor?" tanya Freesia ketika menyambut putranya yang kembali lebih cepat, bahkan belum sore hari.

"Dia pulang?" tanya balik Kenny, menatap ke arah tangga menuju lantai dua, tempat kamar Freya berada.

"Tidak, kenapa Freya datang ke kantor?" tanya Freesia, menuntut cerita lengkap. Saat memasuki rumah tadi, Kenny hanya bicara satu kalimat singkat, "Kakak Ya ke kantor hari ini."

"Untuk memprotes Fire Fly, Kenny mengupdate karakter pilotnya menggunakan seragam militer yang disesuaikan negara tempat pemain log in."

"Freya memprotesnya?"

"Dia tidak ingin mengenakan seragam militer selain Indonesia."

Freesia langsung maklum, "Lalu bagaimana?"

"Kakak Ya belakangan ini terlalu sensitif, belum sempat Kenny jelaskan lebih jauh sudah main pergi!" keluhnya sebelum duduk bersandar di sofa ruang keluarga.

"Kakakmu cukup stres karena bukti-bukti itu belum juga selesai disusunnya, ditambah lagi Kai sedang dalam mode protektif."

"Om Kai akan selalu protektif, tapi heran juga Kakak Ya belum kabur dari *bodyguardnya*."

"Jangan mendukung Kakakmu melakukan hal berbahaya lagi, apa yang terjadi lima bulan yang lalu tidak boleh terulang! Tanpa kabar berminggu-minggu, Papamu dan Kai benar-benar stres memikirkan Freya."

Kenny terkekeh, "Asal Mama tahu, kalau Kakak Ya dibiarkan sendiri, itu lebih berbahaya."

"Kenny!" tegur Freesia enggan membayangkan hal buruk menimpa putrinya.

"Aku akan ke tempat Kakak Ya," ucap Kenny dan segera berdiri sebelum mendapatkan omelan lebih lanjut dari ibunya.

"Kali ini pastikan Kakakmu ikut pulang," pesan Freesia saat membuntuti ke pintu depan.

"Berkas-berkas itu berisi detail kematian Opa dan Oma, wajar kalau Kakak Ya butuh ruang pribadi untuk mengurusnya." Kenny memberi pengertian pada sang ibu.

Wajah cantik Freesia seketika diliputi kegelisahan. "Mama khawatir dia menanggung duka lebih dalam lagi, dia selalu bisa berbagi dengan kita semua di sini."

"Bagi Kakak Ya, menyelesaikan kasus itu adalah caranya menyembuhkan diri, menghapus dukanya." Kenny mengulurkan tangan untuk menepuk pundak Freesia. "*It's ok*, kalau ada sesuatu yang sulit Kakak Ya tangani sendiri, Agent Kenny selalu *ready*."

Freesia tersenyum kecil. "Mama juga selalu *ready* di sini."

Kenny nyengir, "Mama *ready* buat Papa maksudnya?"

"Hehh! Anak nakal!" Freesia beralih menjewer telinga putranya itu.

Kenny kembali tertawa-tawa, memeluk sang ibu untuk benar-benar berpamitan.

"Kalau nanti Kenny ajak pulang, Kakak Ya belum mau ... Mama sabar ya," ucapnya lembut menjelaskan. "Cara orang menyembuhkan luka ... atau duka, itu beda-beda. Yang penting Kakak Ya tahu kita semua sayang sama dia."

Freesia mengangguk dan mengurai pelukannya, "Kamu hati-hati di jalan, jangan selalu nurut kalau Freya buat rencana yang berbahaya, ingat apa kata—"

"I'll see you, after dinner ..." Kenny buru-buru menyela kalimat ibunya, bergegas menuruni teras dan memasuki mobilnya. Freesia geleng kepala tapi tersenyum saat melambaikan tangan pada mobil yang mulai beranjak meninggalkan halaman.

[BAB 12]

Sudah lebih dari tiga tahun Freya memulai misi pribadi untuk mencari dalang dari tragedi pengeboman itu. Kenny sendiri baru terlibat saat kakaknya tidak bisa bergerak untuk menggali informasi sekaligus melacak keberadaan Renato Aldern. Tragedi itu menjadi penyesalan terbesar bagi Freya. Hari itu, ia seharusnya mendampingi Opa dan Oma dalam acara amal tersebut, tapi batal karena tugas dadakan untuk mengawal pesawat Australia yang sebelumnya terbang melanggar perbatasan. Freya adalah orang terakhir yang melihat jenazah Opa dan Oma, tanpa bisa berbagi kalimat perpisahan seperti anggota keluarga lainnya. Sejak itu seluruh penyelidikan Interpol menjadi fokus utama keluarga dan saat mereka tidak bisa mengidentifikasi siapa pun sebagai tersangka, Freya memutuskan keluar dari militer. Memulai misi pribadinya dan berujung pada sebuah nama, Renato Aldern.

Bukti-bukti awal mereka tidak cukup untuk menyeret Renato ataupun membuatnya keluar dari persembunyian dan Freya memutuskan untuk mengganti target. Menemukan bukti lebih banyak dengan melacak satusatunya saudara Renato. Kenny menjadi sasaran kemarahan seluruh keluarga saat ikut terlibat dalam rencana kakaknya untuk menyusup. Akibatnya saat Freya kembali empat bulan lalu, dua *bodyguard* langsung disiagakan. Kenny mengakui bahwa Kakaknya sangat gigih, sekali memiliki suatu tujuan, tidak akan berhenti hingga mencapainya. Tapi terkadang ada hal-hal yang tidak Kenny mengerti, terutama sikap dingin yang belakangan dirasakannya dari Freya. Kakaknya itu juga kembali bersikap tertutup, seakan tidak ingin melibatkan Kenny lebih jauh dalam rencana lanjutannya.

"Kalian tidak ikut masuk ke dalam?" tanya Kenny saat sampai di apartemen Freya.

Sudah hampir tiga bulan kakaknya itu memutuskan tinggal sendiri, untuk berkonsentrasi mengolah bukti-bukti yang dikumpulkannya dari pulau. Awalnya Freya masih menerima kunjungan setiap minggu dari para orangtua, tapi sudah dua bulan terakhir ini dia benar-benar meminta waktu untuk dibiarkan fokus. Kenny hanya membantu jika ada *file* yang tidak bisa dibuka dari *internal hardisk* Renato. Untuk seseorang yang menyukai kerumitan program keamanan, sandi berlapis yang Renato gunakan itu memang merepotkan. Kenny tertahan di depan komputer selama dua minggu sampai akhirnya bisa mengunduh dokumen yang tersimpan.

"Kami tidak diperkenankan masuk." Salah satu *bodyguard* itu menjawab kaku.

"Jadi di mana fungsi kalian harus mengawasi Freya kalau tidak bisa melihatnya?"

Kedua *bodyguard* itu saling pandang, salah satunya berdeham dan menunjuk pintu. "Ini satu-satunya akses untuk keluar, kalau Nona Freya pergi ... kami akan tahu," katanya.

Kenny terkekeh mendengarnya, entah apa yang dipikirkan pamannya ketika menugaskan dua orang yang hanya bagus secara postur tubuh ini. "Kalian tahu apa pekerjaan Freya sebelum terlihat hanya di dalam rumah sehari, selama berbulan-bulan ini?"

"Nona Freya adalah mantan pilot Angkatan Udara."

"Sebelum itu, Kakakku ditempatkan di unit khusus, baginya jendela setinggi lenganmu juga bisa jadi tempatnya keluar. Apalagi jendela sebesar pintu yang mengarah ke balkon!" ucap Kenny geram, lalu meminta mereka menyingkir dan menekan kode pintu.

Ketika pintu terbuka, jendela besar yang mengarah ke balkon terbuka lebar, tirainya berkibar-kibar dan Freya tidak ada di manapun. Kedua *bodyguard* itu langsung sibuk membuat laporan. Kenny melongok ke sekitar balkon untuk menemukan struktur pot dinding selebar tiga puluh senti yang digunakan untuk

menempatkan tanaman. Dengan mudah menemukan rute kabur Kakaknya. "Ke mana saja dia pergi saat bersama kalian?" tanya Kenny.

"Selain saat belanja, pergi ke kedai es krim, ke toko buku. Hari ini hanya ke FabianSoft."

"Belanja? Dia sering melakukannya?"

"Setiap pagi."

Kenny mengangguk-angguk, "Itu artinya dia selalu pulang."

"Nona Freya sering memberikan camilan dan teh."

"Tiga puluh menit sebelum makan malam."

Dua informasi itu membuat Kenny memeriksa jam tangannya, "Hmm ... masih cukup lama sampai dia kembali," katanya lalu beranjak menarik peralatan game dari bawah meja televisi plasma. "Kalian pernah bermain game?" "Ya?" keduanya menatap tidak yakin.

"Sambil nunggu Freya, ayo kita main," kata Kenny, mensetting peralatan tersebut dan bermain game bersama dua *bodyguard* kakaknya. Tidak seperti para orangtua yang selalu khawatir berlebihan, Kenny percaya pada Freya. Sudah terlalu sering kakaknya itu membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh banyak dalam persaingan kekuatan ataupun kecerdasan. Ditambah lagi, meski terkadang tidak mengizinkan Kenny ikut campur, Freya selalu tahu apa yang dilakukannya.

)o([x])o(

"Kau melihatnya?" tanya Jamie.

Dean mengangguk, "Dia bersama dua orang *bodyguard*."

"Serius? Orang seperti dia masih membutuhkan *bodyguard*?"

Dean menatap Jamie dengan kening berkerut. "Ahli waris orang-orang kaya biasanya memang dilindungi, Jay."

"Freya lebih dari mampu melindungi diri sendiri, kau bahkan dihabisi sedemikian rupa," seru Jamie dan langsung menunjukkan tatapan meminta maaf. Dean meringis tapi mengibaskan tangan untuk memberitahu bahwa dirinya mulai pulih dari peristiwa tersebut.

"*It's fine*, Jay," kata Dean santai.

"Oh, apa dia mengenalimu?"

"Dia tak melihatku. Aku ada di lift ... lift kaca dan dia berjalan di lobi, langsung keluar dari pintu utama."

"Bagaimana penampilannya? Gaya sosialita dengan seluruh benda berkilau di tubuhnya?"

Dean menggeleng, "Dia tampil kasual, jeans ... sweter ... rambut ekor kuda ... dan dia punya sepatu boots yang keren."

"Sweter? Sepatu boots? Di musim panas segila ini?"

"Dia toh tidak merasakan panasnya jalanan, warna kulit aslinya sudah kembali."

"Bagaimana perasaanmu? Kau langsung ingin menerjangnya, membalaskan dendammu?"

Sembari terkekeh, Dean merebahkan tubuh di sandaran sofa. "Sebenarnya aku sudah membuatnya marah secara tidak langsung."

Informasi itu jelas membuat Jamie tertarik, "Apa yang kau lakukan?"

"Aku memberi ide pada Kenny untuk mengganti kostum avatar gamenya.

Semula itu menggunakan seragam pilot, aku menyarankan jadi kostum penerbang militer. Kenny kemudian berinisiatif agar disesuaikan kostum penerbang militer dari negara tempat pemain *log in*."

"Itu ide bagus, kenapa Freya marah?"

"Freya tidak ingin mengenakan pakaian penerbang militer negara lain, dia hanya ingin menggunakan seragam Indonesia."

Jamie sedikit melongo, "Serius? Itu game buatan adiknya kan?"

"Avatar itu benar-benar mirip dengannya dan perkara nasionalisme, sepertinya Freya peduli tentang itu."

"Lalu apa rencanamu?"

Dean lebih dahulu menggerakkan tangan untuk memanggil Woofer, duduk tegak mengelus leher anjingnya. "Aku ingin langsung menguji apakah Freya menyadari penyamaranku atau tidak," kata Dean sembari menarik senyum dan memasang pengikat leher anjingnya. Sore ini adalah jadwalnya untuk membawa Woofer lari-lari dan salah satu taman kota terbaik berada dekat apartemen yang Freya tinggali.

)o([x])o(

Dean mengamati taman yang rimbun tersebut sebelum membuka pintu mobil dan mengajak Woofer keluar. "Kita akan berlari pelan-pelan," ucap Dean mengantongi kunci mobilnya.

Sesaat sebelum Humvee yang dikendarai Freya menjauh dari FabianSoft, Dean menghafal plat nomornya dan meminta Jamie untuk melacakinya. Mobil itu terlihat memasuki apartemen di dekat taman ini, Dean memandang dua bangunan tinggi di sekitarnya sembari melakukan peregangan singkat.

Woofer menggelengkan kepala beberapa kali, tanda bahwa tidak nyaman dengan pengikat lehernya. Dean berlutut dengan sebelah kaki, "Kau tahu aku tak punya pilihan, bersabarlah, oke?"

Woofer tentu saja tidak menjawab, anjing itu hanya memulai langkah pelan sebelum berlari pada jalan setapak yang mengitari taman. Dean mengikuti sembari memakai kacamata dan menaikkan penutup kepala hoodie. Taman itu memang besar, tapi tidak banyak hewan peliharaan berkeliaran, karenanya saat Dean melintasi beberapa kelompok orang, Woofer pasti menarik perhatian. Dengan berat tiga puluh kilogram dan tinggi kepala nyaris sepinggang Dean, anjing itu jelas tidak bisa diabaikan begitu saja. Dean merapatkan penutup

kepalanya saat merasakan berpasang-pasang mata memperhatikan langkahnya. Sudah terlalu lama dirinya tak berada di tengah keramaian.

Setelah dua jam berlari, Dean mengikat Woofer pada pegangan kursi taman. "Akan kuambilkan minum dan sosis bakar sepertinya enak," ucap Dean sambil berjalan menjauh.

Tidak sampai dua puluh menit, saat Dean kembali, Woofer tidak sendirian, ada Kenny yang entah bagaimana bisa berada di taman tersebut dan duduk di kursi tempat Woofer diikat.

"Rey?" Kenny langsung berdiri, terlihat sama kagetnya dengan Dean saat ini.

"Oh ... hai, aku kaget menemukanmu bersama anjingku."

"Dia anjingmu? Wah keren, dia jinak sekali."

"Wo—wolf memang cukup jinak pada orang asing."

Kenny tersenyum dan mengusap moncong Woofer, "Kau memberinya nama Wolf? Serigala?"

"Doggy terlalu umum ... jadi Wolf," ucap Dean menekankan kata itu sembari menatap mata Woofer, berharap anjingnya itu sadar ini saatnya diajak bekerja sama. Sebelum membawanya ke Yogyakarta, Dean menambahkan lebih banyak cat hitam di bulu Woofer, Dean juga memotong sedikit bulu di wajah dan tubuh anjingnya untuk menampilkan kesan anjing peliharaan pria modern.

"Rumahmu di sekitar sini?" tanya Kenny memandang sekelilingnya.

"Tidak jauh dari sini, mau mampir?" tawarnya basa-basi.

Kenny menggeleng, "Tidak, aku menunggu Kakakku ... gedung itu adalah apartemennya."

Dean mengamati gedung yang ditunjuk Kenny. "Oh, kalian tidak tinggal bersama?"

"Tidak, Freya menyendiri beberapa bulan ini."

"Aku ada di *lift* saat dia keluar dari FabianSoft." Dean memberitahu sembari membuka botol dan membantu Woofer minum. "Resepsionis memberitahuku tentang protesnya terhadap ide seragam militer itu."

"Freya memang sensitif, tapi di pembaruan berikutnya akan ada avatar baru dan bisa disesuaikan. Aku akan mengaturnya," kata Kenny santai, kembali mengagumi Woofer yang kini mulai makan. "Ini jenis anjing pemburu bukan? Kudengar mereka tak suka dibatasi."

"Ya, dia suka berlarian dan harus dibuat lelah agar mudah dikendalikan. Aku terpaksa mengikatnya agar tidak mengganggu orang lain, taman ini cukup ramai meski hari sudah menjelang malam."

"Aku langsung tertarik padanya saat keluar dari gedung. Kupikir ia ditinggalkan, kau seharusnya memberinya kalung identitas."

Dean terpaksa melepaskan kalung nama itu, "Aku sedang memperbaiki kalung namanya, terputus beberapa waktu lalu."

Tiba-tiba Woofer menyalak, Dean memperhatikan arah tatapan anjingnya, menemukan dua orang mengganggu seorang gadis dengan jaket dan topi baseball. Suasana yang temaram membuat Dean harus menyipitkan mata untuk lebih memperhatikan apa yang sedang terjadi. Yang jelas gestur dua pria itu membuat si gadis mundur beberapa langkah, terganggu. Salah satu pria itu menarik-narik tas ransel si gadis.

"Mereka mengganggu orang yang salah," kata Kenny.

"Kau mengenalnya?" tanya Dean.

"Kakakku, kita lihat dalam berapa detik cecunguk itu akan berakhir ..." Kenny terlihat sangat santai sementara Woofer terus menyalak. "Hei tenang ... ini aksi laga perorangan."

Dean mengelus Woofer sembari memperhatikan gadis yang disebut sebagai Freya itu. Kening Dean berkerut saat menyadari si gadis entah kenapa hanya menghindar bukannya melawan seperti yang mereka tunggu-tunggu.

"What's wrong with her?" Kenny berdecak saat kakaknya membiarkan dua pengganggu itu melepas topi baseballnya. Rambut panjang Freya langsung tergerai di punggungnya. Masih sehitam yang Dean ingat terakhir kali.

Dean berdiri saat Freya mulai menarik tasnya dan mengeluarkan dompet, memberikannya begitu saja. Kenny mulai melangkah lebar untuk membela Kakaknya. Mengingat tujuannya untuk mengetes penyamaran, Dean segera menahan Woofer di sisinya.

Dean kaget saat anjingnya memberontak dan melepaskan diri, mendahului Kenny menyerang salah satu pengganggu tersebut. Kenny terkekeh saat membereskan sisanya, membuat kuncian lengan yang menimbulkan teriakan kesakitan. Dengan cepat meraih dompet Kakaknya sebelum membiarkan para pengganggu itu kabur.

"Woofer?" suara Freya terdengar yakin saat menatap anjing besar itu, segera menoleh ke belakang. Freya mengerjapkan mata ketika bertatapan dengan Dean yang mendekat.

"Memang cerdas," ucap Dean sembari tersenyum.

Menyadari cara pengecut tidak cocok dengan karakternya, Dean melepas kacamata berikut topeng di wajahnya dan langsung meraih Freya. *"Hi, nice to meet you, Freya Fabian,"* bisik Dean sebelum mengunci kedua tangan gadis itu di belakang punggung dan menempelkan pisau lipat ke leher jenjang tersebut. Napas Freya langsung tertahan.

Mengingat kemampuan bela diri gadis yang sedang ditahannya, Dean memperkuat kuncian lengan di belakang punggung Freya. Gadis itu merespon dengan gertakkan gigi. Kenny terkesiap tapi bertahan di tempatnya berdiri, mengamati situasi terbarunya dengan raut penuh penilaian.

"Woof, kemari," pinta Dean cepat sembari menarik Freya untuk berjalan mundur. Dean tidak tahu seperti apa kemampuan bela diri Kenny, tapi ekspresi wajah pemuda itu mulai berganti saat mengamatinya.

"Kukira, kau ingin bermain peran lebih lama lagi ..." kata Kenny membuat Dean menarik sebelah alisnya. "Aku memang bermaksud menghadiahkan kepalamu pada Kakakku tapi ternyata kau sendiri tidak sabar menunjukkan diri," lanjutnya dengan ekspresi wajah dingin, sungguh berbeda dengan maniak game yang dikenalnya sangat ramah dan menyenangkan.

Kenny berjalan mendekat dengan senyum santai, "Omong-omong pisaumu terlalu kecil untuk menakuti dia, apalagi aku."

Dean mendekatkan mata pisaunya hingga membuat Freya kesulitan menelan ludah.

"K ... Kenny", suara Freya terdengar sangat lemah dan itu menarik perhatian adiknya. *"I can't move."*

Kenny mengerutkan kening, Freya jelas bisa meloloskan diri dengan mudah. *"What do you—"* suara Kenny menghilang karena begitu Woofer mendekat pada pemiliknya, moncong anjing itu lebih dulu menyundul pada perut Freya. Perut itu memiliki buncit dan jelas bukan karena efek jaket. Semakin Dean menarik Freya ke belakang, buncit itu semakin tercetak jelas.

Dean memperhatikan hal yang sama, begitu saja menjatuhkan pisau dan melonggarkan cekalannya, *shock*. "Apa i—"

Freya memanfaatkan situasi langsung menyikut perut Dean, melepaskan diri dan segera beralih tempat. Kenny juga bergerak cepat memberi tendangan putar yang langsung membuat Dean kehilangan kesadaran. Woofer langsung melompat dan ganti menjatuhkan Kenny.

Tidak mengantisipasi kekuatan anjing tersebut, Kenny langsung pasrah pada bobot yang menekan tubuhnya.

"No way! Woofer stop!" teriak Freya saat anjing itu bersiap menggigit.

Woofer menoleh pada Freya dengan raut bingung. Sembari menormalkan tarikan napasnya, Freya menggerakkan tangannya, meminta Woofer beralih. *"Come here."*

Woofers mulai beranjak dari tubuh Kenny, tidak mendekat pada Freya, tetapi kembali ke samping Dean, memeriksa dengan mengendus-endus kepala dan tubuh majikannya. Kenny kembali berdiri, saling tatap dengan kakaknya dan untuk pertama kalinya, Kenny benar-benar tidak memahami apa yang ada dalam pikiran Freya.

[BAB 13]

"Aku akan telepon Mama," kata Kenny setelah kembali ke apartemen kakaknya.

"No," ucap Freya, menggeleng tegas.

Kenny melirik Freya yang kini melepaskan jaket, buncit di perut kakaknya tercetak lebih jelas dari sebelumnya. Itu sebabnya Freya tidak pernah berlamalama menemui mereka, itu sebabnya Freya memilih sweter, hoodie, jaket, atau parka sebagai pakaian sehari-hari beberapa bulan ini. Buncit itu sudah cukup besar hingga terlihat kontras dengan pipi tirus dan pinggang yang masih berlekuk normal. "Kondisimu sekarang harus—"

"Kondisiku sekarang adalah urusanku," sela Freya cepat.

Sifat keras kepala seperti ini yang semakin membuat Kenny tidak habis pikir, "Jangan bilang sialan itu— *Shit! I can't even believe this!*" seru Kenny lalu berbalik, memilih pintu di belakangnya sebagai sasaran tinju. Satu engselnya langsung terlepas dan pintu itu tak lagi tegak menutup. Kenny benar-benar merusaknya saat tinju kedua disasarkan pada tempat yang sama. Freya menunggu adiknya itu selesai meluapkan emosi.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun dan kau juga tidak," kata Freya sembari bersandar di kursi makan. Situasinya masih cukup mengejutkan dan menghadapi Kenny dalam keadaan seperti ini terasa payah.

"Mana mungkin tidak mengatakan ini pada Mama!" kata Kenny.

"Jangan gila, Kenny! kalau Ma—"

"Kakak Ya yang jangan gila!" sembur Kenny, masih mencoba menahan emosi pada kakaknya ini. "*You can't handle this alone ...* Mama akan bantu."

"Mama akan bicara pada Papa, lalu Ayah dan Buna akan tahu dan selanjutnya semua yang kulakukan untuk mengejar Renato akan sia-sia."

"Aku akan melanjutkannya untukmu."

Freya menggeleng, "*No!* kasus ini milikku dan akan kuselesaikan."

"Jangan keras kepala! Kakak Ya bahkan kesulitan melawan saat terancam."

Suara langkah yang terdengar tergesa membuat keduanya terkesiap menatap koridor dari pintu yang rusak, tidak lama seorang bodyguard muncul dengan raut meminta maaf. Kenny menghela napas, "Kalian sungguh bodoh jika dia bisa meloloskan diri."

"Aku akan mengejarnya," kata Freya langsung beranjak.

"Jangan gila! Orang hamil mana boleh lari-la—" suara Kenny menghilang karena seseorang yang berjalan memasuki area pandangannya.

Kenzo Fabian menggeser tubuh si bodyguard, wajahnya bingung, "Siapa yang dimaksud orang hamil?" tanyanya.

Butuh beberapa detik sampai pria berkacamata itu menyadari kedua anaknya tidak berani membalas tatapannya. Freya perlahan menundukkan kepala, mengikuti arah pandang gadis itu, Kenzo mendapati jawaban atas pertanyaannya.

Shock membuat Kenzo terbata saat bertanya kembali, "A ... apa yang terjadi padamu?"

Kenny menipiskan bibirnya sebelum menggeser pintu yang rusak agar ayahnya bisa masuk ke ruang makan. Sementara Freya menjawab dengan menyentuh keningnya yang berdenyut, kembali duduk di kursinya.

)o([x])o(

Dean mencoba memfokuskan tatapannya, menyadari kedua tangannya terikat kuat di belakang punggung. Ia duduk di ruang tamu dengan desain minimalis

yang rapi, seorang bertubuh tegap mengawasinya. "Kau tahu di mana anjingku?" tanya Dean setelah mengamati seluruh ruangan.

"Mas Kenny mengurungnya di salah satu kamar," jawab si *bodyguard* kaku.

Dean mendengar suara-suara dari koridor yang mengarah ke bagian dalam ruangan. Tidak lama melihat Freya berjalan dari sana, gesture tubuhnya tegang. "Kami berhak untuk tahu apa yang terjadi padamu!" suara berat terdengar serius memperingatkan.

"Ini kehidupan pribadi, Freya berhak untuk diam."

"Ayahmu terus menyarankan pemeriksaan medis, seharusnya kami berkeras memaksamu," kata Kenzo, wajahnya tampak frustrasi.

"Freya sama sekali tidak sakit."

"Kamu akan pulang hari ini."

Freya menghela napas, "Freya mau tetap di sini, dan Papa bisa pulang dengan Kenny."

"Kakak Ya mengusir aku juga?" protes Kenny, mendekati keduanya dengan wajah tersinggung.

"Aku butuh waktu sendiri!" tegas Freya.

"Kami memberi waktu selama ini dan lihat apa yang terjadi!" intonasi suara Kenny tidak kalah tegas dari kakaknya, terdengar sedikit berteriak.

Dean menikmati pertengkaran keluarga itu dengan menyandarkan tubuh pada sofa lembut tempatnya duduk. Mulai membandingkan gadis di pulaunya dengan gadis yang sekarang berdiri satu ruangan dengannya. Mengabaikan kelihaian Lilac Forrest setiap kali bernegosiasi dengannya, Freya Fabian sekarang ini benar-benar keras kepala, bahkan ekspresi wajahnya sebeku Niagara saat diserang cuaca dingin ekstrem.

"Kenny, jangan berteriak pada Kakakmu," tegur Kenzo sebelum kembali menatap Freya lekat. "Kamu jelas butuh Mama untuk diajak bicara, atau kalau kamu butuh tenaga profesional, Papa akan menelepon psikiater."

"Freya tidak butuh psikiater."

"Kamu tidak mau menceritakan apa yang terjadi sampai ... sampai keadaan ini menimpamu," kata Kenzo jelas kesulitan menerima apa yang terjadi pada putrinya.

Dari cara pria berkacamata itu mengalihkan tatapan dari buncit di perut Freya, Dean tahu kondisi terbaru gadis itu adalah sesuatu yang tidak diharapkan oleh keluarganya. Dean sendiri masih kebingungan dan *sungguh sial*, karena kehamilan itu jelas mampu mengaburkan seluruh niatnya untuk membalas dendam.

"Freya berhak punya hal-hal yang akan Freya simpan sendiri, selamanya," ucap Freya bersedekap kaku menghadapi papa dan adiknya. Suasana langsung hening, Kenny yang frustrasi memilih meremas rambutnya, geram karena tidak bisa berbuat banyak.

"*Well*, jika Freya tidak mau bercerita ... aku tahu banyak hal," ucap Dean dan seluruh perhatian segera beralih padanya.

Kenny yang lebih dulu beranjak dengan tangan terkepal.

"Aku tidak akan bicara jika kau memukulku!" seru Dean saat tangan Kenny sudah terangkat.

"Jika aku jadi kau, kau tidak akan bicara," ucap Freya memperingatkan, wajahnya serius.

"Benarkah? Mereka mungkin tertarik dengan ceritaku?" Dean sama sekali tidak takut.

Freya melotot kesal, air mukanya berubah keruh.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Kenny, nada suaranya jelas menuduh.

"Apa yang kulakukan? Aku menolongnya dari kematian, dia yang kemudian menyamar dan tinggal bersamaku," jawab Dean menikmati raut wajah Freya yang semakin suram.

Dean tahu bahwa gadis itu peduli pada nilai kehormatan dan setiap cerita yang Dean miliki jelas akan mengganggunya. "*Well*, untuk informasi detail selama tinggal bersamaku ... tidak bisa disebut indah, tapi aku bersedia bercerita jika kesepakatannya sesuai," lanjut Dean sembari mengedipkan mata. Freya jelas langsung buang muka, mengabaikan pancingan Dean.

Kenny langsung mencengkeram kerah hoodie Dean, wajahnya dipenuhi amarah.

Dean tetap santai, berbicara ke arah Freya. "Pertama-tama bagaimana jika kau mengumumkan berapa usia kehamilanmu? Untuk membuat hitungan siapa yang berkemungkinan jadi ayahnya?"

Selesai mengatakan itu rahang Dean mendapatkan pukulan telak, "Lihat baikbaik siapa yang kau bicarakan, sialan!"

Dean langsung sigap membenturkan kepalanya ke arah Kenny dan membuat pemuda itu jatuh tersungkur di sampingnya. Setelahnya Dean mengeluarkan tangan dari balik badannya, tali-tali yang mengikatnya sudah sepenuhnya longgar. Kenny menahan saat *bodyguard* akan beranjak membantunya.

"Kalian keluar lah," pinta Freya, tidak ingin masalah ini melibatkan lebih banyak orang.

Mereka langsung mengangguk dan keluar melalui pintu utama. Dean menyentuh rahangnya yang dipukul Kenny, berdecak merasakan darah dari gigi belakangnya.

"Di mana Renato?" tanya Freya tanpa basa-basi.

Dean menoleh gadis itu untuk menunjukkan wajah malas, "Aku bertanya lebih dulu."

"Ini bukan urusanmu!" kata Freya.

"Tergantung dari usia kehamilanmu," jawab Dean, bertahan saat Kenny kembali menyerangnya. Freya hendak berusaha memisahkan, tapi Kenzo sudah terlebih dahulu melakukannya. Menahan pukulan Kenny dan mendorong Dean kembali duduk di sofa.

"Jika kau memaksa Kakakku, akan kubunuh kau!" teriak Kenny emosi.

"Dia mungkin terdesak tapi aku tidak memaksa, tanyakan saja." Dean tak kalah emosi.

Freya merasa seluruh tatapan mengarah padanya, meminta konfirmasi. "Aku tidak akan menjawabnya."

"Kau bisa mencari tahu sendiri kalau begitu," ucap Dean, mengarahkan mata pada Kenny. "Dia pasti menyimpan rekam medisnya di suatu tempat," lanjutnya dan Freya terkesiap, tapi sudah terlambat baginya untuk menyembunyikan apa pun. Kenny lebih cepat beranjak, mengambil tas yang sebelumnya ditinggalkan.

Kenzo memilih duduk sementara putranya itu memeriksa setiap barang di tas Freya. "Sikap keras kepala tidak hanya menyusahkan diri sendiri tapi juga kami," ucapnya pada gadis yang sudah diasuhnya selama tiga puluh tahun itu.

Freya tidak bergeming, tetap duduk memasang wajah kaku.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Dean membuat Freya menatapnya kaget tapi sedetik kemudian menegakkan dagu seolah tak mendengar apa pun.

Dari tempatnya duduk, Kenzo mengamati perubahan ekspresi wajah putrinya meski tetap bungkam. Kenny melemparkan sebuah buku catatan kehamilan di meja berikut satu paket foto-foto USG, "*18 weeks, twin boys,*" ucap Kenny.

Dean tidak tahu harus membuat ekspresi seperti apa dan Freya jelas sudah pasrah ketika Kenzo meraih buku catatan dan foto-foto USG bayinya.

Memeriksa semua itu dengan serius.

"*You need a doctor! It's not an ideal weight!*" seru Kenzo.

"Freya baru dari dokter, *it's fine*," jawab Freya tenang.

"Kupikir kau harus mulai bicara sesuatu," kata Kenny, kembali menatap Dean.

"*Well*, kurasa kami tidak butuh ucapan selamat," ucap Dean dan sekali lagi pukulan Kenny melayang ke rahangnya. Telinga Dean terasa berdenging karena pukulan tersebut. Pemuda ini jelas bukan gamer yang setiap hari hanya bertahan di depan komputer, kekuatan tendangan dan pukulannya tidak bisa diremehkan.

"STOP IT!" teriak Freya saat Dean hendak membalas.

"Freya!" Kenzo ganti berteriak saat gadis itu melemah, kehilangan kesadaran.

)o([x])o(

Kenzo bergerak cukup cepat untuk menahan tubuh Freya, Kenny langsung beralih membopong kakaknya, membawanya ke dalam kamar. Dean kembali duduk dan mengamati Kenzo membuat beberapa panggilan telepon. Tidak lama seorang dokter datang ke apartemen, memasuki pintu sembari berbicara pada perawat yang berjalan bersamanya, dokter itu meminta perawat memastikan ambulance dan rumah sakit siaga jika dibutuhkan. Raut tegang kedua orang itu cukup mengindikasikan bahwa pasien mereka adalah sosok yang penting.

Yang berikutnya datang adalah Freesia, wajahnya pucat dan tetesan air mata mengalir di pipinya, langsung memeluk sang suami yang menyambutnya. Kenzo perlahan menjelaskan sembari mereka berjalan menuju kamar Freya.

Seharusnya Dean bisa memanfaatkan situasi ini untuk melarikan diri. Tapi setelah berpikir banyak hal, akhirnya Dean meraih telepon di sudut ruangan dan menghubungi Jamie, menjelaskan situasinya sesingkat mungkin.

Dean kembali ke tempat duduknya saat dokter keluar dari kamar Freya, memberitahu perihal tekanan darah dan tingkat stress sebelum diantarkan Kenny ke pintu. Perawat yang membawakan dua tas medis juga terlihat cukup lega saat meninggalkan apartemen.

"Kau tidak bertanya?" tanya Kenny saat kembali menatap Dean.

"Soal keadaan Freya? Kalian pasti akan melarikannya ke rumah sakit jika terjadi hal buruk," jawab Dean santai.

Kenny menyugar rambutnya sebelum duduk di sofa, berhadapan dengan Dean, ia memajukan tubuhnya untuk mengintimidasi, "Jika visum dokter menemukan indikasi kekerasan seksu—"

"Dengar, apa menurutmu Freya bersedia tinggal bersamaku selama berminggu-minggu, jika aku memaksanya?"

Suara kode pintu kembali terbuka membuat keduanya langsung teralihkan, sama-sama terpaku pada pasangan yang memasuki apartemen dengan wajah cemas. Kenny menegakkan tubuh seketika, Dean mendapati wajah pemuda itu menunjukkan ekspresi panik.

"Mana Freya?" tanya si perempuan berambut pendek.

Dean langsung mengenali perempuan itu, Nourah ... dan lelaki yang bersamanya sudah pasti Kai Fabian. Keduanya tidak banyak berubah dari fotofoto di berkas yang Jamie kumpulkan.

"Kakak Ya di kamarnya," jawab Kenny, suaranya bahkan terdengar gugup. Kai tidak mengikuti langkah istrinya, melainkan fokus pada Dean yang juga mengamatinya. "Dean Harshad ..." katanya.

Dean tertawa dalam hati karena orang-orang ini begitu mudah mengenalinya.

"Ah, kami menangkapnya," kata Kenny.

"Dia yang membuat Freya terluka?" tanya Kai.

Dean langsung yakin bahwa pria satu ini belum paham duduk perkaranya. "Aku ingin sekali melukainya, tapi keadaan terbarunya membuatku tak bisa berbuat banyak."

Kenny langsung menajamkan tatapan matanya, Dean mengabaikan itu, menikmati wajah Kai yang berkerut bingung.

"Om Kai ... haha, jangan dengarkan sialan ini ... dia suka membual," kata Kenny.

"Dan anehnya aku tertarik mendengarkan bualannya," kata Kai lalu menoleh koridor menuju kamar Freya. "Apa yang terjadi? Bagaimana Freya bisa terluka?"

"Oh ... Kakak Ya ... dia cuma pingsan."

"Pingsan?" wajah Kai semakin gusar. "Aku sudah bilang dia harus diperiksa, entah penyakit endemik apa yang ada di pulau mengerikan itu." Kai langsung melangkah pergi.

Dean seketika terkekeh, "Pulauku tidak mengerikan dan jika hamil disebut penyakit endemik, ada begitu banyak perempuan di dunia ini yang terjangkit. Perusahaan farmasi harus lebih serius mengembangkan vaksinnnya"

Suara langkah terhenti. Wajah pria setengah bule itu mulanya terdiam, memproses ucapan Dean. Setelahnya menatap bingung pada Kenny dan saat yang ditatap tak memberi signal bantahan, langsung beranjak ke kamar Freya.

"Kau cari mati!" geram Kenny sebelum menyusul langkah pamannya itu.

Yang selanjutnya Dean dengar adalah teriakan meminta penjelasan, suara para wanita yang menenangkan dan terakhir adalah suara Freya meminta semua orang keluar dari kamarnya. Ketika para pria kembali ke ruang tamu, Dean langsung menerima pukulan dari Kai. Tak sempat menghindar, pukulan itu tak hanya terarah ke wajah. Perut dan dada Dean juga tak luput dari serangan kalap tersebut. Terakhir Dean merasakan lutut menerjang perutnya, membuat rasa asam dan pahit berkelebatan di tenggorokannya.

Kenzo memisahkan mereka setelah melihat Dean kewalahan bertahan. Kenny jelas menikmati akibat yang ditimbulkan pukulan pamannya itu. Memar di dagu, pipi, dan sudut dahi. Ditambah hidung berdarah, perut dan dada Dean terasa nyeri luar biasa. Jika rusuk Dean selamat dari serangan ini, itu suatu keberuntungan.

"Persetan dengan proses hukumnya, aku akan membunuhnya sekarang juga," ucap Kai.

"Kai, tenang! Freya ingin bicara padanya," kata Kenzo, kembali menarik tubuh adiknya menjauhi Dean.

"Freya tidak membutuhkan lelaki breng—"

"Dengar, *gentleman*." Dean menginterupsi dengan suara lelah sekaligus tubuh kesakitan. "Pertama-tama, yang merupakan korban dalam hal ini adalah aku. Dia memanfaatkanku, menuduh Kakakku terlibat sesuatu yang mengerikan dan aku memburunya untuk melempar kembali semua tuduhan itu, membuktikan Renato tidak bersalah," ucap Dean sejelass mungkin lalu menghela napas untuk melanjutkan, setiap tarikan napasnya menimbulkan rasa sakit di bagian dada dan perutnya. "Kedua, persoalan kehamilannya ... butuh dua orang untuk membuatnya mengalami itu. Jika kalian berpikir aku sengaja menghamilinya, kupastikan bukan itu yang terjadi."

"Putriku perempuan baik-baik," tegas Kai.

Dean melirik Kai dan Kenzo bergantian, "Ah, itu bukan sekadar issue? Bahwa kau ayah kandungnya yang sebenarnya?"

"Bukan urusanmu!" hardik Kenny.

"*Well*, yang disebut perempuan baik-baik itu adalah agen khusus dengan nama samaran Lilac Forrest. Dia melakukan segala cara untuk memperdayaku," kata Dean lalu mengulang bagian yang perlu penekanan khusus, "Segala cara."

"Freya tidak pernah harus sejauh itu untuk menyelesaikan misinya." Kai benar-benar tidak bisa menerima fakta yang Dean lontarkan. Wajah dan postur tubuhnya terlihat sangat siap untuk kembali menghajar Dean.

"Aku memang pria pertamanya," kata Dean lalu terkesiap, berlagak takjub. "Oh, haruskah aku merasa terhormat atau semacamnya?" tanyanya, jelas bermaksud meledek.

Kai tanpa ragu menerjangnya kembali dan kali ini Kenzo ataupun Kenny tak berniat untuk memisahkan keduanya.

)o([x])o(

"Kalian membunuhnya?" Freya terbelalak ngeri saat tidak tahan mendengar suara keributan dan memutuskan keluar dari kamar. Mendapati Dean pingsan di sofa, kondisi wajahnya tidak keruan, bukan hanya memar tapi juga berdarah. Freesia menjerit saat melihat keadaan Dean, darah yang terciprat ke sofa menambah ngeri pemandangan ruang tamu tersebut.

"Kai! Ini sungguh tidak perlu!" tegur Nourah dan beranjak untuk menelepon.

"Kalau cuma dokter, tidak usah!" ucap Kenny, senang dengan apa yang dilihatnya.

Freya menggeleng, "Tolong telepon dokter, Buna," pintanya lalu bersidekap kaku. "Freya sudah bilang mau bicara sama Dean!"

"Kalau saja kamu mendengar bagaimana si brengsek ini bicara," geram Kai.

"Freya memang butuh dia bicara," ulang Freya lalu menatap orangtua dan adiknya. "Freya akan bicara pada Dean secara pribadi, baik tentang kasus itu atau ... keadaan saat ini."

"Jangan bercanda!" tolak Kenny.

"Ini keputusan yang tidak akan Freya ubah," tegas Freya keras kepala.

"Kenapa kami tidak dilibatkan? Kami tidak berarti lagi dalam hidupmu?" tanya Kenzo, tidak terima.

"Sekali ini, Freya ingin dibiarkan menyelesaikan masalah sendiri."

"Mama tidak akan memaksa bicara, bisakah Mama tetap tinggal? Mama tidak bisa membiarkan kamu sendirian dalam situasi seperti ini ..." suara Freesia memohon.

Freya jelas kesulitan menolak suara memohon ibu sambungnya ini.

"*Thanks*, Mama," katanya sambil mengangguk.

"Kamu tidak akan menikahi lelaki brengsek ini!" seru Kai, membuat keputusan.

"Freya tidak akan menikahi siapa pun!" Freya tak kalah berseru.

"Aku akan tetap tinggal untuk mengawasinya," kata Kenny, melirik Dean yang masih terkapar.

"*Fine*, kalau begitu aku yang akan pergi dari sini," ancam Freya, serius.

"Freya!" tegur Kenzo.

"Freya butuh waktu dan ruang gerak untuk menangani semua ini," ucap Freya mencoba tidak lelah menghadapi sikap protektif keluarganya ini. "Freya juga butuh dipercaya untuk menghadapi Dean ... dia memang tidak bisa diremehkan, tapi dalam beberapa hal dia bisa diajak bernegosiasi dan Freya butuh setiap hal yang bisa dinegosiasikan untuk mendapatkan Renato."

"Soal kasus itu, biarkan Interpol yang berge—"

"Kita membiarkan Interpol selama bertahun-tahun dan tidak ada kemajuan berarti, Freya akan menyelesaikan ini, tinggal sedikit lagi." Freya menyela Kai.

Kai masih memasang wajah kaku, "Kita semua akan pulang ke rumah, mencoba menyelesaikan semua ini bersama-sama."

"Tidak!" Freya kukuh menolak.

"Kenapa tidak?" tanya Kenzo.

"Tidak bisakah kalian percaya padaku?" tanya balik Freya.

Kenny berdecak kesal lalu menunjuk Dean yang terkapar, "Bagaimana dengan dia ikut pulang bersama kita? Kakak Ya bebas berurusan dengannya sementara kami tetap bisa mengawasi," usulnya lalu menatap buncit kehamilan di perut kakaknya. "Kami cemas bukan tanpa alasan yang jelas, kami tidak ingin ada kata terlambat lagi dalam melindungi keluarga."

Freya merasakan sengatan kesedihan dari kalimat terakhir adiknya itu.

"Berjanjilah untuk tidak ikut campur dalam keputusan yang akan kubuat tentangnya," pinta Freya.

"Selama itu bukan soal pernikahan, bukan soal menyerahkan dirimu pada si brengsek ini, selama itu tidak membahayakan diri sendiri!" tuntutan Kai.

Kenzo mengangkat kedua tangan, tanda sudah satu suara dengan adiknya. Freya memandang adiknya yang menunjukkan gesture serupa. Tidak bisa memaksakan pilihannya, Freya akhirnya mengangguk.

Suara gonggongan anjing membuatnya teralihkan, "Woofers," ucap Freya sebelum beranjak.

Kenny mendengar suara pekikan senang kakaknya itu dan seluruh keluarga mereka saling pandang. "Kali terakhir Freya sesenang itu adalah saat kita semua melihatnya turun dari F-35."

"Aku rasa terlalu cepat juga untuk melarang pernikahan," ucap Nourah memandang suaminya.

"Dia jelas bukan lelaki yang tepat!" Kai bersikeras lalu beranjak ke dapur untuk mendapatkan air minum. Amarah masih berkelebatan di wajah pria setengah bule tersebut.

Freesia menoleh pada Kenzo yang kini menunduk, memeriksa keadaan Dean. "Apakah Dean seburuk itu?" tanyanya.

"Aku jarang kehilangan kesabaran, tapi sekali mendengarnya bicara yang ingin kulakukan hanya menembak kepalanya," kata Kenzo dan meminta Kenny membantunya memarah Dean keluar apartemen. Mereka semua akan kembali ke rumah.

[BAB 14]

Ketika Dean sadar kembali, dirinya berbaring nyaman di tempat tidur empuk. Selimut tebal menghalangi embusan dingin AC menerpa langsung tubuhnya. Merasa kesulitan membuka mata kirinya, Dean yakin lebamnya cukup parah. Dean juga yakin dirinya kesulitan mengernyit atau tertawa. *Sungguh sialan.*

Pintu terbuka, Dean melirik Nourah yang memasuki kamar membawa gel pereda memar. Wanita berambut pendek itu terlihat lega saat mendapati Dean sudah sadarkan diri.

"Oh, syukurlah kau sadarkan diri," ucapnya lalu mendekat.

Dean mengamati wanita itu, tanpa menunjukkan ekspresi ketakutan atau tingkat kewaspadaan tertentu. "Di mana?" tanya Dean lirik, sudut-sudut bibirnya terasa sangat sakit.

"Kami membawamu pulang," jawabnya lalu menarik kursi mendekat ke tempat tidur. "Sejauh dokter memeriksa, tidak ada luka terbuka yang parah. Tapi wajahmu butuh beberapa hari agar terlihat lebih baik, dokter membebat dan menempelkan koyo di perut juga bagian dada ... seharusnya itu membantu mengurangi rasa nyerinya."

Dean memang merasakan sengatan panas di dada dan perutnya. "Freya?"

"Ah, dia bersama si kembar ... dokter memperingatkan untuk menjaga dirinya dari stres, dia membuat keputusan untuk bersantai sejenak sebelum menghadapimu atau ayahnya," kata Nourah lalu meletakkan gel dingin berbentuk *tube* di nakas, dekat dengan jangkauan tangan Dean. "Ini akan membuat memar-memar di wajahmu lebih baik dan jika kau tidak keberatan, turunlah untuk makan siang bersama kami."

"Makan siang?" Dean tidak mengira sudah selama itu tak sadarkan diri.

Nourah mengangguk, "Kami nyaris khawatir melihatmu lama tak sadarkan diri. Suamiku sulit mengendalikan diri jika menyangkut Freya."

Dean tidak menanggapi apa pun dan Nourah bangkit berdiri, "Aku harap kita semua bisa menjaga kestabilan emosi di rumah ini, anak kembarku tidak sepenuhnya paham atas situasi saat ini dan Freya jelas membutuhkan sebanyak mungkin kesabaran yang bisa kita berikan," ujarnya sebelum beranjak meninggalkan kamar.

Dean memilih untuk tinggal di kamarnya sepanjang siang, mengobati memar di wajahnya dengan gel dingin yang memang ampuh meredakan warna keunguan di sudut bibir dan bagian mata kirinya. Menjelang sore barulah Dean sepenuhnya beranjak dari tempat tidur. Memeriksa kamar adalah hal pertama yang Dean lakukan, cukup terkejut saat menyadari tak ada kamera pengawas atau alat penyadap di manapun. Membuka lemari, Dean mendapati beberapa setelan baju, lengkap dengan satu sandal santai dan sepasang sneaker. Dari *tag* harga yang masih tergantung semuanya jelas baru. Mengabaikan nominal harga yang terpasang, Dean mengambil setelan kaos dan celana jeans, membawanya ke kamar mandi.

Sembari berendam di air panas, Dean memperhatikan bekas-bekas pukulan di tubuhnya yang memudar. Rasanya masih sedikit nyeri tapi bebatan koyo mulai menyembuhkannya. Setelah bahunya bersandar santai, Dean mencoba memahami situasinya saat ini. Keadaan Freya jelas membuatnya tidak mungkin meneruskan pemikiran untuk membalas dendam. Bukan hanya karena gadis itu menjadi rentan akibat kehamilan, tapi juga situasi keluarganya yang jelas terguncang. Siapa yang menyangka bahwa Freya mau mempertahankan bayi Dean?

"Satu per satu ...," gumam Dean ketika memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk membalas Freya, menghadapi keluarga gadis itu sekaligus mementahkan tuduhan kejam yang dialamatkan pada Renato. Saat air panas kehilangan uapnya, Dean beranjak mengeringkan diri dan berpakaian. Ketika keluar dari kamar mandi, Freesia sedang meletakkan nampan makanan.

"Makanan," kata Freesia lalu tersenyum. "Dokter meninggalkan obat pereda nyeri, kau bisa meminumnya setelah makan."

"Jadi, sementara para pria berusaha membunuhku ... kalian memutuskan berbaik hati?" tanya Dean, cukup kurang ajar untuk membalas kebaikan yang baru ditunjukkan nyonya rumah.

Freesia tidak tersinggung, "Kami memutuskan untuk bertindak selayaknya manusia beradab dan akan menyenangkan jika semua bisa berakhir baik, untukmu atau putriku."

"Akhir baik? Seperti apa misalnya?" tanya Dean bersedekap.

"Bisa berupa perdamaian antara kau dan keluarga kami, itu pasti membuat keadaan Freya lebih baik," kata Freesia lalu mengangkat bahu. "Sejujurnya, sulit menyukaimu setelah mendengar apa yang kau ucapkan tentang Freya."

"Sampai hari dia meninggalkanku, aku tidak mengenalnya sebagai Freya ... Lilac Forrest, dan sesempurna setiap misi yang berhasil diselesaikannya dengan nama tersebut. Aku pun dibodohi sampai akhir," kata Dean jujur.

Freesia seperti membaca kejujuran Dean, saat memberi tatapan meminta maaf.

"Dunia militer sangat disiplin dan Freya konsisten menyelesaikan misi. Bukan sekali ini dia harus mengabaikan perasaannya, terpaksa menyakitimu."

Dean tertawa, "Dia tidak terpaksa menyakitiku, dia merencanakannya dan menyelesaikannya dalam satu tembakan."

"Kami menanyakan lukamu pada dokter dan dari bekas tembakan itu, dia tidak berniat membunuhmu."

"Dia membutuhkanku untuk menemukan Renato."

Freesia memutuskan untuk memberi Dean privasi, "Aku tumbuh di lingkungan militer dan melihat setiap langkah yang Freya ambil di dunia itu ... putriku prajurit yang sangat cakap, dia tidak pernah sembarang melukai atau mengakhiri hidup seseorang. Kenyataan dia tidak menembak vitalmu jelas suatu hal," katanya lalu mundur ke arah pintu. "Kuharap kita semua bisa saling bersabar untuk kebaikan

Freya dan juga ... calon cucuku yang dikandungnya." Tutup Freesia dan keluar dari kamar Dean.

Dean makan dalam diam, mencoba mengenyahkan pembelaan yang disampaikan nyonya rumah. Selesai makan, Dean beranjak keluar dari kamarnya langsung mendapati lorong panjang yang bermuara pada tangga marmer. Ada enam pintu kamar termasuk yang baru Dean tutup, satu pintu geser menuju area balkon dan kolam renang luas yang sedang dibersihkan pengurus rumah. Dean menatap potret keluarga yang terpasang di dinding, melihat Freya dan keluarganya dalam berbagai versi. Dean mau tidak mau tersenyum menemukan foto masa kecil Freya dan Kenny, mereka berdua berpose dengan wajah jelek menatap kamera. Lalu ada foto Freya dengan seragam militer, rambut gadis itu pendek. Berdiri di depan pesawat militer F-35 diapit wanita bule dan pria tegap yang wajahnya memberi gambaran Kenzo tiga puluh tahun yang akan datang.

Foto terbesar yang tepat berada di depan tangga adalah foto keluarga, Dean memperhatikan setiap orang dalam foto tersebut. "Dinasti rupawan," gumam Dean saat mendapati setiap orang dalam potret tersebut memiliki kecantikan atau ketampanan yang khas.

Sepasang anak kembar berlari menaiki tangga, langsung berhenti ketika melihat Dean. Keduanya terkesiap karena melihat luka yang ada di wajah Dean.

"Om siapa namanya?" tanya si gadis yang memiliki struktur wajah Kai tapi mata besarnya jelas keturunan sang ibu.

"Dean," jawab Dean.

Si bocah lelaki terlihat memberanikan diri sebelum bertanya, "Anjingnya boleh buat kami?"

"Tidak," jawab Dean walau merasa tenang saat tahu Woofer dibawa bersamanya.

"Boleh buat Kakak Ya?" tanya si gadis, penasaran.

"Tidak juga," jawab Dean lalu melanjutkan langkah menuruni tangga.

Kedua bocah itu mengikuti, "Kami main sama anjingnya."

"Kakak Ya bilang namanya Woofer."

"Kami kasih makan dan main di halaman belakang."

"Kakak Ya beli mainan anjing."

Dean memproses percakapan si kembar itu dengan kening berkerut, ingat saat Freya berusaha menembak anjingnya itu. "Di mana Woofer?" tanyanya setelah meletakkan peralatan bekas makan di bak cuci.

"Pergi sama Kakak Ya."

"Ke mana?"

Si kembar saling pandang sebelum mengangkat bahu dan saat itulah Kenny keluar dari pintu ganda di samping tangga. "Kavin ... Kaluna ... kalau belum ganti baju, batal nonton."

"No ... No ..." sepasang kembar itu kembali berlari menaiki tangga.

"Jangan lari," tegur Kenny tapi kedua sepupunya terlanjur bersemangat.

Dean menyalakan keran air, mulai mencuci piring, mangkuk dan gelas yang baru dipakainya. Kenny mengamatinya sejenak dan memutuskan berlalu pergi. Dean tidak merasa terganggu walau terang-terangan diamati.

Selesai mencuci peralatan makannya, Dean menatap dapur luas yang sepi, memutuskan beranjak ke halaman belakang. Ada pavilion sederhana yang dindingnya sedang dicat oleh Kai. Kenzo berjongkok di depan pagar pendek yang menahan rumpun tanaman di depan pavilion, memaku papan agar lebih kuat menahan rumpun tanaman yang lebat tersebut.

"Ah Dean, senang melihatmu keluar dari kamar," kata Nourah sembari membereskan peralatan memanah. Dean memang melihat papan sasaran tertempel di beberapa pohon.

"Aku mencari Woofer," kata Dean.

"Freya membawanya untuk mencari keranjang tidur yang sesuai," kata Nourah.

"Keranjang tidur?"

"Tempat tidur Freya berkanopi dan tampaknya Woofer terganggu, karenanya Freya mencarikan keranjang tidur untuknya."

"Woofer bisa tidur bersamaku."

Nourah meringis, "Freya menginginkan anjing itu."

"Terakhir kali, dia berniat menembaknya," kata Dean, tidak menutupi kekesalannya.

"Sekarang jelas tidak," kata Nourah selesai membereskan peralatan memanah dan membawanya memasuki rumah.

Karena tidak cocok dengan dua pria yang sibuk di pavilion, Dean memutuskan untuk kembali ke dalam rumah. Si kembar menuruni tangga dan langsung memeluk ibu mereka.

"Sudah kenalan sama Om Dean? Mulai hari ini akan tinggal sama kita," ucap Nourah.

Kaluna mengangguk, "Kata Om Dean anjingnya tidak boleh diminta."

"Hahaha ... tapi kalian boleh bermain dengannya selama tinggal di sini," kata Nourah.

"*Really?*" Kaluna menatap Dean dengan mata besarnya, penuh harap.

"Yah ... *right*," kata Dean.

"Jadi nonton?" suara Kenny memanggil dari ruang depan.

"Yaaaaa ... tunggu," teriak si kembar sebelum mencium pipi Nourah, melewati Dean untuk berpamitan dengan ayah mereka.

"Om Dean mau ikut?" tanya Kaluna saat kembali.

Dean menggeleng, yang dia inginkan hanya menyelesaikan masalahnya dengan Freya.

"Om Dean suka piza? Kami mau mampir waktu pulang nanti," kata Kaluna lagi.

"*No, thanks,*" tolak Dean lagi.

"Burger?" Kaluna menatap heran.

"Kavin ... Kalunaa ...," panggil Kenny tidak sabaran, si kembar langsung bergegas membuat Nourah tertawa geli saat mengikutinya keluar rumah.

Dean memilih mengamati berbagai foto yang dipajang di dinding atau meja sudut ruang keluarga. Foto wanita di atas grand piano langsung menarik perhatian Dean, wanita itu tidak ada di foto-foto keluarga yang lain.

"Itu foto ibu kandungnya Freya," kata Nourah sedikit mengejutkan Dean.

"Ah ...," Dean enggan banyak berkomentar, baralih mengamati foto-foto lain. Ada Freya dalam versi pelajar SMP, berfoto dengan banyak teman sekolahnya. Dean menemukan Freya bersama dengan Oma dan Opanya lagi, duduk di ayunan berlatar pemandangan pantai. Ada mahkota bunga di kepala Freya, serupa dengan kalung bunga milik Opa dan Omany.

"Itu foto liburan terakhir mereka, sebelum peristiwa itu terjadi," kata Nourah.

"Dia dekat dengan mereka?"

"Saat Freya resmi tinggal di pangkalan, waktunya pulang ke rumah sangat sedikit dan tidak tentu. Terkadang kami tidak bisa bersamanya tapi Opa dan Omany selalu ada," ungkap Nourah berdiri di samping Dean, menatap foto yang sama. "Keduanya selalu menjadi tempat kami pulang dan bagi Freya, hal itu masih tidak tergantikan."

Dean bisa mendengar kesedihan dalam suara itu dan melalui foto demi foto, keluarga ini sangat dekat satu sama lain. Sesuatu yang tidak Dean dapatkan dari keluarganya sendiri. Mengabaikan pikirannya, Dean memperhatikan dua foto dalam satu bingkai emas. Freya dengan seragam sekolah dasar, tertawa di

pangkuan Kai, pria itu masih menggunakan kursi roda. Di sebelahnya ada foto balita, Freya ada dalam gendongan Kenzo, gadis kecil itu tertawa karena ciuman di pipinya.

"Hebat juga bisa menyembunyikan skandal seperti ini," kata Dean

Suara Nourah terdengar biasa saat menanggapi, "Freya memanggil Ayah pada Kai di manapun mereka bertemu, orang lain memilih membicarakannya atau tidak, itu bukan urusan kami."

"Orang-orang bicara di belakang kalian."

"Dan itu tidak berpengaruh banyak pada kehidupan kami."

Dean menoleh, melempar ejekan, "Karena kalian terlalu berkuasa?"

"Karena kita yang lebih banyak menentukan kebahagiaan dalam hidup kita sendiri, bukan orang lain."

Suara pintu terbuka dan gonggongan pelan Woofer membuat Dean teralihkan, anjing besar itu langsung berlari memasuki ruang keluarga. Dean tertawa saat Woofer menerjangnya, anjing itu kegirangan mendusulkan moncongnya ke samping leher Dean.

Freya menyusul masuk dan di belakangnya supir membawakan keranjang tidur khusus untuk anjing, sponsnya terlihat sangat empuk sewarna dengan keranjangnya, hitam pekat. Dean menyadari bulu anjingnya terasa sangat lembut dan wangi.

"Kau memandikannya?" tanya Dean.

Freya mengangguk, "Aku membersihkan catnya dan kami berenang tadi pagi."

"Karena itu kolam renangmu langsung dibersihkan. Karena Woofer berenang di sana?"

Tuduhan itu membuat wajah Freya kaku, "Kolam renang memang dibersihkan setiap dua hari sekali, ini jadwalnya."

"Di mana kau akan meletakkan keranjang tidur tadi?"

"Kamarku."

Dean mengelus bulu anjingnya dan menggeleng, "Woofers akan bersamaku."

"Aku merasa tenang bersama Woofers jadi—"

"Aku belum lupa kau mengarahkan senjata kepadanya," tukas Dean.

"Aku tahu kau akan menghalanginya, aku sengaja karena tak mau melawan kalian berdua dan terpaksa lebih serius menyakiti Woofers," kata Freya.

Dean langsung tertawa, "Jadi situasinya sekarang kau menginginkan anjingku?"

"Ya," jawab Freya tanpa ragu. "Woofers ..." panggil Freya dan begitu saja, Woofers langsung melepaskan Dean, beralih pada Freya.

"Ada apa ini?" suara Kai terdengar memasuki ruangan.

"Dean hanya menanyakan soal Woofers pada Freya," kata Nourah memandang Dean untuk menahan diri. Sudah pasti suara perdebatan mereka membuat Kai mengecek apa yang terjadi. Dean tidak terlihat menunjukkan rasa takut, menatap Kai dan Freya dengan raut menantang.

"Woofers akan bersamaku," kata Dean lalu beranjak ke tangga. "Kalau kau ingin bersamanya, kau tahu kamarku yang mana," tambah Dean membuat Nourah langsung berlari menahan suaminya.

"Kai ... Kai ... tenang ..." pinta Nourah.

"Brengsek!" umpat Kai tidak terima. "Berani-beraninya kurang ajar!" geram Kai membuat istrinya agak kewalahan menahan.

Freya ikut memegang lengan ayahnya. "Ayah, Dean akan kesenangan kalau ada orang yang terpancing ucapannya."

"Dan menurutmu Ayah harus membiarkannya?"

"Melukainya tidak akan membuatnya menjaga mulut," kata Freya memastikan ayahnya tenang sebelum beranjak ke tangga. "Freya akan mengurusnya."

"No way! Kau tidak boleh dekat-dekat dengannya," larang Kai serius.

"Kami hanya akan bicara, ingat janji untuk memberi Freya ruang?"

Kai langsung gusar, "Setelah dia terang-terangan bersikap kurang ajar seperti tadi?"

"Bagaimana kalau Freya pantas menerimanya?" tanya balik Freya.

Wajah Kai berubah kaku dan Nourah segera berdiri menengahi. "Freya akan melakukan apa yang perlu dia lakukan dan Freya akan memikirkan kita saat membuat keputusan penting, apa pun itu. Benar bukan?" tanya Nourah menoleh bergantian pada keduanya.

Freya mengangguk, "Freya butuh Ayah tenang menghadapi masalah ini atau ... menerima keadaan Freya sekarang," kata Freya menunduk pada perutnya. *"I'm so sorry ... this must make you so disappointed,"* ungkapnya sebelum meneteskan air mata.

"Stop it, please ..." Kai langsung luluh begitu melihat air mata itu, beranjak memberi pelukan pada putrinya. *"It's okay ... it's okay baby, I love you no matter what."*

Nourah mengusap pundak dan punggung Freya, ikut memberi pelukan pada gadis itu.

Dari tempatnya berdiri, Dean bisa mendengar kalimat-kalimat sayang bernada pengertian dari Kai atau Nourah. Tangisan Freya perlahan mereda, gadis itu mengucapkan terima kasih dan membalas pelukan sayang dari orangtuanya, tersenyum dalam pelukan Kai.

Dean menatap interaksi emosional itu dengan wajah getir.

)o([x])o(

Kavin mengetuk pintu kamar Dean saat jam makan malam tiba, beralasan ingin beristirahat, Dean menolak ajakan tersebut. Mulanya Kavin menatap tidak yakin, tapi memutuskan untuk mengangguk dan beranjak dari depan kamar Dean.

Satu jam kemudian, pintu kamar Dean diketuk lagi dan kali ini Kaluna yang datang membawa nampan berisi makanan. "Tante Freesia bilang Om Dean harus tetap makan, soalnya buat minum obat."

Sebenarnya Dean bisa mengelak tapi entah kenapa, Kaluna sepertinya tidak mudah ditolak seperti saudara kembarnya. Dean akhirnya menerima uluran nampan tersebut, "*Thanks*, Kaluna."

"Sebenarnya hari ini *dessertnya* puding es krim, tapi Kakak Ya makan banyak, Om Dean cuma sebagian sepotong puding aja, tanpa es krim."

"*Oh, it's fine*"

Kaluna tersenyum, "Oke, selamat makan," katanya lalu beranjak sembari berlari-lari kecil menuruni tangga.

Dean menatap nampan makanan di tangannya, membawanya masuk ke kamar sebelum membuka tudungnya. Sepiring kentang tumbuk dengan daging sapi cincang, sup makaroni, sebotol air mineral dan piring kecil berisi sepotong puding. Sekalipun bisa menahan lapar, rasanya sia-sia mengabaikan makanan ini. Terutama mengingat makan siang tadi bisa disebut sajian masakan rumah terenak yang pernah ia nikmati. Saat mengangkat piring, ada sebuah notes di bawahnya. Dean segera membacanya,

Dean,

Sangat penting untuk menciptakan suasana damai di rumah ini, bukan hanya tentang Freya tapi untuk si kembar juga. Ruang makan adalah zona netral dan akan melegakan jika kau bisa bergabung setiap jam makan. Tapi jika memang berat untukmu mengikutinya, it's fine. –Freesia

Meletakkan notes itu di nakas, Dean makan sembari memikirkan permintaan nyonya rumah. Dibanding para pria yang terang-terangan langsung memusuhi Dean, para wanita di rumah ini seperti bertindak dengan mengutamakan kebutuhan emosi anak-anaknya. Freesia dan Nourah terlihat alami berbagi peran dalam mendukung Freya. Keduanya juga tidak langsung menghakimi

Dean sebagai satu-satunya pihak yang harus disalahkan atas keadaan Freya, justru berusaha mengerti atas apa yang terjadi.

Menyelesaikan makan malamnya, Dean beranjak keluar kamar dan mendapati si kembar berada di balkon bersama Freya. Mereka duduk di ayunan kayu, mengapit Freya yang duduk di tengah-tengah. Kaluna tertawa-tawa saat menempelkan stetoskop di perut buncit kakaknya, Kavin dengan sabar menunggu gilirannya, Freya ikut tertawa sembari menjelaskan apa yang terjadi pada si bayi pada usia kandungan saat ini. Seberapa besar ukuran mereka, bagaimana rasa gerakan mereka di dalam perut Freya.

"Waktu kalian dalam kandungan Buna dulu, astaga rusuh banget ... sampai Buna kadang sesak napas," cerita Freya.

"Kavin tuh pasti," tuduh Kaluna sambil tertawa.

Yang dituduh langsung menggeleng, "Enak aja, kata Ayah aku *cool* dari bayi."

Freya tertawa, "Dari dulu ketahuan ya Kav, siapa yang paling rusuh."

"Kami berdua dibanding Kenny, siapa paling rusuh?" tanya Kavin

"Kenny rusuh setelah lahir, sampai sekarang," jawab Freya dan si kembar ikut terkikik bersamanya.

"Tapi Kakak Ya lebih sayang Kenny daripada kami berdua, kalau mau petualangan yang diajak Kenny terus," kata Kavin sedikit cemberut, Kaluna ikut-ikutan cemberut.

Freya tertawa sebelum menggeleng, "Kakak Ya sayang banget sama kalian, Kenny juga sayang banget sama kalian. Ayah dan Buna apalagi, waktu Kakak Ya pergi bertualang, kalau bukan karena keberadaan kalian di rumah, pasti Ayah sama Buna sedih banget. Kalian buat Ayah sama Buna lebih tenang."

"Kalau si kembar yang ini sudah lahir, masih mau bertualang lagi?" tanya Kaluna.

Freya menggeleng dan mengelus perutnya, "Ini seperti waktu Kakak Ya mengurus kalian saat masih bayi, pasti seru."

"Kapan sih lahirnya, mau gendong ..." Kaluna ikut mengelus perut kakaknya.

"Harus sabar dong, Kal ... malah bahaya kalau lahirnya cepat," kata Kavin.

Freya tertawa-tawa sembari merangkul adik kembarnya, saat menoleh langsung bertatapan dengan Dean yang berdiri di pintu geser. Dean memalingkan wajah, menghindari tatapan gadis itu dan meneruskan langkahnya menuju dapur.

Freesia sedang mengelap tangannya dengan tissue, begitu melihat Dean langsung beranjak untuk menerima nampan berisi bekas peralatan makan.

"Akan kucuci sendiri, terima kasih atas makanannya," kata Dean, berjalan melewati nyonya rumah, menuju ke bak cuci piring.

Freesia mengangguk, "Tentang notes yang kuselipkan, itu serius," katanya.

"Bagaimana kalau para pria yang—"

"Mereka menghentikanmu untuk mendekati Freya?"

Dean merasa ada keganjilan dalam pertanyaan itu. "Aku mendekati Freya?" ulangnya.

"Kenny bilang kau adalah lelaki yang menyamar di acara peluncuran Fire Fly, bukankah itu artinya kau ingin mendekati Freya?"

"Untuk membalas dendam atas apa yang dia lakukan saat meninggalkanku."

"Kau masih berpikir untuk melakukan itu? Setelah melihat keadaannya sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Dean terdiam, kembali fokus pada busa sabun di mangkuknya. "Keadaannya sekarang memang tidak memungkinkan untuk membalas dendam."

"Kau akan melupakan dendam dan memaafkan Freya," suara Freesia terdengar yakin.

"Pria tidak seperti wanita yang sering terbawa perasaan."

Freesia tertawa, "Pria tidak seperti wanita, pria sulit mengakui perasaan."

Dean mengabaikan jejak kebenaran dari apa yang Freesia ucapkan, ganti bertanya. "Kalian tidak melakukan sesuatu untuk menutupi keadaan Freya saat ini?"

"Menutupi keadaan Freya?" ulang Freesia tidak yakin.

"Bukankah kalian harus menyelamatkan nama baiknya?"

"Aku yakin kalau ada seseorang yang harus menikahi dia, itu adalah ayah dari bayinya. Tapi karena situasi saat ini, aku yakin pilihan Freya untuk tidak memikirkan soal itu adalah yang terbaik," kata Freesia lalu meraih lap untuk mengeringkan piring yang sudah Dean cuci. "Soal nama baiknya, itu tidak lebih penting dibanding penerimaan setiap orang dalam keluarga ini."

"Para pria sepertinya kesulitan menerima kehamilan itu."

Freesia mengangguk-angguk, wajah cantiknya sedikit merengut sedih, tapi sejenak kemudian kembali dalam ekspresi tenang. Dean menyerahkan piring terakhir untuk dilap.

"Kau juga kesulitan menerimanya?" tanya Freesia.

"Sejujurnya aku lebih terkejut karena Freya mempertahankannya," jawab Dean sembari mencuci tangan.

"Itu membuatmu senang atau sedih?"

Dean memikirkan pertanyaan itu dan menjawab lirih, "Itu membuatku merasa dia tak sekejam yang kupikirkan, membuatku kesulitan membuat penilaian yang tepat terhadap dirinya."

"Saat meninggalkanku, dia benar-benar berbeda dengan gadis yang selama berminggu-minggu bersamaku. Tatapan dan ekspresi wajahnya begitu dingin, setiap kata-katanya diucapkan tanpa perasaan," kata Dean memegang pinggiran bak untuk bertahan dari ingatan tentang hari perpisahan yang

menyedihkan itu. Sulit untuk melupakannya, sulit untuk sembuh dari sakit hati atas apa yang terjadi.

"Jika kau bisa menahan diri, mungkin kau juga akan melihat seperti apa Freya yang sesungguhnya," kata Freesia melipat kembali lap piringnya. "Seperti kataku, penting untuk menciptakan suasana damai di rumah ini. Penting untukmu menciptakan suasana damai dalam dirimu sendiri."

Setelah mengatakan itu Freesia meninggalkan Dean termenung di dapur luas yang sepi. Pengurus rumah mulai mematikan lampu di ruang depan dan ruang tengah, mengangguk formal saat bersitap dengan Dean yang melangkah meninggalkan dapur.

Menaiki tangga, Dean melihat si kembar berjalan menuju kamar dibuntuti Nourah yang mengingatkan tentang latihan kolaborasi. Pintu geser terbuka separuh memperlihatkan Kai berdiri di depan Freya yang tertidur di atas ayunan kayu. Raut wajah pria itu jelas diliputi berbagai perasaan yang salah satunya adalah kesedihan, tapi Dean tetap melihat ada kelembutan saat Kai mengulurkan tangan menyentuh anakan rambut di pipi Freya. Pria setengah bule itu jelas menyayangi Freya lebih dari semua orang di rumah ini, bukan hanya karena ia terlihat paling vokal saat menghadapi Dean, tapi juga melihat dari caranya berusaha menerima keadaan sang putri.

Terlihat ada gerakan karena Freya mulai terbangun, gadis itu tersenyum melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Kai juga tersenyum, beralih mengelus lembut kepala putrinya, "Pindah, tidurnya di kamar."

"Si kembar?"

"Sama Nou, mereka belum memilih lagu untuk kolaborasi, jadi Nou membantunya."

"Mereka senang sama sekolahnya, pasti melegakan buat ayah," kata Freya sambil berdiri.

Kai tertawa, "*No more asrama, no more* sekolah penerbangan."

Saat keduanya melangkah ke pintu, langsung bersitatap dengan Dean. Freya melirik ayahnya yang diam saja, menunggu apa yang akan Dean lakukan.

Penting untukmu menciptakan suasana damai dalam dirimu sendiri.

Kata-kata itu terlintas dalam pikiran Dean, membuatnya seketika beranjak dari depan pintu tanpa mengatakan apa pun. Dean mendengar Freya juga melanjutkan langkahnya dalam diam, gadis itu tersenyum pada sang ayah sebelum memasuki kamar. Dean menoleh untuk melihat Kai berdiri di depan pintu kamar Freya, wajah pria itu kembali tidak terbaca menatap pintu yang tertutup. Saat Kai menoleh untuk balas melihat Dean, saat itulah ekspresi wajahnya mulai berubah, terlihat begitu dingin.

[BAB 15]

Setelah melalui beberapa hari melakukan perang dingin dengan seluruh pria di keluarga Freya, Dean rasa pagi ini tidak akan jauh berbeda. Detak kehidupan di rumah ini dimulai sejak pagi sekali. Ketika Dean keluar kamar, selalu bersamaan dengan si kembar yang juga keluar dari kamar mereka. Kali ini sepasang kembar itu berpakaian rapi dengan setelan casual yang hanya berbeda warna kemeja, jingga untuk Kaluna dan biru tua untuk Kavin. Dean mengamati sepatu balet yang ditenteng Kaluna dan buku partitur di pelukan Kavin.

"Sekolah seni?" tanya Dean, mengingat beberapa hari terakhir dihabiskannya dengan mendengar suara musik klasik dari kamar tersebut. Terkadang Kaluna juga memperagakan salah satu gerakan balet pada ibunya.

"Yup, tolong bantu." Kaluna mengulurkan sepatu baletnya, ujung sepatu tersebut sudah sedikit terkoyak. Gadis itu mengikat rambutnya sembari berjalan menuju tangga.

"Kalian sekolah di mana?" tanya Dean.

Kavin menyebutkan nama sekolah dalam bahasa Inggris, Dean yakin itu bukan sekolah umum. Kaluna mengambil kembali sepatunya sebelum sama-sama memasuki ruang makan. Freesia menyapa dengan senyum lebar.

"Mau diantar siapa pagi ini?" tanya Freesia pada si kembar.

"Kenny!" jawab keduanya kompak.

"Susu atau teh?" tanya Freesia pada Dean.

"Air putih," jawab Dean dan menuang sendiri minumannya.

"Om Dean kenapa sih mukanya? Kok lama sembuhnya?" tanya Kaluna sembari mengoleskan selai coklat pada roti bakarnya.

"Stt ... kata Kenny jangan tanya-tanya." Kavin mengingatkan saudari kembarnya.

Dean tertawa kecil, "*It's fine* ... ini luka karena gangguin Fre— *Kakak Ya*."

"Kakak Ya yang pukul? Wah!" mata Kaluna melebar.

"*It's like a serious punch*." Kavin memberi penilaian.

"*It's a really serious punch*," kata Dean setuju.

Keberadaan si kembar ini memang membuat seluruh keluarga saling menahan diri, biarpun jelas mereka telah remaja tapi sikapnya masih polos dan Dean sebisa mungkin ikut menghargai kepolosan anak-anak ini. Kaluna akan sangat mirip dengan Freya andai Nourah tidak menurunkan mata besarnya yang eksotis itu. Kavin sendiri meski tetap memiliki mata ayahnya, kulitnya tampak lebih gelap dari saudari kembarnya. Sungguh pembagian gen yang menarik.

Kenny yang berikutnya memasuki dapur, sudah rapi dengan kaus polo hitam dan celana jeans warna khaki, menenteng komputer tabletnya.

"Game dilarang di ruang makan," kata Freesia.

"*Urgent*," ucap Kenny tapi langsung meletakkan tabletnya saat wajah sang Mama berubah serius.

"Kenny, nanti antar sekolah ya," pinta Kaluna.

"Buatkan sandwich dulu." Kenny balas meminta.

Freesia menjewer telinga putranya itu, "Buat sendiri ..."

"Iyaa ... iyaa ..." Kenny langsung kapok, mengelus kupingnya yang sedikit memerah. Si kembar tertawa-tawa dan Kenny menatap keduanya, "Kalau pulang nanti mau dijemput, harus belikan *blackforest* di kantin."

"Istirahat kedua belum tentu masih ada," kata Kaluna.

"Dan kami melewatkan istirahat pertama untuk latihan kolaborasi," tambah Kavin.

"Ck! kalian sulit diajak bekerjasama," ucap Kenny, berlagak kesal.

Si kembar tertawa lagi dan bergegas menyelesaikan sarapan ketika jam bergerak ke angka enam. Freya turun bersama Nourah dan Kai, tepat saat si kembar akan berpamitan.

"Kenny, ayoo ..." panggil Kavin.

"Ini bawa bekal kalian," gerutu Kenny membawakan dua kotak makanan sebelum mencium tangan Freesia, menyempatkan mencubit pipi kakaknya saat berlalu dari ruang makan.

"Menolak punya adik tapi paling hobi kalau urus si kembar," komentar Freya sembari mengeluarkan kotak susu dari dalam lemari.

"Kenny, Kavin, Kaluna ..." Dean menyuarakan konsonan yang sama dalam nama tersebut.

Freya menuang tiga sendok susu ke dalam gelasnya, "Ada satu lagi, Kayden. Semua nama itu melibatkan usulanku."

"Kau suka mendominasi ya?" tanya Dean.

"Kenapa tidak?" tanya balik Freya lalu menuang air hangat dan meraih sendok untuk mengaduknya. "Mama buat apa?"

"Oh bubur kacang hijau," jawab Freesia membuat putrinya bergegas meraih mangkuk.

Dean mengernyit saat melihat Freesia menuangkan bubur buatannya, teksturnya terlihat lembek dan aneh. Meski begitu wangi yang gurih menguar ke seluruh ruang makan.

"Mau?" tawar Freesia.

Dean menggeleng dan kembali bertanya pada Freya, "Mana Woofer?".

Beberapa hari ini, anjing itu seperti sudah sepenuhnya beralih kepemilikan. Dean mau tidak mau harus menerima keadaan Woofer lebih memilih bertahan di kamar Freya berapa kalipun Dean memanggilnya beranjak.

"Masih tidur," jawab Freya lalu menatap Kai dan Nourah yang memasuki ruang makan. "Ayah, katanya mau berangkat ke Jakarta?"

Kai menggeleng lalu duduk di sebelah putrinya, "Ayah akan bekerja di rumah."

"Semua orang jadi bekerja di rumah," kata Freya, sedikit mencebik saat mengatakannya.

"Hanya sementara," kata Kai sekilas melirik Dean.

Tidak sulit menyadari itu dimaksudkan bahwa keberadaan Dean membuat mereka bertahan di rumah ini. Nourah mengulurkan secangkir teh dan sepiring roti bakar madu ke hadapan suaminya.

"Melihat situasinya, cukup mengherankan aku dibiarkan berkeliaran di rumah ini," kata Dean membuat suasana langsung hening. Nourah dan Freesia seperti otomatis memberikan tatapan peringatan ke arah meja makan. Kedua wanita itu memang menekankan area makan sebagai zona netral tapi Dean tak ingin menahan diri, terutama setelah si kembar sudah pergi.

"Toh kau tidak bisa keluar dari rumah ini," balas Freya kalem.

"Kau menantangku?" tanya Dean.

"Coba saja kalau mau," kata Freya.

"Dan apa taruhannya kali ini? Bayi kembarmu?" tantang Dean.

Kai langsung meraih pisau rotinya dan menunjuk Dean garang. "Hati-hati bicaramu."

"Hati-hati juga darah tinggimu," balas Dean membuat Nourah langsung terkesiap, berusaha menahan tawa, Freesia sendiri memilih berpaling untuk menyembunyikan senyum geli.

"Seingatku, kau jelas mengatakan tidak percaya pada konsep kekeluargaan," kata Freya.

"Konsep pernikahan," ralat Dean lalu memandang Nourah dan Freesia. "Walau kuakui memiliki ibu mertua seperti mereka adalah anugerah. Tapi para pria di keluargamu mengerikan," tambahnya tanpa rasa takut.

Kai menatap tak percaya saat Nourah ikut berpaling untuk menyembunyikan tawa kecil.

"Kupikir orang yang selama ini hanya hidup untuk dirinya sendiri tidak akan sanggup menangani bayi, kembar pula," kata Freya lalu menatap serius, "Aku akan memastikan mereka sepenuhnya milikku."

"Pengadilan mempertimbangkan moralitas seorang ibu."

Freya langsung terkesiap. "Dan kau merasa lebih bermoral dariku?"

"Biarkan pengadilan yang memutuskan."

"Ancaman kosong," ungkap Freya santai.

"Kau akan terkejut saat aku serius nanti." Dean tak kalah santai, menyandarkan punggungnya.

Freya menghela napas, "Beton rumahmu bahkan tak sanggup bertahan, apalagi sebuah *handycam* sialan?"

Dean tersenyum, "Kalau kau memberiku kesempatan, aku bisa memutarakan isi—"

Freya langsung berdiri dan menyiramkan seluruh isi gelasanya ke wajah Dean, meninggalkan ruang makan dengan raut kaku. Dean meraih tissue, beranjak menyusul.

"Kai ... biarkan, biarkan mereka." Nourah melarang saat suaminya ikut beranjak.

"Apa pun maksud percakapan itu tadi jelas tidak menguntungkan Freya," kata Kai.

"Freya akan bicara pada kita jika tidak mampu menanganinya sendiri, saat ini berikan mereka waktu dulu," pinta Nourah, memaksa Kai kembali duduk.

)o([x])o(

Dean mengelap wajahnya dengan tissue dan menghentikan langkah Freya ketika mereka menginjak lantai dua. "Brengsek kau!" maki Freya saat menepis cekalan tangan Dean.

"Keluargamu terus memaksa bahwa aku memperdayamu, video itu akan membuktikan sebaliknya, bukan begitu?"

Freya menampar Dean tanpa ragu, tapi tangannya dicekal saat akan menjauh.

"Dengar *princess*, aku sama sekali tak takut padamu."

"Aku tak menginginkan rasa takutmu dan aku bukan *princess*!" Freya menyentak tangannya hingga terlepas. "Kau bisa mengintimidasi dengan video sialan itu, tapi tak akan menghentikanku memburu Kakakmu dan menjebloskannya ke penjara tersuram di dunia ini."

"Kakakku tidak bersalah."

"Bukan kau yang memutuskannya!"

Dean mendengus kesal, "Aku akan membuktikan bahwa Renato tidak bersalah."

"Dengan cara? Kau berhasil menghubunginya? Mendapatkan pembelaan darinya?" tanya Freya dan ketika Dean diam saja, gadis itu langsung berdecih.

"Dia bahkan tak peduli rumah kalian meledak, dia tak memastikan apakah kau masih hidup atau tidak."

"Dia tahu aku masih hidup," kata Dean tanpa ragu. "Dia tahu bahwa dirinya tidak bersalah sehingga memutuskan untuk tidak peduli pada kasusmu."

"Atau dia kabur semakin jauh karena menyadari seberapa serius aku akan menghancurkannya."

Kalimat itu membuat Dean harus mengakui bahwa Freya Fabian punya kepercayaan diri yang tinggi. Intimidasi Dean tadi benar-benar tak berpengaruh banyak, tekad yang memancar dari kedua mata sewarna tembaga itu justru semakin kuat melawannya.

"Sebutkan rencanamu," ucap Dean, dirinya harus sangat berhati-hati menghadapi Freya.

"Setelah menyelesaikan penyusunan berkas itu, membuat pernyataan bahwa kami berhasil membuktikan keterlibatanmu dan menangkapmu. Jika Renato peduli, seharusnya dia akan menunjukkan diri."

Dean tidak bisa menyebut itu rencana yang jelek. "Jadi kapan kau akan menyerahkanku pada Interpol?"

Bibir kemerahan di wajah cantik Freya menyeringai, "Dan berisiko memberimu kesempatan untuk kabur? Jelas tidak."

Mata Dean menyusuri koridor tempat mereka berada, "Kau akan menahanku? di sini?"

"Aku serius saat mengatakan kau tidak bisa kabur dari sini."

"Aku juga serius saat menantangmu, berikut taruhannya."

Freya tertawa, "Jangan cari masalah denganku, kau tahu seburuk apa aku ketika menjadi lawanmu."

"Sejujurnya aku memang lebih suka mengingat semanis apa kau ketika menjadi kekasihku," balas Dean, menambahkan senyuman yang seketika menghilangkan tawa Freya. "*Well*, tapi aku sendiri telah belajar dari pengalaman dan dengan kondisi saat ini, aku tak ingin melawanmu."

"Pilihan bagus," kata Freya singkat, bermaksud langsung pergi tapi Dean cepat melangkah ke hadapannya, menghalangi. Mata Freya mendongak bertanya, "*What?*"

"Aku tidak mengatakan bahwa kerjasama ini akan kuberikan secara cumacuma."

Freya berkacak pinggang, "Sebutkan hargamu."

"Aku tidak butuh uang."

"Jadi?"

"Pertama, begitu mendapatkan Renato kau harus membiarkanku bicara dengannya. Atau kita berdua bicara padanya lebih dahulu," kata Dean dan butuh beberapa detik sebelum Freya mengangguk. "Yang kedua ...," lanjut Dean tanpa malu menatap Freya dari atas ke bawah. "Kau kembali padaku, kali ini sepaket dengan si kembar."

"Bajingan!" umpatan itu terdengar dari dasar tangga.

Dean hanya geleng kepala saat Kai beranjak mendekati mereka, Nourah mengikuti langkah suaminya dengan panik. Freya langsung berdiri di tengah, antara Kai dan Dean, mencoba menahan gestur penuh amarah yang menguar dari tubuh ayahnya itu.

"Aku tahu bahwa sejak awal kita harus membunuhnya!" raung Kai mencoba menggapai kerah kemeja Dean.

"Sayang sekali, karena Freya membutuhkanku tetap hidup," kata Dean, tak ada raut ketakutan sama sekali padahal luka di tubuhnya belum sepenuhnya sembuh.

"Aku benar-benar akan membunuhmu jika berani menyentuh putriku lagi." Kai memperingatkan dengan serius.

"Bagaimana jika Freya yang—"

"Dean!" seru Freya lalu mendelik kesal menghadap lelaki itu. "Permintaan terakhirmu tidak masuk akal."

"Kau cukup waras untuk mempertimbangkannya, terutama mengingat para lelaki di keluargamu? Dengan setiap tindakan overprotektif yang mereka

berikan, anak-anak itu hanya akan bermain game sampai bodoh di rumah ini," ucap Dean membuat Kai dengan mudah menggeser Freya dan menerjang Dean ke dinding belakangnya.

"*Watch your mouth!*" geram Kai, menahan diri karena Nourah memegang lengannya.

"Kai, semua luapan emosi ini tidak akan baik untuk Freya ... *please stop*," pinta Nourah.

Dean tidak mengalihkan tatapan matanya dari Kai, tanda bahwa lelaki itu tidak akan mengubah persyaratan yang telah diajukannya tadi. Terlalu kesal, Kai mengempaskan Dean kasar lalu beranjak menuju pintu paling ujung. Memasukinya dan membanting pintu.

"Sebagai orang yang ingin melibatkan diri dalam kehidupan Freya, melawan Kai dan Ken bukan keputusan bijak dan jangan mengira aku tak bisa bersikap kasar jika sekali lagi mendengarmu menghina keluargaku," ucap Nourah serius lalu beralih pada Freya, memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Buna, *thanks* ..." ucap Freya saat tangan Nourah mengusap pipinya.

"Buna buat susu yang baru, turunlah kalau sudah selesai bicara," kata Nourah dan kembali menuruni tangga.

Dean menghela napas panjang, "Setujui permintaanku tadi dan aku akan membantumu mendapatkan Renato."

Freya memandang dingin ke arah Dean. "Sebagai orang yang tidak tumbuh dalam lingkungan keluarga, kau tidak berhak mengkritik keluargaku," kalimat itu tidak kalah membekukan dari ekspresi wajah Freya, menyengat bagian paling sensitif dalam diri Dean dengan cara yang tidak menyenangkan.

"Aku tak menerima kurang dari dirimu sepaket dengan si kembar sebagai harga kerjasamaku."

"Aku tak berniat menyerahkan diriku atau bayiku, jika sikapmu terhadap keluargaku tidak berubah," kata Freya, mengambil langkah pertama menuruni tangga. "Memusuhi keluargaku tidak akan membuatmu mendapatkanku."

"Satu hal lagi, Kenny menghabiskan nyaris seumur hidupnya dengan game dan mengingat keberadaanmu di sini, dia jelas lebih cerdas daripada kau," tutup Freya dengan senyum dingin yang membuat Dean semakin terdiam di tempatnya.

)o([x])o(

"Dia menginginkan apa?" tanya Kenny pada sang mama di dapur. Begitu selesai mengantar si kembar, Kenny kembali ke rumah dan mendapatkan cerita pertengkaran terbaru Kai dan Dean.

"Dia menginginkan Freya sepaket dengan bayinya sebagai harga kerjasama, untuk menangkap Renato," kata Freesia.

"Kakak Ya tidak mungkin mempertimbangkannya."

"Penolakan Freya juga tidak terdengar pasti."

Kenny membelalakkan mata, "Yang benar?"

"Freya tidak bersikap seperti biasanya saat bersama Dean, kita harus mengakui itu."

"Memang ada sesuatu di antara mereka."

Kenzo yang memasuki ruang makan, melirik ke arah tangga. "Kai tidak mungkin merestui mereka."

"Memangnya Papa mau merestui?" tanya Kenny.

Kenzo tidak menjawab dan hanya duduk tenang.

"Bagaimanapun Freya memang sampai sejauh itu bersamanya, mustahil tidak merasakan apa pun." Freesia yang bersuara, duduk di samping suaminya.

"Menurutku itu hanya sesederhana membuktikan bahwa Kakak Ya normal. Pacar-pacar yang sebelumnya memang terlalu menyedihkan untuk bisa sejauh itu."

"Kenny!" tegur Freesia.

"Dilihat secara fisik, Kenny akan memberikan suara untuk Dean." Kenny tetap kukuh berpendapat. "Dan yang Kakak Ya lalui dengannya memang sebatas hubungan fisik."

"*Language* Keniko Fabian!" tegur Freesia lebih keras.

Putranya itu akhirnya mengangkat tangan, menyerah untuk meneruskan pendapat. Kenzo langsung merangkul dan memberi usapan menenangkan di pundak istrinya. Dalam sekali pandang memperingatkan putranya untuk berhati-hati dalam berbicara.

"*Sorry for saying this*, tapi kalau kita mengharapkan Kakak Ya meminta maaf atas apa yang dilakukannya bersama Dean, itu akan membuatnya semakin malu bersama kita," kata Kenny lalu mengetukkan jarinya di atas meja. "Kakak Ya sudah cukup malu dengan dirinya sendiri."

"Kami tahu, Kenny ... tapi sebagai orang tua, kami tidak bisa membenarkan apa yang telah terjadi," kata Kenzo, segera menambahkan, "Kamu juga harus belajar dari semua ini dan menahan diri."

Kenny langsung menegakkan tubuh. "Papa pasti tidak serius."

"Papa super serius, sebagai lelaki kamu harus lebih dulu mengikat tanggung jawab pada seorang gadis jika ingin memilikinya. *The safest thing is a wedding ring.*"

"Tapi ini—"

"Tidak ada tapi," sela Kenzo mengabaikan protes putranya tunggalnya.

"Kehormatan memang tidak dinilai hanya dari *virginity* status, tetapi sekali lepas kendali ... lingkaran setan ini mungkin tidak akan berhenti."

"Dan Mama tidak ingin kamu menganggapnya enteng karena Mama yakin, Freya pun tidak menganggap apa yang dialaminya mudah. Ini berat untuknya, lebih berat lagi untuk Kai dan untuk kami berdua," tambah Freesia, mencoba tidak menangis saat mengakhiri kalimatnya.

"I'm sorry, Ma." Kenny telah sepenuhnya mengerti.

Freesia mengangguk dan memutuskan mengganti topik. "Mama sejujurnya menyukai cara Dean melawan kalian."

Kenzo melepaskan rangkulannya dan Kenny menatap tidak percaya, "Mama?"

"Mama tidak mengatakan bahwa caranya benar, tapi dia sama sekali tidak ciut menghadapi kalian," kata Freesia.

"Dia kurang ajar," kata Kenzo, enggan memberi penilaian lebih.

"Lain kali dia berulah, Kenny akan dengan senang hati mengambilkan senjata untuk Om Kai," tambah Kenny membuat Freesia tertawa.

"Mama yakin Freya tidak akan membiarkannya."

"Kita akan mengurus Kakak Ya belakangan, siapa tahu dia malah berterima kasih."

Freesia tertawa lagi sebelum menuangkan teh mint ke cangkir, menyodorkannya ke hadapan suami dan anaknya. "Mama tidak berharap banyak soal Dean, tapi Mama berharap kita semua bisa tetap berdiri di belakang Freya apa pun keputusan yang dibuatnya nanti."

"Tentu! tapi kalau Kakak Ya membuat keputusan yang tidak waras, Kenny jelas akan pindah ke kubu Om Kai," ucap Kenny sebelum menyesap teh di cangkirnya.

[BAB 16]

"Cederamu akan parah kalau nekat melompat dari sini," kata Kenny memasuki balkon tempat Dean berdiri di ujungnya, menunduk pada sesuatu di bawah.

"Itu jelas bukan rencanaku," kata Dean berbalik menatap Kenny.

Ada ayunan kayu di balkon tersebut dan Kenny melangkah ke sana, duduk sembari bermain game dengan komputer tabletnya.

"Apa pun rencanamu, kau tak akan bisa kabur dariku," kata Kenny, suaranya penuh percaya diri seperti kakaknya.

Dean beranjak pada kursi kayu yang ada di dekat ayunan, mendudukinya.

"Kau mengenaliku sejak awal?"

"Fire Fly memang kubuat untuk menjebakmu dan melihat reaksimu saat mencobanya, itu seperti Simba cilik masuk ke dalam perangkap Scar ... *easy!*" kata Kenny sambil tersenyum tanpa dosa. "Aku tahu kau mengatakan para pria posesif di keluarga ini hanya akan membuat anak-anak bermain game sampai bodoh."

"Aku mengatakannya karena—"

"Tenang ... dihina oleh idiot tidak membuatku tersinggung," sela Kenny dengan tawa yang jelas dimaksudkan untuk menghina Dean. Pemuda itu meletakkan komputer tabletnya untuk menutupkan tangan ke depan mulut.

Dalam skala satu sampai seratus, Dean akan memberi nilai seratus satu untuk Kenny, kategori pemilik wajah paling menyebalkan. Memang salah Dean karena bicara tanpa berpikir, tapi balasan yang didapatnya benar-benar sudah mengikis harga dirinya.

"Idiot, *yeah* ... kau pasti terkejut dengan selera Freya terhadap laki-laki." "Selera Kakakku dari dulu memang payah," ucap Kenny tidak terkejut sama sekali. "Tapi ku akui, fisikmu bisa membuat perempuan menoleh dua kali." "Itu pujian?" tanya Dean.

"Kau senang dengan itu?" tanya balik Kenny, "Nikmatilah, karena selain fisikmu tak ada lagi yang bisa dipuji."

Dean tertawa karena hinaan baru itu tapi segera menurunkan suaranya agar tak menarik perhatian penghuni rumah lain. "*Well*, karena aku tidak butuh penilaian darimu, aku pun tidak berminat menunjukkan hal-hal baik dalam diriku."

"Sifat dasar manusia, kesulitan menunjukkan hal yang memang tidak mereka miliki."

"Hati-hati Kenny." Dean memperingatkan pelan. "Kau tahu bahwa Simba cilik jatuh ke perangkap Scar bukan karena kebodohan, apalagi idiot."

"*And what?*"

"*It called innocence*," jawab Dean lalu berdiri dari tempatnya duduk. "Jika kau mengira dirimu adalah Scar yang berhasil menjebak Simba cilik sepertiku, *it's fine*. Kita semua tahu bagaimana Lion King berakhir," lanjut Dean lalu beranjak meninggalkan Kenny di balkon.

Kaluna menggantikan Dean memasuki balkon, menatap penasaran. "Kenapa soal Lion King? apakah ada seri terbarunya dari Disney?"

"Emm ... *Not sure*," jawab Kenny sembari tersenyum. "Soal Lion King, apa yang terjadi pada Scar dan si Simba cilik?"

"Simba cilik akhirnya mengalahkan Scar dan dia keren saat melakukannya."

Mendengar itu, senyuman Kenny perlahan menghilang.

)o([x])o(

Karena mendengar suara Woofer, Dean beranjak menuruni tangga. Kilasan ekor melewati pintu belakang membuat Dean meneruskan langkahnya, mengejar anjing itu. Freya setengah berbaring di kursi rotan yang dialasi bantal tebal, mengenakan daster bunga-bunga dan mengelus perutnya yang disundul pelan oleh Woofer. Rambut Freya diikat cepol ke atas kepala, beberapa helai jatuh di sekitar pipinya yang berseri. Pemandangan itu benar-benar membuat Dean urung mendekat.

"Kenapa diam di sini?" tanya suara dari belakang Dean.

Dean menoleh karena kaget, mendapati Nourah membawa nampan berisi seteko jus, gelas bening bermotif bunga matahari dan beberapa piring beserta garpu kecil.

"Aku ... mengejar Woofer," kata Dean, mau tidak mau meneruskan langkahnya.

Freya langsung mengubah posisi, menurunkan kaki untuk memberi tempat duduk pada Nourah di sampingnya. Woofer beralih mendekat pada Dean, mengitarinya dengan maksud mengajak bermain.

"Kavin sedang mengambil mainannya," kata Nourah dan putranya itu keluar membawa frisbee berwarna hitam. Begitu Kavin melemparkan mainannya, Woofer langsung berlari mengejar.

"Sekarang giliranku, Woof." Dean mengungkapkan kecemburuan. Bergegas beranjak, tidak mau kalah dari Kavin untuk merebut perhatian anjing itu.

Freya memperhatikan Dean berusaha menjauhkan Kavin dari Woofer, merebut frisbee dan ganti melemparkannya. Kavin yang tidak terima mendorong Dean saat Woofer kembali ke arahnya, keduanya bergantian mendapatkan perhatian si anjing yang kesenangan diajak bermain.

"Dasar konyol!" komentar Freya saat Dean menjauhkan Kavin dengan cara mengangkatnya dengan sebelah tangan, menjauhkannya dari kejaran Woofer.

Kavin tidak kehilangan akal, melingkarkan kaki di pinggang Dean, sementara tangannya mencoba merebut frisbee.

"Mereka melakukan hal seru," kata Nourah, tertawa saat Dean kehilangan keseimbangan dan sigap mengubah posisi agar Kavin tidak tertimpa tubuhnya. Sebaliknya, bocah lelaki itu terjatuh memeluk Dean dari atas. Woofer yang mengira itu adalah tanda beristirahat ikut merebahkan diri ke tubuh majikannya.

"It's like ... he's gonna be a good father," ucap Freesia yang datang membawakan sepiring besar puding coklat, lelehan vla di atasnya membuat mulut Freya langsung berliur.

"They're having fun, just it." Freya menunjuk potongan terbesar untuk dirinya sendiri. Freesia meletakkan pudingnya di meja sebelum mengambilkan bagian puding yang diinginkan putrinya.

"Kavin sebelumnya menjaga jarak dari Dean, tapi sekarang" Nourah menatap putranya yang kini tertawa-tawa dijahili Dean.

"Delapan dari sepuluh anak laki-laki di Mall tidak saling mengenal, tapi mereka bermain bersama. Tidak ada yang istimewa," kata Freya santai, mengalihkan perhatian dengan menikmati puding coklatnya.

Nourah saling pandang dengan Freesia, "Walau tidak bisa disebut istimewa tapi Dean jelas berbeda dari semua lelaki yang pernah dekat denganmu."

Freya mendongak, "Dia paling brengsek."

Freesia terkekeh, mengelus pundak Freya dengan lembut. "Luapan emosi jelas kurang baik untuk keadaan sekarang. Jadi, kita bicarakan topik yang mengundang kedamaian ... seperti acara belanja atau spa untuk nanti sore?"

Freya langsung semringah, setuju untuk menghabiskan waktu bersama kedua ibunya.

)o([x])o(

Setelah bermain bersama sepanjang siang, Kavin mulai lebih banyak tersenyum pada Dean. Kaluna sendiri sejak awal memang anak yang periang dan sangat suka bicara, tidak jarang gadis itu memilih duduk di samping Dean saat makan malam. Untuk ukuran remaja yang seharusnya berhati-hati dengan keberadaan orang asing, Kaluna bersikap akrab, sedangkan saudara kembarnya menjaga jarak walau mempertahankan sikap sopan.

Karena si kembar mendapatkan les, Dean bersama Woofer duduk-duduk di balkon menikmati suasana pegunungan yang begitu tenang. Kerlap-kerlip kota tampak begitu jauh dari mansion ini, terhalang bukit-bukit yang ditumbuhi kayu jati atau pinus.

Woofer mengangkat kepala saat Dean melongok ke bawah dan mendapati mobil sedan mewah memasuki pintu gerbang. Hampir tiga jam berlalu sejak Freya pergi bersama kedua ibunya. Melihat Woofer beranjak, Dean otomatis mengikuti. Semakin lama Woofer jauh darinya, semakin mudah Freya mendapatkan anjing itu dan Dean tidak akan pernah membiarkannya.

Woofer menyalak panik begitu pintu penumpang belakang dibuka. Dean langsung berlari mendekati mobil, melihat Nourah meletakkan telunjuk di depan bibir.

"Stt ... dia hanya tertidur," kata Nourah.

"Aku akan panggil Kenny," ucap Freesia yang lebih dulu turun dari mobil.

"Mereka ada di pavilion," kata Dean lalu meminta Woofer untuk menjauh dari mobil.

"Kenapa bukan kau saja yang membantu?" tanya Nourah, terdengar penasaran.

"Dan membuatmu menumbuhkan harapan tak masuk akal terhadap kami berdua? Tidak," jawab Dean sekilas menatap wajah tidur Freya lalu berjalan kembali ke rumah, memastikan Woofer membuntuti langkahnya.

Kurang dari lima menit kemudian, Kenny membopong Freya memasuki rumah. "Ma ... ini Kakak Ya harus mulai diet es krim, sumpah!" omel Kenny saat menaiki tangga.

"Bukan Kakak Ya harus diet, tapi kamu harus lebih serius olahraga," kata Freesia sembari memisahkan beberapa tas belanjaan di ruang tengah.

Kenny memasang wajah muram saat melihat Dean di ujung tangga bersama Woofer. Anjing itu jelas menunggu-nunggu Freya.

"Buka pintunya," kata Kenny.

"Kata kuncinya," ucap Dean meski melangkah ke depan pintu yang dimaksud.

"Tolong." Kenny sedikit menggeram dan Dean membuka pintu kamar Freya.

Woofer ikut masuk, berbaring di keranjang tidurnya dekat nakas. Dean hendak langsung menutup pintu saat mendapati sebuah barang tergantung di sudut kaca meja rias. Dean melangkah mendekatinya dan menyentuh *flower crown* buatannya, bunga-bunga aslinya sudah mengering, menyisakan bunga lilac dari kertas buatan Dean.

"Letakkan apa pun yang kau sentuh," kata Kenny setelah menyelimuti Freya.

"Kau tahu ini apa?" tanya Dean menunjukkan *flower crown* di tangannya.

"Apa pun itu jangan sembarangan menyentuhnya."

"Aku pikir, suatu hari kalian harus bertanya padanya tentang ini."

Usai mengatakan itu Dean mengembalikan *flower crown* dan langsung keluar dari kamar, tanpa melirik sedikit pun ke tempat pemiliknya dibaringkan.

)o([x])o(

Dean terbangun dari tidur karena mendengar suara petir bersahutan di luar sana. Ketika menegakkan tubuh, Dean memandangi kilatan cahaya yang menembus tirai jendela. Suhu ruangnya turun dengan cepat dan itu membuat Dean bergegas mematikan AC. Rasa haus yang kemudian membuat Dean

keluar dari kamar, suasana rumah temaram, tapi samar terdengar suara di lantai satu.

Berjingkat-jingkat jelas bukan gayanya, karena itu Dean melangkah seperti biasa menuruni tangga menuju sumber suara. Ternyata dari ruang tengah, televisi plasma memutar film peperangan dan Freya duduk di sofa panjang memangku satu *bucket* es krim. Jelas menikmati kegiatannya.

"Kenny mengatakan kau harus mulai diet es krim," kata Dean.

"Dia bukan dokterku," balas Freya tanpa merasa perlu menoleh pada lawan bicaranya. "*I need more.*" Freya berdiri, membawa wadah es krim kosong itu ke dapur.

Karena hendak minum, Dean mengikutinya dan langsung menghentikan langkah saat Freya mengeluarkan satu *bucket* es krim berukuran besar.

"*What?*" wajah Freya langsung galak.

"Ini es krim untuk delapan orang," kata Dean langsung menjauhkan es krim tersebut. "Kau mau membuat mereka membeku?" tanya Dean menunjuk buncit di perut Freya.

"Tidak ada bayi yang membeku karena ibunya menyukai es krim."

"Bukan berarti boleh memakannya sesukamu, *it's not really good for your health.*"

Freya paling malas meladeni omelan terkait kesukaannya memakan salah satu menu *dessert* itu. Tidak ingin membuat keributan yang berpotensi membangunkan keluarga, Freya kembali membuka lemari es, mengeluarkan piring berisi lima irisan buah mangga dan sepotong puding coklat yang masih tersisa.

"Kau lapar?" tanya Dean, saat makan malam tadi tidak mendapati Freya di ruang makan.

"Bukan urusanmu," jawab Freya tapi suara bunyi perutnya memecah keheningan, enggan bertahan di tempatnya dan menjadi lebih malu, gadis itu langsung berbalik keluar dapur.

Dean menahan lengan Freya, "Itu tidak akan membuatmu kenyang."

"Aku malas makan nasi dan kau menghalangi asupan gula terenak yang kuinginkan, lepas!" kata Freya sembari melotot. Sama-sama yang tidak ingin menimbulkan keributan, maka Dean menarik tangannya dan membiarkan gadis itu beranjak dari dapur.

Dean kembali ke ruang tengah lima belas menit kemudian, mengulurkan piring dengan tiga tangkup sandwich isian telur, daging asap dan lelehan keju di atas sepotong tomat segar. Freya langsung menelan ludah tanpa sadar.

Mata Freya memicing curiga, "Apa kau memasukkan sesuatu untuk membuatku—"

"Kenyang!" sahut Dean ketika meletakkan piring di pangkuan gadis itu. Kembali ke dapur untuk mengambilkan segelas air hangat dengan potongan lemon tenggelam di dasarnya.

"Ambilkan madu," pinta Freya saat Dean meletakkan gelas di meja.

"Madu?" ulang Dean memastikan.

"Di kotak selai."

Dean kembali lagi ke dapur untuk mengambil apa yang Freya minta. Gadis itu tidak terlihat keberatan ketika Dean duduk di sampingnya, ikut menonton film yang diputar. Itu jenis film peperangan yang seharusnya dihindari banyak perempuan, kekejamannya terlalu brutal ditunjukkan, bahkan ada adegan pemerkosaan.

Dean melirik Freya yang terlihat biasa saja, sama sekali tidak terganggu dan tetap menikmati makanannya. "Kau terganggu dengan itu?" tanya Freya,

menunjuk adegan seorang tentara diinterogasi dengan sayatan-sayatan di sekujur tubuhnya.

"Dan kau tidak?"

"Pertama kali mendapatkan simulasi interogasi, aku muntah dan nyaris pingsan di tempat. Sekarang semua itu biasa saja."

"Simulasi interogasinya seperti itu?"

"Sedikit lebih ringan, tapi kupikir akan sama menyakitkannya secara fisik." "Kau tidak punya bekas luka fisik." Dean tidak ragu mengatakannya.

"Simulasi tidak benar-benar melukai, walau secara psikis aku benar-benar tertekan."

Dean enggan membayangkan beratnya simulasi interogasi bagi seorang wanita di unit khusus. Apalagi sampai membuat Freya tertekan, gadis itu termasuk tangguh jika dilihat dari karakternya yang tenang dan percaya diri.

"*Shit!*" maki Dean saat mendapati seorang tawanan perang dikebiri dengan sadis.

Freya tertawa lalu meletakkan piring kosong di meja, ganti menikmati air lemon hangat di gelas.

"Tidak ada film lain?" tanya Dean.

"Film ini *endingnya* bagus," jawab Freya lalu meraih sendok dan membuka tutup madu. Mencelupkan sendok ke dalamnya lalu mengaduk air lemon dengan sendok berlumur madu tersebut.

"Laki-laki telanjang tidak membuatmu malu?" tanya Dean lagi.

"Tergantung siapa laki-lakinya," jawab Freya menyedap air lemon madu di gelasnya. "Semakin asing orangnya, semakin mudah bagiku."

"Kau pintar memainkan perasaan. Apakah unit khusus mempe—"

"Tidak." Freya langsung menyela cepat. "Semua yang kupelajari saat di militer adalah tentang membangun kekuatan, kecerdasan, ketangkasan dan kecepatan."

"Kenny bilang pacar-pacarmu payah."

"Kenny akan mengatakan payah pada siapa pun yang tidak bertahan lebih dari lima menit bermain game dengannya."

"Menurutmu dia berhak untuk bersikap sesombong itu?"

Freya menoleh ke arah Dean, lalu tersenyum kecil. "Dia mengatakan sesuatu yang membuatmu tersinggung?"

"Tidak juga, aku membalas semua ucapannya," kata Dean santai lalu balas menatap. "Kau punya banyak pacar?"

"Dua," jawab Freya. "Yang pertama, dia pilot pesawat komersial, aku pacaran dengannya kurang lebih empat minggu. Yang terakhir saat aku ditunjuk sebagai penerbang F-35, dia seorang politisi, kami bertahan selama lima minggu."

"Kedua ayahmu memang menyusahkan." Dean tidak sulit menebak alasan hubungan itu berakhir.

"Atau mereka yang memang tidak layak," kata Freya, raut wajahnya tak terbaca ketika beralih kembali menatap layar.

Hanya suara-suara peperangan dari televisi yang kemudian terdengar di antara mereka. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin Dean tanyakan pada Freya, tapi urung mengingat situasinya dan risiko akan membuat keributan di rumah ini. Dean juga tahu bahwa Freya melayani obrolannya bukan karena gadis itu ingin menunjukkan kedekatan. Freya ingin menjaga situasi tetap terkendali, mendapatkan kerjasama Dean sekaligus ketenangan dalam keluarganya.

"Apa yang terjadi saat kau kembali?" tanya Dean lalu memperjelasnya, "Saat kau berhenti jadi Lilac Forrest, apa kau langsung menyadari kehamilanmu?"

Freya tidak langsung menjawab, meraih bantal sofa untuk mendekapnya di depan dada. "Tidak, mereka sudah berusia lebih dari delapan minggu saat aku sadar tidak menstruasi."

"Kau langsung keluar dari rumah ini?"

"Aku tidak ingin membuat kehebohan lagi."

"Kehebohan lagi?"

"Aku tidak memberi kabar apa pun saat tinggal di pulaumu. Kenny sudah terlalu banyak menahan diri, menjadi sasaran kemarahan setiap orang di rumah karena membantuku. Keluar dari rumah, membuatku lebih tenang."

"Walau ada dua *bodyguard* bersamamu."

Freya mengangguk lalu bersandar santai menikmati film yang memang berakhir dengan cukup mengesankan. Dean ikut terpaku pada pengorbanan setiap pejuang perang di film tersebut. Sebelumnya mereka menderita begitu banyak kekalahan, begitu banyak luka sampai akhirnya mendapatkan satu kemenangan berharga.

"If you know the enemy and know yourself, you need not fear the result of a hundred battles," ucap Freya menyebutkan sebuah kutipan lama, meringkas kesimpulan film yang baru selesai mereka tonton.

"If you know yourself but not the enemy, for every victory gained you will also suffer a defeat. If you know neither the enemy nor yourself, you will succumb in every battle," lanjut Dean, mengenali kutipan yang diucapkan Freya.

Mereka berdua berpandangan dan Freya tersenyum, "The Art of War, Sun Tzu," katanya menyebutkan asal kutipan tersebut.

Dean merasa seperti kembali ke pulaunya, melakukan tes pengetahuan dan terpesona setiap kali gadis di sampingnya ini mengucapkan hal-hal yang mengindikasikan kecerdasan berpikirnya. Dean lebih terpesona lagi saat melihat senyum senang Freya berhasil menunjukkan nilai yang terkandung dalam film peperangan penuh darah ini.

"It's a good movie." Dean mengakui.

Gadis itu mengangguk, "Banyak orang melihat peperangan hanya sebagai sesuatu yang menyedihkan, tapi bagiku ... itu adalah bentuk perjuangan paling besar, tidak hanya melawan musuh tapi juga setiap ketakutan dalam diri kita sendiri."

"Dan kau belum pernah merasakan kekalahan," kata Dean mengingat rentetan daftar keberhasilan misi gadis itu.

Freya kembali menatap lurus ke layar televisi yang kini sepenuhnya gelap.

"Sesungguhnya, pemenang yang tidak mampu menghadapi kehilangan, juga bagian dari kekalahan."

[BAB 17]

Freesia selalu menjadi orang pertama yang bangun pagi dan kali ini terkesiap saat berjalan ke tangga mendapati Dean membopong Freya yang terlelap. Buru-buru melangkah mendekati pintu kamar yang dituju, membukanya tanpa bicara.

Dean memasuki kamar Freya dan membaringkan gadis itu di tempat tidur. Freesia yang mengurus sisanya, menyelimuti dan memastikan bantal kepalanya tidak terlalu tinggi. Ketika sama-sama keluar dari kamar, Dean merasa sedikit aneh karena tidak ditanyai.

"Dia menonton film dan ketiduran. Kami tidak bersama-sama seperti yang—"

"Freya makan sesuatu?" sela Freesia dan Dean langsung mengangguk.

"Es krim, puding, buah mangga, sandwich, air lemon madu."

Freesia tersenyum, "Terima kasih, Dean," katanya sebelum beranjak ke tangga, menurunya tanpa menunjukkan rasa penasaran yang lebih jauh. Bukan berarti Dean ingin berbagi cerita, tapi sebagian penghuni rumah ini jelas akan menyebutkan lebih banyak pertanyaan jika melihat apa yang Dean lakukan.

Begitu sampai di dasar tangga, Freesia beranjak ke ruang tengah. Susunan bantal sofanya memang belum dirapikan, tapi tidak ada piring atau gelas bekas makan yang berserakan. Ketika memasuki dapur juga, semuanya masih serapi saat ditinggalkan pada malam hari. Beberapa piring dan gelas terlihat masih lembab. Dean memang tidak canggung melakukan pekerjaan rumah, tidak memprotes makanan apa pun yang disajikan, tidak meminta sesuatu secara khusus dan tidak berkeliaran seperti seorang yang mencurigakan. Dean seperti begitu saja menjadi bagian dari rumah ini dan keluarganya.

Freesia menahan pikirannya, mulai menyiapkan sarapan. Nourah bergabung tidak lama kemudian. Menyiapkan bekal untuk si kembar dan menunggu mereka sarapan. Kenny melewati sarapan karena langsung berangkat bekerja.

"Kenny, ikut ..." Kavin langsung berlari keluar dari ruang makan. Saudari kembarnya juga langsung bergegas sembari menyambar setangkup sandwich berisi potongan buah di atas selai cokelat tebal.

Nourah dan Freesia tertawa mendengar suara protes Kenny. Bagaimanapun itu hanya protes tidak berarti, Kenny akan tetap membuka pintu mobilnya untuk si kembar.

"Tidak terbayangkan dia punya adik sungguhan," kata Nourah

"Rusuh, pasti," ucap Freesia dan tersenyum ketika suaminya bergabung di ruang makan.

"Siapa yang rusuh?" tanya Kenzo.

"Kalau Kenny punya adik beneran, pasti rusuh," jawab Freesia

Kenzo menggelengkan kepala, "Dia sendiri saja sudah buat rusuh."

Nourah mendekatkan sepiring nasi goreng dan telur gulung. "Dean sama Freya tidak turun sarapan?" tanyanya.

"Freya masih tidur dan siapa peduli pada lelaki kurang ajar itu," suara Kai menyahut saat memasuki ruang makan. Langsung duduk di samping sang kakak..

"Freya sudah makan, dan sebelum subuh tadi Dean yang bawa Freya ke kamar," kata Freesia membuat suami dan adik iparnya langsung meletakkan sendok. Nourah sendiri berhenti dari kegiatannya menuangkan teh.

"Berani-beraninya dia—"

"Freya tidak terlihat keberatan, Kai," sela Freesia cepat.

"Mereka berdua tengah malam?" tanya Nourah

Kai langsung gusar dan memprotes, "Itu istilah yang mengerikan, Nou."

"Kalau bayi dalam kandungan bisa dihitung, mereka berempat," jawab Freesia membuat Kenzo geleng-geleng kepala, Kai juga langsung terdiam.

Tidak sulit menebak bahwa keduanya masih belum sepenuhnya menerima kondisi Freya.

"Akan lebih sulit bagi Freya kalau kalian berdua tidak bisa mengubah sikap," kata Nourah dengan suara sepelan mungkin.

"Dan sejujurnya aku takut Freya lebih nyaman bercerita pada Dean tentang perasaannya, tentang kehamilannya, dibanding pada kita," tambah Freesia lalu duduk di samping Nourah.

Pembicaraan penting ini tidak bisa lagi dihindari.

"Freya tidak mungkin mempertimbangkan apa pun jika aku melarangnya." Kai bersikeras.

"Larangan menikah tidak sama dengan larangan duduk bersama, atau saling berbicara," tukas Nourah.

"Kalian mendukung Dean?" tanya Kenzo menatap Freesia dan Nourah bergantian.

"Kami mendukung apa pun yang menciptakan kedamaian keluarga kita," ucap Freesia.

Nourah mengangguk, "Kita punya banyak kekecewaan, pada diri sendiri ataupun situasi yang saat ini terjadi. Tapi mendapatkan anak kita kembali jelas bukan salah satunya. Dia menghindar, dia diam karena menjaga diri atas reaksi kita semua."

Freesia menegaskan punggungnya, "Kita bukan hanya orang tua saat dia punya banyak hal yang bisa dibanggakan. Kita orang tua yang mencintai dan menerimanya, bahkan saat dia kehilangan kebanggaan pada dirinya sendiri."

"Dean jelas bukan seseorang yang bisa—"

"Sejujurnya aku setuju pada Dean tentang kehamilan melibatkan dua orang," kata Nourah dan mengacungkan telunjuk untuk menahan suaminya bicara. "Aku tahu bahwa Freya kita tidak pernah harus sejauh itu. Aku tahu dia gadis yang selalu menjaga diri sendiri. Ada alasan mengapa Freya melakukannya dan kita tidak berhak menghakimi siapa pun jika mereka punya perasaan satu sama lain."

"Dari semua lelaki di dunia, Freya memilih adik pembunuh Opa dan Omany?" seru Kai langsung memijat keningnya.

"*Nonsense!*" imbuh Kenzo.

"Memang kedengarannya tidak masuk akal, tapi tidak semua orang bisa memilih kepada siapa ia akhirnya menjatuhkan hati," ucap Freesia lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Kenzo. "Soal Dean, aku rasa itu jadi hal terakhir yang akan Freya putuskan. Aku tahu dia akan mendengarkan Kai dalam keputusan itu. Tapi soal kehamilannya, aku tidak ingin dia ragu saat akan berbagi cerita ... *please*, kalian tidak bisa terus menerus memalingkan wajah dari perutnya."

"Kamu tahu aku melakukannya karena merasa gagal menjaganya ...," ucap Kenzo dengan sedih, menundukkan kepala agar kilatan emosi di wajahnya tertutupi.

Kai sendiri langsung beranjak dari ruang makan, Nourah mengejarnya.

Freesia ikut berdiri, hanya untuk mendekat dan memeluk suaminya. "Ini bukan sesuatu yang kita inginkan tapi bukan berarti kita tidak bisa menerimanya," ucap Freesia lembut, menepuk-nepuk pundak suaminya. "Dia masih Freya yang sama, yang menyatukan kita, yang menerima setiap kekurangankelebihan kita sebagai orang tua dan tetap mencintai kita."

)o([x])o(

Dean berdiri di belakang Freya saat mendengar percakapan tersebut. Kai dan

Nourah begitu saja berlalu ke halaman belakang. Dean melihat punggung Freya sedikit berguncang sebelum gadis itu memutuskan duduk di anak tangga. Ketika suara percakapan itu mulai menghilang, Freya berdiri dan langsung berbalik untuk kembali ke atas.

Dean melihat wajah cantik yang dipenuhi air mata menghadapnya. Seperti hawa dingin yang tiba-tiba membekukan, perasaan Dean langsung tidak nyaman.

"Is ... everything alright?" tanya Dean ragu.

Freya berusaha menjawabnya tapi pandangan gadis itu tiba-tiba berubah kosong, Dean sigap meraihnya sebelum Freya jatuh pingsan.

"Oma ... Ta." Terdengar suara tak jelas itu saat Dean mengamankan Freya dalam gendongannya.

"Freya? Freya ... hei ... Freya," panggil Dean berulang-ulang.

Freesia langsung keluar dari ruang makan, terkesiap. "Apa yang terjadi?"

"She fainted," kata Dean sambil menaiki tangga. Freesia langsung meraih telepon sementara Kenzo membuntuti ke kamar Freya.

Dean langsung mundur setelah membaringkan Freya, selanjutnya Nourah dan Kai memasuki kamar. Dean melihat bagaimana wajah Kai seketika berubah lebih pucat dari putrinya sendiri.

"Apa dia mendengarkan percakapan kami?" tanya Kenzo menoleh pada Dean.

"I guess so," jawab Dean lalu keluar kamar saat Freesia mengatakan dokter akan tiba dalam waktu lima menit. Woofer ikut keluar dari kamar dan bergabung dengan Dean di balkon.

Dokter datang dan diantarkan pengurus rumah ke kamar Freya. Dean menunggu lebih dari tiga puluh menit sebelum dokter wanita itu keluar bersama Nourah, sepanjang jalan menuruni tangga memberitahukan kondisi Freya harus dijaga agar selalu stabil.

Suasana rumah langsung diliputi keheningan, para orangtua satu per satu keluar dari kamar Freya, kecuali Kai. Jelas terlihat bahwa mereka cukup menyesal karena tidak berhati-hati saat bicara. Mereka memang tidak bersikap layaknya orang-orang suci, tapi jelas menanamkan nilai moralitas dan penghargaan yang tinggi pada setiap diri anak-anak. Apa yang terjadi pada Freya bisa disebut pukulan terberat setelah sekian lama berusaha keras menjaga gadis itu.

Di mata Dean sendiri apa yang terjadi memang tidak bisa dianggap benar, tapi tidak mungkin untuk mengingkarinya. Dean juga menyadari betapa Freya mencoba tetap kuat menghadapi semua ini, mengecewakan orangtua bukan hal yang mudah bagi gadis itu.

Lebih dari satu jam kemudian, Freya keluar dari kamar, Kai mengikuti dengan raut cemas. "Dean, *we need to talk*," kata Freya, mengelus telinga Woofer yang mendekatinya.

"*You need help?*" tanya Dean melirik ke tangga.

Freya menggeleng dan menuruninya seperti biasa. Dean bersama Kai membuntutinya menuju ruang keluarga. Kenzo dan Freesia duduk di sofa panjang, Nourah sendiri baru melangkah keluar dari ruang makan.

Wajah Kenny sedikit panik saat bergabung, pemuda itu jelas berlari dari pintu depan. "Apa? Kenapa Mama telepon dokter?" Ia bertanya pada semua orang.

"Aku pingsan lagi," jawab Freya sambil duduk. "Kamu menyadap telepon rumah?"

Kenny langsung menampilkan wajah tanpa dosa. "Untuk apa melakukannya?"

"Jangan lakukan itu," pinta Freya serius, tak terpengaruh wajah polos adiknya.

"Aku hanya berjaga-jaga, apalagi—"

"Agent Kenny," sela Freya, suaranya datar.

"Copy!" balas Kenny lalu mengeluarkan komputer tabletnya dan duduk sembari menyibukkan diri.

"Freya akan ambil beberapa berkas," kata Freya saat semua orang menempati kursi masing-masing.

"Ayah akan bantu." Kai beranjak mengikuti.

Saat kembali, masing-masing membawa beberapa bundel berkas yang telah disusun sangat rapi dan hati-hati. Freya membagikan berkas itu pada Dean, Kai melakukan yang sama untuk yang lainnya.

Kecuali Dean, mereka semua langsung membaca berkas-berkas tersebut. Suara napas tertahan terdengar bergantian setelah mereka membacanya, beberapa kali memandang Dean atau Freya seolah mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak terucapkan.

Saat selesai membaca, Kenny begitu saja membanting berkasnya di meja.

"Apa ini?"

"Setelah semua bukti dicocokkan, hasilnya seperti itu," jawab Freya lalu menatap Dean yang tetap tenang di tempat duduknya. "Kau tidak mau membacanya?"

"Aku yakin kau akan bicara soal ini," katanya santai.

"Kau tidak akan menarik kesepakatan kerjasamamu?" tanya Freya cepat.

Para pria langsung waspada, Dean bahkan merasa tertekan saat akhirnya mengangguk.

"Dalam beberapa hari akan ada berita tentangmu dan saat Renato, dalam berbagai cara mencoba mengontakmu. Kau harus mengarahkannya padaku."

"*It's dangerous!*" Sergah Kai bersamaan dengan suara Kenny.

"*I can handle it,*" kata Freya yakin lalu mengulurkan berkas yang tidak lebih dari lima lembar kertas. "Ini akan berlaku setelah aku mendapatkan Renato Aldern."

Kenny lebih dulu menyambar berkas tersebut, Freya membiarkan, Dean juga tidak memprotes.

"Sudah gila, Kakak Ya!" omel Kenny saat selesai membaca tiga halaman pertama.

"Apa katanya?" tanya Freesia, menunggu.

"Kakak Ya akan berbagi hak asuh bayinya dengan si sialan ini," ucap Kenny.

Dean menarik sebelah alisnya, "Aku menginginkanmu sepaket dengan—"

"Kau tidak bisa menginginkan aku sekaligus menolak keluargaku," sela Freya dengan raut serius. "Dan jika kau tidak mau menerima apa pun yang kutawarkan ini, aku akan mulai berkemas dan memburu kakakmu sendiri, dengan setiap cara yang kuketahui."

"Freya, Ayah tidak—"

"Jika kita semua memaksa harus seperti keinginan masing-masing, aku yakin langkah terbaik yang akan Freya pilih adalah meninggalkan semua di sini *and I'll join her to leave this house*," ucap Nourah menyela suaminya.

"*I'm in*," tambah Freesia tanpa keraguan sedikitpun.

"*Thanks*, Mama ... Buna ...," ucap Freya sungguh-sungguh.

Dean menerima berkas yang diulurkan Kenny, membacanya dengan hati-hati, mencermati setiap pasal yang diajukan dalam perjanjian tersebut. "Aku ingin kau merevisinya, memastikan mereka menyandang nama belakangku dan sebutkan juga tunjangan finansial yang harus kupenuhi setiap bulan," kata Dean saat membuka halaman terakhir.

"Mencoba menggarami lautan?" tanya balik Kenny.

"*I want to take any respons—*"

"Tanggung jawab pertama yang harusnya kau lakukan adalah menggunakan pengaman dengan benar," sela Kenny, jelas sangat kesal.

"Kenny!" baik Freesia atau Nourah menegur bersamaan.

Kalaupun Dean tersinggung jelas tidak memperlihatkannya dan itu membuat Freya tetap tenang di tempat duduknya.

"First, ini hidup Kakakmu dan masa depan bayi kami. Second, I don't care with all your fucking money ... Freya bisa menjadi pemilik seluruh dunia dan aku akan tetap membiayai anak-anak kami, are we clear about this?" tanya Dean memandang seluruh mata di sekitarnya.

"Clear," kata Freya, tidak ingin perdebatan ini berlanjut.

"Dan bagaimana caramu membiayai anak dari dalam penjara?" tanya sebuah suara yang langsung menarik seluruh perhatian mereka.

"Opa Adam!" Freya langsung beranjak mendekat.

Dean pernah melihat salah satu foto Adam Hendradi dari berkas yang Jamie kumpulkan, tapi pria dengan seluruh rambut yang memutih ini jelas jauh lebih tua dari foto terakhir yang terpublikasikan. Dan kondisinya yang duduk di kursi roda mutakhir ini juga sesuatu yang tidak disebutkan media.

"Pregnancy present." Suara lain terdengar memasuki ruangan.

Freya yang tadinya membantu Adam mendekat ke samping orangtuanya, menoleh kembali. Pekikan senang langsung terdengar, Dean melihat satu *bucket* besar es krim dengan label *limited flavors* berpindah tangan. Freya memberi kecupan pipi pada pria yang setiap inci garis tubuhnya berbalut jas buatan khusus. Tidak sulit bagi Dean untuk mengidentifikasi salah satu pemilik jaringan bisnis properti terbesar di Indonesia, Arkan Hendradi.

"Jangan sampai mencair." Freya hati-hati menyerahkan es krimnya pada pengurus rumah.

Dean terkesiap saat pria itu santai mengelus buncit di perut Freya. *"Twin baby boys, they're gonna be great agents to defend our country."*

"I'll lead them carefully, Merdeka!" timpal Kenny membuat Freya tertawa-tawa.

"They'll choose their own future," kata Dean membuat Arkan menatapnya.

"Ah ... sekarang aku tahu bagaimana kau akan membiayai anak-anak ini," kata Arkan sembari duduk di samping Freya. "MH-Corps akan memberimu penawaran yang adil untuk setiap bagian Cabin Beach Resort, *cool?*"

"MH-Corps bisa terus berusaha tapi tidak akan ada yang dijual."

Kenny melirik Dean dan Arkan bergantian, *"It's not like we need his money, anyway."*

Melihat Dean siap mendebat adiknya, Freya langsung menahan dengan gerakan tangan. *"We already clear about money, oke?* Akan kuterima berapa pun yang ingin kau berikan."

Dean menghela napas dan beralih pada dua tamu terbarunya. "Dan aku tidak akan berada di penjara manapun."

Arkan dan Adam langsung mencari jawaban pada setiap anggota keluarga Fabian. "Apa maksudnya itu?" tanya Arkan.

"Dean tidak ada kaitannya dengan kejahatan Renato," kata Freya.

"Itu juga belum terbukti kejahatan kakakku," ralat Dean tanpa ragu.

"Jelaskan," pinta Adam setelah terbatuk pelan.

Kenny membukakan bagian dalam berkas yang diletakkannya di meja. "Renato adalah tangan kanan Opa Nik untuk menyalurkan bantuan dari Fabian Foundation di beberapa negara. Setiap transaksi yang dilakukannya dengan dana itu diketahui dan disetujui oleh Opa Nik, termasuk pembelian senjata."

"Impossible." Arkan langsung berdiri dari duduknya, mondar-mandir sembari meraih berkas-berkas tersebut, membacanya dengan teliti. Sama seperti FabianSoft, ada bagian saham dari MH-Corps yang disalurkan ke Fabian Foundation untuk kegiatan amal. Jika penyalahgunaan dana itu benar terjadi, masalah pelik sudah pasti tak bisa dihindari.

"Kita mendirikan fasilitas kesehatan dan memenuhi kecukupan pangan di negara konflik selama bertahun-tahun," tegas Adam lalu mengatur napasnya sebelum berujar kembali. "Mendanai pengadaan senjata berarti memperpanjang peperangan! Itu tidak mungkin."

"Tidak bisa dipungkiri, di beberapa negara konflik senjata jauh lebih efektif untuk membantu mereka bertahan hidup," kata Kai meski wajahnya tetap muram.

"It's illegal and a total crime!" seru Arkan, bersidekap kaku.

"Apakah Interpol memiliki berkas ini?" tanya Adam serius.

"Jika mereka memilikinya, akan ada penggalian makam untuk mengadili Nikolas Fabian," kata Dean membuat Freya langsung berdiri dan sebelum sempat mempertanyakan maksud kedekatan mereka, Freya menamparnya, begitu keras hingga mengheningkan suasana.

"Jika ada seseorang yang wajib kau hormati di rumah ini, itu adalah mending Opa dan Omaku," kata Freya dengan raut mengancam yang tidak mungkin Dean abaikan.

"If you need a gun, just tell me," kata Kenny sepelan yang mungkin bisa Freya dengar.

Freya akan beranjak menjauh saat Dean meraih kedua tangannya, "Kelingkingnya terkilir," kata Dean pada Nourah. Sementara wanita itu beranjak mengambilkan P3K, Dean tetap memegang tangan Freya.

"Lepa—"

"I'm sorry, ok?" sela Dean tanpa ragu menunjukkan penyesalannya.

Freya tidak menjawab dan cepat melepaskan diri saat Nourah kembali.

"Di mana Renato?" tanya Arkan langsung pada Dean.

"Jika Freya memasang umpannya dengan baik, Kakakku akan mengetuk pintu gerbang kalian dalam beberapa hari," jawab Dean, terdengar serius.

"Kau tidak ingin bicara sesuatu?" Adam bertanya pada Kenzo yang sedari tadi diam.

"Jangan bilang Papa sudah tahu soal ini sejak awal?" tanya Kenny, curiga.

Kenzo lebih dulu menghela napas, "Jika berkas itu jatuh ke tangan Interpol, Fabian Foundation dan setiap perusahaan yang menyumbangkan dananya akan tetap aman."

"Karena?" tanya Freesia, was-was.

"Karena aku membereskan semua data-data Fabian Foundation saat mengambil alihnya lima tahun yang lalu. Seluruh dana yang tersisa telah disalurkan secara resmi dan transparan, semua berkas ini akan tampak seperti rekayasa di meja persidangan."

Kenny langsung memalingkan wajahnya tak percaya. Freya menarik jarinya yang sedang diolesi gel pereda nyeri.

"Why are you doing that?" tanya Freesia meraih lengan suaminya. "Freya telah melakukan banyak hal untuk mendapatkan semua ini."

"Bukan," ralat Kenny sembari memandang Freya. "Kakak Ya menginginkan pembunuh Opa dan Oma diadili. Kalau berkas ini tidak bisa digunakan untuk mengadilinya, kita selalu punya cara lainnya, yang lebih sesuai, nyawa dibalas nyawa."

Dean mengamati setiap wajah yang langsung kaku begitu mendengar ucapan Kenny, "Kakakku mungkin memahami berbagai jenis senjata, tahu cara untuk mendapatkannya, sekaligus menyelundupkannya. Tidak salah jika dia mengurus tindakan ilegal yang satu itu. Tapi kuyakinkan pada kalian, Renato tidak bisa merakit bom untuk meledakkan—"

"Itu adalah peluru yang sama, yang kutemukan di ruang khususmu dan senjatanya juga, itu buatan Renato sendiri, khusus untuk sniper bertangan kidal. Hanya kakakmu satu-satunya pria yang menandatangani daftar hadir dengan

tangan kiri saat acara amal tersebut," sela Freya dengan wajah terluka. Dean tidak mengerti dengan apa yang Freya katakan, "Apa maksud—"

"Nikolas Fabian selamat dari peristiwa itu sebelum sebuah tembakan tepat di bagian dada, memperparah kondisinya," kata Kenny lalu menambahkan dengan raut muram. "Saat itu Opa Nik sedang berusaha mengeluarkan Oma Greta dari ballroom yang dipenuhi api. *We lost both of them because that fucking shoot!*"

Freya memalingkan wajahnya, mengusap air mata yang menetes-netes di pipinya.

Arkan melemparkan bagian terakhir dari berkas yang ada dipegangnya. Dean bergegas membacanya, menemukan identifikasi jenis senjata dan peluru yang dikenalnya sebagai milik Renato. Dean beberapa kali merapikan senjata buatan kakaknya, apa yang termuat dalam berkas itu sama sekali tidak asing baginya.

Suara Dean bergetar saat berseru, "*It's impossible*"

[BAB 18]

Sudah lebih dari sepuluh kali Dean membolak-balik dokumen yang Freya susun, mencermati satu bundel hasil otopsi rumit penyebab kematian, sekaligus berlembar-lembar keterangan pakar tentang jenis senjata dan model peluru yang tertanam di dada Nikolas Fabian.

Nikolas Fabian mengalami pendarahan, tidak sadarkan diri selama diberangkatkan ke rumah sakit, tindakan medis dilakukan dan mengembalikan kesadarannya selama beberapa menit. Meski begitu, kepala keluarga Fabian itu tidak mampu bertahan dan meninggal dunia sebelum operasi dilaksanakan. Dean beralih membaca setiap keterangan saksi yang tercatat pada berita acara kepolisian, ledakan itu terjadi di tengah acara, tepat saat Nikolas Fabian menuruni podium setelah memimpin satu sesi lelang. Ledakan pertama meruntuhkan atap, ledakan berikutnya menghancurkan pilar penyangga di sekeliling ballroom luas tersebut, akses pintu keluar tertutup dan api mulai menyebar. Beruntung Grand Amarilys adalah hotel dengan ratusan staf yang aktif mengikuti program tanggap darurat bencana, dalam sepuluh menit petugas keamanan berhasil membuka akses pintu keluar, ambulance siaga dan siap melakukan pertolongan pertama. Kebanyakan saksi mengatakan semua terjadi terlalu cepat, ledakan, runtuhan, orang-orang berteriak, asap dan butiran debu halus, puing bangunan hancur ada di mana-mana. Arkan Hendradi sempat tertuduh sebagai tersangka, tapi ia menyanggah keras bahwa peristiwa itu disengaja untuk mencairkan asuransi jutaan dollar atas hotelnya, ia membiarkan lembaga audit untuk memeriksa setiap baris laporan keuangannya dan dalam dua minggu, dinyatakan bersih.

Setiap orang memberikan kesaksian, setiap korban teridentifikasi, kecuali Renato Aldern. Dean langsung memijit keningnya, mencoba mengingat-ingat detail terakhirnya soal Renato. Hari itu Renato mendatangi rumah pulau dan

bermain dengan Woofer sampai tengah hari, setelahnya Renato bersiap menghadiri acara amal tersebut. Dean ingat Renato bertanya pilihan jam tangan yang sesuai dengan jasanya.

"Kau bisa ikut denganku, bertemu Sir Nikolas ... yang selama ini memberiku pekerjaan."

Dean terkesiap, ia ingat diajak ke acara tersebut dan menolaknya karena ingin menyelesaikan pemasangan pagar. Dean ingat Renato setengah mendesaknya untuk ikut, bahkan menjanjikan dirinya akan dikenalkan pada wanita cantik. Dean ingat kakaknya itu meninjunya tak serius saat Dean tetap berlalu mendorong gulungan kawat ke halaman belakang.

Sir Nikolas, itu adalah cara Renato memanggil Nikolas Fabian.

Dean ingat Renato tak pulang ke kabin malam itu, ia menerima berita pengeboman itu pada pagi hari dan langsung kembali ke kabin, tak menemukan Renato di mana-mana. Dean baru akan mengatur perjalanan ke Bali saat tiba-tiba Renato kembali.

"Dean, dengar ... setelah ini aku harus pergi lama ... aku tak yakin berapa lama, urusan ini sangat penting dan harus kuselesaikan. Orang-orang itu akan semakin mendesakmu saat tahu aku pergi, karena itu tetaplah di pulau ... kau dengar aku?"

Renato mengatakan itu sembari membereskan semua barang-barangnya di kabin, mereka kembali ke rumah pulau dan Renato menyimpan semua berkasberkas, mengatur pengamanan komputer, memutus jalur komunikasi modern dari rumah pulau.

Dean sempat panik bahwa Renato terlibat pada hal-hal yang berbahaya, tapi kakaknya itu menggeleng, meyakinkannya urusan ini sepenuhnya tentang aksi kemanusiaan jangka panjang.

"Acara amal itu? Apa yang terjadi?"

"Terorisme, tapi itu tak akan menghentikan kami ... ingat kata-kataku, Dean ... aku akan kembali setelah urusanku selesai, sampai saat itu jaga dirimu."

Renato pergi saat malam menjelang, setelah memasang kalung Woofer dan memastikan anjing itu bisa diandalkan untuk menjaga Dean. Renato tidak bersenjata saat itu, Renato sudah lama tidak membawa senjatanya keluar rumah.

"Shit!" maki Dean karena selama ini tidak cukup berusaha untuk menggali urusan apa pun yang ditangani kakaknya.

Mereka berdua memang baru dekat setelah sama-sama menginjak usia dewasa, dengan kekacauan masa kecil yang berujung pada tragedi perpisahan orang tuanya, Dean dan Renato sempat hidup terpisah. Meski begitu, Renato sejak dulu menjaganya, mengumpankan dirinya untuk memastikan Dean tetap aman.

"Lebih sedikit kau tahu, lebih aman bagimu ... aku akan menjauhkan mereka, sehingga kita berdua tak perlu hancur bersama, biar aku saja."

"Sial, Nate" untuk pertama kalinya, setelah bertahun-tahun menahan diri, Dean benar-benar ingin memiliki akses untuk bicara pada saudara kembarnya itu.

)o([x])o(

"Aku ingin menemui seseorang," pinta Dean pada Kenny yang sedang bermain game.

"Si dokter itu?" tebak Kenny, meletakkan ponselnya.

"Ya, Jamie ... kau bisa pergi bersamaku menemuinya?"

Kenny menggeleng, "Ada beberapa hal yang harus kulakukan saat ini, tapi aku akan meminta seseorang membawanya kemari," katanya lalu mengamati jam tangan, "Dia akan sampai sebelum jam makan malam."

"Thanks," kata Dean lalu menuruni tangga untuk menemui Woofer di halaman belakang.

Freya mengawasi si kembar bermain dengan Woofer dan Dean memutuskan untuk duduk di samping gadis itu, anjingnya sudah sangat sibuk melayani lemparan frisbee dari sepasang kembar yang bersemangat.

Freya tidak merasa terganggu dengan kehadiran Dean, tetap santai menyandarkan punggung ke bantal-bantal empuk sembari mengelus perutnya.

"Kapan kau akan Periksa kehamilan lagi?" tanya Dean.

"Besok."

"Boleh aku ikut?"

Freya melirik cepat dan Dean berusaha setenang mungkin saat meyakinkan.

"Aku tidak berminat kabur, apalagi meninggalkan Woofer di sini."

"Ayah yang akan mengantar besok pagi," kata Freya, terdengar gembira atas perkembangan situasi tersebut.

Sebaliknya, Dean langsung lesu, "Apa tidak bisa Kenny saja?"

"Kupikir kau seharusnya lebih mewaspadaai Kenny dibanding Kai."

"Dua-duanya harus diwaspadai," seru Dean sebelum menambahkan. "Kenny lebih memungkinkan diajak bicara, sedangkan ayahmu? Dari caranya menatapku, seakan bernapas di dekatmu saja aku tidak berhak."

Freya langsung tertawa, "Aku berusia empat belas tahun saat tahu Kai adalah ayahku."

"Dia tahu sejak awal?"

"Jika aku mewarisi sedikit saja warna biru dimatanya mungkin aku sadar lebih cepat."

"Warna matamu bagus, coklat tembaga."

Eksresi di wajah Freya langsung melembut, "Saat aku bayi agak kebiruan, tapi semakin lama semakin kecoklatan seperti sekarang."

"Kau mengecat rambutmu? Di foto-foto lamamu berambut kecoklatan."

"Aku mengecatnya sejak bergabung di militer, menurut Oma Greta aku terlihat cantik. Jadi, aku mempertahankan rambut hitamku."

"Itu adalah namanya," kata Dean.

Freya menatapnya dengan raut bertanya.

"Lilac, itu nama Nenekmu Greta Lilac Walker."

"It's Gretel, Gretel Lilac Walker," ralat Freya lalu tersenyum "Kau tahu cerita itu, Hansel and Gretel, namanya diambil dari sana."

Dean mengangguk, "Kenapa Lilac Forrest?"

"Omaku penerjemah dan aku suka belajar berbagai bahasa darinya. Saat aku bebas tugas, kode absenku tertulis *rest* dan saat itulah aku ada di rumah ini, bersamanya."

Dean langsung paham, "*Lilac for rest.*"

"Yeah." Freya menarik keluar kalung identitasnya, plakatnya berukir huruf N dan G yang disatukan dengan artistik, gadis itu mengusapnya lembut. "Saat kehidupan militerku berjalan, aku merasa lega karena Papa dan Mamaku punya Kenny, Ayah dan Bunaku punya si kembar, mereka mengisi ketiadaanku di rumah. Tapi Opa dan Omaku ... mereka menungguku pulang dan mereka selalu ada di sini. Tidak peduli siapa yang disebut sebagai orang tuaku, mereka tetap Opa dan Omaku yang tak terganti."

Dean mengulurkan tangan untuk mengusap lelehan air mata di pipi Freya.

"Jika Opamu masih hidup, menurutmu dia akan lebih lunak padaku?."

Freya tertawa sembari menggeleng, "Lunak? Asal tahu saja, pukulan tongkatnya membuat Kenny trauma."

"Serius? Kenny pernah dipukul?"

"Mama melarangnya pergi ke Jepang untuk ikut acara game tahunan ... Kenny memutuskan untuk membolos sekolah, lalu memesan tiket pesawat dan berencana pergi sendirian. Dia belum genap dua belas tahun saat itu."

"Menurutku itu tindakan berani."

"Masalahnya dia menyalahgunakan data sekaligus kartu kredit Oma untuk melakukan semua pemesanan tiket dan akomodasi. Jangan dibayangkan bagaimana syoknya Omaku melihat pemberitahuan di ponselnya, cucu yang diantarkan ke sekolah ternyata siap terbang lintas negara."

Dean geleng kepala, "Berapa kali dia mendapat pukulan hingga trauma?"

"Hanya satu dan langsung menyesal."

"Papa dan Mamamu marah?"

Freya tertawa, "Marah terlalu remeh untuk menggambarkan suasana hari itu, mereka murka. Tidak ada game selama lebih dari tiga bulan."

"Kupikir itu yang lebih membuat Kenny trauma dibanding pukulan tongkat Kakeknya," canda Dean membuat tawa Freya semakin lebar.

)o([x])o(

"Kek Kai, terdengar bagus," kata Arkan saat ikut menatap ke arah teras belakang, tempat Dean dan Freya duduk bersama.

Kai yang berdiri di samping Arkan langsung melirik tajam. "Ngomong apa sih?"

"Kakek Kai," kata Arkan dan langsung meraung saat lehernya dipiting menjauhi pintu.

Nourah di dapur hanya geleng kepala melihatnya. Freesia langsung menegur, "Ini bukan waktu yang tepat untuk keseleo, lagipula ingat umur!"

"Sensitif nih calon Kakek," kata Arkan lagi dan sebelum Kai meraihnya, langsung kabur ke pojok dapur tempat Nourah menyiapkan bahan penghias kue. "Nou, *your husband!*"

"Terima akibat perbuatanmu," kata Nourah, tanpa merasa bersalah langsung beranjak mengurus adonan yang baru dituang Freesia ke loyang. "Aku tadi minta kamu panggilkan si kembar, kok mereka belum masuk juga?" tanya Nourah pada Kai.

"Kai terpaku pada pemandangan lain," kata Arkan dengan jahil.

"Pemandangan?" Freesia lebih penasaran.

Arkan mengangguk, "Freya lagi pacaran," lapornya sebelum berkelit dan cepat-cepat menuju tangga, meninggalkan Kai yang hanya berkacak pinggang kesal.

"Seharusnya kamu bisa lebih santai, seperti Arkan," kata Nourah.

"Santai? Coba kalau Jelita ada di posisi Freya saat ini, Arkan pasti lebih gila dariku," omel Kai lalu beranjak kembali ke pintu belakang. Lebih dulu menenangkan diri sebelum melangkah keluar dan mendekati Kavin yang mengelus-elus moncong Woofer.

"Kav, waktunya mandi," pintanya lalu mengamati Kaluna yang sedang bersama Dean, putrinya itu berdiri membelakanginya, memperhatikan Dean membetulkan sesuatu. "Kaluna"

Kaluna menoleh dan menunjukkan sesuatu di tangannya, "Om Dean betulkan ini, Yah!"

Itu mainan kincir angin yang terbuat dari kayu. Saat Kaluna berlari menuju Kai, baling warna-warni di bagian depan berputar membentuk warna pelangi yang cantik. "*Beautiful*," kata Kai menyentuh pipi Kaluna.

Kaluna langsung tersenyum, "Kak Ya bilang, Om Dean bisa betulkan banyak barang."

"Oh *really*?" Kai mencoba untuk menunjukkan ekspresi terkesan. "Tapi sekarang waktunya mandi, jadi taruh mainannya dulu."

"*I'll take this inside*," kata Kaluna dan menyusul saudara kembarnya masuk rumah.

"Freya," panggil Kai setelah si kembar tidak terlihat pandangan.

Freya yang memang sudah berdiri langsung mendekat, menerima uluran tangan ayahnya, "Untuk apa gandengan tangannya?" tanya Freya, geli.

"*I just ... miss this,*" kata Kai dan Freya tersenyum lembut. Menyenderkan pipinya ke pundak Kai sembari berjalan memasuki rumah. Woofer dan Dean mengikuti di belakangnya.

"Ada maunya pasti," komentar Kenny saat turun dari tangga dan mendapati kakaknya bersikap manja.

"Sepuluh persen sahammu di FabianSoft," kata Freya tanpa ragu.

Kenny terkekeh, "Kan rencananya mau kudeta Papa, jadi sahammu yang kuminta."

"Berhenti bercanda tentang kudeta," tegur Freesia lalu menatap Freya. "Dan gadis yang tidak mandi selama dua hari, sudah saatnya—"

"Serius?" ucap Dean, memandang tidak percaya.

"*Save water campaign.*" Freya beralasan lalu menggerakkan tangan untuk mengajak Woofer ke atas. Kai berlalu begitu saja memasuki perpustakaan.

Freesia tertawa melihat Dean masih melongo tak percaya.

)o([x])o(

Jamie menelan ludahnya saat mobil berhenti di gerbang beton yang bisa disebut benteng ini. Tidak ada penjaga, tapi sebuah *scanner* terlihat menyala, mengidentifikasi mobil beserta penghuninya. Ketika pintu gerbang terbuka, Jamie geleng kepala menikmati pemandangan rumah besar dengan balkon dan pilar marmer yang menjulang. Dari desain arsitekturnya, jelas itu merupakan bangunan lawas yang direnovasi. Renovasi yang tidak hanya menambah kesan kemewahan tapi juga mengukuhkan status elite penghuninya.

Dua jam yang lalu seseorang mengetuk pintu rumah sewaanannya, menunjukkan foto Dean dan Woofer sebelum memintanya ikut ke suatu tempat. Jamie tidak pernah mengira dirinya akan dibawa ke Fabian Mansion yang terkenal itu.

"Jay!" Dean menyapa saat pengurus rumah membuka pintu.

Jamie mengernyit pada bekas kebiruan yang tersisa di wajah Dean. "Apa yang terjadi?"

"*It's fine ...*," kata Dean lalu menoleh ke belakang punggungnya, Nourah membawa minuman hangat dan kue cokelat yang baru selesai dipanggang. "*Freya's mother*, Nourah ... dan ini Jamie," katanya memperkenalkan.

"Oh, malam, Ta ... Tante," kata Jamie kikuk.

Nourah tersenyum dan meletakkan nampannya, "Kami akan makan malam sebentar lagi, *we welcome you to join us.*"

"Ah ... *thank you*," jawab Jamie tidak yakin, terutama saat Dean diam saja.

"Duduklah, aku perlu kau untuk menghubungi pengacaraku dan memeriksa berkas ini," kata Dean saat Nourah sudah pergi, mengulurkan berkas-berkas pada Jamie.

"Berkas apa ini?" tanya Jamie, sejujurnya masih kebingungan karena saat terakhir kali menghubunginya, Dean hanya mengatakan dia sudah bersama Freya dan harus menyesuaikan rencana karena keadaan tidak terduga. Dean tidak memperjelas apa pun dan Jamie ditinggalkan sehari-hari dengan perasaan gugup.

"Pengaturan hak asuh anak, tunjangan dan—"

"*What!*" Jamie langsung terkejut. "Anak siapa yang kita bicarakan ini?"

"Anakku," kata Dean lalu memperjelasnya. "Freya hamil."

Rahang Jamie sulit mengatup, bahkan untuk sedikit menyuarakan keterkejutannya pun tidak mampu.

"Aku ingin dana perwalianku dialihkan untuk kedua anak ini, kemudian setiap bulan aku ingin mengatur tiga puluh persen dari keuntungan *resort* ditransfer ke rekening Freya," kata Dean menjelaskan perlahan-lahan.

"Dana perwalianmu? Semuanya?" tanya Jamie.

"Semua yang tersisa di UniBank Swiss." Dean menegaskan.

Jamie mengamati ruang tamu tempatnya berada, furniturnya mewah, lukisan dan pajangan keramiknya sungguh memukau. Lantai marmernya apik berpadu dengan karpet tebal di bawah sepatu Jamie. "Mereka termasuk orang-orang terkaya dan masih menerima uangmu?"

"Aku yang memaksa."

"Soal dana perwalian, bukankah itu dari—"

"Jay, atur saja seperti apa yang kumau," sela Dean enggan ditanya-tanyai lebih jauh.

"Oke," kata Jamie singkat lalu sekilas memeriksa berkas di tangannya. "Sampai mereka berusia sepuluh tahun, kau hanya mendapatkan waktu selama sepuluh hari setiap bulan dan kau harus tinggal di rumah ini untuk bersama mereka. Jika ingin membawa mereka bepergian, kau wajib mengikutsertakan Freya."

"Aku tidak ingin mengubah pasal apa pun tentang tempat tinggal si bayi atau wewenang Freya dalam pengasuhannya. Aku hanya ingin memastikan, aku akan ada saat dibutuhkan."

Jamie mengangguk-angguk lalu membaca hingga halaman terakhir dan memasukkan berkas tersebut ke dalam tas yang dibawanya.

"Jadi, sekarang kau tawanan di rumah ini?" tanya Jamie mengalihkan pembicaraan.

"Semacam itu."

"Ada penjara khusus di rumah ini?"

"Aku tidur di kamar tamu yang nyaman, diberi makan, dan dibiarkan berkeliaran."

"Tapi?"

"Tapi harus bekerjasama penuh untuk menangkap Renato."

Jamie langsung menghela napas, "Bagaimana soal Freya? Kalian berdamai."

Dean tidak menjawab dan menunjuk makanan di meja, "Makanlah."

"Aku cemas setengah mati saat menerima teleponmu," kata Jamie sembari meraih cangkir teh, menyesap isinya.

"Aku juga nyaris mati setelah menelponmu," kata Dean mengingat pukulan yang terarah ke wajah dan sekujur tubuhnya. "Sementara aku ingin kau membereskan berkas itu, minta pengacaraku mengirimkannya kemari setelah merevisi bagian yang kuinginkan."

"Kau akan tinggal di sini sampai Freya melahirkan?"

"Mungkin hanya sampai mendapatkan Renato."

Jamie mengangguk-angguk lalu menatap penuh pujian setelah menggigit kue coklatnya. Dean hanya tertawa kecil, menoleh saat anjingnya mendekat kepada Jamie.

"Woofers," suara feminim memanggil.

Jamie menahan diri untuk tidak tersedak ketika Freya memasuki ruang tamu, kaus kebesarannya tidak menyembunyikan buncit kehamilannya, gadis itu memakai celana pendek dan sandal tali yang nyaman. Rambutnya diikat cepol, terlihat segar dan semakin awet muda.

"Jay ...," Dean memperingatkan lirik.

Jamie langsung mengalihkan tatapan, "Oh, hai ... Freya," sapa Jamie.

Freya meminta Woofers kembali padanya. "Ajak dia makan malam, Dean."

"Oh *no, thanks*. Urusan yang dipercayakan Dean harus segera dibereskan," tolak Jamie sembari berdiri. Dean juga berdiri untuk mengantar ke pintu.

Sebelum mereka keluar, terdengar suara Kenny dan Arkan membicarakan penerbangan menuju Jakarta. "Sudah mau pulang?" tanya Freya, memeluk Adam Hendradi yang duduk di kursi rodanya.

"Kangen sama si cantik yang di rumah," kata Arkan saat ganti memeluk Freya.

"Untuk si cantik yang ini, kalau mengidam sesuatu, *just let me know*"

"Serius?" tanya Freya, matanya berbinar saat membantu mendorong kursi roda ke pintu.

Arkan tertawa, "Sebut saja apa yang kau inginkan."

"Ng ... Dassault Falcon *release* seri terbaru akhir bulan ini," pinta Freya.

Adam Hendradi mendongak dengan senyum persetujuan, "Seleramu memang bagus."

"Bombardier memperbarui desain interiornya, *all elegance in black*," kata Kenny.

"*Don't worry*, kita beli dua-duanya," ucap Arkan santai.

"Jangan coba-coba," suara Kai terdengar penuh peringatan dari dalam.

Arkan langsung mengangkat tangan, "Ups! kita terkendala bagian *accord*," katanya dengan penyesalan tak serius. Sekilas mengganggu melewati Dean beserta Jamie yang hanya berdiri di samping pintu. Kenny yang mengantar bergegas mempersiapkan mobil sementara Freya menemani di teras.

"Apa sih Dassault Falcon? Bombardier?" tanya Jamie berbisik-bisik.

"Pesawat jet pribadi," jawab Dean.

Jamie melongo beberapa saat sebelum menanggapi, "Dengan permintaan mengidam semacam itu, bayimu pasti sadar ia keturunan siapa."

)o([x])o(

"Dean, boleh ikut ke rumah sakit?" tanya Freya saat sarapan, esok harinya.

Kai menunjukkan wajah keberatan tapi tidak menjawab, menatap Nourah untuk membantunya menyikapi permintaan satu ini.

"Kamu yakin mau ditemani dia?" tanya balik Nourah.

"Kalau boleh," kata Freya, kembali melirik sang ayah.

"Kamu yakin dia tidak akan bertindak bodoh?" tanya Kenzo yang memasuki ruang makan.

"Woofer ada di rumah ini, Dean peduli padanya," kata Freya.

Kai berdiri dari duduknya, "Minta dia untuk menjaga sikapnya," ucapnya sebelum beranjak.

"Itu artinya boleh kan?" tanya Freya pada Nourah.

"Sepertinya begitu," kata Nourah, tersenyum untuk menenangkan Freya.

Lima belas menit kemudian, Freya mengetuk pintu kamar Dean. Karena tidak ada jawaban langsung membuka pintunya, bersamaan dengan lelaki itu membuka pintu kamar mandi. Freya mengalihkan tatapannya saat berujar, "Kita akan ke rumah sakit, lima menit lagi."

"Oke," jawab Dean lalu pintu tertutup cepat.

Dean hanya butuh waktu tiga menit untuk berpakaian dan menyisir rambutnya, langsung turun untuk mencari Freya. Nourah mengulurkan tumbler di dasar tangga, "*Smoothies*, di rumah ini sarapan adalah kewajiban."

"*Thanks*," kata Dean menerima tumbler tersebut.

Kai merakit sebuah senjata di ruang tamu, Freya duduk dengan wajah pasrah. Tidak sulit menebak bahwa itu adalah peringatan tanpa kata yang disampaikan Kai untuk Dean.

"Jangan melewatkan konsultasiimu," kata Nourah saat Kai beranjak untuk menciumnya.

Kai mengangguk, mengecup hidung Nourah dan menggandeng Freya ke mobil. Dean duduk di kursi penumpang depan, memperhatikan jalanan menurun bukit yang sangat asri dengan berbagai lahan yang kaya dengan hasil bumi. Hutan, persawahan, perkebunan bahkan tambak ikan. Dean menyesap cairan smoothies sembari menikmati pemandangan tersebut, segera menghabiskannya saat mobil berhenti di parkir gedung rumah sakit.

Dean melangkah pelan di belakang Freya, mengabaikan tatapan waspada Kai atau dua pengawal yang berjalan bersamanya. Freya mendapatkan antrian ke delapan belas dan itu masih sepuluh panggilan lagi. Kursi tunggu juga dipenuhi ibu hamil dengan berbagai ukuran perut.

"Freya akan antar Ayah konsultasi dulu," kata Freya.

Kai mengangguk dan mereka beranjak ke lift menuju dua lantai di atasnya. Dean mengamati departemen yang dituju, bedah tulang. Begitu Kai menyodorkan rekam medisnya, petugas langsung mengantarkan ke ruang pemeriksaan khusus. Dokter yang menangani juga terlihat sudah siap menunggu kedatangan Kai.

"Freya dan Dean akan menunggu di depan sini," kata Freya, begitu saja duduk di kursi tunggu yang empuk, menarik lengan Dean agar duduk bersamanya.

Kai menyerahkan senjatanya pada pengawal yang bersiaga, "Tembak kepalanya jika dia berulah," katanya menunjuk Dean.

"Siap," kata pengawal itu dan sigap menyembunyikan senjata.

Begitu ayahnya menghilang di balik pintu, Freya mencegat salah satu perawat. "Tolong informasi terbaru dari rekam medis Kaivan Fabian, dikirimkan kemari. Saya salah satu wali resminya," kata Freya menyerahkan kartu nama. Perawat mengangguk saat menerima kartu tersebut.

"Bedah tulang?" tanya Dean bingung.

"Kakinya terluka parah saat kecelakaan pesawat dulu. Berbagai operasi membantunya tetap berjalan hingga hari ini, tapi beberapa tahun lagi pilihannya hanya kursi roda atau alat bantu jalan *robotics*," ucap Freya membuat Dean terkesiap.

"Serius?" Dean tidak mengira, bagaimanapun Kai terlihat bugar dan sehat.

"Ayahku suka berlari, melompat, memanjat, terbang ...," ungkap Freya dengan raut sedih. *"It really hurt to see he lost many abilities."*

Dean tidak menanggapi, hanya menggenggam tangan di pangkuan Freya untuk menenangkan.

"Kau bilang akan ada berita penangkapanku?" tanya Dean saat memperhatikan saluran berita di televisi.

"Ah, aku memutuskan untuk merevisi beritanya, butuh beberapa penyesuaian sebelum ditayangkan," kata Freya, suaranya sedikit gugup dan tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepala ke pundak Dean. Pengawal yang bertugas langsung sigap memeriksa, Dean menghela napas sabar karena dipandang dengan raut waspada.

"They're moving," ucap Freya nyaris sepelan bisikan.

"What?" tanya Dean lalu Freya menarik lengannya ke perut buncitnya. Dean mengerjapkan mata, mengulurkan tangan lainnya untuk mengelus. "Masih samar"

"Really?" tanya Freya dan saat Dean mengangguk, ikut mengelus perutnya. "Padahal rasanya hebat, *it's like they're fighting or something.*"

"Sering begitu?"

"Setiap pagi, kadang aku kewalahan ... ada Woofer, membuatku tenang."

"Woofer jadi cuek padaku," keluh Dean dan tawa kecil terdengar.

"Kau memonopolinya terlalu lama, dia senang bersahabat dengan banyak orang, dia betah menemaniku saat berjalan-jalan pagi."

"Woofer memang lebih cocok berada di daerah dengan suhu rendah. Aku yang tidak tahan dengan AC di kamar ... sial, bisa memeluknya akan hangat sekali."

Freya tertawa lagi mendengar nada keluhan di suara Dean. "Aku pikir Woofer mau dekat denganku karena si bayi, dia tahu."

Belum sempat menanggapi, Dean kaget karena Freya berdiri tiba-tiba, menjaga jarak darinya karena pintu ruang pemeriksaan Kai terbuka.

"Is everything alright?" tanya Freya karena ayahnya sudah berganti pakaian periksa.

"Just some simple test," jawab Kai meyakinkan, "Ayah akan baik-baik saja, antrianmu mungkin sudah dipanggil."

"It's oke, Freya akan tema—"

Kai mengusap perut Freya lembut, *"I'd like to know about them,* setelah tes ini Ayah akan langsung menyusul, oke?" ucap Kai, tersenyum saat mengecup kening Freya.

"Freya tunggu waktu USG nanti," kata Freya saat melepaskan ayahnya.

Kai mengangguk saat berjalan bersama dokter menuju sebuah ruangan. Dean menatap ragu saat Freya melangkah ke arahnya, "Apa akan baik-baik saja?" tanyanya.

"Akan lebih sulit baginya jika aku melihatnya tak berdaya," kata Freya lalu berjalan menuju lift.

Dean menemani Freya mengisi beberapa beberapa kuisioner dari dokter, setelahnya ada pemeriksaan tekanan darah, berat badan dan banyak pertanyaan tentang kondisi Freya. Kai sudah bergabung saat Freya berbaring di meja periksa, perut buncitnya diolesi gel dan sebuah alat pendeteksi keadaan si kembar. Dean memandangi kedua bentuk bayi yang bergerakgerak di monitor, suara debar jantung yang ritmis. Jantung Dean serasa ingin menyamai debaran tersebut.

"It's like they're fighting or something," komentar Kai dengan tatapan haru di matanya.

Mendengar komentar itu membuat Dean menyadari betapa miripnya Kai dan Freya.

"Mereka tahu kita akan melihatnya, mereka berebut perhatian," ungkap Freya lalu tersenyum saat Kai mengusap pipinya.

"*They already have our attention,*" kata Kai sebelum tertawa dan mendengarkan penjelasan dokter. Dari berbagai pertanyaan yang disampaikan, Kai serius menunjukkan kepeduliannya.

Dean menoleh saat mendapati tangannya digenggam, "*Are you okay?*" tanya Freya.

"Ya, mereka sehat, dua-duanya," kata Dean dalam hati bersyukur memiliki kesempatan untuk melihat semua ini. Segalanya memang terasa asing, tapi menyenangkan.

Saat keluar dari ruang pemeriksaan, dokter wanita meresepkan beberapa vitamin yang harus mereka tebus. "Sampai jumpa lagi minggu depan, USG 4D," kata dokter ramah.

Freya mengangguk lalu keluar ruangan diikuti Dean.

"Ah, bukankah tadi Freya pemeriksaan bersama ayah bayinya?" tanya dokter pada Kai.

"Ya," jawab Kai, "Ada masalah?"

"Freya selalu mengosongkan formulir tentang identitas ayah bayinya."

Kai menatap Dean yang berjalan di samping Freya, sigap menahan siku Freya saat brankar pasien darurat tiba-tiba melintas. "Dean Harshad," kata Kai dan saat dokter menatap bertanya, menegaskan maksudnya. "Nama ayah bayinya, Dean Harshad."

)o([x])o(

Tepat sebelum mereka makan malam, Kenny mendadak berlari ke ruang makan. Freesia yang memang memprotes segala bentuk gadget di ruang makan tidak bisa berkata apa-apa mendapati *headline* berita yang ditunjukkan putranya.

PRIA PENGHUNI PULAU MISTERIUS, KEKASIH RAHASIA PEWARIS FABIANSOFT

Dean langsung berdiri dari tempatnya duduk, mendapati fotonya bersama Freya di ayunan dulu termuat besar-besar. Seluruh mata langsung beralih memandang tak percaya saat *headline* lain tak kalah menghebohkan. Yang terbaru adalah foto Freya bersama Dean keluar dari bagian OBGYN pagi ini. Foto yang tersebar adalah saat Dean mengelus perut Freya di ruang tunggu.

"*Explain!*" tegur Kenzo pada Freya yang duduk tenang.

"Dengan ini dia jelas tahu di mana Dean berada," kata Freya tenang.

Dean ikut syok seperti yang lain dan sejujurnya ia mulai panik melihat seluruh kehebohan yang termuat di laman-laman utama portal berita tersebut. Ada pihak yang pasti akan memanfaatkan situasi ini dan Dean tak akan lagi bisa menghindarinya. Hanya tinggal menunggu waktu.

[BAB 19]

Setelah peristiwa ledakan sebuah hunian di pulau pribadi beberapa bulan yang lalu, pihak kepolisian mengonfirmasi bahwa pemilik properti tersebut adalah seorang pengusaha resort mewah di Lombok bernama Dean Harshad. Banyak foto-foto ditemukan dari puing-puing sisa bangunan rumah bergaya minimalis tersebut. Yang mengejutkan adalah terlihatnya sosok Freya Fabian dalam beberapa foto. Seperti yang diketahui, Freya Fabian adalah salah satu pewaris perusahaan ...

Nourah langsung mengganti saluran berita dan memejamkan mata saat saluran masih memuat berita yang sama. Kali ini lebih parah karena menyangkut kehamilan Freya.

"Arkan bisa dihubungi?" tanya Freesia.

"Tidak ada skandal yang bisa menyaingi ini," kata Kenny sambil berdecak.

"Beberapa portal yang terlalu berisik sudah kututup, tinggal menunggu sisanya reda."

"Di mana Papamu?" tanya Freesia lalu melihat Kenzo memasuki perpustakaan menggenggam ponsel. Kai juga tidak kalah sibuk dengan ponsel dan laptopnya.

"*Walker on the phone,*" ucap Kenny saat tidak lama kemudian telepon rumah berdering. "*And Dirgantara's too,*" tambah Kenny menunjuk ponsel Freesia di meja bergetar.

Freesia dan Nourah langsung sibuk menangani telepon masuk. Kenny bukannya tidak tahu tentang rencana kakaknya, tapi menggunakan kehamilan untuk membuat berita benar-benar keterlaluhan. Kenny mendapat notifikasi penurunan saham yang signifikan sejak beritanya tersebar. Asistennya mengirimkan *update* situasi genting tersebut, Kenny meneruskan semuanya ke e-mail sang Papa.

Si kembar yang selesai makan malam menatap bingung, Kaluna memberanikan diri bertanya, "Kakak Ya pacaran sama Om Dean? Hamil bayinya terus masuk berita?"

"Ng ... yap, begitulah," kata Kenny lalu menggiring keduanya ke tangga.

"Kalau pacaran, kenapa buat Om Dean luka?"

"Eh?" Kenny terkesiap.

"Iya waktu mukanya Om Dean sakit itu katanya dipukul Kakak Ya."

"Oh, yah! Mereka bertengkar, kadang pasangan begitu." Kenny menjawab sekenanya tapi mata besar adik sepupunya masih terlihat penasaran.

"Apa Kav di internet istilahnya kalau pasangan bertengkar sampai luka? Yang bisa dituntut hukuman?" tanya Kaluna.

Kavin berpikir, "KDRT?"

Kenny meringis, "Hahaha ... bukan lah, bukan KDRT kok," kata Kenny, berpikir cepat mengalihkan perhatian si kembar. "Main game aja yuk?"

Kavin melirik sang ibu yang sibuk bertelepon, "Ini belum *weekend*."

"Kalian tidak akan sekolah besok, jadi ini termasuk *weekend*," ucap Kenny santai.

Peraturan pertama di rumah saat terjadi hal di luar perkiraan, anak-anak harus dipastikan terhindar dari semua efek terburuk. Kematian Opa dan Oma mereka sudah cukup menjadi pelajaran, bagaimana kalutnya Kavin dan Kaluna menghadapi pertanyaan membingungkan dari orang-orang yang penasaran.

)o([x])o(

Dean menyentuh keningnya yang berdenyut sedikit pusing. Di lantai satu masih terdengar kesibukan setiap anggota keluarga Freya menangani situasi tak terduga ini. Kenzo dan Kai terutama, keduanya benar-benar tidak beralih dari depan laptop sejak berita itu tersiar.

"Dean ..." panggil suara Freya dan Dean segera membuka pintu lebih lebar.

"Ya?" sahut Dean cepat.

Freya mengulurkan telepon genggamnya, "Jamie."

Dean menjawab telepon itu dan mendengar Jamie menyuarakan keterkejutan sekaligus kekhawatiran. Dean cepat memutus ucapan Jamie dengan menanyakan berkas perjanjian hak asuhnya. Jamie memastikan berkas tersebut aman. Setelah beberapa menit menjelaskan bahwa situasi akan ditangani, Dean menutup telepon dan mengembalikannya pada Freya.

"Kalian dekat?" tanya Freya.

"Dia bisa diandalkan dan bisa menjagaku."

"Dia tidak terlihat lebih tua darimu."

"Aku tidak membutuhkan seseorang yang lebih tua, aku membutuhkan seseorang yang cakap, dan penuh perhitungan saat ikut memutuskan suatu urusan bersamaku."

"Dia mengobati orang-orang yang ada dalam daftar hitam negara ini."

Dean bersedekap, "Dokter tidak seharusnya pilih-pilih pasien."

"Dia seharusnya melaporkan pasiennya."

"Dokter punya etika untuk menjaga rahasia si pasien."

Wajah Freya langsung berubah kaku dan Dean menahan lengan gadis itu saat akan menjauh. "Kau sengaja saat di rumah sakit tadi? Berpura-pura agar aku menyesuaikan sikap untuk kebutuhan foto itu?" tanya Dean, sakit hati karena masih dimanfaatkan sebegitu rupa.

Freya melepaskan lengannya, "Kau pikir kita akan benar-benar jadi sepasang orangtua bahagia?"

"Wah! Seandainya keluargamu tahu, selicik apa anak yang mereka besarkan."

"Kau bisa memberitahu mereka dan lihat siapa yang akan dipercayai," kata Freya tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kau memasang sesuatu yang berbahaya, Freya." Dean memperingatkan.

"Apa aku terlihat takut?" tanya Freya dan begitu saja beranjak kembali ke kamarnya.

Dean menyugar rambut dengan frustrasi, belum pernah dirinya merasakan begitu banyak emosi menghadapi seorang perempuan. Mencoba menenangkan diri, Dean beranjak menuju balkon, membiarkan angin malam sedikit meredakan ketegangan emosinya.

)o([x])o(

"Foto-foto ini bukan rekayasa," kata Kenzo saat beranjak ke tangga bersama istrinya, ditangannya ada foto asli Freya bersama Dean.

"Dalam sekali lihat pun aku tahu bahwa itu bukan rekayasa."

"Apa Freya pernah menunjukkan foto-foto ini padamu?"

Freesia langsung memasang wajah kaku, "Tidak, tapi sekarang kita bisa merasa lega karena jelas Freya tidak dipaksa oleh Dean."

"Bukan berarti—"

"Semua hal yang terkait dengan kebahagiaan anak kita, itu berarti! Begitu juga dengan penerimaanmu terhadap bayi kembar Freya," sela Freesia membuat suaminya terdiam.

Kenzo menghela napas, "Kamu tahu aku berusaha, tapi masalah yang kali ini, Freya tidak seharusnya bertindak sendiri."

"Kenapa dia bertindak sendiri? Itu karena kamu tidak menunjukkan hasil usahamu, itu karena kamu memilih menghindarinya, seharian bekerja di perpustakaan, alih-alih mencoba bicara dan membuatnya nyaman kembali ke rumah ini."

"Freesia!"

"Akuilah," kata Freesia, memejamkan mata sejenak, mengurangi kelelahan berpikirnya. "Aku tidak ingin membuat Freya cemas karena mendengar kita bertengkar, tapi apa yang terjadi saat ini, akibat dari kelengahan kita juga sebagai orang tua ... kita juga bertanggung jawab atas ini, Ken."

Dean bukannya bermaksud menguping tapi pembicaraan itu terdengar hingga balkon tempatnya duduk. Dean mencoba bersikap biasa saja saat pintu geser bergerak, Kenzo memasukinya dan mereka sama-sama terdiam.

"Kau mendengarnya?" tanya Kenzo, menutup pintu di belakangnya.

Percuma untuk berpura-pura sebaliknya, "Ya."

Kenzo meletakkan foto-foto di meja, Dean melirikinya sekilas sebelum menatap lawan bicaranya. "Freya sama sekali tidak bicara tentang apa yang terjadi di pulauku?"

"Tidak," jawab Kenzo singkat, benaknya mengulang kecemasan karena berminggu-minggu tidak mendapatkan kabar apa pun. "Dia hanya mengatakan itu misi yang sulit, menunjukkan beberapa bukti yang didapatnya. Dia tinggal selama beberapa minggu sebelum memutuskan keluar dari rumah. Yang ternyata untuk menyembunyikan kehamilannya."

"Kau ingin kami minta maaf atas apa yang terjadi?" tanya Dean.

"Tidak, aku tidak membutuhkannya." Kenzo menatap Dean heran, "Kenapa Freya sampai sejauh itu, menjadi kekasihmu?"

Dean mengerjapkan mata, ia sendiri juga tidak mengerti. "Aku ... juga tidak mengerti," akunya sebelum bercerita, "Begitu membuka penyamarannya, seketika ia menjadi gadis yang tidak kukenal ... sampai saat ini aku masih tidak mengenali seperti apa Freya yang sebenarnya."

"Dia bahagia saat bersamamu di pulau itu?"

"Jika ini terkait dengan foto-foto itu, aku pikir kita semua tertipu ..."

Kenzo mengerutkan keningnya.

"Foto saat kami di OBGYN, dia yang mengkondisikan hal itu, hanya untuk kebutuhan berita yang direncanakannya ... bukan tidak mungkin, foto-foto kami di pulau juga bagian dari tipuannya untukku."

Dean melihat Kenzo tampak kebingungan dengan apa yang diceritakannya. Pria itu melepas kacamatanya, memijat pangkal hidung.

"Aku yakin sulit mempercayai kata-kataku," ucap Dean.

Meragukan anak yang telah diasuhnya selama tiga puluh tahun memang hal yang tidak mudah. "Entahlah, mungkin aku memang seharusnya bicara pada Freya," kata Kenzo, beranjak menuju pintu, kembali meninggalkan Dean sendiri.

Dean mengamati foto demi foto yang ditinggalkan di meja. Mengulang hari demi hari yang membuat perasaannya tumbuh. Mengulang peristiwa demi peristiwa yang akhirnya membuatnya terluka, tak hanya fisik tapi juga jiwa. Cinta adalah sesuatu yang sulit untuk Dean percayai dan Freya Fabian berulang kali membuktikan kesulitan itu.

Pintu balkon kembali bergeser, Freesia melongok, "Oh ... tadi Ken bersamamu?"

"Ya, hanya sebentar," kata Dean meletakkan kembali foto-foto di meja. "Dia tidak terlihat percaya saat aku bercerita tentang Freya."

"Cerita apa?" tanya Freesia kali ini melangkahkan kaki mendekati meja, melihat beberapa foto yang Dean letakkan.

"Bahwa putri kesayangan kalian adalah penipu, yang sengaja mempermainkan perasaan orang hanya untuk kebutuhan rencana," kata Dean terus terang.

Freesia terdiam cukup lama sebelum mengambil sebuah foto. Di foto tersebut Dean merangkul Freya, gadis itu tertawa menatapnya, terlihat bahagia dengan hal sederhana di sekitar mereka. "Ini adalah tawa yang selalu diberikannya pada kami, yang jarang kami lihat sejak kepergian Opa dan Omany. Jika dia benar-benar menipumu, seharusnya ... tidak dengan tawa seperti ini." Dean ganti terdiam mendengar apa yang Freesia ucapkan.

"Rencana Freya memang mengejutkan, karena harus sejauh itu untuk memburu Renato ... tapi satu sisi, dia terlihat tenang dengan semua pemberitaan itu, dia tidak mengelak dari apa yang terlihat dalam foto ini, bersamamu," kata Freesia, meletakkan foto di meja sebelum pergi.

)o([x])o(

Dean tak bisa tidur karena memikirkan pembicaraannya bersama Freesia di balkon, sebelah tangan Dean juga masih memegang foto Freya yang bersamanya. Menghela napas, Dean memutuskan beranjak keluar kamar, ia harus bicara pada Freya.

Mengetuk pintu kamar gadis itu, hingga lima ketukan tapi tak ada jawaban. Dean menurunkan handel pintu dan mendapati anjingnya lelap di keranjang, sedangkan tempat tidur pemilik kamar masih rapi.

"Ke mana dia?" tanya Dean, ganti melangkah ke tangga, langsung memeriksa dapur dan ruang tengah, mengerutkan kening saat tak menemukan Freya bahkan hingga halaman belakang. Perpustakaan adalah satu-satunya tempat yang belum pernah Dean masuki. Rasa penasaran membuat Dean beranjak ke pintu ganda yang sering dimasuki para pria untuk bekerja.

Saat membuka pintunya, Freya duduk di kursi menghadap ke komputer. Dean yang ada di belakangnya mendengar gadis itu bicara pada seseorang melalui webcam.

"Aku tahu kemungkinannya adalah nol untuk membuat kakinya kembali seperti semula, tapi enam bulan terlalu cepat untuk memutuskan. Kau bilang dia bisa bertahan satu atau dua tahun lagi."

"Rekam medis terbarunya mengatakan hal berbeda, jika pilihannya adalah kaki *robotics* dia bisa kembali seperti semula, *it's all that we always want.*"

"Risiko operasinya juga besar, Hos," seru Freya terdengar frustrasi. "Sulit untukku melihatnya tak berdaya, apalagi kembali ke meja operasi."

"Tenang, oke? Kau harus menghadapi ini satu per satu." Suara lelaki yang bicara pada Freya terdengar melembut. "Pertama soal Renato, lalu bersiap untuk kelahiran kedua bayimu. Kau masih harus menghadapi ayah kedua bayimu sebelum ikut bersuara soal keputusan Kai."

"Soal Dean itu bukan masalah lagi," kata Freya lalu menghela napas panjang.

Mendengar namanya disebut, Dean melangkah lebih dekat, melihat layar komputer menampilkan wajah pria memakai jas kedokteran. Mereka berdua bertatapan saat pria itu mengatakan, "*It's him*, Dean Harshad."

Freya langsung menoleh dan terkesiap, "Apa kau tidak bisa me—"

"Tidak heran kau tahu banyak tentang obat-obatan, pacarmu dokter," tuduh Dean.

Freya melongo, segera berbalik menatap layar, "Hos, udah dulu ya, *bye*," katanya lalu memutuskan sambungan komunikasi secara sepihak. Dean mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya, menunggu penjelasan.

"Dengar, tidak sopan mengendap-endap, atau mencuri dengar saat aku—" "Jika aku tidak mencuri dengar darimu, aku tidak akan pernah tahu kalau kau merencanakan sesuatu dengan pacarmu," sela Dean.

"Dia bukan pacarku, astaga!" kata Freya lalu menunjuk foto keluarga besar di dinding perpustakaan. Dean langsung menemukan sosok yang mirip dengan pria yang sedang mereka bicarakan. "Hoshi saudaraku ... aku khawatir tentang tes medis Kai dan memintanya untuk menganalisa kemungkinan terburuk yang harus kami hadapi."

"Pada jam tiga pagi?" tanya Dean.

"Memangnya kenapa? Dia dokter yang punya jadwal jaga sampai jam enam pagi nanti," jawab Freya lalu terkesiap duduk untuk mengelus perutnya.

"*Are you alright?*" Dean langsung memutar kursi Freya menghadapnya, gadis itu mulai mengatur napas.

"Dokter memperingatkan soal stres dan tidur, tapi aku kesulitan mengontrolnya beberapa hari ini," gumam Freya sembari memejamkan mata. "Tinggalkan aku sendiri."

"Aku ingin memastikan kalian baik-baik saja," kata Dean tetap berdiri di tempatnya.

"Aku butuh ketenangan," pinta Freya setengah memaksa.

Tidak terpengaruh dengan raut kesal Freya, Dean berlutut dengan sebelah kaki di samping kursi dan ikut mengelus perut buncit itu. "Yakin tidak perlu membangunkan Freesia?"

"Tidak," tolak Freya sebelum bersandar lebih santai. *"It's getting better."* "Mereka tidak bergerak lagi?" tanya Dean.

"Bukan mereka, rasanya agak seperti kram," ucap Freya dan memejamkan mata. "Aku temani Buna saat hamil si kembar, trimester akhir akan gila."

"Padahal Kavin anak yang tenang."

"Saat bayi juga begitu, memiliki mereka berdua rasanya seperti *double jackpot*."

Dean mengamati wajah tersenyum yang tampak tulus di hadapannya, ganti menoleh ke foto keluarga besar yang tadi ditunjuk Freya. "Keluarga besar kadang agak merepotkan."

"Sebanding dengan limpahan kasih sayangnya," kata Freya lalu meraih foto di meja. Dean mengenali Kai muda, merangkul seorang gadis dengan mata biru terang yang cantik. "Saudari kembar ayahku, Tante Alka ... saat pertama kali diperiksa dan diberitahu kembar, jujur saja aku berharap sepasang juga."

"Sorry for winning gen competition," kata Dean lalu berhenti mengelus perut Freya ganti menyentuhnya dengan ujung jari telunjuk. *"Good job, boys,"* bisiknya senang.

"Ya!" protes Freya.

"Lebih sulit menangani anak perempuan, bayangkan jika mirip denganmu," kata Dean jujur, menatap foto lain yang ada di meja tersebut. Foto Freya kecil dengan topi baret kebesaran milik Kai, itu foto favorit semua orang sehingga dipajang nyaris di semua sudut rumah. *"So adorable."*

"Belum tentu mirip denganku," kata Freya santai.

"Apalagi jika mirip denganku," kata Dean lalu menggeleng, *"Mother is so beautiful."*

"Kau menggunakan nama belakang ibumu dan bukan ayahmu?" tanya Freya, sejujurnya sedikit penasaran dengan satu hal itu saat memeriksa identitas Dean.

"Kau tahu nama belakang ayahku?" tanya balik Dean.

"Aldern?"

Dean menggeleng, "Aldern nama belakang istri Renato."

"Dia sudah menikah?" Freya sulit percaya.

"Bukan hanya keluargamu yang bisa menyembunyikan informasi," kata Dean lalu berdiri, "Kau harus tidur."

"Kenapa kau tiba-tiba masuk ke perpustakaan? Mencariku?"

Dean mengerjapkan mata, seketika teringat alasan utamanya berada di tempat ini. "Aku ingin bertanya soal foto-foto itu."

Freya memilih menanggapi dengan diam.

"Saat mengambil foto itu, kau tersenyum bersama siapa? Dean Harshad atau adiknya Renato?" tanya Dean, mendapati sekelebat keraguan di kedua mata Freya.

"A ... apa?" Freya tiba-tiba gagu.

"Kau tahu maksud pertanyaanku."

Freya menelan ludahnya sebelum menjawab, "Dean Harshad adalah adiknya—"

"Kau pikir kita akan benar-benar jadi sepasang orang tua bahagia?" sengaja Dean menyela dengan pertanyaan Freya. "Aku ingin memberikan jawabanku untuk pertanyaanmu itu."

Freya terdiam, situasi ini membuatnya tak bisa berbuat banyak.

"Aku pikir, kita bisa menjadi sepasang orang tua bahagia ... karena kita punya perjanjian dan komitmen untuk berdamai demi anak-anak ini," kata Dean memastikan Freya mengerti maksud kata-katanya.

"Oke, *fine* ... lain kali aku akan mendetailkan rencanaku padamu," kata Freya, berjanji.

Dean mengangguk dan beranjak ke pintu, "Kau harus tidur sekarang."

Freya mengikuti Dean, bersama-sama keluar dari perpustakaan. Ketika Dean melangkah ke tangga, gadis itu beralih ke dapur. Dean menunggu beberapa saat untuk menyadari bahwa Freya tidak mau kembali ke kamarnya.

"Tidak mau tidur?" tanya Dean, Freya beranjak ke ruang tengah dengan membawa tumbler air minum dan semangkuk potongan buah.

"Bukannya tidak mau tapi tidak bisa," kata Freya, mengatur bantal sofa sebelum duduk dan memilih koleksi film. Lagi-lagi Dean melihat film peperangan yang dipilih.

"Tidak ada film yang lebih tenang atau bagaimana?" tanya Dean, memutuskan untuk menemani Freya begadang.

Freya menghela napas, "Seleramu film romantis dengan lakon pria brengsek yang bertaubat? Menyadari cinta dan melamar si gadis dengan puisi?"

"Seleraku adalah film-film *action disaster*, untuk membangkitkan kesadaran umat manusia tentang bahaya kerusakan alam."

Sejenak Freya terdiam lalu kembali memilih sebuah film, dari *opening* yang ditampilkan jelas itu salah satu film lawas. "Mama suka film ini, The Day After Tomorrow."

Dean hanya mengangguk dan memutuskan untuk duduk diam menonton, Freya sibuk makan, minum, ke kamar mandi dan beberapa kali mengubah posisinya di sofa. Saat film berakhir, Dean mengangguk-angguk paham kenapa film lawas ini disukai.

"It's a really good movie, global warming memang salah satu ancaman—" Dean langsung berhenti bicara saat melihat Freya tertidur. Sebelah tangan gadis itu terlipat di atas perut sedangkan sebelah lainnya lagi terkulai di samping tubuh. Wajah tidur yang selama sehari-hari Dean amati saat mereka bersama di pulau. Yang kadang muncul dalam bayangan Dean saat membuka mata dan sendirian di atas tempat tidurnya.

"I'm sorry ..." suara itu terdengar dan Dean langsung beringsut saat tubuh Freya menegang, wajah gadis itu merengut dipenuhi kesedihan.

"Not again," ungkap Dean saat Freya mulai menangis dalam tidurnya, terisak-isak.

Dean terpaksa meraih Freya dalam pelukannya, akan merepotkan jika suara tangis gadis ini membangunkan semua orang. *"Shh ... it's okay, it's not your fault ... it's okay,"* bisik Dean sambil mengayun tubuh Freya.

Butuh waktu setengah jam hingga tidak terdengar lagi suara tangis dan tubuh Freya kembali tenang. Dean menyangga kepala Freya dengan lengannya, memperhatikan dengan seksama bahwa gadis ini masih lelap sepenuhnya.

"Kenapa sulit sekali membencimu, hmm..." tanya Dean, mengusap anakan rambut Freya yang basah karena titik-titik keringat. Freya beringsut menempelkan kepalanya di dada Dean, menyamankan diri dan membuat Dean tidak bisa berbuat banyak selain tetap duduk, menjaganya.

[BAB 20]

Ketika menuruni tangga dan masih mendengar suara-suara dari ruang tengah, Freesia pikir putrinya sedang menonton seperti biasa. Tapi keberadaan Dean membuat langkahnya seketika melambat, apalagi saat tahu kepala Freya terkulai nyaman di lengan pria itu.

"Suara apa sih?" gerutu Kenny dan Freesia segera berbalik untuk menghadang putrinya menciptakan kehebohan pagi.

"Ah, Dean sedang menonton film," kata Freesia.

"*What?* Sepagi ini?" tanya Kenny.

Freesia langsung menahan lengan putrinya, "Biarkan saja, kamu lapar? Mau makan?"

Sejenak Kenny memandangi ibunya itu, menganalisa beberapa kemungkinan sebelum melepaskan lengan. "Dia nonton sama Kakak Ya."

"Kakakmu punya— *Kenny! Kenny! jangan...*" Freesia berusaha menahan tapi Kenny yang berdiri tepat di samping sofa hanya memandang datar.

Dean menoleh santai, "Aku bisa saja melepaskan tanganku, tapi jatuh bukan hal bagus untuk dialami seorang ibu hamil."

"Aku akan membawanya ke kamar," kata Kenny mengulurkan tangan agar Dean menyerahkan Kakaknya, tapi Freya benar-benar terlihat nyaman berbaring di pangkuan Dean dengan kepala terkulai di lengan pria itu.

"Baru sekitar dua setengah jam dia tertidur, kalau kau peduli ... kau akan membiarkannya."

"Dan membuatmu—"

"Yang kudapatkan dari posisi ini hanya kram dan kesemutan," sela Dean cepat.

Kepala Freya bergerak merapatkan diri karena merasa terganggu, pegangan tangannya di kaus Dean juga menguat. "Lihat kan?" kata Dean "Ck!" decak Kenny tidak habis pikir.

"Kenny, biarkan kakakmu," kata Freesia menarik lengan putranya.

"Kenny hanya berusaha menyelamatkan," gerutu Kenny saat menjauh. "Coba kalau Papa atau Om Kai yang lihat."

"Mungkin saja Kakakmu memang nyaman bersama Dean, jadi—"

"Atau bisa jadi Dean memanfaatkan kesempatan, dalam hal ini Freya yang tidak sadar."

Dean menghela napas sabar atas tuduhan tersebut, selama Freya tidak bicara terus terang atas hubungan mereka ketika berada di pulau, Dean akan selalu menjadi yang tertuduh. Memang kewajiban Dean untuk menjaga Freya dari hal-hal yang tidak diinginkan, tapi kehamilan ini benar-benar tidak disengaja. Dean bahkan tidak yakin dari percintaan yang seberapa yang membuahkan bayi-bayinya di rahim Freya.

"Ng ..." suara kecil yang membuat Dean menunduk. Freya meringis dengan mata mengantuk, Gadis ini masih tidak sadar karena alih-alih segera menjauh, malah memunculkan raut manja. "*Handsome ...*," katanya saat mengalungkan tangan di leher dan menarik wajah Dean.

Dean merasakan pipinya dikecup dan Freya mengubah posisi duduk memeluknya, kepala gadis itu kini rebah di pundak, hangat napasnya teratur menerpa leher Dean.

"Kuharap adikmu melihat siapa yang lebih menikmati kesempatan ini," gumam Dean.

)o([x])o(

Freya mengerjapkan mata seiring kesadarannya muncul, belakangan ini tidur merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Karena itu Freya tersenyum senang

merasakan kenyamanan akibat kebutuhan tidurnya terpenuhi. Ia bermimpi memeluk seseorang. Meski enggan mengakui tapi Dean memang satu-satunya lelaki yang selalu muncul dalam mimpinya.

Baby's effect, pikir Freya sebelum sadar posisinya benar-benar sedang memeluk seseorang saat ini.

"Seandainya keluargamu tahu, betapa ini justru menyiksaku." Suara Dean langsung membuat Freya menegakkan tubuh. Ingin langsung menjauh jika tidak ditahan lengan Dean.

"Reflektmu bagus tapi bergeraklah perlahan," kata Dean.

"Ng! Aku ... tidak— *sorry!*" kata Freya lalu segera bergeser, duduk di sofa sebelah sembari menyisiri rambutnya dengan tangan.

Freya langsung berusaha mengingat-ingat bagaimana dirinya berakhir tidur dalam posisi memeluk Dean, tapi hal terakhir yang dilihatnya hanya salju yang bertumpuk dari film *the day after tomorrow*. Dean langsung meregangkan tubuh dan jelas mencoba memberitahu betapa menyenangkan bisa bergerak bebas lagi.

Freya mencoba tidak malu saat kembali menjelaskan, "Aku pasti tidak sadar ... ah, tidak, aku mungkin kebingungan saat—"

"Aku pikir kau mengenaliku," sela Dean.

"Ya?"

"Saat di pulau, kau pernah terbangun dan memanggilku tampan, kau mencium pipiku sebelum mengubah posisi tidur ganti memelukku. Bedanya dulu di tempat tidur dan sekarang di sofa menonton," kata Dean membuat Freya langsung mengatupkan mulutnya.

Haruskah pria ini menjelaskan dengan begitu detail?

"Oh, hahaha ... tentu saja aku mengenalimu tapi aku pasti terlalu mengantuk jadi— *Intinya*, maafkan aku," kata Freya, tidak bisa lebih malu lagi dengan kerentanan dirinya.

"Untuk tujuh jam yang membuatku tersiksa secara fisik dan mental, bisakah permintaan maafmu diwujudkan dalam hal lain?" tanya Dean.

Sebelah alis Freya terangkat, "Tujuh jam?"

"Freesia mungkin akan bertanya soal makan siang sebentar lagi," kata Dean membuat Freya langsung terkesiap merapikan kaus kebesarannya yang kusut.

"Bisakah kita kembali membahas permintaanku?" tanya Dean.

"Oh, apa ... bagaimana? Kalau kau meminta jaminan ini takkan terjadi lagi, aku pastikan—"

"Pertama, aku ingin kau mengakui bahwa kau menyukaiku, cukup menyukaiku untuk bersama denganku menciptakan kehidupan baru. Kedua, terkait situasi saat ini kau harus menjelaskan bahwa aku berhak dekat denganmu sehubungan dengan keberadaan bayiku dalam tubuhmu. Kurasa Kai menunggu di ruang makan, kapan pun kau siap bicara," kata Dean.

Freya langsung mengerjapkan mata, "Kenapa tidak membangunkan aku?"

"Aku bahkan berdebat dengan Kenny, diteriaki brengsek oleh Kai entah berapa kali dan yang kau lakukan hanya menggeliat, merapatkan dirimu padaku," ucap Dean membuat Freya semakin malu saat beranjak pergi.

)o([x])o(

"Kupikir istilah 'jika tatapan bisa membunuh maka aku sudah terkapar', bisa menggambarkan situasi ini," komentar Dean saat memasuki ruang makan, Kai menatapnya tajam.

"Jika tatapan bisa membunuh, saat ini kau sudah selesai dimakamkan," ralat Kenny tanpa mendongak dari komputer tabletnya.

"Itu akan membuat Freya berduka," kata Dean.

"Tidak akan lama," balas Kenny membuat Dean terkekeh saat menarik kursi untuk duduk.

"Kau baik-baik saja?" tanya Freesia sembari mengulurkan segelas jus mangga.

"Ya, Kenny memang pintar membalas kata-kataku," jawab Dean lalu menikmati cairan segar tersebut.

"Oh dia tidak seri—"

"Kenny serius, Ma!" sela Kenny cepat.

"Ibumu hanya ingin membuat keadaan ini lebih baik," kata Dean lalu melirik Kai yang masih membisu. "Bahkan setelah mendapatkan Renato, kalian masih harus berurusan denganku terkait bayi kembar Freya. Aku tidak yakin permusuhan ini harus dipertahankan lebih lama."

"Bisa tidak kau jauh-jauh dari Freya?" tanya Kai.

"Agak tidak masuk akal kalau aku menjauhi ibu anak-anakku, mereka berada dalam satu badan. *I have no choice*," jawab Dean lalu melipat tangan di meja.

"Tapi jika ini bisa menenangkan kalian, aku masih sakit hati untuk bisa memandang Freya sebagai gadis yang dulu kusukai."

"Sakit hati, itu berarti kau yang dicampakkan?" kata Kenny, nada suaranya sangat Dean benci ketika menambahkan, "Entah kenapa aku tidak heran sih."

"Kenny ...," Freesia menegur.

Dean tetap tenang, "Dicampakkan, ditipu, dimanfaatkan sepihak, *whatever you name it!* Freya melakukannya padaku," ucap Dean membuat Kenny dan Kai langsung terdiam. Freesia menahan napas saat melihat gadis yang mereka bicarakan mendekat.

"Dan karena akulah penjahatnya di sini, kuharap kalian bisa bersikap lebih baik pada Dean," kata Freya lalu menatap ayahnya. "Ya, *it's completely my mistake*. Dean tidak pernah memaksaku, aku berada dalam kondisi sadar bersamanya, dia memang tidak mengenalku sebagai Freya sampai saat aku harus

meninggalkan pulau itu. *And to make this clear*, aku akan menuruti Ayah untuk persoalan pernikahan."

Freesia jelas langsung terkesiap. "Freya, tidak perlu membahas tentang pernikahan—"

"Emm ... jadi kuharap semuanya bisa tenang jika melihatku bersama Dean, si kembar dalam perutku adalah bayinya juga, dia berhak menunjukkan kasih sayangnya," tutup Freya sebelum beranjak pergi lagi. Bahunya sedikit tegang sebelum gadis itu terlihat mengusap sesuatu di wajahnya.

"*She's crying?*" Kenny langsung terkesiap, memandang Dean. "Dan kau akan membiarkannya?"

"Dia menyampaikan maksudnya dengan jelas dan aku akan menerimanya," kata Dean.

Freesia yang akhirnya pergi untuk mengejar. Kenny geleng kepala dan menyusul ibunya.

Kai masih bertahan di tempatnya, mengamati Dean. Seolah menilai kesesuaian kata-kata dan sikap yang Dean tunjukkan.

"Kuharap sakit hatimu bertahan selamanya," kata Kai sebelum beranjak pergi.

Dean diam saja di tempatnya, Freya melakukan apa yang ia inginkan tapi entah kenapa itu tidak membuat keadaannya menjadi lebih baik, atau situasinya menjadi lebih benar.

[BAB 21]

Freesia berhenti melangkah saat melihat suaminya berdiri di depan pintu balkon. Kenny yang menyusul juga ikut berhenti di belakang sang ibu. "Papa ..." ucapnya lirih.

"Apa yang terjadi?" tanya Kenzo mendekati istri dan anaknya di tangga.

"Freya ada di balkon?" tanya balik Freesia.

"Ya, *with a little tears*," jawab Kenzo.

"Dean bilang bahwa apa yang dia lakukan itu untuk si bayi, menyatakan dia masih sakit hati dan Kak Ya merespon dengan kalimat yang ... *yah*, sepertinya bukan yang benar-benar Kak Ya rasakan," kata Kenny.

"Aku akan bicara padanya," kata Freesia hendak melanjutkan langkah.

Kenzo menahan, "Biar aku yang menemaninya."

"Ken ..." Freesia was-was, takut Freya akan semakin menutup diri.

"Wah, ini saat yang tepat untuk cemburu kayaknya," kata Kenny membuat orangtuanya beralih menatapnya. "Papa sama Mama selalu rebutan soal Kakak Ya, padahal ada Kenny nganggur ini, salah satu dari kalian kan bisa—"

"Benar juga, Mama sudah lama absen inspeksi kamar kamu," sela Freesia mengalihkan langkah ke pintu paling ujung.

Kenny langsung berjingkat kaget saat membuntuti, "Ma ... Mama, kita bersihbersih pavilion aja. Bantu Tante Nou."

"Mama bisa bersih-bersih kamar kamu sendiri, kalau kamu mau bantu Tante Nou," kata Freesia menunggu di depan pintu kamar putranya itu. Kenny menghela napas pasrah dan segera menempelkan jari-jarinya agar pintu terbuka.

Kenzo tertawa saat menambahkan. "Setelah Mama selesai dengan setiap sudut kamarmu, Papa akan senang hati menginspeksi setiap isi folder komputermu, letakkan kodenya di meja."

"Aaarrgggh ..." Kenny tak bisa lagi menyembunyikan keluhan penyesalannya.

Freya sudah tertawa-tawa ketika Kenzo memasuki balkon, gadis itu duduk di ayunan sembari mendekap sebuah boneka naga, boneka itu biasanya hanya diletakkan sebagai pajangan di atas ayunan bersama bantal-bantal lembut lainnya.

"Papa serius mau inspeksi komputernya Kenny?" tanya Freya saat Kenzo memilih duduk di sampingnya, membuat ayunan pelan.

"Bukan sekali dua kali dia bilang mau kudeta, Papa kan harus waspada."

Freya tertawa dan segera teringat beberapa dampak berita yang kemarin tersebar. "Saham kita turun banyak?"

"Turun beberapa persen, tapi bukan hal yang harus dikhawatirkan."

"*Retail* juga?"

"Kai memang tertahan beberapa jam pagi tadi, *conference meeting*."

"Freya belum dapat e-mail dari Om Arkan, pasti sulit mengendalikan pemberitaannya."

"Seperti yang sudah-sudah, kita hanya perlu menunggu reda."

Wajah Freya menunjukkan penyesalan, tapi satu sisi gadis itu mencoba yakin pada apa yang sedang dilakukannya ini. "*I'm really sorry ...*"

"*We'll face this together, don't worry,*" kata Kenzo sebelum merangkul putrinya.

"Papa boleh marah," kata Freya lalu menundukkan kepala, "Papa juga boleh kecewa sama Freya."

"Itu tidak membuat masalah ini hilang begitu saja."

"Freya tahu Papa selalu menahan diri, tapi situasi ini sangat menyebalkan. Wajar kalau marah atau kecewa, meluapkan emosi akan membantu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau dimulai dari Freya lebih dulu."

Freya langsung mengerutkan kening saat bertatapan dengan Kenzo. "Kok ... jadi Freya?"

"Karena Papa juga merasa kamu kesal dengan situasi saat ini, kesal dengan Dean yang kurang ajar, kesal dengan Papa yang menahan diri, kesal dengan Kai yang *overprotective* dan entah apa lagi."

"Freya bukannya kesal sama Papa atau Ayah, semua ini memang salahnya Freya."

"Kenapa kamu bersikeras menanggungnya sendiri?"

Freya diam cukup lama memikirkan pertanyaan itu, ragu untuk menjawabnya.

"Seandainya kami lebih lunak pada pria yang dulu kamu beranian untuk dikenalkan, mungkin kamu sudah menikah, melewati tahun-tahun tersulit kita dengan bergantung pada suamimu. Alih-alih sibuk mengejar seorang penjahat dan mengorbankan banyak hal. Seandainya Papa lebih terbuka atas situasi yang terjadi pada Opa dan Omamu, mungkin kamu tidak akan melibatkan diri sejauh ini. Seandainya Papa tidak begitu saja mempercayai rencanamu dan tetap meminta Kenny mencarimu beberapa bulan lalu, mungkin kerumitan ini akan terhindarkan."

Freya menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisan di pelupuk mata.

"Kita semua membenci penyesalan dan tidak ingin hidup di dalamnya, jadi Papa berhenti membuat pengandaian dan mulai menghadapinya. Sulit untuk menerima keadaanmu tapi lebih sulit membiarkan kamu menjalani semua ini sendirian. Sulit untuk Papa berdamai dengan situasi yang semakin rumit tapi bagimu yang berdiri di paling depan, tentu ini lebih sulit lagi. Lebih mudah untuk berpikir bagaimana menghadapi semua ini, bagaimana meyakinkan kamu bahwa kita semua ada di sini untukmu, *we always got your back.*"

Freya langsung beralih memeluk Kenzo, menumpahkan tangisnya. Dengan lembut Kenzo mengusap rambut panjang putrinya, membiarkan tangisan membasahi kemeja dan pundaknya. Freya jarang menangis sejak memasuki masa dewasa, gadis itu selalu tegar menjalani setiap hal yang terjadi dalam hidupnya. Kerasnya persaingan di akademi, sulitnya bertahan di pangkalan, menghadapi misi demi misi yang semakin menantang, tak sekalipun ada keluhan yang diucapkan. Begitu juga saat kematian Opa dan Omany, Freya yang lebih banyak bertahan menghadapi setiap investigasi. Gadis itu berduka dengan berdiam diri, dengan lebih banyak berjuang untuk membalas setiap darah yang menetes, menghentikan kehidupan orang yang mereka cintai.

"I miss them, everyday," ucap Freya saat meredakan isak tangisnya.

Kenzo langsung tahu bahwa yang gadis itu maksud adalah Opa dan Omany yang telah tiada. "Tapi Papa yakin, mereka tidak ingin kita semua terburu-buru menyusul ke sana."

"I'd like to go if I'm not pregnant."

Kenzo tertawa, "Berarti Papa harus lebih banyak bersyukur atas kehamilanmu sekarang."

"Tidak perlu memaksakan diri, *it's* yah ... *they're just mine.*"

"How's your feeling actually?" tanya Kenzo dan Freya lebih dulu menghapus sisa air matanya sebelum balas menatap.

"Firstly, I'm shocked and scared ... but after a second time listening to their heart beat, it's like a magical moment and I love them easily," jawab Freya. "Saat pertama kali tahu dengan cara seperti itu, sungguh sulit mempercayainya" Kenzo mengakui pikirannya. *"I'm upset and mad ... really want to shoot Dean's head,"* tambahnya membuat Freya meringis. "Memang butuh waktu bagi Papa menerimanya. Tapi sungguh ... *I'm really grateful to have you here, to welcome these two beautiful souls to join our family.*"

Freya menangis lagi saat Kenzo mengusap perutnya.

"*It's bad!*" gumam Freya karena tidak bisa berhenti menangis. "*And not fair.*"

"Tidak adil? kenapa?"

"Karena hanya ada satu yang seperti Papa di dunia, Papa cuma cinta mati sama Mama."

Kenzo tertawa, "Kamu yang membantu Papa untuk mendapatkan Mamamu kembali."

"Karena Papa layak mendapatkan Mama atau sebaliknya, *I love you two.*"

"Suatu saat ketika semua kerumitan ini terselesaikan, kamu sudah siap menjalin hubungan, siapa tahu yang selanjutnya adalah cinta sejati."

"Akan lebih aman kalau Freya membentuk cinta sejati dengan kedua bayi ini. Itu akan membuat Papa dan Ayah hidup damai."

Kenzo menggeleng, "Papa tidak berniat menghalangi dan soal Kai, mungkin akan sulit tapi dia pasti menerima jika itu pria yang tepat."

"Tidak ada lagi pria."

Kenzo terdiam sebelum bertanya lirih, "Dean Harshad membuatmu patah hati?"

"Dia memang sialan," jawab Freya.

"Kamu mau Papa menghajarnya? Hanya Papa yang belum memukulnya."

"Itu sudah bagian Ayah," kata Freya lalu tertawa, "Bagian Papa adalah memastikan setiap perjanjian hak asuh Dean tanda-tangani, disahkan dan siap dijalankan sebagaimana mestinya."

Kenzo tertawa, "Kamu membagi peran kami?"

"Bukan membagi tapi Papa memang selalu hati-hati, soal bicara, bertindak atau kasih tahu apa yang baik untuk Freya. Kalau urusan emosi, Ayah lebih jago meluapkannya. Marah atau kesalnya tidak ditutup-tutupi, tapi setelah semuanya reda, Freya nomor satu lagi."

"Kamu selalu nomor satu untuk kami semua."

Freya tertawa, "Nah! Siapa yang butuh pria lain kalau sudah sebanyak itu yang sayang sama Freya?"

"I just want you to be happy," kata Kenzo bersungguh-sungguh.

"I am happy," kata Freya dan tersenyum lebar.

Kenzo melihat senyuman itu diberikan kepadanya berkali-kali. Masih terlalu mudah baginya untuk tahu bahwa senyuman itu belum sepenuhnya memunculkan binar kebahagiaan di mata putrinya.

)o([x])o(

Dean mendengarkan percakapan itu diam-diam dari pintu balkon yang tertutup, memang tidak semua percakapan itu bisa didengarnya dengan jelas tapi dari beberapa yang bisa didengarnya sudah cukup memberitahu besarnya rasa penerimaan sekaligus kasih sayang untuk Freya.

"Apa sekarang kau mengerti, betapa berharganya Kakakku?" tanya Kenny dan saat Dean tidak menjawabnya, melangkah untuk menghadang. "Coba saja sekali lagi kau patahkan hatinya, aku sendiri yang akan melumatmu."

"Oh! I'm really afraid," kata Dean dengan nada suara yang terlalu santai.

"You should," kata Kenny sengaja menabrakkan bahunya ke lengan Dean, membuat pria itu terperangah mundur satu langkah sebelum menyeimbangkan diri kembali.

Dean membiarkan Kenny melewatinya, pemuda itu memasuki balkon dan langsung mengeluarkan protes dramatis tentang betapa tidak adilnya Kenzo terhadapnya. Freesia keluar dari kamar Kenny langsung tertawa-tawa mendengarkan protes itu.

Dean menarik alisnya ketika melihat nyonya rumah membawa dua dus coklat beng-beng, satu krat minuman isotonik dan toples permen kopi yang isinya tinggal separuh.

"Kenny sedang memprotes soal kalian lebih sayang pada Freya."

Freesia tertawa, "Kenny sendiri lebih menurut pada kakaknya, *it's fair enough*."

"Apakah itu yang sebenarnya? Kalian lebih sayang pada Freya."

"Sebagai orang tua, kita tidak bisa lebih menyayangi satu dari yang lainnya. *It's natural*, kadang kita terlihat lebih sayang yang ini dibanding yang itu, tapi dalam hati kita sama-sama rela mengorbankan hidup untuk mereka."

Dean mengangguk dan bersiap membuka pintu kamarnya.

"Tenang, tidak satu pun akan membiarkanmu menjadi ayah yang buruk untuk kedua cucuku," kata Freesia membuat Dean membatu di tempatnya. "Dan aku yakin, kau pun akan mencintai mereka sebesar kami nantinya."

Setelah itu Freesia melanjutkan langkah, bergabung dengan keluarganya di balkon. Dean menghela napas panjang sebelum memasuki kamar, menutup rapat pintunya agar tak mendengar suara tawa yang menumbuhkan lebih banyak rasa kehilangan dalam dirinya.

)o([x])o(

Dean bangun terlalu pagi dan kali ini bertahan di tempatnya, tidak beranjak mengecek apakah Freya begadang sendirian di ruang tengah, menonton film. Dean berniat menyesuaikan diri sesuai dengan kata-kata Freya kemarin. Dean memang kesal terus disudutkan atas posisinya bersama gadis itu, Dean juga sengaja mengucapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kata hatinya, yang mungkin mendorong Freya untuk lebih tegas mengakhiri apa pun yang tersisa di antara mereka berdua.

Terkadang, Dean berpikir akan lebih mudah jika dirinya keluar dari rumah ini, mencari tahu soal Renato dan mendapatkan jawaban atas semua tuduhan Freya, lalu kembali untuk memberitahu semuanya. Tapi dengan berat, Dean harus mengakui bahwa dirinya ingin mengenal gadis itu, ingin selalu dekat dengannya dan calon anaknya. Dean tidak bisa meninggalkan Freya saat ini dan pasti sangat kesulitan ketika waktunya pergi nanti.

Rasanya menyakitkan tidak bisa membawa anak-anak itu bersamanya, tapi Dean sadar keluarga ini jauh lebih layak dibandingkan dirinya. Lebih daripada itu, Dean yakin Freya akan jadi ibu yang luar biasa. Mengesampingkannya sebagai gadis yang berulang kali membuat sakit hati, Dean juga tak bisa menyesali anak-anaknya terlahir dari seseorang yang begitu cerdas, dicintai, dan tangguh.

Dan luar biasa cantik.

Mustahil kejadian dirinya memeluk Freya tidak berefek apa pun. Meski bobot tubuhnya terasa berbeda dan ada buncit yang kini menghalangi, tapi lekuk badannya masih sesempurna yang terakhir Dean rasakan. Wajah cantiknya juga, Dean merasa kehamilan berefek sepuluh kali lebih hebat dibanding serum anti aging. Kulit putih susu itu benar-benar bersih, nyaris sehalus porselen mahal dan saat menggesek pipi atau dagu Dean rasanya seperti disentuh kapas.

Mantan-mantan pacar Dean tidak sebanding dengan Freya. Dean juga tidak yakin dirinya mampu menemukan gadis lain di masa depan nanti.

"I'm in trouble," keluh Dean, memutuskan turun dari tempat tidur dan keluar kamar.

Suhu udara sangat dingin ketika pagi tapi itu akan membantunya mengatasi keadaan ini, segera Dean membuka pintu balkon menuju kolam renang, terkesiap saat mendapati pengurus rumah berdiri di samping kolam menunggu airnya surut perlahan.

"Kolam renangnya dikuras?" tanya Dean.

"Iya, semalam hujan dan airnya kotor." Wanita gempal dengan sweter hijau itu menatap ragu. "Saya akan cepat-cepat bersihkan supaya bisa dipakai berenang lagi."

Dean langsung menggeleng, "Oh, saya akan kembali ke kamar aja." "Ada ruang gym kalau mau olahraga, di pavilion."

"Ruang gym?" ulang Dean tapi pengurus rumah tangga sudah sigap bermaksud menunjukkan jalan. Dean yang memang membutuhkan pengalih perhatian langsung mengikuti. Lega ketika tidak mendengar suara televisi dari lantai satu. Rerumputan terasa lembab saat Dean menyeberangi halaman belakang yang masih berkabut.

"Apa saya boleh kemari?" tanya Dean tidak yakin.

"Ada sensor di semua pintu, kalau tidak boleh pasti tidak terbuka."

Dean baru sadar bahwa semua pintu di rumah ini memang punya desain khusus.

Sebersih rumah utama, bagian depan pavilion tertata ruang duduk sederhana, langsung terlihat pembagian ruangan dengan dua pintu kayu dan satu pintu ganda dari kaca tebal.

"Dulu mending tuan dan nyonya tinggal di pavilion ini, hampir semua album foto keluarga disimpan di sini dan penghargaan yang sudah lama."

Dean memperhatikan rak yang dipenuhi album foto, tidak sulit mengetahui isi album tersebut karena semuanya diberi keterangan. Deretan penghargaannya tampak dirawat dengan baik, Dean melihat sebuah foto wanita bule bermata biru yang sangat cantik, pria yang berdiri di sampingnya jelas Nikolas Fabian saat masih bertugas di militer.

"Nyonya bahkan hingga akhir tutup usia cantiknya tidak hilang, mereka seperti tidur biasa waktu kami diizinkan menjenguk."

"Freya," kata Dean mengenali balita berambut panjang dengan gaya tomboy di pelukan Nikolas. Balita itu merengut tapi ekspresi sang kakek tetap lembut menatapnya.

"Tuan sama nyonya dulu walau sedang drop kesehatannya, dapat kabar Nona mau pulang aja bisa langsung sehat. Apalagi kalau semua anak-cucunya kumpul, langsung masak sendiri, seolah tidak ada capeknya."

"*Such a big lost,*" kata Dean sebelum melanjutkan langkah ke pintu ganda yang terbuat dari kaca tebal. Begitu memasukinya Dean tidak menyangka ruang gym itu cukup lengkap, deretan *barbell*, *pull up bar*, *sit up bench*, *treadmill*, *rowing machine*, *squat rack* bahkan di sudutnya ada area tinju dengan samsak tergantung.

"Saya tinggal ya."

Dean segera menoleh dan mengangguk. Setelah ditinggalkan sendiri, Dean mengamati lemari sepatu yang ada di samping pintu. Tidak ada nama pemilik tapi ditemplei nomor ukuran sepatu di setiap rak. Tidak sulit menebak milik Freya, sepatu olahraga berwarna putih dengan gradasi merah, nama Freya Fabian tertera di sisi luar dengan jahitan benang hitam. Dean memilih sepatu yang sesuai dengan ukurannya sebelum menjajal *treadmill*.

Itu jenis *treadmill* canggih yang begitu Dean siap menggunakannya langsung memunculkan bagan *playlist* lagu untuk menemaninya berlari. Dean tentu saja menekan Freya's *playlist*. Dean tidak terkejut mendengar mars perjuangan langsung menggema. Dean juga melihat grafik yang terekam dalam sistem, yang paling sering menggunakannya adalah Kenny setelah itu dilanjut Ken, Freya, Nourah dan Freesia. Dean memeriksa grafik lari Freya dan mau tidak mau takjub dengan konsistensinya, selalu dua jam penuh berlari.

Dean mengerutkan kening saat memeriksa playlist yang ternyata memutar video latihan bela diri. Dean menurunkan kecepatan larinya untuk memeriksa video tersebut. Dean memilih tanggal paling lama, lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Melihat Freya yang jauh lebih kurus, rambut yang lebih cepak, sedang melatih teknik serangan. Lawan latihannya sungguh tidak manusiawi, pria itu setidaknya tiga kali lebih kuat dari Freya. Tapi sekalipun gadis itu kepayahan, Freya tidak terlihat ingin menyerah justru semakin bertekad menjatuhkan lawannya.

Setelah video ke lima, baru terlihat Freya bisa menjatuhkan lawannya.

"Tontonan menarik?" suara Kenny terdengar dari belakangnya.

Dean menoleh sekilas, melihatnya sedang memakai salah satu sepatu. "*She's great.*"

"Jika ada kata 'Freya' dan 'kemauan', kata selanjutnya adalah 'terwujud'." Kenny mendekat, menggunakan *treadmill* di sebelah Dean. "Video itu untuk belajar, sambil berlari dia mempelajari celah dari setiap serangannya, berpikir cara menyempurnakannya. Sejak tahun pertama di akademi, Freya sudah tidak terkalahkan di kelas bela diri perempuan. Memasuki tahun kedua dia bosan menjadi yang terbaik hanya di kelas perempuan. Freya memangkas habis rambutnya, membebat dada, membiarkan matahari menghanguskan kulitnya, menggunakan seragam pria dan mulai menantang mereka."

"*What?*"

"*It's an illegal fight*, dia hanya kalah sekali, wajahnya lebam parah."

"Kai pasti gila."

Kenny tertawa, "Kai sedang di Turki saat itu. Yang tersisa hanya Papa dan memaksa Freya membuat perjanjian yang tetap berlaku sampai hari terakhirnya di pangkalan."

"Perjanjian?"

"Menjadi yang terkuat atau berhenti bertarung selamanya," kata Kenny sembari meningkatkan kecepatan larinya. "Mantan teman seperjuangannya segan bukan semata karena dia menyandang nama keluarga Fabian. Mereka tahu sekuat apa Freya berjuang."

"Ada alasan khusus mengapa kau bercerita banyak padaku?"

Kenny mengangguk, "Aku suka melihat pria yang menyesal karena melepaskan Kakakku, aku akan memastikan kau yang terparah."

"Siapa mereka? Pacar Freya yang dibawa ke rumah."

"Yang pertama aku lupa namanya, dia pilot pesawat komersial, dia datang saat ulang tahun Freya yang ke dua puluh tiga, sebulan setelahnya dia dikenalkan

lagi sebagai pacar. Kai menekannya soal isu '*pramugari service*' dan begitu saja emosi."

"Lalu mereka putus?"

"Ya, tidak sampai seminggu setelah dibawa ke rumah dan dua tahun setelahnya dia benar-benar menikahi seorang pramugari."

"Freya sedih?"

"Freya sudah pacaran dengan orang lain, Rivaldi Hatman."

"Anak mantan presiden?"

"Saat jadi pacar Freya, Valdi masih disebut anak presiden."

Dean langsung terkesiap, "Mereka putus karena?"

"Valdi tidak suka game, dari caranya bersikap pada Freya, yang dia inginkan hanya pendamping yang cantik, mengerti tata krama dengan riwayat kerja mengesankan dan punya warisan yang bisa membiayai karir politiknya. Dia idealis sejati, saat pertama kali bertemu sudah terasa dia kurang cocok dengan kami yang masih menilai sesuatu dengan lebih realistis."

"Mereka juga putus setelah bertemu kalian?"

"Beberapa minggu setelahnya, Opa mengundangnya ke acara amal tahunan. Valdi bilang daripada untuk membangun fasilitas kesehatan yang hanya akan jadi sasaran rudal, akan lebih berguna untuk membiayai kampanye politiknya."
"It's bad."

"The worst ever!" Opa langsung meninggalkan meja. Freya berusaha memberitahu Valdi bahwa ucapannya keterlaluan tapi malah berujung pada pertengkaran dan esok harinya Freya sudah mengembalikan semua hadiah yang diterimanya dari Valdi."

"Freya memang layak mendapatkan yang lebih dari mereka berdua."

"Lebih dari mereka berdua dan kau."

Dean tertawa kecil kemudian mengangguk pelan, tidak ada gunanya berusaha membantah pernyataan Kenny. Freya sendiri juga sudah membuat keputusan yang jelas bagi mereka berdua.

Dean mengatur *treadmill* pada kecepatan terendah "Kau benar-benar cemburu pada Freya tentang kasih sayang orang tuamu?"

"Yang benar saja ..," kata Kenny sebelum benar-benar turun dari *treadmill*.

"Freya masih selalu menjadi orang yang menyelipkan satu dus cemilan favoritku, tidak peduli berapa kali Mama mengambilnya kembali. Saat aku putus sekolah, orangtuaku marah, tapi Freya mendukungku."

"Dan orang tuamu luluh?"

"*Not really*, tetap butuh waktu bagi kami untuk menyesuaikan diri."

"Game buatanmu menjadi *top selling* FabianSoft."

"Aku menghargai dukungan Freya dan penting untukku membuktikan bahwa penilaiannya benar," kata Kenny lalu berjalan ke arah lemari untuk mengeluarkan kain bebat. "Kau belajar bela diri? Krav maga, jujitsu, tae kwon do?"

"Aku percaya diri soal karate, *kick boxing*."

"*Not bad*," kata Kenny sebelum melemparkan segulung kain bebat lain pada Dean. "Kalau kau bisa menjatuhkanku, kau bisa menemani Freya berburu buku *parenting* siang ini."

Dean menyipitkan mata, sedikit tidak percaya.

"Kai harus kembali ke Jakarta, Nou menonton si kembar pentas, Papaku jelas akan tertahan di FabianSoft seharian, sedangkan Mama tidak akan keberatan," kata Kenny memastikan ikatan kain bebatnya cukup nyaman untuk mengepalkan tangan.

"Kenapa kau menawarkan ini?" tanya Dean.

"Aku gatal ingin memukulmu lagi," kata Kenny santai dan berjalan untuk melepaskan samsak di tengah area tinju. "Kecuali kau ingin mundur?"

Dean geleng kepala dan mendekat, "Lepaskan sepatumu."

Butuh waktu sekitar enam puluh menit dan menerima lebih dari sepuluh kali pukulan sekaligus tendangan menyakitkan, sampai akhirnya Dean berhasil menjatuhkan Kenny. Pemuda itu mengucapkan makian sementara Dean merebahkan diri di lantai yang dingin, keringatnya bercucuran dan napasnya terasa sesak, akibat pukulan terakhir Kenny.

Kenny beranjak keluar ruangan dan saat kembali membawa sebuah jam tangan, langsung begitu saja memakaikannya ke tangan kiri Dean.

"Apa ini?" tanya Dean karena dalam sekali lihat sudah tahu itu bukan jam tangan biasa.

"Hadiah kecil," jawabnya lalu tersenyum. "Perangkat di dalamnya seperti perangkat yang ada di kalung Freya, keduanya terkoneksi dengan komputer tabletku. Jika kau menjauh darinya, aku akan tahu dan setiap satu kilometer yang kau ambil untuk kabur berarti satu pisau siap menguliti an—"

Dean langsung kembali menerjang Kenny, "Jangan coba-coba pada Woofer!"

Kenny menatap tenang, "Jangan coba-coba kabur kalau begitu," katanya dan dengan cepat mendorong Dean untuk melepaskan diri. "Setiap kali membuat game, aturan mainku cukup mudah. Aliansi berarti kita berkoordinasi dan saling mengawasi, sedangkan musuh berarti langsung ku habisi. Pilih tempatmu dengan benar, jangan berusaha menyelamatkan Renato dan tetap berpikir akan mendapatkan Freya. Kami tak butuh petarung yang setengahsetengah."

Damn! Dean langsung memaki dalam hati.

[BAB 22]

"Tidak ganti baju?" tanya Freya saat adiknya turun dari lantai dua masih dengan kaos bergambar kartun marvel. Kenny juga masih bercelana pendek selutut, tangan kanannya memegang handuk kompresan berisi bongkahan es yang sesekali disentuh ke dagu.

Freya sudah rapi dengan atasan tunik warna hijau army dipadu dengan legging hitam yang nyaman, sepatu *ankle boots* favoritnya siap dipakai.

"Dean berhasil menjatuhkanku," kata Kenny membuat Freya menyipitkan mata.

"Apa maksudnya itu?" tanya Freya, jelas curiga.

"Dia yang akan mengantar cari buku."

"Situasi ini disengaja?"

Kenny langsung menunjukkan memar di dagu dan pinggangnya, dagunya membiru sedangkan pinggangnya berwarna ungu gelap. "Dia tahu cara bertarung dan berhasil menjatuhkanku."

"Kalau Papa atau Ayah sampai tahu soal ini ...," Freya memperingatkan.

"Kenapa? Memangnya Kakak Ya mau kencan?" tanya Kenny.

"Heh!" omel Freya sebelum duduk dan mengenakan sepatu untuk kaki kanan.

Kenny tertawa, "Makanya ... santai ajalah, cari buku, makan, atau ngapain.

Kecuali kalau Kak Ya merasa itu istimewa, terus— *Ya! Put that shoes down.*"

Kenny reflek menghindari lemparan sepatu Kakaknya. Langsung pasrah saat Freya beranjak untuk menjitak dan memberi kuncian leher. Kenny megap-megap berteriak, "Mamaaaa ..."

Dean yang baru turun langsung menarik alisnya melihat apa yang terjadi, Freesia keluar dari dapur dengan gelengan kepala.

"Kenny lepas," tegur Freesia.

"Apanya yang lepas, ini Kenny yang dianiaya," protes Kenny dan Freya tertawa saat melepaskan kuncian di leher adiknya.

"Anak Mama," ledek Freya saat kembali duduk. "Ambil sepatunya."

"Iya, Nonaa ..." Kenny balas meledek meski tetap mengambilkan sepasang sepatu yang dilempar ke arahnya tadi. Dean terdiam di tempat saat Kenny membantu Freya memakai sepatu, perlahan dan penuh kehati-hatian.

"*Twins*, kalau sudah lahir baik-baik sama Kenny ya? Begitu dapat bagian saham dari Mama, langsung kasih Kenny," pintanya sambil tertawa-tawa di depan perut buncit Freya.

"Dasar nakal," komentar Freesia tidak serius, berhenti melangkah karena melihat Dean. "Mau bawa sendiri mobilnya atau pakai supir?"

"Terseher," kata Dean, lanjut menuruni tangga.

"Kapan terakhir kali menyetir?" tanya Freya, ia tahu Dean lama tidak keluar pulau.

"Pakai supir aja," putus Kenny dan Freesia mendekat ke telepon dinding, memberitahu supir untuk menyiapkan mobil.

"Jangan biarkan Freya makan lebih dari dua *scoop* es krim," pesan Freesia, mengabaikan protes yang terdengar lalu menambahkan, "Tidak boleh ada makanan setengah matang apalagi mentah, ingatkan dia kalau sudah terlalu lama berdiri, dan jangan berdesakan di lift."

Dean mengangguk, berusaha mengingat itu baik-baik. Freya berpamitan dengan memeluk dan mencium pipi sang Mama. Kenny lebih dulu keluar rumah untuk bicara pada supir.

Dean duduk di kursi penumpang depan, karena duduk di belakang bersama

Freya rasanya canggung. Hampir satu jam perjalanan saat akhirnya melihat pusat perbelanjaan besar yang jadi tujuan. Freya masih bertelepon saat sopir menghentikan mobilnya di area parkir vip.

"Bapak tunggu sini aja," kata Freya saat menutup teleponnya.

"Tapi Mas Kenny bilang—"

"Freya sudah bicara sama Kenny," selanya cepat dan beranjak turun dari mobil. Dean memilih tidak berkomentar, mengikuti setiap langkah Freya menuju lift terdekat.

"Kau tak takut aku akan kabur?" tanya Dean saat pintu lift menutup di hadapannya.

"Woofer berarti bagimu, aku tahu apa yang Kenny lakukan," jawab Freya melirik ke jam tangan baru Dean. "Kita makan siang dulu, apa makanan favoritmu?"

"Cumi goreng tepung dan sup bakso udang."

Freya berdecih, "Mengejek kemampuan memasakku yang itu itu saja?"

"Ayam goreng buatanmu terlalu asin."

"Ya!"

"Apalagi saat kau membuat pepes, astaga— *Aw!*" Dean reflek menyentuh bisep yang dipukul Freya sekuat tenaga. "Ini sakit, Kenny tidak berbelas kasihan pagi tadi."

"Bagus! Senang melihatmu kesakitan."

"Aku memang mencurigai kecenderungan masokismu," balas Dean dan sekali lagi lengannya dipukul kuat. "Freya, *I swear—*"

Kedua mata tembaga langsung menantang, menatap Dean tanpa ragu,
"*What?*"

Lift yang berhenti membuat Dean mengalihkan tatapannya, "Tunjukkan jalannya."

"Sukiyaki, oke?" tanya Freya menunjuk restoran jepang.

"No," tolak Dean lalu melangkah ke restoran nusantara.

Freya langsung geleng kepala, menahan lengan Dean. "*No way!* Mama sudah masak semua menu nusantara, aku mau yang lain."

"Spaghetti?" tanya Dean menatap restoran italia yang ramai.

"Pizza, oke," kata Freya sambil mengangguk dan menggandeng Dean ke pintu ganda yang dijaga seorang pelayan pria ramah.

"Untuk dua orang?" tanya pelayan.

Freya mengangguk dan mengikuti si pelayan yang menunjukkan satu-satunya meja kosong di area balkon yang terbuka. Dean menghentikan langkahnya melihat pasangan bule yang mengisap vape beraroma kopi yang tajam. "Kami ingin *non-smoking area*."

"*Non-smoking area* masih penuh," pelayan menatap pintu pembatas di tengah ruangan.

"*We will wait then*," kata Dean, menarik Freya menjauh, kembali memasuki ruangan dengan embusan *air conditioner* yang sejuk.

"Kita bisa tetap tunggu di sana, sampai ada tempat di *non-smoking area*," kata Freya

Dean tetap menggelengkan kepala. Freya menatap bingung saat Dean melepaskannya, pria itu meminta izin pada seorang bule untuk menggunakan salah satu kursinya.

"*I'm sorry ma'am, if you don't mind, can I use this empty chair? She's pregnant and really needs to sit while we're waiting for the table*," pintanya.

Bule wanita itu tersenyum, "*Oh sure, with pleasure*."

"*Thank you*," kata Dean menggeser kursi itu ke dekat Freya. "Duduklah."

"*Thanks*," kata Freya lalu duduk, Dean berdiri tenang di sampingnya.

Hampir tiga puluh menit berlalu ketika pelayan mendekat untuk menginformasikan meja yang kosong, Dean segera mengembalikan kursi yang Freya duduki.

"*Your wife is very beautiful ...*," wanita bule itu memuji.

Dean terdiam sejenak sebelum menanggapi, "Ah, *thank you ...*," ia menambahkan anggukan kecil dan segera kembali ke tempat Freya.

Tidak ada komentar apa pun meski Dean yakin gadis itu mendengar percakapan tadi.

"Kita akan pesan pizza," kata Freya begitu menduduki kursinya.

"Aku spaghetti dan *sparkling* soda," kata Dean pada pelayan yang mencatat pesanan.

"*In small size*," kata Freya mengabaikan tatapan protes Dean. "Kau harus membantuku makan pizza. Aku tidak bisa menghabiskannya sendiri." Pelayan berdeham kecil, "Maaf, untuk spaghetti dengan saus apa, Pak?"

"*Alle vongole*, tambahkan ravioli sebagai pendampingnya," kata Dean.

"Untuk minumannya, *sparkling* soda, dengan tambahan *lemon slice*?"

"*Sure*," jawab Dean sambil tersenyum.

Freya geleng kepala mendapati pipi pelayan wanita itu bersemu, segera menyebutkan pesannya. "Saya mau *cheese and honey* Pizza, *extra honey dip* ya, minumannya *orange juice* tanpa gula. *Dessertnya* dua *scoop Italian gelato*, vanila."

"Toppingnya?"

"*Original* saja."

"Baik," kata Pelayan lalu membacakan ulang pesanan mereka sebelum beranjak.

"Kau suka sekali dengan es krim?" tanya Dean.

"Dingin, tapi manis," jawab Freya sekenanya.

Pesanan mereka datang bersamaan dengan dua orang pria bersetelan formal mendekati meja, mereka langsung sigap berdiri dan membuat pengunjung lain saling tatap penasaran. Ponsel Freya berdering dan gadis itu mengangkatnya, Dean mendengar sedikit perdebatan sebelum gadis itu menutupnya dengan helaan napas panjang. "Kenny?" tebak Dean.

"Ayahku," jawab Freya

Dean melirik dua orang yang berdiri dengan wajah kaku, mengamati sekitar.

"Kalian mau pizza?"

Dua orang itu menoleh dengan tatapan tidak yakin.

"Duduklah dan ikut makan, kalian membuatku mendapatkan perhatian yang tidak perlu," kata Freya mengangkat tangan untuk meminta minuman sekaligus piring tambahan.

Mereka berempat makan dengan tenang sebelum beranjak ke toko buku dan mulai memilih-milih berbagai buku *parenting*. Langkah Freya terhenti ketika melewati rak yang memuat berbagai majalah desain kamar bayi. Gadis itu membuka salah satunya, menelusuri halaman bergambar tempat tidur kayu yang berpelitur, dengan hiasan mainan putar berbentuk pesawat kecil.

"Bisa membuat yang seperti ini?" tanya Freya.

Dean di belakangnya memperhatikan desain tempat tidur yang Freya tunjuk.

"Bisa."

"Di pavilion ada kursi goyang favorit Oma Greta, kalau warna cat aslinya dikeluarkan pasti serasi dengan tempat tidur ini."

Freya berjalan lagi, kali ini menyusuri rak dengan berbagai judul buku rajutan untuk pemula. Gadis itu tersenyum-senyum memandangi topi dan sweater bayi dari bahan wol, warna-warnanya cerah.

"Kapan kau akan berbelanja semua itu?" tanya Dean.

"Nanti kalau sudah tujuh bulanan, walau Kenny sama si kembar sudah curi *start* order banyak baju dan mainan bayi ...," jawab Freya lalu membawa buku-bukunya ke kasir. "Aku peluk adik-adikku dari ukuran ini." Freya menunjuk panjang lengannya. "Sekarang gantian mereka yang akan peluk bayi-bayiku."

"Kenny kelihatan perhatian sama si kembar, kenapa tidak punya adik sendiri?"

"Waktu Kenny mau lahir, Papa diusir dari ruang bersalin karena terlalu panik, aku pikir berat untuk Papa menempatkan Mama pada posisi hidup dan mati, yah begitulah ..."

"Ya begitulah?"

Freya menoleh untuk menatapnya, "Rasanya tidak tertahankan saat berpikir akan kehilangan seseorang yang kita cintai, dan kematian bukan jenis kehilangan yang mudah disembuhkan."

"Seperti yang kau rasakan tentang kakek dan nenekmu?"

Sorot mata Freya meredup saat Dean menanyakan itu. "Berat bagiku, mendapati mereka meninggal dengan cara seperti itu ..."

Dean ingin sekali memeluk gadis yang berdiri di hadapannya ini, tapi seorang pria yang tergesa menyenggol Freya hingga menjatuhkan semua buku-buku yang dibawa gadis itu ke lantai. "Hei!" tegur Dean sembari memegang Freya yang terhuyung.

"*It's okay,*" kata Freya, menegakkan tubuh dan mengelus perutnya.

Dua *bodyguard* yang menjaga langsung sigap mengambilkan buku-buku yang berjatuhan, membawakannya ke kasir dan Freya tinggal membayar.

"Maaf, amplop ini sepertinya bukan produk kami," ucap petugas kasir, menyerahkan sebuah amplop biru dengan ornamen dua beruang memegang balon warna-warni.

Dean menoleh dua *bodyguard* yang berjaga, salah satu dari mereka berbicara,

"Itu ada bersama buku-buku yang terjatuh tadi."

Freya membuka amplop tersebut, mengeluarkan kartu ucapan cantik, begitu membacanya langsung terkesiap, memberikan kartu tersebut pada Dean.

We're truly expecting, new generation Mariner & Meridian... —R.

Dean langsung menatap ke segala penjuru toko buku, "Bawa buku-buku itu," pinta Dean pada pengawalnya sebelum menggenggam tangan Freya ke pintu keluar.

"Dean aku pikir—"

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, tapi itu bukan Renato," sela Dean sebelum merasakan hawa tidak wajar di sekitarnya, seseorang membuntuti mereka.

"Turun dengan eskalator, ada kaca di atasnya, kita bisa diam-diam mengawasi siapa yang mengikuti," kata Freya membuat Dean yakin pelatihan sebagai pasukan khusus bukan omong kosong belaka.

Dean menoleh *bodyguard* yang berjalan di belakang mereka, "Di mana kalian memarkir mobil?"

"Tepat di sebelah mobil Nona," jawabnya.

"Telepon ambulance dan minta mereka munggu di pintu depan, secepatnya."

"A .. ambulance?" *Bodyguard* itu langsung memandang Freya.

"Lakukan apa yang dia minta," kata Freya.

Dengan suara rendah, *bodyguard* itu melakukan panggilan dan kurang dari satu menit sudah memastikan ambulance dalam perjalanan. Mereka berjalan ke eskalator untuk turun ke lantai satu, senormal mungkin mengamati dari kaca di atasnya, memperkirakan sosok-sosok mencurigakan yang mengikuti mereka.

"Dua orang yang tampak jelas," gumam Freya, bertanya lebih lanjut, "Kau tahu apa yang mereka inginkan?"

"Sepertinya ya," jawab Dean, menggandeng Freya lebih rapat lalu berkeliling untuk meninjau situasinya. Adanya begitu banyak orang memang akan meminimalisir pergerakan yang tidak mereka inginkan, tapi jika orang yang membuntuti mereka nekat, sudah pasti akan menimbulkan kehebohan atau korban lain yang tidak diperlukan.

Menilai beberapa alternatif untuk melarikan diri, Dean lega mendengar suara sirine ambulance dan langsung bergerak ke toko yang menyediakan peralatan rumah tangga, begitu sampai di rak dengan cukup banyak barang alumunium, Dean sengaja menendang salah satu dari *bodyguard* yang berjalan di belakangnya. Pria gempal itu otomatis terhuyung dan menimpa salah satu rak, menjatuhkan apa pun yang terpajang di atasnya sekaligus membuat domino rak demi rak berjatuhan, barang-barang beradu dengan lantai menimbulkan suara pekak tak keruan. Sementara semua orang menjerit dan memfokuskan perhatian pada kehebohan tersebut, Dean menarik Freya keluar dari pintu samping. *Bodyguard* yang tersisa cukup peka untuk menghalangi dua pria yang sedari tadi membuntuti mereka.

"Ada korban dari toko itu," kata Dean pada petugas ambulance yang kebingungan.

"Ada perkelahian, dua orang dengan topi hitam adalah penyebabnya," tambah Freya pada petugas keamanan yang langsung bergegas pergi.

Dean memastikan situasi cukup aman dan segera memilih taksi yang berjejer di pinggir jalan. Tepat sebelum memasuki taksi, Dean menyambar dua botol air mineral dari pedagang keliling yang melintas, Freya meletakkan selembar uang seratus ribuan.

"Ke mana, Mbak?" tanya supir taksi.

"Ke arah jembatan layang," jawab Freya sebelum bersandar, mengelus perut.

Dean menyipitkan mata sementara taksi melaju meninggalkan halaman Mall.

"Kita tidak akan kembali ke rumah?" tanya Dean

"Tidak," jawab Freya, perlahan-lahan mengatur napas.

Dean membuka segel dan tutup air mineralnya, menyodorkannya. "Minum pelan-pelan."

Freya minum beberapa teguk sebelum mengembalikan botolnya untuk ditutup, mereka berdua bergantian mengawasi lalu lintas di belakangnya.

"*It's clear*," ucap Dean setelah tiga perempatan terlewati tanpa mendapati kendaraan yang terlihat membuntuti.

"Tapi kita harus keluar," kata Freya, meminta taksi berhenti di depan *showroom* mobil.

Dean mengerjapkan mata saat gadis itu mengamati beberapa mobil di parkir, memilih satu yang paling bersih dan memasuki *showroom* untuk mengajukan penawaran. Dean mencoba bersikap biasa saat pegawai yang bertugas langsung sibuk melayani begitu Freya menyebutkan nama.

"Saya tidak menginginkan mobil baru, tapi *blue jag* yang ada di luar akan kubayar dua kali lipat jika bisa memilikinya dalam sepuluh menit," katanya santai.

"Tapi ... ada banyak mobil yang bisa dibeli di sini, kami punya—"

"Tidak ada waktu mengurus surat-suratnya ..." sela Freya lalu mengulurkan ponselnya. "Aku siap membayar dua kali lipat."

Si pegawai tak punya pilihan selain menghubungkan Freya pada pemilik mobil. Mengetahui siapa yang menginginkan kendaraannya, si pemilik mobil langsung menyebutkan nominal harga dan nomor rekening. Kurang dari semenit kemudian, para pegawai segera membersihkan mobil dan menyerahkan kuncinya pada Freya.

"Aku bisa menyetir," kata Dean, mengambil alih kunci mobil dari tangan Freya.

"Aku juga bisa," kata Freya tidak mau kalah.

"*No way*." Dean mengarahkan Freya ke pintu penumpang belakang.

"Ini mobilku tahu!" seru Freya tidak terima saat Dean mendudukkannya ke kursi dan memasang *seatbelt*.

"Akan kubeli darimu nanti," kata Dean meletakkan air mineral di samping Freya sebelum beralih ke balik kemudi. Menyalakan fitur GPS sebelum bertanya, "Ke mana kita pergi?"

"Seharusnya memang aku yang—"

"Freya," sela Dean sembari menoleh, memastikan gadis itu memandangnya, "Ke mana kita pergi?" ulangnya.

Freya menghela napas, "Rumah dinas di Adisutjipto."

Dean menyalakan mobil sembari mengatur GPS, setelahnya mengikuti arah yang ditunjukkan dengan kecepatan sedang. Keduanya masih sesekali mengawasi sekitar.

"Kau masih memiliki akses rumah dinasmu?" tanya Dean.

"Tidak, tapi kebetulan adiknya Mama adalah komandan unitku," kata Freya lalu membuat panggilan telepon.

"Om Langit!" suara Freya terdengar antusias, Dean memperhatikan dari spion depan.

Freya tertawa kecil sebelum mengutarakan maksudnya menelepon. "*Unsafe condition, tiger lady* butuh sarang baru ... *yap! Copy commander.*"

Freya mengakhiri telepon dengan mengatakan betapa dia merindukan terbang bersama.

"*Tiger lady*? Itu *nick name* operasimu?"

"Yeah!"

"Kenapa bukan *tigress*?"

"Pertama, ini bukan sebutan untuk hewan dan kedua, menurut komandanku nama itu sesuai dengan karakterku ... cepat dan mematikan tapi tidak menghilangkan keanggunan yang ada dalam diriku."

Dean mengangguk, tidak bisa menyanggah. Tiga puluh menit kemudian akhirnya mereka sampai di depan gerbang pengecekan, seorang tentara muda mendekati mobil. Freya menurunkan kaca dan tersenyum.

Tentara muda itu langsung mengangkat tangan memberi hormat.

"*Eagle kid* memberiku izin untuk mengambil beberapa barang, silakan lakukan konfirmasi."

"Siap, konfirmasi dilaksanakan."

Tidak lama kemudian gerbang dibuka lebih lebar dan Freya menunjukkan sebuah rumah dinas yang cukup asri. Freya melangkah tenang menuju pintu utama, memasukkan kode dan memasuki rumah tersebut.

Sementara Freya melepas beberapa penutup perabotan di ruang depan, Dean mengaktifkan sambungan listriknya.

Tidak lama kemudian telepon rumah berdering, Dean sampai terkesiap kaget. Freya dengan santai mengangkatnya, mengonfirmasi keadaannya, berulang kali menjelaskan situasi yang terjadi sebelum bisa menutup telepon.

"Kenny?" tebak Dean.

"Dan Mama," jawab Freya lalu menunjuk kursi sofa yang berhadapan dengannya.

Dean segera duduk, tahu bahwa Freya pasti membutuhkan penjelasan.

"Seberapa berbahaya orang ini?" tanya Freya tanpa basa-basi.

"Cukup berbahaya," jawab Dean, jujur.

"Kau yakin ini bukan salah satu cara Renato berkomunikasi?" tanya Freya lagi.

"Nate bergerak seperti bayangan, terang-terangan seperti tadi sama sekali bukan dirinya."

Jawaban Dean tidak terdapat nada keraguan sedikit pun, Freya menghela napas. "Jadi ini akibat lain yang tidak kuharapkan dari pemberitaan itu."

"Aku sudah memberitahumu risikonya."

"Aku tidak takut."

"Tidak seharusnya kau tempatkan dirimu dalam bahaya apa pun."

Freya mengangguk, "Aku tidak ingin menempatkan keluargaku dalam bahaya juga."

Dean mengerutkan kening saat Freya berjalan ke salah satu lukisan besar di ruangan tersebut, menurunkannya untuk membuka sebuah lemari besi sederhana. Freya jelas mengenali rumah ini sebaik rumahnya sendiri, karena bisa membuka lemari besi tersebut, mengeluarkan beberapa jenis senjata. Memilih jenis senjata standar, yang mudah dirangkai dan memiliki persediaan cukup banyak magasin berisi peluru cadangan.

"Bantu aku," kata Freya saat beranjak ke sebuah kamar.

Sebelum memasuki kamar, Dean melihat potret seorang pria berseragam militer, dari berbagai lencana yang tergantung di bajunya, jelas pria itu berkedudukan tinggi. Lagi-lagi sebuah brankas dan kali ini Freya mengeluarkan setumpuk uang tunai. Dean masih belum memahami apa rencana gadis itu sampai saat Freya mengambil sebuah pisau lipat dan mendekat ke arahnya.

"Apa yang kau" Dean gugup karena Freya meraih lengannya.

Dengan satu tikaman cepat, Freya menusuk jam tangan Dean, mengorek komponen di dalamnya, memastikan seluruh fungsinya telah rusak sebelum membantu Dean melepasnya. Freya juga melepas kalungnya dan beralih

memasukkan seluruh isi lemari P3K ke dalam sebuah tas plastik, mendesakkannya dalam ransel yang disesaki uang tunai dan tiga senjata.

Telepon rumah berdering nyaring, Freya mengangkatnya. Terdengar perdebatan kecil sebelum nada-nada perpisahan diucapkan. *"I love you, Ma ... everything is gonna be alright,* tolong jaga Woofer untuk kami dan percayai Freya untuk ini ...," setelah itu Freya menutup telepon dan mencabut kabelnya. Gadis itu juga meninggalkan ponselnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Dean saat Freya menariknya ke pintu.

"Kita akan melakukan ini berdua," jawab Freya lebih dulu berjalan ke mobil, memasukkan ranselnya ke kursi penumpang belakang.

"Melakukan apa tepatnya?"

"Menghindari siapa pun yang memburu kita, menjauhkannya dari keluargaku ... sekaligus menunggu kesempatan kakakmu muncul dan aku bisa menghabisinya."

Dean memastikan sekali lagi, "Kabur berdua?"

"Aku bisa sendiri kalau kau tak mau," jawab Freya dan Dean segera beranjak ke arahnya.

[BAB 23]

"KENNY!"

Suara panggilan itu langsung bergema ke seluruh rumah, Freesia yang beranjak lebih dahulu untuk menemui Kenzo di ruang tamu.

"Ken, semua ini bukan salah—"

"KENNY!" Kenzo tetap bersikeras memasuki rumah, mencari putra tunggalnya itu.

Kenny turun dari lantai dua, membawa komputer tabletnya. Situasi ini sudah diperkirakan saat menginformasikan apa yang terjadi pada Freya dan Dean. Sudah pasti ayahnya langsung pulang dan kurang lebih dua jam lagi, Kai yang akan sampai di rumah ini. Mereka akan menuntut hal yang sama, penjelasan dan jawaban keberadaan Freya.

"Di mana Freya?" tanya Kenzo.

Kenny menggeleng, "Belum terlacak lagi."

"Freya bicara padaku saat terakhir kali, dia bilang—"

"Kenny mengirimkan salinan percakapan kalian, Freesia ... itu tidak membantu menjelaskan keadaannya," sela Kenzo tidak sabar. "Ini akibat dari memaksakan situasi yang tidak perlu pada Freya! Sudah aku katakan mereka berdua tidak boleh dibiarkan, Kai sudah berulang kali mengatakan bahwa Freya bukan untuk Dean!"

"Freya berhak untuk memutuskan tentang hal itu sendiri," ucap Freesia mempertahankan nada suaranya tetap rendah dan tenang.

"Sendiri? Dia punya keluarga ini, dia punya kewajiban untuk mendengarkan kita, untuk melibatkan kita dalam masalahnya!" Kenzo menekankan setiap kalimatnya dengan nada tegas.

Kenny langsung melangkah ke samping ibunya, "Kalau mau marah ke Kenny aja."

Dengan raut keras, Kenzo bersidekap pada putra tunggalnya itu. "Mulai hari ini berhentilah menempatkan Kakakmu dalam situasi berbahaya dan kamu hanya akan dimaafkan setelah Freya kembali ke rumah ini!" katanya sebelum berlalu ke ruang perpustakaan.

"Kenny" Freesia menyentuh lengan putranya.

Kenny menoleh pada sang ibu. "*It's okay*, memang salahnya Kenny."

"Kita berdua tahu bahwa kakakmu membuat keputusan ini sendiri, bukan kamu yang—"

"Salahnya Kenny, Ma ... *it's okay*, Mama tenang ya," pinta Kenny lembut dan memeluk Freesia. "Kenny akan bawa Kakak Ya pulang, nanti Mama bantu jelaskan ke Om Kai dan Tante Nou ya? Apa yang terjadi hari ini, keputusan yang Kakak Ya ambil."

Freesia mengangguk-angguk, "Maafkan Papa kalau bicara keras."

Kenny mengusap punggung kurus ibunya, "Bukan masalah kalau Kenny ditegur pakai suara keras, asal bukan Mama," ucapnya lembut dan menambahkan, "Mama jangan terlalu kepikiran soal teguran Papa, Mama juga harus tenang soal Kakak Ya, Kenny pasti bawa pulang."

Sebelum menguraikan pelukannya, Kenny mencium pelipis ibunya dengan sayang.

"Kenny akan urus beberapa hal di kamar dulu," pamitnya.

Freesia mengangguk-angguk dan setelah Kenny berlalu di tangga, langsung beranjak ke perpustakaan. Kenzo terdengar sibuk dengan ponselnya, Freesia menunggu beberapa menit sampai suaminya itu meletakkan telepon.

"Aku tahu kamu sibuk, aku tahu ada banyak hal yang harus kamu lakukan karena kesalahanku, atau yang kamu pikir adalah kesalahan Kenny," kata Freesia dan segera mengangkat tangan, tak ingin disela. "Aku hanya mau menegaskan, Kenny tidak menempatkan Freya dalam situasi bahaya dan lebih dari kita berdua, Kenny percaya pada Freya."

"Dalam situasi seperti ini, membiarkan Freya bertindak tanpa bantuan kita bukanlah hal tepat."

"Ada alasan kenapa Freya memutuskan untuk pergi dan bertindak sendiri. Sikapmu membebaskan kekesalan pada Kenny sangat tidak tepat, dia juga panik saat dua *bodyguard* itu kembali tanpa Freya. Dan tanpa diminta, Kenny sudah melakukan apa pun untuk menemukan Kakaknya!"

"Freesia, aku—"

"Aku tahu situasinya tidak menyenangkan, aku tahu ini akan membuat Kai kecewa, tapi jika ini adalah hal yang benar-benar Freya inginkan, maka aku akan membiarkan," ucap Freesia sebelum beranjak keluar ruang perpustakaan. Kenzo langsung beranjak membuntuti, lebih dari dua dekade berumah tangga, kemarahan adalah situasi yang asing bagi mereka.

"Freesia ..." Kenzo menahan lengan istrinya.

Freesia menoleh, air mata mengalir di pipinya. "Rasanya juga tidak tertahankan bagiku saat Freya memutuskan untuk pergi. Bukan hanya kamu atau Kai yang menyayangnya. Dia juga hidupku, Ken ..."

Kenzo langsung menarik sang istri dalam pelukannya, "*I'm sorry, Freesia ...*"

)o([x])o(

Begitu memasuki rumah, Nourah langsung meminta si kembar untuk beristirahat di kamar, sepanjang perjalanan pulang menahan diri untuk membuat situasi

tetap terkendali bagi Kavin dan Kaluna. Apa yang Kenny beritahukan di grup *chat* keluarga benar-benar mengejutkan, salinan audio percakapan telepon yang dilampirkan juga tidak membuat situasi membaik.

Kai hanya membalas dengan satu kalimat; *on my way home*.

Nourah yakin suaminya sudah berada dalam pesawat saat ini.

"Kenapa nangis?" suara Kaluna membuat Nourah bergegas mempercepat langkah.

Terlihat Freesia sedang mengurai pelukan dari Kenzo, langsung tersenyum lebar. "Tadi sedih, kangen Oma Ta." Freesia beralasan.

Kaluna langsung melebarkan tangan, Freesia tertawa dan beralih memeluk gadis itu.

"Kal, bau lho," kata Kavin tetap berjalan ke arah tangga.

"Hahaha ... bau wangi, terima kasih pelukannya," ucap Freesia, mengecup pucuk kepala keponakannya.

Kaluna tersenyum saat melepaskan pelukannya, *"Anytime."*

"Mandi terus istirahat ya ... jangan main sama Kenny, dia lagi kerja." Nourah mengingatkan saat anak-anaknya berlari di tangga.

Begitu anak-anak itu berlalu pergi, Nourah langsung mengikuti Freesia dan Kenzo kembali ke perpustakaan. Pembicaraan ini memang sebaiknya tidak didengar siapa pun.

"Freya memutuskan pergi bersama Dean?" tanya Nourah.

"Itulah yang dikatakannya padaku," jawab Freesia lalu meminta Nourah duduk di sampingnya.

"Aku meminta bantuan kepolisian, dua orang yang mengikuti mereka dalam proses interogasi... jalan utama keluar kota sudah di awasi, plat dan jenis mobil yang digunakan juga sudah disebar," ucap Kenzo.

"Freya ke rumah Dirgantara bukan? Apa sudah ada yang memeriksa?"

"Saat ini sedang diperiksa lebih jauh, tapi yang pasti Freya mengambil persediaan uang tunai dan beberapa senjata."

Nourah langsung memejamkan mata, tak bisa membayangkan kenekatan apalagi yang akan dilakukan putrinya itu. Freesia bisa merasakan apa yang terlintas di benak Nourah.

"Aku akan bicara pada Kai nanti," ucap Freesia.

Nourah menggeleng, "Kai akan terlalu marah untuk bisa mendengarkan, biar aku yang bicara padanya. Bukan hanya dia yang panik mendapati situasi sekarang, satu sisi kalau ini memang apa yang Freya inginkan? Mau tidak mau kita harus membiarkan, memberi Freya dan Dean waktu."

Kenzo yang sedari tadi mengamati dua perempuan itu hanya bisa terkesiap, tepat seperti dua orang dengan satu pikiran setiap kali menangani masalah Freya. Memang sudah sejak lama, Kenzo menyadari betapa cocoknya kedua perempuan itu sebagai ibu sambung yang saling melengkapi, mudah memahami apa yang anak gadis mereka inginkan.

"Bunaaaa ... Tante Freeeey ...," suara panggilan Kavin membuat Kenzo beranjak ke pintu.

Keponakan lelakinya itu membawa komputer tablet Kenny, "Kenny bilang pergi."

"Kenny?" ulang Kenzo lalu menerima tablet tersebut dan menyapukan telunjuknya untuk membuka kode. Avatar game berbentuk miniatur Kenny menyuarakan sebuah pesan; *I'll take her home, I promise.*

"No way..." Freesia langsung pucat di tempatnya.

Kenzo berlari ke garasi hanya untuk mendapati mobil kesayangan putra tunggalnya itu meninggalkan jejak ban keluar dari rumah. Masih membawa komputer tablet putranya, Kenzo menghela napas berat saat mengusap avatar game yang ikonik tersebut.)o([x])o(

Begitu sampai rumah, satu-satunya hal yang ingin Kai tanyakan pada keluarganya hanya bagaimana bisa situasinya berubah sekacau ini. Tapi belum sempat menyuarakan apa pun, Nourah menghadangnya di ruang tengah, langsung menariknya ke kamar.

"Nou, aku butuh bicara dengan Ken—"

"Diam!" tegur Nourah, tetap menarik suaminya menaiki tangga.

"Bagaimana bisa diam dengan situasi begini?" Kai mendesis kesal.

Nourah tak melepaskan Kai sedikitpun, begitu pintu kamar mereka tertutup baru melepaskan tangannya. Kai bersidekap menunggu.

"Kenny pergi," kata Nourah.

"Ke mana?" tanya Kai, jelas tidak memahami kata-kata istrinya.

"Mencari Freya," kata Nourah lalu menatap Kai lekat, "Jika kamu berpikir bahwa itu adalah hal yang sudah seharusnya dia lakukan, jangan sekali-kali keluar dari kamar ini dan memperkeruh keadaan. Kak Ken dan Kak Freesia jelas lebih kacau menangani hal ini."

"Maksudmu aku harus diam saja? Freya ada di luar sana bersama pria brengsek itu."

"Itu adalah pilihan yang dibuatnya sendiri, Kai... semua percakapan itu terekam jelas."

Kai menatap gusar, "Jadi aku harus diam saja?"

"Jadi kamu harus lebih bijak menangani situasi ini."

"Yang aku pahami dari situasi yang sedang terjadi adalah kalian berusaha agar aku membiarkan Freya bersama Dean," kata Kai lalu menggeleng tegas, "Dan aku tidak akan membiarkannya."

Nourah tetap bertahan di pintu, tidak bergeser sedikitpun untuk membiarkan suaminya lewat.

"Nourah." Kai memperingatkan.

"Kamu sama sekali tidak memahami apa yang sedang kukatakan."

"Aku juga tidak memahami sikapmu saat ini," geram Kai lalu berkacak pinggang.

"Kalian para perempuan terlalu sentimental jika menyangkut urusan percintaan, Freya sudah jelas menentukan pilihan dan itu bukan Dean! Kenyataan bahwa dia kabur saat ini, bisa jadi—"

"Bisa jadi pilihan yang dia sampaikan padamu, bukan benar-benar pilihannya."

Kai terperangah dengan wajah kesal, "Nourah, aku mengenal putriku dan dia tidak akan pernah memilih orang lain dibanding aku."

"Dan kenapa dia harus memilih jika bisa mendapatkan keduanya?"

"Sudah gila kamu?"

Nourah menyabarkan diri, "Aku tidak gila dan aku yakin Freya pun tidak gila, dia punya alasan untuk setiap hal yang dipilihnya. Persoalan kabur kali ini juga, dia pasti memikirkan sesuatu dan sebagai orang tuanya, aku ingin kita bisa lebih bijak."

"Aku melakukan apa yang perlu kulakukan. Peduli setan dengan kata bijak," kata Kai serius mencoba menggeser tubuh istrinya. "Aku tidak mau menyakitimu." Kai memperingatkan saat Nourah masih tak bergerak.

"Kamu sudah melakukannya," kata Nourah lalu menyentak kedua tangan Kai dari sisi tubuhnya. "Aku sudah memperingatkan, jika kamu terus menekan Freya dengan sifat posesif egoismu, satu-satunya pilihan yang akan dia ambil adalah meninggalkan rumah ini dan jika sikapmu tidak berubah, aku juga akan bawa—"

"Jangan coba-coba, Nou." Kai langsung tahu kelanjutan kalimat istrinya.

"Bukan hanya kamu yang saat ini kebingungan, dirundung kecemasan atas apa yang terjadi. Bukan hanya kamu yang selama ini menyayangi Freya," kata Nourah, nyaris kesal saat menambahkan... "Ini adalah pilihan Freya, dan bukan salahnya jika kehidupannya tidak berjalan sesempurna yang kita inginkan!"

Kai langsung terdiam di tempat, kehilangan suara untuk sekadar menanggapi.

"Berikan Kak Ken dan Kak Freya waktu untuk menata pikirannya, mereka tidak hanya menghadapi kepergian Freya tapi juga Kenny... kita semua akan melakukan apa pun untuk melacakinya dan mencoba membawanya kembali, tapi sampai ada perkembangan informasi yang lebih baik, kendalikan dirimu."

Selesai mengatakan itu Nourah berlalu dari depan pintu, langsung duduk di pinggir tempat tidur, mengatur napas dan perasaannya. Bertengkar dengan Kai selalu membuatnya lelah, karena suaminya itu tidak pernah menahan apa pun yang ada dalam pikirannya, sikapnya terbaca dan butuh banyak kesabaran untuk membuatnya bisa sedikit mengerti.

Kai menghela napas beberapa kali sebelum beralih duduk di samping Nourah, mereka diam cukup lama sampai Nourah yang lebih dulu berdiri hanya untuk beralih memberi pelukan.

"*It's okay...* dia akan baik-baik saja," ucap Nourah berusaha menenangkan.

"Aku bisa mati kalau hal buruk terjadi padanya," ungkap Kai dengan suara lemah, melingkarkan lengan ke pinggang istrinya.

"Aku yakin Dean akan menjaganya, atau sekalipun situasinya sulit ... mereka berdua jelas tidak akan membahayakan si bayi."

Kai juga berpegang pada kalimat terakhir itu, menghela napas panjang untuk menenangkan diri. "Seharusnya kita tidak membiarkan Freya mengurus—"

"Dia keras kepala, seperti ayahnya ... dia mendapatkan apa yang dia inginkan, seperti ayahnya juga," ucap Nourah sebelum tersenyum kecil saat melepas pelukannya. "Seperti kamu yang selalu mampu bertahan, Freya juga akan begitu ... tetap kuat untuk semua orang."

"Aku hanya ingin dia bahagia, tenang, dan aman bersama kita."

"Kita semua menginginkan hal itu tapi bagi seorang anak perempuan, akan ada masa di mana kita harus menerima bahwa cintanya tidak bertahan hanya untuk keluarga ini."

"Nou, *please* ..." Kai tidak tahan membayangkan Freya jatuh cinta pada Dean.

"Aku tahu ini berat untuk diterima, tapi kamu harus menghadapinya Kai ... dengan sikap seadil mungkin. Freya tidak mempertanyakan pilihanmu kepadaku, aku harap—"

"Tidak ada wanita yang lebih tepat untukku selain kamu, jelas saja Freya tidak mempertanyakan apa pun. Tapi dalam kasus ini, Freya selalu bisa memilih yang lebih baik, aku yakin itu."

Nourah menghela napas, karena jelas suaminya belum mampu menilai hubungan cinta putri mereka dengan tepat. "Soal Dean akan kita pikirkan lagi nanti, tapi aku tidak akan mempertanyakan jika Freya tetap memilihnya dibanding siapa pun yang lebih baik."

"Nou!"

"*It's true* bahwa perempuan lebih terikat pada pria pertamanya dan aku sentimental tentang hal itu. Sejujurnya kamu pun brengsek pada awalnya, tapi aku tahu ada lebih banyak hal yang bisa dicintai darimu, karena itu aku mampu bertahan. Jika Freya memilih Dean, itu karena dia juga menemukan alasan untuk bertahan."

Kai menggelengkan kepala untuk menghapus setiap kemungkinan yang terlintas dalam kepalanya. "Yang penting sekarang melacak, Freya ...," ucapnya.

"Harus tenang bicara sama Kak Ken, oke?" pinta Nourah.

"Kami tahu bagaimana cara menghadapi satu sama lain, Nou... dan percuma menyalahkan siapa pun saat ini."

Nourah setuju dan mengangguk, "*Good then.*"

Kai berdiri mengikuti Nourah ke pintu, menahan tangan istrinya sebelum pintu terbuka. Mata besar Nourah langsung mengekspresikan tanda tanya.

"Jadi, aku brengsek pada awalnya?" tanya Kai, agak kepiran.

"*Really?*" Nourah tak percaya Kai mempertanyakan itu.

Kai tertawa sebelum merangkum wajah istrinya, meminta ciuman panjang yang selalu bisa menenangkan pikirannya untuk sementara.

)o([x])o(

Kai tahu akan menemukan kakaknya di perpustakaan, ruangan ini memiliki interior khas yang tetap di pertahankan selama lebih dari tiga generasi. Tidak sedikit koleksi buku yang usianya lebih tua dari mereka yang saat ini masih hidup di rumah ini. Deretan foto keluarga Fabian dari generasi ke generasi menghiasi setiap sudut ruangan luas tersebut.

"Kak Frey, oke?" tanya Kai saat beranjak ke sofa tunggal di hadapan Kenzo. Kenzo terlihat tidak yakin, tapi kepalanya mengangguk, "Dia butuh si kembar untuk tetap tenang, Freesia memaksa menemani mereka."

"Kavin bisa bersikap tenang, tapi Kaluna pasti penasaran."

"Kaluna terlalu banyak menyerap karakter Freya."

"Karenanya aku bersyukur Kaluna tertarik pada balet dan bukannya *bullets*."

"Tidak terbayangkan." Ken mengakui hal yang sama, menunggu adiknya duduk lebih santai sebelum mengulurkan komputer tablet Kenny. "Kenny meninggalkan komputer tabletnya."

"Itu bukan hal yang biasa dia lakukan."

"Dia memberitahukan rencananya, tapi tidak mengizinkan kita mengikutinya."

Kai menyipitkan mata, "Apa maksudnya?"

"Dia berencana akan membawa Woofer dan Jamie, itulah yang telah dia lakukan. Muncul update jika dia telah selesai melakukan sesuatu."

"Kak Ken tidak bisa melacakny?"

"Kenny sudah pergi saat seseorang kusuruh menyusulnya."

Kai mengangguk, bagaimanapun keponakannya itu memang bukan pemuda biasa. Walau selalu terlihat santai dan bermain game setiap hari, Kenny punya kemampuan yang tidak akan ragu dia kerahkan jika menyangkut Freya. Sejak kecil dibanding akur sebagai kakak-adik, mereka sangat solid sebagai tim. Bahkan hingga dewasa, Freya masih memanggil Kenny dengan sebutan *Agent*.

"Seharusnya aku tidak berangkat ke kantor hari ini," ucap Kenzo.

Kai jelas tahu betapa merepotkannya efek pemberitaan itu terhadap perusahaan keluarga, apalagi FabianSoft punya puluhan kolega dari luar negeri yang harus dijaga kepercayaannya. "Seharusnya kita tidak berangkat ke kantor hari ini," ralat Kai sebelum terkekeh sendiri. "Memang benar-benar tidak ada yang bisa disalahkan."

Kenzo memandangi mata kebiruan adiknya, "Aku pikir kau akan marah setidaknya padaku."

"Tadinya." Kai mengaku sebelum menghela napas pendek, "Nourah membuatku berpikir dan apa yang dikatakannya benar, seperti biasa."

"Freesia juga membuatku berpikir sebelum bertindak untuk masalah ini, mereka berdua kompak sekali kalau urusan membela kemauan Freya."

Kai tertawa tanpa suara, "Aliansi para wanita."

"Saat-saat seperti ini aku merasa paling kehilangan Ayah dan Bunda, rumah ini benar-benar kehilangan sesuatu saat mereka pergi," ungkap Kenzo.

"Kita semua kehilangan sesuatu saat mereka pergi." Kai menahan kesedihannya dengan memandangi foto terbaik dari pesta peringatan pernikahan orangtuanya yang terakhir. Nikolas dan Greta tersenyum lebar, dikelilingi seluruh cucu-cucunya. Freya selalu berada di tengah antara kakek

dan neneknya. Kenny di samping Nikolas, Kayden di samping Greta dan si kembar duduk di depan. Dari sekian banyak hal yang Greta sampaikan hari itu, yang paling sering ia syukuri adalah betapa dirinya telah puas menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan, menua bersama suami tercinta, hidup sejahtera bersama anak dan cucu.

"Ken, Papa yakin bisa mengandalkanmu menjaga keluarga kita ... Kai, kamu harus tetap kuat untuk membantu kakakmu... Alka juga ya, semuanya akan baik-baik karena Ayah punya kalian bertiga"

Suara Nikolas Fabian sangat lemah dan beberapa detik setelahnya, mereka benar-benar kehilangan pilar utama keluarga ini. Alka langsung pingsan saat mereka keluar dari ruang rawat sang Ayah dan Freesia mendekat hanya untuk memberitahu bahwa keadaan Greta ikut kritis. Hanya satu orang yang boleh bersamanya dan Kenzo yang beranjak memasuki ruang rawat ibu mereka. Kai sudah tidak mampu berpikir lagi saat menit demi menit berlalu dan berakhir dengan Nourah memeluknya, menangis bersamanya karena mereka kembali kehilangan.

Kenangan Kai terusik karena sebuah notifikasi dari komputer tablet yang ada di meja. Kenzo menekan notifikasi tersebut dan memuat foto sebuah mobil yang mereka kenali sebagai sarana transportasi yang Freya gunakan untuk kabur bersama Dean.

"Ada surat dari Dean," kata Kenzo yang membuat Kai langsung menegakkan tubuh, sama-sama mencermati foto yang memuat gambar kertas seadanya namun memiliki tulisan tangan yang cukup rapi.

Fabians, It's not really what I want to clear the case, but I think it's important to listen Freya's plan. I'll try my best to help her, to keep her safe.

So far, there's nothing to worry... Freya's so tough, smart, and fully energetic.

Maybe hard to believe, but I promise you to bring her home. – M. Harshad

Baik Kenzo atau Kai tidak langsung berkomentar setelah membaca surat tersebut. Kai mengulang kalimat demi kalimat setidaknya lima kali sebelum benar-benar yakin maksud surat itu sesuai yang terlintas dalam kepalanya.

"Apakah ini nyata?" tanya Kai, sulit untuk dipercaya.

"Itu jelas bukan tulisan tangan Freya atau Kenny," jawab Kenzo

"Kertas apa yang digunakan untuk menulis surat itu?" tanya Kai

Kenzo menggeser foto berikutnya dan mendapati struk pembelian beberapa vitamin kehamilan. "Mobilnya ditinggalkan di depan apotik ini," kata Kenzo membaca informasi lanjutan yang dikirimkan Kenny.

"Mereka sekarang berjalan kaki?" tanya Kai tidak bisa membayangkan.

Kenzo menggeleng, "Tidak mungkin, mereka pasti memilih kendaraan umum. Freya tahu bahwa aku akan menyebarkan identitas mobil itu untuk mengejarnya, ck!"

"Saat-saat seperti ini yang membuatku sebal punya anak taktis." Kai menggerutu.

"Dia pembelajar yang baik, dia ingat setiap cerita tentang pengalaman kaburku bersama Freesia, dia pasti bisa mengantisipasinya karena tahu apa saja yang dulu dilakukan orangtua kita untuk menemukanku."

Kai tidak bisa menggerutu lebih banyak lagi, hanya geleng kepala karena sejarah panjang keluarga ini seakan mudah terulang begitu saja. Perlahan Kai menggeser kembali foto demi foto di komputer tablet milik Kenny, berhenti pada surat yang Dean tinggalkan.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Kenzo.

"Bagaimana jika Dean memenuhi janjinya? membawa Freya kembali ke rumah ... apa penilaianku padanya akan berubah ... aku agak khawatir soal itu."

Kenzo menyandarkan punggungnya kembali, "Aku tidak ingin mempengaruhi penilaianmu terhadap sosok yang kamu inginkan sebagai suami Freya, tapi jika

Dean memenuhi janjinya dengan memulangkan Freya, setidaknya itu bisa disebut langkah awal yang baik."

Kai merenung di tempat duduknya, "Dia punya hubungan darah dengan seseorang yang membunuh Ayah dan Bunda."

"Dan ironisnya, dia juga punya hubungan darah dengan generasi selanjutnya keluarga kita."

Kalimat itu membuat pikiran Kai sekosong saat berita pengeboman itu diinformasikan kepadanya. Rasa takut, khawatir, dan ketidakpercayaan bersatu menekan benaknya.

[BAB 24]

Jamie melirik pemuda yang dua jam lalu menggedor pintu rumahnya, singkat kata memintanya berkemas dan sekarang mereka ada dalam satu mobil sedan yang setiap inci interiornya meneriakkan sebuah kesan istimewa. *Dashboard* depannya terdapat layar, virtual tembus pandang yang memuat berbagai aplikasi, untuk mengakses internet, menampilkan berita, bahkan melakukan mode kendali otomatis pada mobil.

"Sudah lama mengenal Dean?" tanya Kenny sambil meregangkan tubuh, mobil membelah jalanan dengan kecepatan sedang.

"Lumayan," jawab Jamie melirik pada Woofer yang meringkuk di kursi penumpang belakang. "Katamu tadi, Freya mengajak Dean kabur?"

Kenny mengangguk, "Seseorang membuntuti mereka, ada pesan tertulis menantikan generasi selanjutnya Meridian dan Mariner, inisial pengirimnya R... bisa jadi Renato."

"Renato tidak lagi menggunakan nama itu, jelas bukan darinya."

"Nama apa?"

"Mariner, itu nama depan Renato... Mariner Renato, Meridian Roland ... itu nama lahir mereka. Aku tidak tahu persisnya apa yang terjadi tapi Renato dan Dean memilih nama baru untuk hidup yang baru juga."

"Data-data mereka di catatan kependudukan memang tidak banyak."

"Tapi kalian bisa melacaknya sampai pulau, tidak banyak yang sampai sejauh itu."

Kenny menarik senyum kecil, "Tidak banyak juga yang bisa mengalahkan kemauan Freya," katanya lalu kembali bertanya, "Selama mengenalnya, apa yang kau ketahui tentang Dean dan Renato?"

Jamie terdiam dan Kenny sadar itu karena loyalitas pria itu untuk Dean.

"Dengar... aku yakin kau cukup cerdas untuk tahu dua orang asing yang membuntuti mereka hanyalah pion kecil yang digunakan entah oleh siapa," kata Kenny membuat Jamie menghela napas. "Siapa pun itu pasti berurusan dengan Dean, dan aku yakin dia akan membutuhkan setiap bantuan yang bisa didapatkan untuk setidaknya mengamankan Freya."

Kenny membiarkan keheningan membentang sampai akhirnya Jamie berbicara lirih, "Yang kutahu Renato selalu bekerja di luar negeri. Tapi, meski jangka waktunya tidak teratur, ia selalu kembali, kadang untuk beberapa hari, kadang berminggu-minggu tinggal di kabin bersama Alice saat masih hidup."

"Alice?"

"Alice Aldern, istrinya Renato... sejak Alice meninggal, Dean dan Renato lebih sering tinggal di rumah pulau."

"Kenapa Dean harus tinggal di pulau, bahkan setelah Renato pergi?" Jamie tidak langsung menjawab, kembali melirik Woofer yang berbaring tidur.

"Jamie?" tanya Kenny, kali ini menoleh pada lawan bicaranya.

"Dari yang diam-diam kuketahui, mereka punya anggota keluarga yang tidak mudah dihadapi."

"Semua data menyebutkan mereka yatim piatu sejak usia sepuluh tahun."

Jamie menggeleng, "Dean masih tinggal dengan ibunya sampai usia lima belas tahun." "Apa?"

Jamie memandang tidak nyaman, akhirnya meminta Kenny menepikan mobil, pembicaraan ini memang sangat serius. "Segala hal tentang mereka berdua memang tidak benar-benar jelas, dulu sebelum seluruh kawasan diubah

menjadi Cabin Beach Resort, sebagian tanah itu berupa rumah peternakan untuk pengembangbiakan kuda ras murni, Fabian Mansion sebanding dengan rumah peternakan milik keluarga Harshad pada masa kejayaannya."

Kenny tidak pernah tertarik dengan kekayaan orang lain, sehingga memilih tidak menanggapi.

"Dari cerita orang-orang lama yang bekerja di Resort, orang tua Dean bercerai setelah sepuluh tahun pernikahan yang aneh. Mereka tidak tampil bersamasama seperti pasangan pada umumnya, Dean dan Renato juga tidak bersekolah. Mereka mungkin lebih tertutup dari keluargamu saat ini."

"Jadi intinya, mereka masih memiliki orang tua?"

"Kalau ibu jelas tidak tapi soal ayahnya, aku tidak yakin... mereka berdua tidak pernah membahasnya dan para orang-orang lama tidak yakin tentang keberadaan pria itu. Yang jelas setelah perceraian itu, sang ayah mendapatkan Renato dan Dean tinggal bersama ibunya sampai usia lima belas."

"Apa penyebab kematian ibunya?"

Jamie menggeleng, "Dean tidak pernah mengatakannya, aku sendiri baru melihat potretnya dari lukisan setengah terbakar yang diselamatkan dari rumah pulau."

"Berarti kau tidak tahu soal Renato sejak awal?"

Jamie menggeleng, "Aku selalu mengiranya sebagai tamu biasa sampai saat Dean memanggilnya *brother*."

"Si ayah tidak pernah muncul?"

"Tidak, tapi banyak orang dari kalangan yang tidak biasa, bahkan beberapa mengaku sebagai saudara ... mereka berusaha untuk 'bicara' pada Dean." Cara Jamie membuat tanda kutip, Kenny tahu ada yang aneh. "Bicara?" Jamie mengangguk, "Kebanyakan adalah orang-orang luar negeri dan seringnya

mereka keluar dari ruang kerja Dean dengan wajah murka, bantingan pintu dan makian tidak layak dengar dalam bahasa Italia."

"Itu mungkin soal bisnis gelap Renato."

"Saat itu kupikir juga tidak jauh dari bisnis gelap atau kegiatan demo luar biasa yang selalu digagas Renato, aku pikir Dean hanyalah pintu penghubung. Tapi kemarin, saat Dean memintaku membantunya mengurus dana perwalian untuk anak-anaknya yang akan lahir, ada sesuatu yang menarik."

Kenny menunggu penjelasan lanjutan dengan sabar.

"Pengacara menunjukkan padaku daftar kekayaan yang Dean warisi dari ibunya, salah satunya adalah estate luas di Terinto. Kau tahu daerah-daerah di Italia dikuasai dinasti keluarga yang sama selama beberapa generasi dan estate yang Dean warisi merupakan salah satu yang tertua, dengan kepemilikan lahan sejak ratusan tahun yang lalu. Estate itu dibekukan, sengaja dikosongkan selama berpuluh-puluh tahun dengan penjagaan ketat dari kepolisian setempat."

"Jadi maksudmu..." entah kenapa Kenny tak ingin melanjutkan dugaannya.

"Dean bukan tidak mungkin adalah keturunan klan mafia yang pernah berkuasa di sana, karena itu orang-orang bicara padanya, untuk menghidupkan kembali warisan yang sebenarnya," kata Jamie dengan raut gugup, seakan fakta tersebut juga sesuatu yang sulit untuk ia percayai.

Kenny tahu di balik cerahnya kedamaian dunia ini masih ada kelompok hitam yang beroperasi secara ilegal, bahkan berkuasa dalam suatu pemerintahan bawah tangan. Mengatur kejahatan untuk memperluas kekuasaan. Tapi mengetahui orang yang dikenalnya berkemungkinan menjadi salah satu kelompok mengerikan tersebut, membuatnya sedikit ngeri.

"Kau yakin?" tanya Kenny.

Jamie mengangkat bahu, "Aku sendiri sangat terkejut mengetahui betapa kaya Dean jika asset itu dicairkan, pulau pribadi, bisnis resort hanya sebagian kecil..."

dan harus kukatakan tindakan Freya mempublikasikan kehamilannya, memang bukan tindakan yang tepat."

Itu juga menjadi salah satu masalah yang memusingkan bagi Kenny.

"Berapa banyak yang akan Dean wariskan pada si kembar?"

"Sejauh ini hanya dana perwaliannya, beberapa juta dollar. Tapi jika sesuatu terjadi pada Dean, kedua bayi itu akan menerima seluruhnya tanpa terkecuali."

"Berkas itu masih belum ditandatangani."

"Tapi Dean menulis dengan jelas setiap instruksi dalam berkas yang diajukannya ke pengacara, dia juga memparaf setiap pasal yang disetujuinya, itu akan berlaku atau setidaknya bisa dijadikan dasar pewarisan harta."

Kenny langsung memaki dalam hati mendengarnya, *double shit*.

)o([x])o(

Dean menoleh pada Freya yang bersenandung sembari berjalan santai menyusuri aspal berpasir, setelah tiga kali berganti bus menyusuri kota, mereka berakhir dengan sebuah taksi yang mengantarkan langsung ke kawasan pantai yang sepi di ujung selatan Yogyakarta.

Sepanjang Dean memandangi sekitarnya hanya terdapat pasir, semak kering dan lahan infrastruktur yang masih terbengkalai. Mengingat jarak dari desa terdekat, tidak ada kendaraan beralalu lalang, hanya deburan ombak yang sesekali memecah keheningan.

"Masih jauh?" tanya Dean, sebenarnya khawatir karena sejak tadi mereka terus berjalan.

"Sebentar lagi," jawab Freya, merapatkan tas ransel baru yang berisi baju dan makanan.

Dean sendiri membawa ransel yang berisi uang tunai, tiga senjata, lima kotak magasin, P3K, empat liter air mineral, susu dan sepatu boots Freya. Saat

mereka memutuskan untuk berganti penampilan, gadis itu tidak mau merelakan sepatu bootsnya, Dean terpaksa membawanya.

"That's it!" Freya antusias menunjuk pintu gerbang berkarat yang membuat Dean tidak yakin bangunan di belakangnya akan sesuai harapan. Bangunan yang minimal punya listrik dan sumber air bersih yang langsung bisa dimanfaatkan.

"Jangan lari!" tegur Dean, sigap menahan tangan Freya.

Gadis itu terlihat menikmati acara kabur ini, padahal Dean cemas jika mengingat kemungkinan bahaya yang menghadang. Jika diminta memilih, Dean berharap tetap tinggal di mansion bukannya menyembunyikan diri di tempat yang tidak dikenalnya ini.

Ketika sampai di depan gerbang yang sepenuhnya terbuat dari besi, Freya meminta Dean menggali tanah di bawah sebuah pot tanaman palem kering di dekat gerbang.

"Menggali?" ulang Dean.

"Lakukan saja, jika aku bisa berjongkok, akan kulakukan sendiri," kata Freya.

Tidak punya pilihan, akhirnya Dean menggali tanah berpasir itu dengan potongan bambu yang ditemukannya. Cukup dalam menggali sampai akhirnya menemukan kotak besi.

"Ini dia kuncinya," kata Freya membuka tutup dengan menekan sandi angka dan di dalamnya benar-benar terdapat rangkaian kunci. Yang terbesar langsung digunakan untuk membuka gerbang. "Tugasmu lagi, dorong hingga cukup kita masuki."

Dean menutup kembali galian tanahnya sebelum beralih mendorong gerbang tersebut, memberi jalan masuk untuknya dan Freya.

"Not bad," kata Freya saat berkacak pinggang memasuki gerbang.

Dean yang membuntuti di belakangnya ikut melihat bangunan vila sederhana dengan teras luas dan pintu ganda yang kokoh. Ada ruang terbuka di samping

rumah, ditempati gazebo dengan kolam renang kering, khas rumah pantai modern. Halamannya jelas mengindikasikan sudah sekian lama hunian ini tak mendapatkan perhatian.

"Rumah siapa ini?" tanya Dean.

"Hadiah ulang tahunku yang ke dua puluh lima dari Opa Nik," jawab Freya.

"Kau yakin keluargamu tidak akan mengecek tempat ini?"

"Kami seharusnya liburan di sini pada akhir pekan setelah acara amal tersebut. Dan setelah apa yang terjadi, kupikir tidak satupun yang akan ingat," kata Freya lalu menunjuk atap. "Bukan kau saja yang punya atap *solar panel cell*."

Dean mengikuti arah jari Freya, "*Well*, mari kita lihat apa kita bisa menggunakannya."

Freya memberikan kunci pintu utama pada Dean, khas rumah baru yang sama sekali belum ditempati, furniturnya masih terbungkus plastik dan kain. Dean menahan Freya di teras.

"Akan kuambilkan kursi, duduklah sementara aku membereskan ruangan," kata Dean.

"Jangan konyol, aku bisa membantumu," kata Freya

Dean menggeleng, "Kita berjalan cukup lama menuju tempat ini, kau harus istirahat."

"Sejak kapan kau jadi pimpinan di sini, mengaturku?" tanya Freya.

"Aku tidak tahu tentang pembagian pangkat, tapi bicara soal pimpinan, bukankah mereka biasanya memang bersantai-santai? Sementara budak yang melakukan segalanya."

Freya menarik sebelah alisnya mendengar itu. Dean menyengir sebelum berlalu, membersihkan kursi dengan bantalannya nyaman, mengeluarkannya di teras.

"Duduklah," pinta Dean.

Freya menegakkan dagunya, "Aku akan duduk tapi setelah pulih, aku akan melakukan apa yang kumau dengan rumah ini."

"*Sure*," ucap Dean tidak ingin memperpanjang perdebatan.

Setengah jam berikutnya Freya memasuki ruang depan yang layak tinggal, lantai mengkilap, meja dan sofanya bersih. Freya langsung beralih duduk di sana, merasakan kelembutan dan kenyamanan untuk bersantai.

"Aku enggan beralih," ungkap Freya mengelus-elus perutnya.

"Kurasa memang kita hanya bisa bermalam di sini," kata Dean yang sedang sibuk mencoba menyambungkan panel listrik dan dalam dua menit seluruh saklar lampu bisa dihidupkan. Selanjutnya Dean mengecek air dan membereskan kamar mandi. Lega saat menyadari kamar mandi utama memiliki pemanas air. Butuh waktu satu jam sampai kamar mandi itu benarbenar bersih dan airnya mengalir selancar yang seharusnya.

"Kunci kamar yang mana?" tanya Dean saat kembali ke ruang depan.

Freya menyipitkan mata sebelum beranjak, menempelkan sidik jarinya ke pintu. "Ah gagal, ini berarti bukan kamarku," kata Freya lalu mencoba pintu selanjutnya, masih gagal sampai pintu terakhir dekat pintu kaca geser menuju kolam renang di samping rumah.

Freya menempelkan jarinya dan kamar tersebut terbuka, Dean yakin dalam keadaan bersih tidak akan bisa menemukan perbedaan kamar ini dengan kamar Freya di mansion. Tinggi tempat tidurnya, tiang-tiang kelambunya, letak lemari dan meja riasnya.

"*Well*, sepertinya ini akan membuatmu tidur lebih nyenyak."

Freya tersenyum memasuki ruang kamar tersebut, "Aku yakin ini ide Papa dan Mama, saat aku sekolah asrama ... mereka mengatur kamar asramaku sama dengan kamarku di rumah."

"Mau membersihkannya sekarang?" tanya Dean, sebenarnya sudah lelah karena belum beristirahat.

Freya menggeleng, "Sofa depan sudah cukup nyaman dan aku lapar."

"Bagaimana kita akan mendapatkan bahan makanan besok?" tanya Dean saat kembali lagi ke ruang depan.

"Ada pasar pagi di dekat pantai, mereka menjual ikan dan sayuran. Di kawasan ini orang-orang sudah sibuk saat subuh."

Dean mengingat itu baik-baik sebelum membongkar ransel mereka, mengeluarkan buah-buahan, roti, sekotak susu, air mineral. Freya mengambil baju dan peralatan mandi.

Dean mencuci buah-buahan, menyiapkan sandwich dengan peralatan makan seadanya. Begitu selesai mandi, Freya langsung semringah mengambil setangkup roti. Mereka sama-sama menghabiskan rotinya hanya dalam beberapa menit, berganti menu dengan potongan buah apel.

"Aku tahu, kau meninggalkan pesan di mobil," kata Freya di sela kunyahan apelnnya.

Dean meletakkan garpunya, "Kedua ibumu sangat baik."

"Memang," kata Freya lalu menghela napas. *"Thanks, Dean."*

Dean mengangguk, tahu bahwa cukup sulit bagi Freya melakukan semua ini, apalagi harus mempercayai dan melibatkan Dean dalam setiap hal yang direncanakannya nanti.

"Pernahkah ... setidaknya mereka menegurmu?" tanya Dean.

"Mama masih tegas dalam beberapa hal. Buna hampir selalu di pihakku."
"Kenzo juga terlihat lebih tegas."

Freya mengangguk, "Kai tidak tahan memarahiku, dan masih lemah setiap kali aku menangis."

"Tangisan memang senjata paling mematikan kaum wanita."

Freya tertawa, meraih susu kotak dan meminumnya. "*I hate this,*" gumamnya setelah beberapa tegukan.

"Itu susu yang biasa kau minum di rumah." Dean mengingat merknya dengan jelas.

"Memang, tapi aku sebenarnya tidak suka," kata Freya lalu meringis. "Kecuali dalam bentuk es krim dan keju, sejak hamil aku benar-benar tidak tahan dengan susu."

Dean ingat ibu dan saudara kembarnya juga tidak tahan dengan jenis minuman sehat itu, tiba-tiba merinding menyadari betapa banyak susunan gen yang mungkin telah ia wariskan pada si bayi.

"Mother dan Nate juga tidak suka susu," kata Dean menyuarakan pikirannya.

"Nate?" ulang Freya.

"Renato."

Freya langsung menggeram, "Argh! Aku harus mulai memenangkan sesuatu dalam kompetisi gen ini."

Dean meringis, "Aku berharap mereka mendapatkan seluruh kecerdasanmu."

"Tentu mereka akan mendapatkannya, aku mengajak mereka berpikir setiap hari," kelakar Freya sambil mengusap perut. "*Permanent blue eyes* akan sangat menakjubkan, kiddos."

"Mata ayahmu bagus." Dean mengakui.

"Buna bilang kedua mata itu memikatnya setiap kali mereka bertatapan, so *sweet...*"

"Aku tak sengaja melihat mereka, maksudku... mereka berduaan," kata Dean, awalnya sedikit kaget melihat pasangan orangtua itu masih antusias bermesraan.

Freya tertawa menyadari apa yang Dean lihat, "Aku lebih suka lihat Papa dan Mama kalau soal bermesraan, rasanya lebih *sweet* ... kalau Ayah sama Buna, wah ... *extra hot*."

Dean melongo, "*What?*"

"Kenapa memangnya? Aku suka lihat mereka bermesraan dan aku tenang setiap kali mereka tidak ragu-ragu menunjukkan kasih sayang," kata Freya sembari bersandar santai. "Sebagai anak, aku bahagia orang tuaku saling mencintai, itu perasaan yang tidak mudah ditemukan apalagi bisa saling berbagi untuk selamanya."

"Kalau kau tahu Ayah dan Bunamu saling mencintai, itu berarti ayahmu tidak mencintai ... ibu kandungmu" Dean ragu-ragu mengucapkan kata terakhirnya tapi Freya menanggapi dengan ringisan santai.

"tidak semua orang beruntung dalam cinta, iya kan? Waktu kecil aku sempat sedih memikirkan itu, tapi semakin dewasa ... cinta memang tidak bisa dipaksa. *It's really fine for me* ... aku sendiri akan punya kedua anak ini dan aku yakin sebagaimana ayahku menghormati ibu kandungku, kau juga akan melakukan hal yang sama untukku."

Keheningan membentang setelah Freya mengatakan itu, Dean juga mengalihkan tatapannya.

"Aku masih tidak yakin apa yang akan kulakukan padamu," kata Dean berterus terang.

Apa yang Freya lakukan pada Dean dulu memang sulit termaafkan, apa yang terjadi saat ini juga bukan situasi ideal bagi mereka berdua membahas masa depan. "Karena kau masih marah padaku?"

"Banyak hal yang kurasakan padamu, terlalu banyak."

"Aku tahu pasti sulit untuk memaafkanku, tapi—"

"Aku tidak tahu kau meminta maaf, atau berusaha untuk itu."

"Kau membaca berkas yang sudah ku susun, kau tahu bahwa dugaanku bisa dibuktikan, bahwa Renato bersalah."

"Kau juga tahu bahwa aku tidak bersalah. Berhentilah menimpakan persoalan Renato seolah aku ikut andil di dalamnya. Yang seumur hidup kulakukan hanya menjadi adiknya, mendengarkan apa yang dia ucapkan, dan menungguinya kembali."

"Oke! Aku minta maaf," seru Freya.

Dean tertawa, "Mudah sekali kau melakukannya."

Freya menghela napas, berusaha kembali bersikap tenang, "Kau tetap mau balas dendam padaku? *Fine*"

"Kau punya situasi yang tidak memungkinkanku untuk membalas dendam, kau punya trik yang luar biasa untuk mengamankan diri sendiri."

"Aku tidak menjadikan kehamilan sebagai trik untuk mengamankan diri darimu. Aku tidak pernah takut menghadapimu."

"Lalu kenapa kau tidak memenuhi permintaanku? Yang kuinginkan adalah kau sepaket dengan si kembar."

"Aku tidak akan memilih orang lain, jika dibandingkan dengan keluargaku."

"Itu hanya Kai, yang bersikeras menjauhkanmu dariku."

Freya tetap pada pendiriannya, "Terutama Kai, aku tidak akan memilih orang lain jika dibandingkan dengan dirinya."

"Alasan!" ejek Dean.

"Kau tidak tahu rasanya menjadi seorang anak yang menerima terlalu banyak dari seorang ayah," kata Freya membuat Dean langsung menatapnya tajam. "Di matamu dia hanya seorang ayah yang emosional, memperlakukanmu dengan kasar, juga sinis... kau tidak tahu betapa kuat dia menahan diri untuk tidak bertidak lebih jauh, untuk selalu berusaha memaafkan dirinya sendiri atas apa

yang jadi kesalahanku. Aku tidak akan bersama seseorang yang menginginkanku tapi menolak keluargaku, sampai kapanpun."

Karena Dean tidak lagi menanggapi, Freya memilih untuk membereskan sampah bekas makannya. Membiarkan saat Dean ganti memasuki kamar mandi. Freya sudah berbaring di sofa panjang saat Dean kembali ke ruang depan, setelah mematikan lampu Dean memilih sofa tunggal dan mengangkat kakinya ke meja untuk berselonjor.

"Aku tidak bisa tidur," kata Freya setelah sekian lama keheningan membentang.

Dean juga hanya bisa memejamkan mata tanpa terlelap. "Kau mau aku membersihkan kamarnya?"

Freya menggeleng dalam kegelapan, bergerak untuk bangun dari posisi berbaringnya. "Duduklah di sampingku, dan mengobrol hal-hal yang tidak harus membuat kita berseteru."

Dean tahu butuh banyak keberanian untuk Freya meminta hal itu dan mempertimbangkan kondisi kehamilan yang membutuhkan banyak istirahat, Dean segera beralih.

Freya terkesiap saat lengan Dean menyelip ke belakang lehernya, pria itu menariknya dalam dekapan. "*Get some sleep...* mengobrolnya besok saja," kata Dean mengelus punggung dan pinggang Freya.

Anehnya ada rasa nyaman yang membuat Freya mulai merasakan kantuk, hanya butuh beberapa menit sampai akhirnya benar-benar pulas. Dean lega mendapati suara napas Freya mulai teratur dan tubuh gadis itu melemas seiring tidur lelapnya. Dean kesal karena perdebatan mereka tadi, tapi satu sisi Freya juga berhak atas prinsipnya terhadap kesetiaan keluarga.

Dean mengatur posisi Freya dalam dekapannya, agar lebih nyaman berbaring dan Dean juga bisa beristirahat sembari menyangganya. Gadis itu mengigau sedikit memprotes meski segera terlelap kembali, Dean merasa konyol karena hanya dengan melihat wajah tidur Freya membuat kekesalannya menghilang.

"*Good night,*" gumam Dean sebelum menurunkan kepalanya, mengecup kening Freya.

[BAB 25]

Saat terbangun keesokan harinya, Freya sudah kembali pada posisi berbaring. Terasa angin semilir dari jendela-jendela yang terbuka, perut Freya berbunyi begitu wangi gorengan ikan tercium hidungnya. Rasanya seperti mengulang kembali suasana kehidupan di pulau Dean.

Freya memfokuskan pandangan matanya hanya untuk menyadari dirinya berbaring nyaman di tempat tidur, langsung bangun dari posisi tidurnya, mengamati kamar yang kemarin dilihatnya bersama Dean sudah rapi dan layak huni.

"Dean ...," panggil Freya

Suara langkah terdengar dan Dean memasuki kamar dari pintu yang terbuka, "Kenapa?" pria itu langsung mendekat ke samping tempat tidur.

"Oh, aku hanya kaget karena berada di tempat tidur ... kapan kau membersihkannya."

"Setelah kembali dari pasar."

Freya mengamati jendela besar yang ada di belakang tempat tidurnya, panas matahari memancar disela semilir angin yang berembus. "Jam berapa ini? Astaga"

"Aku membuatkanmu sarapan tapi kau tidak terbangun dan ini waktunya makan siang."

"Oh!" Freya tak menyangka.

Dean menoleh ke pintu, "Aku akan kembali ke dapur."

"Aku ikut." Freya langsung menyingkap selimut tanpa menyadari kausnya ikut tersingkap, menampakkan perut bulatnya.

"Oh, maaf." Freya buru-buru menurunkan kausnya.

Dean mengalihkan tatapan matanya dan melangkah keluar kamar.

Begitu keluar dari kamar, kekaguman Freya terhadap kemampuan bebersih Dean meningkat drastis. Seluruh perabotan dan sepanjang mata memandang lantai yang dipijaknya tampak bersih. Ada *vacuum cleaner* di sudut ruangan, Freya juga melihat deretan kain pel dijemur di samping rumah. Dean sudah bekerja keras sejak pagi, mudah menyadari bahwa Dean termasuk pria yang rapi dan suka kebersihan.

"Kau bisa mandi sementara aku menyelesaikan ini," kata Dean.

"Aku akan mandi nanti," kata Freya menuang air minum untuk dirinya sendiri.

"Air melimpah di sini, tidak perlu melakukan *save water campaign*."

Freya tertawa, "Kata Mama ini bawaan bayi, aku malas mandi atau berdandan."

"Aku tidak pernah malas mandi seumur hidupku."

"Saat tugas, kadang aku tidak mandi sampai seminggu."

"Ini berarti, kau telah memenangkan satu kebiasaan buruk dalam kompetisi gen."

"Argh! sial..." gerutu Freya sebelum ikut tertawa bersama Dean, "Tapi semua orang mengatakan aku tetap cantik walau sebulan tanpa mandi."

Dean langsung menggeleng, "Itu mengerikan."

"Aku yakin mereka benar." Freya mengibaskan rambut panjangnya dengan gaya.

Dean melihat itu dan tahu kepercayaan diri Freya bukan tanpa alasan. "Aku memeriksa seluruh rumah, kecuali pintu-pintu kamar yang tidak bisa dibuka.

Semua sudah kubersihkan, televisi bisa menyala, gerbang belakang juga bisa dibuka."

Freya mengangguk-angguk dan Dean menunjuk sesuatu di meja kopi.

"Aku menemukan perangkat laptop juga."

"Laptop?" Freya langsung menarik tas yang memang memiliki desain untuk menyimpan perangkat elektronik tersebut, saat mengeluarkannya mendapati logo yang khas dimiliki perusahaan keluarganya. "Ini laptop Opa Nik, apa bisa dinyalakan?"

Dean mengangguk, "Bisa tapi tidak bisa menjelajah lebih jauh, selain kata sandi, membutuhkan sidik jari."

"Di mana kau menemukannya?" tanya Freya tiba-tiba penasaran.

"Aku membersihkan setiap lukisan dan ketika menurunkan yang itu, ada brankas kayu di baliknya dan itulah isinya." Dean menunjuk dinding di belakang punggung Freya.

Freya langsung menoleh, lukisan yang dimaksud oleh Dean adalah lukisan Fabian Mansion sebelum di renovasi. Memang ada brankas kayu di baliknya, "Apa ada barang lain yang ditemukan?" tanya Freya saat kembali

Dean menggeleng, beralih menyendokkan nasi ke piring, mengambilkan ikan goreng, mengisi mangkuk dengan sup rumput laut.

"Aku tidak mau itu," kata Freya saat duduk di kursinya.

"Aku mengikuti cara Freesia membuat sup, dan rasanya hampir mirip."

"Benarkah?" Freya meraih sendok dan mulai mencicipi, mengerjapkan mata saat sup yang terlihat aneh itu ternyata punya rasa yang cocok di lidahnya.

"Aku tidak tahu kau memperhatikan cara memasak Mama."

"Selama di rumahmu, itu masakan rumahan terenak yang pernah kumakan, tidak ada salahnya belajar," kata Dean mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

Freya tersenyum, "Kau pasti miris saat menyadari kemampuan memasakku sangat payah untuk ukuran anak yang memiliki ibu sehebat Mama Freesia."

Dean menggeleng, "Aku tahu kau bukan tipe yang akan menghabiskan waktu di dapur seperti Freesia, kau juga tidak mahir mengurus rumah."

"Heh!"

Dean tertawa, "Kau mungkin bersikap tangguh ketika beroperasi dengan seragam militermu tapi saat di rumah, kau senang dimanjakan ..."

Itu adalah sisi yang selama ini Freya tutupi dari orang lain. "Saat si kembar lahir nanti, aku pasti berubah."

"Akan kulihat seberapa baik perubahanmu setiap kali berkunjung nanti."

Sembari menghabiskan makanannya, Freya mempertimbangkan untuk membahas hal yang sejak mereka bertemu kembali mengendap dalam pikirannya. "Ng ... Dean ..."

"Hmm..."

"Apa ... kau akan, ng ... memikirkan punya orang lain, maksudku ... berpacaran lagi?"

Dean mengunyah suapan terakhirnya lambat-lambat, berpikir sebaiknya mengatakan apa untuk pertanyaan itu. "Kuakui akan sulit mencari penggantinya, tapi siapa tahu ..."

"Oh ..." Freya mengangguk-angguk, memang tidak ada kelegaan yang diharapkannya, tapi tidak ada juga kecemburuan yang ia pikir akan dirasakannya.

"Selain suka dimanjakan, aku tahu kau suka menjadi nomor satu," kata Dean membuat Freya menatapnya dengan alis terangkat. "Kau cemas tidak lagi menjadi nomor satu bagiku?" tebaknya, sebenarnya dengan niat setengah bercanda.

Freya seharusnya tidak gelagapan mendapat tebakan main-main itu, tapi pipinya merona. "Oh, yah ... terlepas dari apa yang terjadi, aku memang tidak sepenuhnya dalam tekanan saat mengaku, bahwa aku suka padamu."

Ganti Dean yang diam, terkesiap dengan pengakuan tersebut, ditambah dengan sikap salah tingkah yang terlihat. Freya berdeham saat meraih gelas air minumnya, menandakan dalam beberapa tegukan, tahu situasinya berubah canggung.

"Terakhir kali aku mempercayaimu, yang kudapatkan hanya rasa sakit," kata Dean saat bangun dari kursinya, menggeser piring dan mangkuknya yang kosong, meminum air dinginnya lambat-lambat sembari menunggu Freya menanggapi.

"Aku tahu dan mengingat situasinya, yang sesungguhnya kuinginkan hanya hubungan yang baik di antara kita, yang solid sebagai orang tua bagi anak-anak ini. Perasaanku tidak harus ditanggapi lebih jauh, aku yakin ini akan berlalu dan mungkin saja menghilang ...," ucap Freya dan sebelum dirinya bertambah gugup memutuskan untuk berdiri. "Aku akan mandi, jadi—"

Dean menahan lengan Freya, menarik gadis itu ke sisinya. "*Words may lie but action always tell the truth ...*" ucapnya sebelum menundukkan kepala dan mencium Freya.

Setelah jarak sekian waktu dan alasan besar ketika mereka berpisah, Freya pikir tak akan lagi merasakan antusiasme ketika Dean menciumnya. Tapi saat pria itu melepaskannya, memandang ke dalam matanya, seakan mencari jawaban, Freya tahu ia harus memberikannya.

Membebaskan tangannya, Freya berjinjit untuk mengalungkan lengan di leher Dean, balas mencium pria itu dengan sepenuh hati.

)o([x])o(

Ini jelas bukan Lilac Forrest yang ada dalam ingatan Dean, gadis yang dipeluknya ini punya lebih banyak keberanian, antusiasme dan Dean pikir, ini salah satu ciuman terbaik yang pernah mereka berdua bagi. Dean bahkan yakin, Freya Fabian bukan gadis dingin tanpa perasaan saat berada dalam pelukannya.

Dean melesakkan lidahnya ke mulut Freya, mencuri erangan lirih sebelum perlahan menjauhkan kepala. Saat mereka berpandangan, Freya mengerjapkan mata secepat tarikan napas yang coba dia hirup. Kepalanya serasa ringan dan sulit berpikir, Dean merasakan itu juga.

"Kakiku... lemas..." aku Freya dengan semburat merah mewarnai pipinya.

Dean memang merasakan lebih banyak bobot Freya yang ditahan lengannya, "Dan si bayi bergerak."

"Mereka tidak menyukai saat aku kesulitan bernapas."

"Kupikir mereka ikut antusias dengan ini."

Freya tertawa, merebahkan kepala di pundak Dean, mendusulkan hidungnya ke urat yang menonjol di leher kecoklatan tersebut. "Kalian para pria, pandai memanfaatkan keadaan."

"Saat ini, akulah yang sedang dimanfaatkan," ucap Dean menyadari apa yang Freya inginkan saat mulai bernapas di lehernya.

Freya tertawa kecil sebelum berbisik, "Kau tidak akan keberatan."

"Aku tidak menyangka kau senakal ini," kata Dean saat memaksa Freya menatapnya.

Ada kerlingan saat gadis itu balas menatap Dean, "Aku tidak yakin gadis pemalu adalah tipemu."

"Aku sudah mendapatkan gadis yang itu di pulauku, dia luar biasa."

"Benar...kah?" Freya menanggapi lambat-lambat. "Membandingkanku dengan gadis yang pernah bersamamu tidak terdengar bijak."

"Sulit membuat perbandingan jika kau hanya mengikuti setengah kompetisinya."

Freya tertawa kecil, menyadari niat Dean. "Kau tahu aku suka tantangan."

"Aku juga tahu kau tidak mudah dikalahkan," ucap Dean, mengusap lembut punggung Freya dengan gerakan naik-turun.

"Orang-orang bilang, aku punya DNA kemenangan dalam darahku," kata Freya memperingatkan sembari menaik-turunkan jemarinya di dada Dean.

Dean menghentikan gerakan jemari Freya, beralih membopongnya, gadis itu terkesiap tapi mantap berpegangan. "Apa kau akan menyesalinya?" tanya Dean.

Freya menatap yakin, "Aku tahu apa yang kuinginkan."

Seringai terukir di bibir Dean saat melangkahakan kakinya ke kamar. "Mari kita buktikan seberapa serius keinginanmu."

[BAB 26]

Ketika membuka mata dan mendapati matahari hanya memunculkan bayangan temaram ke dalam kamar, Freya tahu waktu sudah lama bergerak sejak ia memasuki kamar. Dean masih berbaring di sisinya, menyilangkan tangan di belakang kepala sembari memandangi langit-langit. Ekspresi wajahnya tidak terbaca, tapi dari apa yang telah mereka bagi sepanjang sisa hari ini membuat Freya percaya diri mengklaim kemenangannya atas pria itu. "Kau tidak akan pernah lagi memikirkan perempuan lain," ucap Freya.

"Karena kau tidak bisa memilikiku, maka yang lain juga tidak bisa?" tanya Dean.

"Aku memang tidak terkalahkan," kata Freya lalu menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri, mencoba melemaskan otot-otot yang ada di sana.

"Kau baik-baik saja?" tanya Dean saat Freya kembali memejamkan mata.

"I'm good ... hanya menyukai suasana ini," ucap Freya sebelum meringis.

"Biasanya aku selalu fokus pada misi, sekarang aku teralihkan lagi."

"Sebagian karena hormon, aku membacanya di buku."

"Senang kau membacanya dan tahu apa yang harus dilakukan."

Dean tertawa mendengar komentar tersebut, memiringkan tubuhnya untuk menyentuh helaian rambut yang tersebar di bantal. "Kau berbohong padaku."

Freya balas menatap, "Aku tidak mengaku akan bersikap jujur."

"Kau berbohong saat mengatakan menipuku sejak awal." Mulut

Freya membentuk huruf O yang menggemaskan. "Lilac Forrest

tidak bisa dibandingkan denganmu, kau benar-benar mengalami

amnesia saat itu, karena itu juga kau menyerahkan dirimu

padaku," kata Dean, saat Freya diam saja langsung beralih menyentuh bagian perut yang membuncit. "Seharusnya lusa adalah waktunya USG 4 dimensi."

"Ya ... dan dibanding mencemaskan kompetisi gen, aku harap mereka tumbuh sehat. Dokter memperingatkan banyak saat aku pemeriksaan pertama kali, risikorisiko yang harus kuhadapi termasuk waktu persalinan yang tidak terduga."

"Kita tidak menyakiti mereka bukan?" wajah Dean terlihat panik saat menanyakan itu.

Freya tertawa, "Meski kadang membuatku kualahan, tapi aku senang mereka aktif bergerak, seperti sekarang."

Mendengar itu, Dean menarik tubuhnya turun agar sejajar dengan perut buncit Freya, menyentuhkan hidungnya ke buncit yang berbalut kulit lembut tersebut. Kali ini Dean benar-benar merasakan entah tendangan atau sikutan. "Aku pikir mereka akan memiliki jiwa kompetitifmu juga, ini seperti mereka tidak mau kalah satu sama lain."

"Itu tidak terdengar buruk bagiku."

"Aku dan Nate dipaksa berkompetisi sejak kecil, mengingat efeknya dulu, kuharap mereka lebih mengalah pada satu sama lain," kata Dean, mencium perut Freya sebelum kembali ke posisi awalnya di samping gadis itu. "Aku suka Kavin, dia tidak banyak bicara tapi selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk adiknya. Saat bermain bersama, Kavin memastikan bisa memperhatikan apa yang Kaluna lakukan."

"Kembar campuran memang menggemaskan." Freya mengakui dengan ekspresi yang tidak kalah menggemaskan. "Aku dan Ayah menangis bersama saat mereka lahir, *it was magical moment for us.*"

"*Double jackpot,*" ungkap Dean mengingat istilah Freya.

"Yap!" Freya meregangkan tubuh sekali lagi. "Apa makan malam kita?"

Dean mengingat-ingat bahan masakan yang dimasukkannya dalam kulkas.

"Kita punya ayam potong, daging, bahan sop, tempe pa—"

"Emm... katakan kau beli cabai dan tomat."

"Aku yakin membeli semua bumbu dapur, ada masakan yang kau inginkan?"

"Sambal," kata Freya lalu bangun dari posisi tidurannya, "Sop daging, tempe goreng dan sambal."

Dean tertawa melihat mulut gadis itu mencecap-cecap antusias. "Aku bersedia diperbudak untuk membuat semua itu, tapi ada syaratnya"

"Aku tidak yakin masih sanggup lagi?" ucap Freya dengan pipi merona.

"Bukan itu," kata Dean meski tersenyum, menikmati pemandangan saat Freya memakai kausnya. "Kau harus mandi dan mencuci rambut."

Freya menyipitkan mata, "Aku tidak yakin bauku seburuk itu."

"Ada yang salah dengan hidungmu," kata Dean sebelum ikut bangun dan mulai berpakaian.

Freya hanya tertawa-tawa sembari melangkah ke kamar mandi.

)o([x])o(

Jamie tidak yakin apakah pemuda di sampingnya ini membutuhkan tidur, sepanjang hari yang mereka lakukan hanya terus menyusuri jalanan. Dari jalan raya yang ramai hingga jalan melewati pinggiran hutan yang begitu sepi. Jamie sempat terlelap selama beberapa jam, suara klakson pelan membuatnya terbangun. Layar virtual dipenuhi *file* dengan coretan dan keterangan foto kabur yang menunjukkan Dean atau Freya terlihat di suatu tempat. Jamie tidak bertanya bagaimana Kenny bisa mendapatkannya, karena sudah jelas pemuda di sampingnya ini bisa melakukan banyak hal dengan perangkat laptopnya.

"Apa makanan Woofer?" tanya Kenny, ia sedang membuka kotak Beng-beng kelima.

Jamie heran karena setiap kali mereka berhenti di mini market, Kenny selalu membawa minimal dua kotak camilan coklat itu.

"Dean memanjakannya dengan makanan anjing mahal, tapi mengingat situasinya, daging ayam atau sapi yang lebih mudah kita temukan," kata Jamie menoleh ke belakang untuk mendapati anjing itu mulai gelisah. "Aku pikir dia harus lari juga, Dean tidak pernah mengurungnya selama ini."

Kenny memeriksa sekitarnya lalu berhenti di parkir bus wisata yang cukup lengang. Jamie segera keluar dari mobil saat Kenny mematikan mesinnya. "Belilah makanan, sementara aku menemaninya berlari."

Jamie mengeluarkan Woofer dari pintu penumpang belakang, anjing itu terlihat tenang saat Kenny memasangkan tali pengikat. Tangan Kenny menyentuh kalung yang sebelumnya tak ditemukannya.

"Dia sudah memakai kalung identitas," kata Kenny.

"Aku memakaikannya kemarin," kata Jamie.

Kenny mengangguk, lebih dulu memastikan *alarm* mobilnya aktif sebelum berlari bersama Woofer. Jamie memesan makanan untuk dirinya dan Kenny, lalu meminta sebungkus bistik daging dan beberapa botol air mineral. Jamie makan lebih dahulu, setelah semalam hanya terganjal roti, pisang dan sekarton susu, mendapatkan nasi lengkap dengan lauk pauk membuat nafsu makannya meningkat. Kenny baru kembali sekitar satu jam kemudian, langsung meraih botol air mineral untuk dirinya sendiri dan Woofer.

"Aku yang akan memberinya makan, kau makanlah," kata Jamie mengedik pada meja yang baru ditinggalkannya, "Tapi supmu sudah dingin."

"*It's fine*," kata Kenny, beranjak ke wastafel untuk mencuci tangan sebelum makan.

Woofer makan selahap Kenny, mereka juga menghabiskan makanan kurang dari sepuluh menit. Selanjutnya, Jamie menunggu Kenny berganti baju sebelum

mereka kembali ke mobil. Pemuda itu membeli kaos dan celana selutut dari toko oleh-oleh, terlihat tidak begitu peduli dengan apa yang dipakainya.

"Pakaian lamamu dibuang?" tanya Jamie, saat Kenny begitu saja membuang kaus dan celananya ke tempat sampah terdekat.

"Membawanya akan menambah kotor mobil," jawab Kenny sebelum membuang kotak berisi bungkus Beng-beng yang telah kosong, juga sampah minuman lain.

"Kau suka sekali makan itu."

"Memang cemilan favoritku."

Mereka kembali berkendara selama setengah jam sampai Kenny menghentikan mobilnya, menatap sebuah pangkalan taksi di samping terminal bus.

"Aku memikirkan ceritamu kemarin," kata Kenny.

"Ya?"

"Menurutmu seberapa peduli Dean dan Renato terhadap satu sama lain?"

"Renato pasti berusaha melindungi Dean saat memintanya tetap tinggal di pulau."

"Saat di rumah, Freya pernah mengkonfrontasi Dean soal Renato, rumah itu meledak dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya kembali. Tapi Dean sangat yakin bahwa Renato tahu dirinya masih hidup."

Jamie langsung gugup, "Yah ... kau tahulah bagaimana anak kembar, mereka bisa—"

"Aku rasa ada sesuatu yang lebih meyakinkan dibanding firasat," sela Kenny lalu menoleh pada Jamie. "Dean juga pernah bilang, jika Freya memasang umpannya dengan tepat, Renato yang akan mengetuk pintu gerbang rumah kami."

"Apa anehnya dengan itu?"

Kenny menarik seringai tipis di wajahnya, "Ada sesuatu yang membuat Dean yakin Renato dapat menemukannya, padahal Freya belum menjelaskan berita apa yang akan dimuatnya."

Jamie menelan ludahnya, melirik Woofer yang mengangkat kepala ke arahnya. "Aku tidak paham—"

"Anjing itu." Kenny mengulurkan tangan ke belakang. Jamie langsung bergerak menahannya, Woofer menyalak panik saat Kenny menggunakan tangan yang lain untuk melepaskan diri dan ganti mencekal Jamie. "Benar bukan? Dean selalu bersamanya."

Jamie menghela napas lemah, "Ada *mikrochip* tertanam di tubuh Woofer, Renato memiliki *receiver* yang bisa melacaknya."

"Itulah sebabnya Dean tidak mau melepaskan anjing itu," kata Kenny lalu melepaskan Jamie. Beberapa menit mendapatkan kelegaan, Jamie kembali mendapati Kenny memandangnya dengan wajah serius.

"Mikrochip bisa di-*scanner*."

Jamie langsung gelagapan, "*No... no way!*"

Tapi Kenny tidak peduli dan menyalakan mobilnya kembali, bergerak pergi.

[BAB 27]

Dean memastikan Freya pulas tertidur sebelum keluar dari kamar dan mengambil laptop yang ditemukannya tadi pagi. Sebenarnya laptop ini tidak membutuhkan sidik jari siapa pun dan Dean berbohong tentang kode aksesnya. Dean sengaja membuat Freya berpikir bahwa laptop ini tak bisa mereka akses agar gadis itu mengabaikannya.

Nikolas Fabian benar-benar tokoh penting dalam mengatur distribusi bantuan amal dari Fabian Foundation. Enam puluh persen bantuan amal itu disalurkan ke luar negeri, sisanya untuk mengentaskan program buta huruf dan gizi buruk di beberapa wilayah termiskin Indonesia. Dean memeriksa begitu banyak yayasan anak terlantar yang menerima bantuan dari Fabian Foundation.

Dean memeriksa nominal dana bantuan yang disalurkan setiap tahun, terkesiap menghitung deretan angka tersebut, fantastis. MH-Corps dan FabianSoft penyumbang dana terbesar, wajar mengingat Arkan langsung panik mengetahui isi berkas yang Freya susun dan wajar pula Kenzo langsung pasang strategi agar berkas-berkas asli ini tidak jatuh ke tangan yang salah. Dean sangat tergoda memasang sambungan telepon untuk mendapatkan akses internet tapi sungguh berisiko jika mengingat kemampuan Kenny. Freya melarang keras sambungan telepon dipasang, kalau Dean nekat mengalihkannya untuk mendapatkan akses internet, gadis itu akan murka.

Dean masih belum tahu strategi apa yang Freya rencanakan, Dean juga tidak tahu berapa lama gadis itu ingin tinggal sementara ini. Orang yang mengincarnya adalah kumpulan orang-orang licik yang pasti akan melakukan segala cara agar Dean menyerah.

Sebelum bertemu Freya, Dean tidak punya kelemahan yang bisa membuatnya menyerah ... tapi kali ini, rasanya Dean siap menukar hidup, selama itu bisa memastikan keselamatan Freya dan anak-anaknya.

"Dean ...," suara Freya terdengar memanggil dari dalam kamar.

Dean segera menutup laptop dan mengembalikan letaknya seperti sedia kala, "Ambil minum..." sahut Dean sembari berjalan menuju lemari es.

Freya membuka pintu kamar dengan wajah mengantuk. "Aku juga haus," kata Freya ikut berdiri di samping lemari es, menyentuhkan jemari kakinya pada Dean, "Sejak kapan kau keluar kamar?"

"Belum lama, aku dari kamar mandi," jawab Dean langsung kaget saat Freya tiba-tiba mendesaknya ke pinggir meja dapur. Dean bisa saja balik mendesak tapi naluri perlawanannya tidak muncul sama sekali, terutama setelah buncit perut Freya menyentuh pinggangnya.

"Kakimu tidak dingin ataupun lembab, apa yang kau lakukan selama aku tidur?" tanya Freya, wajahnya serius, cukup mampu mendeteksi kebohongan jika Dean beralasan.

Sial! Kadang Dean lupa bahwa Freya bukan gadis biasa dan sudah jelas, perasaan apa pun yang mereka miliki satu sama lain tidak berpengaruh banyak pada tekad Freya untuk membalas dendam.

"*Fine*, aku mencoba-coba meretas laptop itu," jawab Dean tidak sepenuhnya berbohong.

Freya melirik tas laptop yang ada di atas meja kopi. "Katakan kau tidak mencoba mengakses internet."

"Tidak, aku hanya mencoba-coba memasukkan kata sandi yang kupikir bisa membukanya."

Selama beberapa detik, Dean merasa Freya menelisik kejujuran dalam suaranya.

"Apa kau ada di pihakku?" tanya Freya.

Dean menatap mata sewarna tembaga itu sebelum perlahan menjawab, "Ya."
"Jika aku memintamu menghabisi Renato, apa kau akan melakukannya?"

"Kita punya perjanjian, aku harus bicara padanya terlebih dahulu."

"Seperti apa kau akan memandangu jika Renato benar-benar mati di tanganku."

Dean tidak tahu jawaban yang harus diberikannya, "Ibu dari bayi kembarku."

"Kau ragu-ragu," kata Freya.

"Memang, saat ini saja aku ragu harus memposisikan diri sebagai apa?" sahut Dean lalu bergerak melepaskan diri. "Apa aku masih di posisi tawanan sekaligus umpan untuk menjebak Renato, atau aku beralih menjadi teman kaburmu, atau kekasihmu... aku tidak yakin."

Freya bersedekap, "Kau bebas memposisikan dirimu sebagai apa pun, selama aku bisa mendapatkan Renato."

Dean memejamkan matanya, "Kau memelihara dendam dalam dirimu dan—"

"Dan aku akan membalaskannya, jika kau memilih untuk tidak mau membantuku, tinggalkan saja," sela Freya tanpa keraguan sedikitpun dalam suaranya.

"Kau dan pilihan sialanmu," seru Dean emosi, ikut bersedekap. "Aku tidak punya banyak pilihan mengingat keadaanmu, tapi ingat, aku tidak akan selamanya berdiri di bawah perintahmu!"

"Aku tidak takut pada—"

"Kau takut!" sela Dean sembari menatap serius. "Aku memiliki pengaruh terhadapmu... dan kau takut pengaruhku mulai menghapus dendam yang ada pada dirimu!"

Freya menegakkan dagunya, mencoba tidak terintimidasi sedikitpun.

Tepat sebelum Freya menanggapi lampu rumah mereka mati, gadis itu terkesiap dan Dean menarik lengannya kembali ke kamar.

"Aku memasang jebakan pemutus saluran listrik, lima meter dari pintu gerbang, siapa pun di luar sana telah melewatinya," kata Dean mengambil ransel mereka dan menyiapkan senjata.

Freya mengambil salah satu senjata, memastikan siap digunakan sebelum beralih ke pintu. Dean menarik gadis itu ke belakang punggungnya.

"Berhentilah bersikap kau lebih jago dariku," geram Freya.

"Aku memang lebih jago darimu," balas Dean tangan besarnya menyentuh perut Freya. "Kau tetap di sini, aku akan ke depan, memeriksa siapa tamu kita."

"Sialan, Dean... kehamilan tidak berpengaruh pada akurasi tembakanku."

"Berpengaruh pada prosentase keselamatan hidupmu," kata Dean lalu berbalik dan melihat Freya. "Dengar, jika ini adalah orang yang mengincarku, agar lebih aman... aku akan menyerahkan diriku setelah beberapa perlawanan. Jika situasinya lebih buruk, kau harus segera menyelamatkan diri. Ada pintu belakang, keluarlah jika mendengar suara tembakan meledakkan lampu depan."

"Ya," jawab Freya.

Dean merapat ke tembok sebelum membuka pintu kamar dan mengendapendap melewati dapur menuju jendela ruang depan. Dean melihat langkah cepat dengan sorot lampu senter kecil, menyeberangi halaman, seseorang melangkah cepat menuju pintu.

"*It's Kenny*," suara Freya terdengar di belakang Dean.

Nyaris membuat pria itu berteriak kaget. "*Damn it!* Langkah tak bersuaramu," gerutu Dean lalu mendapati pintu depan terbuka.

"Siapa pun yang memasang jebakan di depan, kawatnya membuat mobilku macet." Suara Kenny terdengar kesal, mengarahkan senternya ke wajah Dean dan Freya.

Freya langsung menatap Dean, "Kau bilang tidak mencoba menyambungkan internet."

"Memang tidak!" tegas Dean.

"Itu sidik jari Kakak Ya, *security system* seluruh rumah kita diatur *server* FabianSoft dan begitu mengidentifikasi Kakak Ya, ada notifikasi bahwa rumah ini ditempati. Aku sudah mengalihkannya sebagai *false alarm* tapi mobil Papa terlacak bergerak memasuki *ring road*. Jika kita tidak bergegas, Papa akan segera bergabung dengan reuni menyenangkan ini," kata Kenny dan setelah itu langsung kembali ke mobil.

"Sial!" ucap Freya lalu bergegas kembali ke kamar, untuk mengambil ranselnya.

"Kau bilang tidak ada yang ingat rumah ini," kata Dean membantu gadis itu berkemas.

"Aku yakin mereka tidak ingat sebelum *server* itu memunculkan notifikasi." Freya langsung berganti pakaian dengan *over sized sweater* dan *legging*, Dean juga mengganti kausnya dengan kemeja. Mengemas beberapa buah-buahan dan membawa air mineral sebelum membuntuti Freya keluar rumah. Gadis itu membawa laptop milik kakeknya.

"Woof!" Freya memekik senang melihat anjing itu di kursi penumpang belakang.

"Jay." Dean menatap dokternya dengan raut lega.

Kenny menutup kap mobilnya lalu kembali ke balik kemudi, "*Get in.*"

Dean berdesakan dengan Freya dan anjingnya di kursi penumpang belakang, Jamie menempati kursi depan dan Kenny ada di balik kemudi.

"Menyetirlah lebih pelan," pinta Dean mengamati *speedometer* melewati angka delapan puluh.

"Kakak Ya?" tanya Kenny.

"*I'm fine*," jawab Freya santai, mengelusi bulu Woofer yang lembut.

Jamie merapat di kursi penumpang depan, berpegangan setiap kali Kenny bermanuver menuju jalanan aspal terdekat. Dean menyipitkan mata melihat layar digital di mobil Kenny, titik-titik di sana mengidentifikasi dua nama, Kenzo dan Renato.

"Bagaimana kau bisa melacak Renato?" seru Dean, jelas terkejut.

Jamie semakin merapat di kursinya, Dean menoleh Woofer dan memeriksa kalung anjingnya.

"Jadi memang ini pelacaknya," kata Kenny mengeluarkan kalung identitas Woofer dari dalam kausnya.

"Pelacak apa?" tanya Freya menoleh adiknya dan Dean bergantian.

"Bagaimana Renato bisa tahu keberadaan Dean," jawab Kenny menyimpan kembali kalung tersebut. "Awalnya aku sempat terkecoh karena Jamie mengatakan Woofer ditanam pelacak, tapi setelah dua kali *scanning* aku tidak mendapati sinyal apa pun dari dalam tubuhnya. Justru, kalung anjing ini yang mencurigakan."

Jamie menatap takut-takut ke arah Dean, "Aku sudah mencoba mengelabuhinya ..."

"Jadi itu palsu?" tanya Dean menunjuk titik bernama Renato di layar digital.

"Yup, seperti yang kuharapkan, kau langsung masuk jebakan, *easy* ..." kata Kenny dengan seringai menyebalkan yang biasa. Sebelah tangan pemuda itu mengetikkan beberapa perintah program yang menghilangkan titik pelacakan itu.

"*Good job, Agent Kenny*," puji Freya tapi adiknya itu memberi tatapan muram.

"Sekali lagi meninggalkanku dalam masalah, aku benar-benar akan beralih ke pihak para orang tua," ancamnya membuat Freya tertawa.

"I'm sorry, oke? Begitu tahu aku diincar, mustahil mengarahkan orang-orang itu ke rumah," ucap Freya dengan nada serius.

Kenny mengerti dengan cepat dan meringis saat melakukan tos tinju dengan kakaknya.

Dean menghela napas sebelum mengempaskan punggungnya ke sandaran mobil, Woofer bergerak turun dari kursi untuk berbaring di karpet. Freya otomatis mengangkat kaki agar muat untuk anjing itu.

"Tidur lagi?" tanya Dean, bergeser untuk memberi lebih banyak tempat.

"I'm fine," kata Freya memilih memundurkan sandaran tempat duduk agar tak terlalu tegak, tapi posisi itu memang tidak sepenuhnya nyaman dan sulit kembali tidur.

"Kakak Ya," protes Kenny saat Freya beberapa kali mengubah posisinya.

"Sorry..." ucap Freya, memilih duduk menyamping menghadap jendela di sisinya.

"Kau tidak akan kembali tidur dengan cara itu," kata Dean meraih tubuh Freya hingga berbaring, tersangga lengan dan pangkuannya.

"Ya!" Kenny lebih dari protes karena langsung menghentikan mobilnya.

"Jay, katakan apa akibatnya jika ibu hamil tidak mendapatkan jam tidur yang cukup?"

Jamie langsung bicara, "Menimbulkan rasa mual, sakit kepala, konstipasi, gangguan pada bayi, dan penelitian membuktikan bahwa ibu hamil yang kekurangan jam tidur mengalami persalinan lebih lama, juga lebih sulit."

"Nah!" ucap Dean, menahan Freya tetap berbaring. "Jika dalam sepuluh menit Freya tidak tertidur, aku akan menggantikanmu menyetir."

"Sepuluh menit." Kenny kembali menyalakan mesin mobilnya dan melaju ke jalanan.

Dean tetap tersenyum meski Freya menunjukkan raut protes, "Tutup mata dan cobalah tidur."

Tadinya Freya bertekad untuk terus terjaga selama sepuluh menit, tapi dua menit berlalu... cara Dean menyamankan posisi berbaringnya, sesekali mengelus buncit kehamilannya, membuat Freya perlahan terhanyut dalam tidur lelap.

"Kau tidak membiusnya kan?" tanya Jamie, takjub juga mendapati satusatunya penumpang wanita di mobil mereka sudah lelap begitu saja.

"Tidak," jawab Dean, merapikan rambut Freya agar tak tertarik lengannya.

"Dia butuh tidur, jaga tanganmu agar tidak sembarangan menyentuhnya," larang Kenny penuh peringatan. Dean sengaja mengusap pipi Freya, dan tanpa takut menundukkan kepala untuk mengecup kening gadis itu.

Jamie tertawa dengan tingkah kekanakan itu. Kenny sendiri akhirnya memilih fokus mengemudi, memasuki jalanan desa yang sepi, berharap siapa pun yang berkemungkinan membahayakan kakaknya gagal membuntuti.

[BAB 28]

"Dia tidak akan bangun sampai setidaknya lima jam kedepan," ungkap Dean ketika mobil harus menepi dan Jamie berganti posisi dengan Kenny untuk menyetir.

"Kau baik?" tanya Jamie.

"Yah, lumayan..." jawab Dean lalu menatap Kenny yang khawatir, jelas kekhawatiran itu ditujukan pada gadis yang lelap dan berbaring di pangkuan Dean.

"Freya bisa tidur selama itu?" tanya Kenny.

"Hampir sepuluh jam kemarin, ia kelelahan kabur dan berjalan menuju rumah itu."

"Kau dalam posisi seperti itu sepuluh jam?" Jamie tak membayangkan.

"Kalau sudah lelap, ia bisa ditinggalkan."

Mendengar jawaban itu Kenny langsung meraih komputer tabletnya, mengatur GPS untuk Jamie ikuti. Dalam sepuluh menit mereka berhenti di penginapan tua, nyaris bobrok, yang tidak dijaga.

"Tak ada *front office*," kata Jamie memeriksa ke dalam.

"Ini penginapan pinggiran," ucap Kenny membuka pintu penumpang belakang. Dean membiarkan saat pemuda itu beralih membopong Freya, terdengar kesiap protes tapi gadis itu kembali terlelap. Dean meregangkan tubuh dan mengusap-usap leher Woofer yang jelas bosan berada di mobil.

"Tidak apa-apa kita sembarangan masuk?" tanya Jamie.

"Agak repot karena tidak ada kunci-kunci yang digantung," kata Kenny menatap ke bilik penerima tamu yang terbuat dari kayu lapuk, pinggirannya sudah menghitam. Kenny melangkah ke arah Dean, "Bisa kau urus pintu?"

"Kau tahu pasti mana yang kosong?" tanya Dean.

"Ada dua mobil lain di luar tapi ini hanya penginapan kecil." Kenny mengedarkan pandangan ke setiap pintu di koridor yang sepi. "Kita coba pintu paling ujung."

Dean segera beranjak memeriksa pintu yang Kenny maksud, mengeluarkan pisau lipat dari ransel lalu mencongkel paksa pintu kayu tersebut. Langsung masuk dan menyalakan lampu, mendapati tempat tidur sederhana yang tidak berseprei. Dean membuka lemari yang ada, mengeluarkan sprei dan selimut yang dibungkus plastik laundry, segera memasangnya. Dalam lima menit, Freya sudah berbaring tenang di tempat tidur.

"Woofer?" tanya Jamie.

"Dia akan lebih senang berada di luar," kata Dean, melihat Freya yang sedang diselimuti. "Kau membawa tas kedokteranmu?"

"Tentu saja," jawab Jamie.

"Kenapa memangnya?" tanya Kenny.

"Aku ingin dia diperiksa, mereka tidak tenang meski ibunya lelap tertidur," kata Dean sebelum duduk di pinggir tempat tidur, mengeluarkan sebelah tangan Freya.

"Aku tidak yakin spesialisasi Jamie adalah kebidanan," kata Kenny.

Jamie menyengir, "Bedah trauma bisa menangani persalinan dan untuk pemeriksaan vital sederhana, semua dokter bisa melakukannya."

"Kau spesialis bedah trauma?" tanya Kenny, menatap Jamie serius.

"Ya," jawab Jamie lalu keluar kamar dan mengambil tas bawaannya. Ketika kembali langsung mengeluarkan stetoskop dan mulai memeriksa Freya.

"Ada yang tidak beres?" tanya Kenny, was-was mendapati Jamie mengerutkan kening.

"Mereka bergerak karena ibunya juga tidak tenang, bisa jadi ketegangan karena kelelahan atau bisa juga stress... apa dia masih meminum vitamin kehamilan?"

"Dia melewatkan vitaminnya pagi ini, tapi dia minum sebelum tidur tadi," kata Dean

Jamie mengangguk-angguk, "Seberapa jauh dia berjalan kemarin."

"Cukup lama, tapi dia langsung beristirahat dan malam hari tidur pulas sampai siang."

"Setelahnya dia tidak beraktivitas yang menimbulkan kelelahan?"

Dean tidak langsung menjawab, "Aku memastikannya tidak kelelahan."

Mendengar jawaban tersirat itu, Jamie terdiam. Kenny menghela napas dan sebisa mungkin menahan makian sampai keluar dari kamar.

"Yah, kurasa kita harus membiarkannya tidur saja," kata Jamie menggaruk alisnya.

"Apa kau sempat membawa Woofer lari?" tanya Dean.

"Kenny melakukannya tapi jelas tidak cukup untuk membuatnya betah di mobil, Woofer tetap bertahan karena mengenalimu dan Freya," kata Jamie sambil membereskan peralatannya.

Kenny masuk kembali ke kamar, kali ini membawa tasnya sendiri dan laptop yang sebelumnya Freya bawa. Dean berdecak karena sekarang tak mungkin lagi mengklaim isi laptop itu untuk mengusahakan negosiasi.

"Aku akan bawa Woofer lari," kata Dean, ia butuh berpikir.

Kenny melemparkan ponsel yang reflek langsung Dean tangkap, "Pastikan kau bisa tepat waktu jika tiba-tiba terjadi perubahan situasi."

Dean mengangguk dan melanjutkan langkahnya, Jamie ikut beranjak karena mengembalikan tasnya ke mobil. Saat kembali ke kamar penginapan, Kenny terlihat sedang menjalankan sebuah program untuk mengakses chip pelacak yang tertanam di kalung Woofer.

"Ini seperti grafik kesehatan," komentar Kenny dan Jamie melihat bagan-bagan identifikasi keadaan vital Dean. Grafik tersebut berada pada zona merah saat Dean tertembak beberapa bulan yang lalu.

"Bagaimana caranya merekam semua ini?" Kenny bertanya-tanya, mencoba menduplikasi data tersebut untuk mendapatkan akses ke akun penerima.

Jamie hanya bisa terkagum-kagum melihat Kenny begitu fokus memeriksa setiap rangkaian kode yang berhasil dibukanya, butuh beberapa jam tapi pemuda itu terlihat semakin antusias, jemarinya bergerak cepat dan berakhir dengan satu entakan kepuasan.

Program itu berhasil diambil alih, Jamie bisa melihat titik baru berkedip-kedip di komputer tablet Kenny, seseorang teridentifikasi GPS berada di suatu kendaraan memasuki wilayah timur Yogyakarta.

"Dean tidak bercanda saat mengatakan Renato akan mengetuk gerbang rumah dalam beberapa hari," kata Kenny, menarik senyum.

"Pastikan ia tidak mengetuk gerbang yang salah." Suara Freya terdengar membuat Jamie berjingkat kaget dari posisi duduknya. Dean memang pernah mengatakan suara langkah kaki Freya tak terdengar, tapi tak menyangka akan mampu mengagetkannya juga.

Freya menatap adiknya, "Arahkan dia ke zona aman yang bisa digunakan."

"Ke mana kira-kira?" tanya Kenny, jemarinya siap menari kembali di atas keyboard.

"MH-Corps membeli bekas penginapan di dekat pangkalan, rencana renovasinya masih lama, tapi aku yakin gedung lima lantai itu sudah

dikosongkan, tidak banyak bangunan sipil di sekitarnya dan jika ada sesuatu yang tidak diharapkan, kau tahu cara tercepat untuk menyelamatkan diri."

"Om Arkan tidak suka ada orang yang mengganggu wilayah kerjanya."

"Ini jelas pengecualian."

Jamie merasa bulu kuduknya berdiri saat melihat Freya tersenyum-senyum. Kenny sendiri memandang tidak yakin pada sang kakak.

"Aku yakin dia tidak akan keberatan gedung itu diratakan lebih cepat, terutama jika tubuh pembunuh Opa Nik terkubur di bawahnya."

Jamie merasakan bulu halus di tangannya ikut berdiri.

"Cari cetak biru gedung tersebut," pinta Freya, kali ini duduk di karpet, tepat di sebelah adiknya.

"Apa rencananya?" tanya Kenny.

"Emm... memberinya kenangan kematian yang sama, ledakan lalu tembakan," jawab Freya, suaranya antusias seolah sedang membicarakan rencana liburan. Jamie menelan ludah dan berharap Dean segera kembali, jelas situasi ini adalah hal yang perlu pria itu ketahui.

)o([x])o(

Saat Dean kembali, Freya sedang berhadapan dengan pengurus penginapan. Pria dan wanita tua yang jelas sangat ketakutan mendapati tamu-tamu yang tidak diduga pada jam subuh begini. Mereka berbicara dengan bahasa daerah, Freya terdengar sangat lancar menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu.

Si wanita menatap Dean dan Freya menolehnya dengan senyuman, anehnya senyuman itu terlihat ganjil di benak Dean, terutama saat Freya meraih lengannya dan berpegangan di sana. Setelah beberapa komentar dan suara tawa, pasangan itu berpamitan. Wajah mereka terlihat begitu lega.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Mereka hendak menghubungi polisi dan aku menghalanginya."

"Dengan cara?"

"Mengatakan bahwa suamiku juga seorang polisi dan terima kasih karena postur tubuhmu yang sesuai, membuat mereka cukup yakin."

Dean melirik pintu ganda tempat pasangan tadi menghilang, "Mereka tak bisa berbahasa Indonesia?"

"Pemilik aslinya bisa, tapi dia hanya berjaga dari jam delapan sampai jam empat sore. Pasangan tadi yang menunggui penginapan ini, orang Jawa tulen, bahasa yang tadi mereka gunakan adalah yang terhalus." Untuk meyakinkan Dean, Freya menunjuk papan di dekat meja penerima tamu, papan itu menunjukkan terjemahan cara memesan kamar dalam bahasa jawa.

"Orang tadi adalah alasan kau keluar kamar?" tanya Dean.

Freya mengangguk, "Kenny lebih paham bahasa komputer, sedangkan Jamie sudah jelas pilihan bahasanya Indonesia atau Inggris."

Dean mengamati Freya mengelus-elus perutnya, "Kenapa?"

"Agak heboh, seperti biasa."

"Jamie bilang si bayi gelisah bisa jadi karena ibunya stress."

Freya menghela napas, mengelus perutnya lebih lembut. "Tinggal sebentar lagi dan rasa stress Mama akan hilang, bertahan ya nak"

"Kemari," kata Dean sembari duduk di kursi kayu yang dialasi busa tipis.

"Apa?" Freya menoleh dengan raut bingung.

"Kemari," ulang Dean, menunjuk tempat di sampingnya.

Dengan sedikit ragu, Freya duduk, hanya untuk mendapati Dean mendekatkan kepala ke buncit di perutnya. *"It's amazing to feel you move, but now... please stay calm, let mommy take more sleep,"* ucap Dean, mencium dan mengelus buncit tersebut.

Freya kaget karena alih-alih ketenangan yang didapat, itu adalah tendangan kuat dari dalam perutnya, Dean merasakannya juga dan mereka berpandangan.

"Wow ..."

"*Well*, ini masalah ... gen siapa yang menurunkan sifat nakal ini," komentar Dean.

Freya terkekeh, "Mereka anak Mama, tidak mau menurut padamu."

"*Double trouble*." Dean geleng-geleng kepala, terus menciumi perut tersebut sampai gerakan bayi tidak terasa lagi.

"Dean..." Freya memanggil perlahan.

Dean mendongak dan menegakkan tubuhnya, tahu gadis ini akan bicara serius. "Ya?"

"Kenny berhasil melacak Renato dari *chip* di kalung Woofer dan benar bahwa Kakakmu memasuki kota ini, kami akan mengarahkannya ke suatu tempat dan aku akan menghabisinya."

"Kau harus membiarkanku bicara padanya lebih dahulu."

"Itu tidak akan mengubah—"

"Itu bisa saja orang lain yang menggunakan senjata Renato," seru Dean membuat mata Freya membulat, terkejut. "Kau harus memberinya kesempatan bicara, atau menjelaskan."

"Kau dulu yang menjelaskan kenapa membuka-buka laptop kakekku!" suara Kenny terdengar berikut todongan senjata ke kepala Dean.

Freya menatap tak percaya, "Kau bilang tidak bisa mengaksesnya."

Dean menghela napas, "Aku berbohong, laptop itu tidak diproteksi sejak awal dan aku ingin tahu apa isinya, berusaha memanfaatkan apa pun untuk bisa bernegosiasi denganmu."

"Sejak awal sudah kutegaskan, tentukan posisimu!" tegur Kenny sama sekali tak menurunkan arah senjatanya.

"Kenny, turunkan senjatamu dan kau ikut denganku," kata Freya, tidak ingin memancing keributan. Segera menarik tangan Dean kembali ke dalam kamar. Mengabaikan Jamie yang kebingungan dan langsung meminta Dean berdiri menghadap ke dinding.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jamie saat Freya menelusuri bagian dalam lengan Dean.

Freya tetap fokus memeriksa setiap inci tubuh Dean, memastikan tidak ada media penyimpanan apa pun disembunyikan pria itu. "Apa kau menelannya? sebuah chip atau sesuatu?"

"Tidak," jawab Dean, sebenarnya tidak nyaman digeledah tapi ia membiarkan karena tahu Freya harus yakin dengan caranya sendiri.

"Apa ada berkas yang hilang?" tanya Freya, kali ini menoleh kepada adiknya.

"Tidak, tapi berkas penting terkait Fabian Foundation terbaca olehnya," kata Kenny.

Freya mendesak Dean ke dinding, "Katamu—"

"Aku hanya ingin mendapatkan kesempatan untuk bicara pada Renato," sela Dean, dengan sigap berbalik dan ganti menahan Freya, menjadikan gadis itu tameng di depan tubuhnya. Gerakan cepat itu membuat Jamie bergidik ngeri, Kenny langsung waspada mengarahkan senjatanya.

"Kau mungkin bisa menembak, tapi tidak bisa membunuh," kata Dean santai lalu menatap Freya yang menggeram, berusaha melepaskan diri. "Kau berjanji padaku tentang kesempatan itu, katakan kau akan memenuhinya."

"Itu tidak akan mengubah tekadku untuk membunuhnya," kata Freya

"Kau hanya takut tidak bisa menemukan penjahat lainnya," kata Dean lalu melepaskan Freya, membiarkan gadis itu kembali berhadapan dengannya. "Kau

hanya takut tidak bisa menemukan sasaran untuk melampiaskan dendam yang ada dalam dirimu."

"Aku tidak—"

"Kau sakit!" sela Dean membuat Freya terkesiap, wajahnya seperti ditampar keras. "Kau tersakiti ... dan berakhir dengan menyakiti dirimu sendiri, ini tidak benar Freya ... saat terakhir itu, kau tidak membunuhku bukan semata karena membutuhkanku untuk menangkap Renato, kau tidak membunuhku karena kau tahu, kau tidak bisa membunuh orang yang tidak benar-benar bersalah."

Freya hanya diam di tempatnya berdiri, Dean meraih kedua tangan gadis itu.

"Aku sakit hati dan kecewa, karena itu aku menilaimu sebagai perempuan kejam ... tapi aku tahu, kau tidak kejam, kau tahu bahwa Renato berhak untuk bicara, mengatakan apa yang terjadi hari itu berdasarkan sudut pandangnya ... *please.*"

"Aku, tidak bisa memaafkan pembunuh itu, Dean ... apa pun alasannya, Opa dan Omaku tidak seharusnya—" suara Freya tercekat dan tubuhnya langsung melemah, pingsan.

Dean meraihnya dan cepat membaringkannya ke tempat tidur, Jamie mencoba tetap tenang saat memeriksa denyut nadi dan ragu-ragu menatap ke kaki Freya yang berbalut legging hitam.

"Apa yang kau lihat!" tegur Dean

"Bisakah kau memastikannya tidak mengalami pendarahan," kata Jamie sebelum mundur menjauhi tempat tidur.

"*What?*" Kenny langsung memandang tak suka, "Kenapa harus dia? Kau kan dokter."

"Dean tidak akan mengizinkanku," kata Jamie

Dean bersidekap, "Kalian berdua keluarlah."

"Kau mungkin—"

"Kau mau memeriksanya?" tanya Dean dan Kenny menjawab dengan geraman kesal, berbalik dan beranjak pergi.

"Jika ada sedikit saja tanda-tanda pendarahan, kita harus membawanya ke rumah sakit, Dean," kata Jamie sebelum mengikuti Kenny pergi.

Lima menit kemudian, Dean keluar kamar, "Tidak ada pendarahan."

Jamie mengangguk, "Kalau begitu kita harus membiarkannya tetap tenang, sering pingsan bukan pertanda yang baik untuk wanita hamil."

"Masih terlalu berat untuk membicarakan duka yang dia rasakan tentang hari itu," kata Kenny memberi tatapan peringatan pada Dean.

Dean bukannya tidak mengetahui, bahwa setiap kali membicarakan peristiwa mengenaskan itu, topik yang diangkat Freya selalu perkara pembalasan dendamnya. Gadis itu tidak membicarakan perasaannya, menyuarakan duka atau kenangan terakhir yang tersimpan dalam hatinya. Freya menutup diri, berlindung dengan memupuk dendam.

"Tapi aku tahu, Freya mampu," ungkap Dean.

)o([x])o(

Renato Aldern merapatkan topi dan masker abu-abu yang menutupi setengah wajahnya, perjalanannya masih cukup panjang untuk mencapai daerah yang ia tuju. Beberapa petugas polisi terlihat berpatroli di sekitar perbatasan antar kota, pemeriksaan identitas juga dilakukan beberapa kali.

"KTPnya Mas," seru polisi pada pasangan di kursi terdepan.

"Tadi kami sudah diperiksa lho, Pak." Sang supir tampak keberatan.

"Sekarang pemeriksaannya memang berlapis, Pak..."

Renato berpura-pura terbangun ketika polisi sampai ke deretan tempat duduknya, merogoh KTP palsunya dan menunjukkannya seperti yang lain. Renato membayar mahal untuk identitas barunya ini dan bersyukur karena berhasil membuatnya lolos dari pemeriksaan berulang kali. Setelah

pemeriksaan itu, Renato memilih turun dari bus dan berjalan menyusuri pinggiran jalan besar, berbelok menuju area pedesaan di daerah selatan kota Yogyakarta.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali Renato menginjakkan kakinya di kota budaya ini dan tidak pernah luput mengangumi setiap keramah-tamahan yang ia dapatkan ketika menyusuri area pedesaan yang sepi, sekaligus tentram.

"Seluruh dunia seharusnya seperti ini," gumam Renato saat mencegat kendaraan roda dua untuk melanjutkan perjalanannya, menuju ke manapun titik khusus di alat pelacaknya berkedip-kedip.

[BAB 29]

Kenny memeriksa setiap folder yang ada dalam laptop milik sang kakek, mengirimkan berkas-berkas penting ke akun penyimpanan virtual milik FabianSoft yang tidak tertembus. Ayahnya akan menangani berkas-berkas tersebut, membereskannya serapi yang biasa dilakukan.

"Makanannya seperti ini lagi." Jamie berkomentar, menyodorkan piring berisi ubi dan kacang rebus. Tadi pagi mereka sarapan dengan jagung dan ketela rebus, siang hari mereka menikmati sayur sop paling tawar yang pernah Kenny makan, dengan lauk ikan asin yang terlalu lama diawetkan hingga terasa sangat alot.

"Itu lebih enak dari makanan siang tadi," kata Kenny mengambil ubi ungu yang masih mengepulkan asap, menahannya di tangan sebagai sumber kehangatan.

"Freya belum bangun juga," kata Jamie menoleh ke arah tempat tidur, Dean duduk di kursi santai menghadap ke arah Freya berbaring, sering kali Dean menggenggam tangan atau mengusap-usap perut Freya.

"Haruskah kita membawanya ke rumah sakit?" tanya Kenny, mulai khawatir juga.

"Tapi keadaannya normal, si bayi bahkan mulai tenang," kata Jamie, ikut mengupas kulit luar ubi ungu di tangannya.

"Mereka tidak lagi tenang," kata Dean lalu bergerak, duduk di pinggiran tempat tidur, berusaha membangunkan Freya.

Kenny langsung beranjak, "Apa yang kau lakukan?"

"Mereka mungkin lapar, Freya melewati sarapan dan makan siangnya," jawab Dean lalu kembali mengguncang pelan pundak Freya. "Hei... bangun... Freya"

"Kakak Ya ...," Kenny ikut memanggil.

Butuh beberapa kali panggilan sampai kelopak mata Freya mengerjap-erjap, gadis itu menatap malas ke arah Dean dan Kenny, "Berisik."

"Bangun... harus makan," kata Dean, perlahan menarik Freya ke posisi duduk.

Kenny langsung memilih menjauh saat Freya menjadi manja dan begitu saja bersandar pada Dean untuk mengumpulkan kesadaran.

Jamie melihatnya dan meringis, "Tentunya kau tahu kalau Freya sudah dewasa dan berhak menentukan siapa pasangannya."

"Keadaannya rumit," kata Kenny, menghabiskan ubinya dalam satu gigitan besar sebelum melanjutkan, "Kai sudah bilang tidak akan merestui mereka."

"Mereka terlihat bagus bersama-sama," kata Jamie

Dean saat ini sedang membantu Freya untuk minum, tapi sepertinya yang diinginkan gadis itu hanya kembali tidur. Dean terus membujuk bahwa Freya benar-benar harus makan.

"Terlihat bagus tidak cukup untuk meluluhkan Kai."

"Kalau orang tuamu bagaimana?"

Kenny meraih gelas tehnya, menyesap sedikit. "Keduanya akan mendengarkan apa pun yang Freya inginkan. Papa dan Mama terbuka terhadap pilihan hidup anak-anaknya, mereka supportive, tapi Kai tetap pembuat keputusan akhir."

"Antara orangtuamu dan Kai, siapa yang akan Freya pilih?"

"Kai."

Jamie menarik sebelah alisnya karena jawaban Kenny terdengar begitu yakin.

"Bahkan kalau pilihannya antara Kai atau Dean, Freya pasti memilih Kai," ucap Kenny.

"Itu... terdengar tidak adil."

"Dalam perang ataupun cinta, hanya sedikit yang mendapatkan keadilan."

Sejauh yang Jamie amati, Kenny menempatkan dirinya di zona abu-abu, jelas tidak setuju dengan kedekatan Freya bersama Dean tapi juga tidak mengambil tindakan tegas untuk menghalangi mereka.

"Apa pendapatmu tentang Dean?" tanya Jamie.

"Si brengsek yang sialnya disukai kakakku," jawab Kenny, suaranya cukup jelas untuk didengar Dean.

Jamie meringis saat menoleh pada Dean yang cuek, pria itu berhasil membuat Freya mulai berjalan keluar kamar, mencari makanan yang mungkin membangkitkan selera.

"Dean tidak pernah mau repot-repot dengan perempuan, tapi Freya sepertinya benar-benar pengecualian," komentar Jamie.

"Kuakui, dia punya nyali untuk tidak terlihat menyedihkan bersama Freya."

Jamie menatap tidak mengerti. Kenny menyeringai kecil, "Tidak sedikit pria yang mundur teratur ketika mengetahui betapa hebatnya Freya ... cantik, cerdas, kaya, punya sederet penghargaan bahkan medali emas berukir namanya. Banyak pria merasa tidak pantas."

"Setelah berurusan dengan pengacaranya, aku yakin Dean tidak perlu minder adu kekayaan dengan kalian."

Kenny tertawa, "Freya bukan perempuan yang terkesan saat seorang pria membicarakan kekayaan. Dia perempuan yang sama sekali tidak ragu meninggalkan setiap kemewahan dan kemudahan hidup saat memasuki gerbang akademi militer."

"Itu berarti, ada sesuatu dalam diri Dean yang Freya anggap istimewa."

"Yeah, hanya dia yang tahu, apa itu."

Jamie tertawa, memang sulit mengenali Dean bahkan untuk orang yang selama bertahun-tahun berinteraksi dengan pria penyendiri itu.

)o([x])o(

"Rasanya aneh mendengar orang kepercayaanmu dan adikku terang-terangan menggosipkan kita," kata Freya sembari menunggu semangkok mi rebus diantarkan ke meja mereka.

"Kau yakin boleh makan mi instan?" tanya Dean saat Sari, pelayan kedai yang dimiliki penginapan tua ini mengantarkan makanan tersebut.

"Iya," jawab Freya, tersenyum mencium wangi gurih dari mangkuk yang disajikan.

Dean mendengar percakapan dalam bahasa daerah dan berakhir dengan Sari tersenyum malu-malu ketika undur diri.

"Apa itu *bagus tenan*?" tanya Dean mendengar sedikit percakapan tadi.

"Maksudnya kau tampan sekali," jawab Freya mengambil sendok dan mencicipi kuah kental mi rebus yang bercampur dengan dua telur.

"Itukah yang membuatmu menyukaiku?" tanya Dean.

Freya tertawa sumbang, "Percaya diri sekali."

"Tepatnya sejak kapan kau mulai menipuku, saat di pulau?"

Freya tersedak hingga tenggorokannya seakan terbakar, Dean meraih air mineral dan membukanya. Freya menyesap perlahan hingga merasa lebih baik.

"Aku yakin kau masih Lilac Forrest saat kali pertama kita," ucap Dean membuat pipi Freya langsung sewarna tomat matang.

"Aku dan Lilac Forrest adalah orang yang sama."

Dean menggeleng tidak setuju, "Kalian sama-sama pemberani tapi Lilac Forrest lebih jujur, dia berani mengakui ketakutannya."

"Aku menipumu, aku tidak takut pada apa pun."

"Tidak, saat itu kau tidak menipuku, saat itu kau benar-benar takut dan tidak punya pilihan selain memberanikan diri untuk bersepakat denganku, menggunakan tubuhmu."

Freya menipiskan bibirnya dengan sebal, "Suatu kebodohan." "Kau senang melakukan kebodohan, berulang kali... denganku."

"Dean!" tegur Freya.

"Jadi, sejak kapan kau mulai menipuku?"

Freya menghela napas, menyendok penuh satu suapan mi beserta potongan telur rebus, memakannya lambat-lambat. Dean tetap sabar menungguinya bicara.

"Saat aku jatuh di depan rak buku, aku menemukan koran berisi peristiwa itu, ingatkanmu terpicu dan aku mengingat semuanya kembali," jawab Freya

"Kenapa kau masih bersedia bersamaku padahal ingatanmu kembali?"

Freya memaksa suapan lain masuk ke dalam mulutnya, ini jauh lebih sulit dibandingkan simulasi interogasinya saat di militer. Dean jelas tidak mudah dialihkan dan terlalu tenang, bahkan setelah Freya secara tersirat meremehkannya.

"Aku harus mencari bukti-bukti itu," kata Freya

"Kau bisa melumpuhkanku, kau bisa memukul belakang kepalaku, menangkapku dan Woofer di kamar mandi, sementara kau menggeledah setiap tempat. Kau tidak perlu tetap menjadi kekasihku, bermain rumah-rumahan sampai—"

"Aku merasa sedikit tenang," sela Freya begitu saja, "Aku tahu, kau memelukku setiap kali mimpi-mimpi itu datang ... aku tahu kau mencoba memberiku kehidupan yang baik, aku tahu kau mencoba membuatku bahagia" Freya meletakkan sendok makannya, meraih tissue dan mengusap sudut matanya yang berair.

"Sebagai gantinya, kau membuatku seperti orang bodoh," kata Dean lirih.

"Aku tahu... aku menyakitimu," balas Freya tak kalah lirih.

"Aku tahu, kau juga menyakiti dirimu sendiri," kata Dean mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Freya di meja. "Maafkan dirimu, Freya ... lepaskan semua beban dan dendammu... kembali padaku, pada kehidupan yang kita miliki di pulau."

Freya meneteskan air matanya, mengingat kesedihan yang begitu ingin ia luapkan.

"Lilac Forrest adalah dirimu yang menginginkan kehidupan berjalan dengan cara sederhana. Itu adalah versi dirimu yang paling jujur, yang tidak tertekan kesedihan atau kesakitan karena dendam... itu adalah versi dirimu yang paling berani, untuk berbagi hari esok dengan menghadapiku, menghadapi ketakutan, kehilangan yang bahkan tidak kau ketahui."

Suara gonggongan cepat membuat Dean terkesiap, Freya juga menoleh dan tahu ada hal yang tidak beres karena Woofer tidak bersuara lagi. Freya yang lebih dulu berdiri, Dean segera mendahului gadis itu keluar penginapan hanya untuk menemukan anjingnya sedang melonjak-lonjak di sekitar... Renato.

Mata gelap, sewarna dengan milik Dean menatap ke arah pintu, ada senyum kecil terbentuk di wajah Renato. "*Brother...*" panggilnya.

)o([x])o(

Dean tidak cukup cepat untuk menghalangi Freya berlari, Renato juga tidak cukup sigap untuk menahan Woofer di sisinya. Anjing besar itu menyadari hawa serangan yang kuat, begitu saja bergerak membela majikannya.

"Woofer! *No!*" teriak Dean, mempercepat langkah meraih Freya dan ganti memasang badan untuk diterjang bobot tiga puluh kilo gram berbulu.

Mengabaikan sentakan tulang dan ototnya yang terdesak, Dean menahan Freya agar tidak terjatuh, cukup cepat menghindari petaka, menjauhkan pinggang gadis itu sebelum mengorbankan tubuhnya sendiri, menghantam tanah padat di bawahnya.

Woofer tersadar dan salah menjatuhkan seseorang, langsung beralih mendusulkan moncongnya ke bahu dan pipi Dean. Sayangnya, Dean tak punya waktu untuk berbaikan dengan anjingnya. Freya sudah bergerak lagi, Renato begitu saja menerima serangan gadis itu, bahkan membiarkan Freya mencekiknya begitu ia jatuh berlutut.

Woofer menggeram kebingungan di tempatnya berdiri. Dean beranjak, mencoba melepaskan cekikan tangan Freya.

"Lepas, Freya! kau harus memberiku kesempatan bicara padanya," teriak Dean tapi Freya tidak teralihkan dari usahanya memutus aliran napas Renato.

Dean melihat pistol semi otomatis terselip di pinggang Renato, langsung meraihnya dan menodongkannya tepat pada kepala Freya. Sejenak gadis itu terdiam merasakan sentuhan senjata itu di pelipisnya. "Lepaskan!" tuntutan Dean.

Freya kembali menguatkan cekikannya. Ancaman hanya akan mengobarkan tekad gadis itu. Perlahan Dean menurunkan senjatanya, ganti menyentuh ke buncit tempat bayinya tumbuh. Napas Freya seketika tercekak, melepaskan Renato begitu saja sebelum mengernyit. Dean tahu ada yang tidak beres, bukan saja karena Freya mulai kehilangan fokus tatapannya, gadis itu memegang perut dan merintih. Dean beralih menahan tubuh Freya yang melemah.

"Dean! Astaga ... Nate" Jamie berteriak dari pintu penginapan mengenali sosok yang baru ia temui lagi setelah sekian lama.

"Kakak Ya!" Kenny langsung cemas karena Dean tidak berhasil menyadarkan kakaknya.

"Rumah sakit, dia butuh ke rumah sakit," kata Renato dan saat itulah Kenny bergegas melemparkan kunci mobilnya ke arah Jamie. Pria itu sigap berlari, Dean berhati-hati mengangkat Freya ke mobil.

Renato baru akan beranjak mengikuti mereka saat merasakan sebuah senjata ditempelkan ke punggungnya. "Kau tidak akan ke mana-mana ..." desis Kenny, tidak menunggu lama untuk membuat Renato kembali berlutut di tanah.

Jamie menatap tidak yakin dari arah jendela di kursi pengemudi.

"Jika kau tidak bergegas menyelamatkan Kakakku, kepala pria ini akan jadi pajangan baru di penginapan," kata Kenny membuat Jamie segera menyalakan mesin dan mobil menderu pergi.

Masih serius mengarahkan senjatanya, Kenny meraih ponsel di saku belakangnya, ponsel yang sehari-hari tak dihidupkan. Begitu menyala, Kenny langsung menyentuh panggilan cepat pertama. "Kakak Ya dibawa ke rumah sakit, yang terdekat dari area tempat panggilan ini bisa dilacak." Hanya mengatakan kalimat itu lalu Kenny menutup teleponnya.

Woofer menggeram, menunggu perintah dalam bentuk apa pun untuk menyerang. Kenny menyadari Renato menahan anjing itu, "Kenapa kau tidak membiarkan anjingmu menyerangku?"

"Karena aku tahu ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Dean mengambil satu-satunya senjaku, kau menodong tepat di mana otakku akan langsung berhamburan jika menembakkannya. Jadi, aku yakinkan kau... aku tak akan melawan ...," kata Renato tenang dan terkendali.

Kenny menanggapi dengan menghantamkan bagian keras dari senjatanya ke belakang kepala Renato, membuat pria itu tidak sadarkan diri.

[BAB 30]

Jarak rumah sakit terdekat dua puluh menit dari penginapan, dengan kecepatan di atas delapan puluh kilometer per jam. Jamie yakin terhindarnya mereka dari kecelakaan adalah campur tangan dewi keberuntungan. Dean terlihat tenang, memegang Freya, berhati-hati saat harus membopongnya memasuki ruang gawat darurat.

Dean benar-benar terkendali saat bicara pada dokter, menjelaskan kondisi kehamilan Freya, apa yang gadis itu lakukan, yang memungkinkannya kehilangan kesadaran. Dokter serius mendengarkan penjelasan itu sembari melakukan pengecekan keadaan vital Freya.

"Sebelum turun dari mobil, aku tidak merasakan gerakan dari yang satunya," kata Dean, tercekak suaranya sendiri.

Saat itulah dokter langsung bergegas membawa Freya ke ruang pemeriksaan khusus. Jamie terkesiap saat tiga dokter memasuki UGD, dari emblem rumah sakit yang mereka kenakan di jas, jelas bukan dokter dari rumah sakit ini. Mereka melangkah ke arah Dean sebelum memperkenalkan diri sebagai dokter pribadi Freya. Petugas UGD yang berjaga langsung mengarahkan ke ruangan tempat Freya dipindahkan.

Selanjutnya Kenzo dan Freesia yang memasuki ruang UGD, melangkah tenang meski raut wajah keduanya diliputi kecemasan. Dean menoleh saat mereka mendekat, Jamie pikir setidaknya akan melihat satu dua adengan tampan dramatis, tapi tidak... Freesia mengeluarkan kartu identitasnya, mengisi formulir yang disodorkan perawat, Kenzo menandatangani selaku wali resmi Freya. Setelah memastikan putrinya mendapatkan penanganan terbaik, barulah mereka kembali menghadap Dean.

"Apa yang terjadi?" tanya Kenzo.

"Renato menemukanku dan Freya tidak bisa menahan dirinya, aku rasa aliran ardenalin yang terlalu cepat tidak sanggup ditahan oleh keadaan tubuhnya yang sekarang, dia langsung pingsan, salah satu bayi itu benar-benar gelisah," kata Dean

"Salah satu?" Freesia terkesiap.

"Aku tidak yakin yang satunya bergerak, dokter memindahkannya untuk mendeteksi detak jantungnya."

Kenzo langsung meraih tubuh istrinya, memberi pelukan lembut, berusaha menenangkannya.

"Kenny?" Freesia melepaskan diri dari suaminya saat menanyakan itu.

"Masih di penginapan, kurasa ia menahan Renato saat ini," kata Dean, selanjutnya mendengarkan saat Kenzo membuat panggilan telepon, yakin panggilan itu dimaksudkan untuk memastikan keamanan Kenny dan menghalangi Renato melarikan diri.

"Kai?" tanya Dean.

"Sebaiknya Kai tidak diberitahu sampai Freya dipindahkan ke ruang rawat," kata Freesia.

Setengah jam kemudian dokter keluar dari ruangan diikuti tempat tidur Freya dipindahkan, Freesia langsung mengikuti ke mana putrinya dibawa. Jamie mendekat saat dokter menjelaskan keadaan Freya, kurang lebih sama seperti apa yang Dean perkirakan bahwa luapan emosi, tenaga yang tidak terkontrol, menumbangkan gadis itu.

"Tidak ada pendarahan tapi pasien harus istirahat total, minimal selama seminggu."

"Si bayi baik-baik saja? Keduanya?" tanya Dean.

"Ya, yang satu memang sepertinya lebih tenang tapi detak jantung mereka sama kuatnya di monitor. Berat badan ibu dan bayinya harus menjadi perhatian juga, kami akan membiarkan ahli gizi mengurus hal tersebut."

Kenzo mengangguk, "Kirimkan rincian menu makanannya ke e-mail istriku, dia akan memberikan pendapatnya untuk membantu kalian."

Dokter mengangguk dan berlalu untuk melaksanakan tugasnya.

"Aku akan menghubungi Kai, saat dia kemari... jangan memancing keributan apa pun dengannya," kata Kenzo dan menjauh untuk menelepon.

Dean diam saja, melangkah menyusuri koridor untuk menemukan ruang rawat Freya. Jamie membuntuti di belakangnya, melihat perawat berkasak-kusuk mengomentari pasien baru di rumah sakit daerah tersebut.

"Aku mengenal dokter-dokter tadi, dua dari mereka yang menangani proses-proses kelahiran keluarga presiden, keluarga sultan, orang elit," kata Jamie menjajari langkah Dean.

"Freya punya keluarga yang *concern* di bidang medis, saudaranya juga dokter."

"Oh benarkah?"

Dean mengingat-ingat, "Hoshi ... Walker."

Jamie berhenti melangkah, membuat Dean mengerutkan kening, "Ada masalah?"

"Oh gila ... dia seniorku, salah satu yang terhebat di bidang bedah trauma. Saat rumah sakit terbaik di dunia berebut mempekerjakannya, ia memilih menjalankan misi relawan, lalu berakhir mengurus rumah sakit keluarga ...HW-Hospital."

Dean mengenali rumah sakit itu sebagai salah satu penyumbang sarana kesehatan untuk membangun fasilitas medis di beberapa negara konflik melalui Fabian Foundation.

"Jay, sampai situasinya terkendali aku ingin pengacara menghentikan tindakan legal apa pun untuk mengesahkan perjanjian hak asuh itu," pinta Dean saat akhirnya menemukan ruang rawat Freya. "Lalu aku ingin mereka bersiap untuk mendampingi langkah hukum apa pun yang ingin Renato ambil."

Jamie mengangguk-angguk dan segera beranjak untuk melaksanakan tugasnya.

Dean meyakinkan dirinya bisa bersikap tenang sebelum mengetuk dan memasuki ruang rawat tersebut. Ada beberapa kabel terhubung dengan tubuh Freya tapi dari data di monitor, semuanya terlihat mulai stabil. Freesia menggenggam tangan putrinya, terlihat begitu sabar. Dean duduk di kursi sofa yang menghadap ke tempat tidur, ikut menunggu saat Freya kembali membuka mata.

)o([x])o(

"It's okay, my baby ... you're fine"

Setiap kali memperoleh kesadaran, kalimat itu yang selalu Freya dengar, telapak tangannya digenggam, lembut dan hangat.

"You're so strong, big girl..."

Suara lembut itu terlintas di benak Freya, berikut tatapan mata biru yang sangat ia rindukan.

"Opa yakin kamu akan memenangkan keberanian dalam diri kamu... kamu akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi apa pun, sejak awal... kamu adalah pejuang yang hebat, Freya Fabian."

Kali ini suara yang lebih berat, sedikit serak menyuarakan kalimat yang selalu berhasil menyuntikkan kekuatan dalam diri Freya. Dengan sedikit air mata yang tumpah di pipinya, Freya membuka mata, mendapati mata biru dan wajah cemas milik ayahnya.

"Yah ...," panggil Freya lirih.

Kai berkaca-kaca, "Syukurlah ...," bisiknya serak, karena menahan luapan emosi.

Freya balas menggenggam tangan ayahnya sebelum membiarkan keningnya dikecup dengan rasa syukur. Selanjutnya Kenzo yang mendekat untuk mencubit hidung Freya lembut.

"Sedikit saja senyuman, *please*," pintanya.

Freya langsung tersenyum, "Es krim"

"Apa pun yang kamu inginkan," kata Kenzo, mengusap pipi Freya sebelum bergantian dengan Freesia.

"Ma ... maaf ya," ucap Freya

Freesia menangis sedikit sebelum mengangguk dan menggenggam tangan Freya. "Ada yang sakit? Nyeri atau tidak nyaman?"

"It's good ... I'm fine," jawab Freya, tersenyum untuk meyakinkan.

Freya tenang melihat ekspresi wajah orangtuanya berangsur lega, menatap sang ayah yang masih bertahan di sisinya. "Dean?"

"Tidur," jawab Kai menoleh ke sofa tunggu yang menghadap ke tempat tidur Freya.

"Mau bicara sama Dean?" tanya Freesia.

Freya menggeleng, "Besok aja," jawabnya dan memejamkan mata kembali.

Kai yang duduk di kursi tunggu, memperhatikan Freya mencoba kembali tidur.

"Yah ..." panggil Freya.

"Ya?" sahut Kai.

"Freya mimpi Oma sama Opa sebelum bangun," kata Freya merasakan genggaman tangannya menguat. *"I miss them, really bad."*

Kai menghapus setetes air mata yang jatuh di pipi putrinya, *"I know it, baby... it's okay."*

"I feel so weak..." Freya sedikit terisak.

Kai menggeleng, bangun dari duduknya untuk menghapus air mata itu. "Ingat yang selalu Opa Nik katakan? Kamu akan memenangkan keberanian dalam diri kamu, mendapatkan kekuatan, dan menjadi pejuang yang hebat ... *like you always be.*"

Kenzo berdiri di samping adiknya, ikut menggenggam tangan Freya.

"We'll face this together, Big girl ...," ucap Kenzo menirukan bagaimana dulu Greta selalu memanggil Freya.

Freya menangis lagi mendengar itu.

"Astaga, para ayah dan putrinya ... biarkan aku memeluknya," kata Freesia dan Kai dengan senang hati bergeser, membiarkan kakak iparnya memberikan pelukan untuk Freya.

Dean sebenarnya telah terbangun sejak tadi, mendengar dan menyaksikan interaksi penuh kasih sayang itu. Dean tahu, tak mudah untuk Freya berbagi kesedihan tentang Opa dan Omany yang tiada. *Pemenang yang tidak mampu menghadapi kehilangan, juga bagian dari kekalahan.*

Dean teringat kalimat itu dan kali ini hatinya semakin yakin; *Kau mampu, Freya.*

)o([x])o(

Kali berikutnya Freya terbangun, Dean yang duduk di kursi tunggu, tepat di sebelah tempat tidurnya. Pria itu tersenyum, mengulurkan tangannya untuk menyentuh lembut pipi Freya.

"Freesia dan Kenzo kembali ke rumah untuk mengambil beberapa barang, Kai bicara dengan dokter," katanya memberitahu.

"Berapa lama aku harus tetap di sini?" tanya Freya.

"Setidaknya seminggu, berat badanmu harus dinaikkan atau berisiko kesempitan..."

"Oh, mereka jadi lebih tenang karena sempit?"

Dean langsung menggenggam tangan Freya, "*It's okay*, saat ini mereka baikbaik saja"

"Aku bertindak bodoh." Freya mengelus perutnya, menyesal.

"Renato tidak akan ke mana-mana ...," kata Dean menguatkan genggamannya. "Tapi aku tidak ingin kau berusaha membuat keadaanmu lebih baik hanya untuk menghadapinya. Aku ingin kau berusaha menaikkan berat badanmu, menstabilkan emosi dan perasaanmu agar tetap sehat selama kehamilan ini."

Freya membiarkan saat Dean mencium telapak tangannya.

"Aku sayang mereka, Freya ..." ucap Dean lembut.

"Aku juga sayang mereka, Dean ... *I'm sorry* ...," balas Freya sebelum terisak pelan.

Dean langsung bergerak, membungkuk untuk merangkum wajah Freya, menghapus tetesan air matanya. "Jangan menangis, *please*"

Freya berusaha menenangkan diri, menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali.

"Kita akan melakukan ini bersama-sama dan aku tahu kita akan membuat ini berhasil, tambahan bobot enam kilogram tidak sesulit itu."

"Enam kilogram?"

Dean mengangguk, "Ahli gizi akan mendiskusikan menunya dengan Freesia, tugasmu hanya menghabiskannya."

"Argh! Aku akan sebesar apa nanti?" Freya memejamkan mata, mencoba membayangkan. "Aku ingin tetap seksi saat *maternity photoshoot*."

"Apa?" Dean terkesiap.

Freya membuka mata lalu meringis, "Aku mau *maternity photoshoot*, kau tahu foto kehamilan, foto siluet perut, pakai gaun atau seragam militerku, semacam itu."

Membayangkan Freya berfoto dengan memamerkan perut, dalam gaun berenda dan seragam militer. *Aku ingin tetap seksi... Damn!* Dean ingin mengempaskan kepala ke dinding karena ingatan terbaiknya tentang keseksian Freya terlintas begitu saja.

"Yah! kau seksi, cantik, dan bobot tambahan hanya akan mempertegasnya," kata Dean.

Freya tersenyum, "Pembohong."

"Tidak, aku serius dan yakin... kita lihat saja."

Hari pertama Freya menjalani programnya, ia sarapan bersama Kai, menu sayuran sehat, satu gelas susu dan satu gelas jus buah. Makan siangnya ditemani Nourah, Dean ada di dalam ruangan, menonton video Kaluna dan Kavin pentas kolaborasi. Makan malam barulah Dean yang menemani, pria itu membacakan seri terbaru dari buku thriller psikologi yang dulu Freya gemari saat di pulau. Freya mengemil *dessert* berupa salad buah dengan limpahan keju parut.

Dean tahu gadis itu hampir mencapai batas, karena itu sesekali mengalihkannya dengan berdiskusi, memperkirakan siapa penjahatnya dari dua *clue* yang sudah disebutkan penulis di awal bab. Freya antusias dan tanpa sadar sembari mengobrol, ia sudah menghabiskan makanannya.

Dean membereskan mangkuk dan piring bekas makan, membantu Freya ke kamar mandi, sebelum melanjutkan bacaannya. Kai ada dalam satu ruangan bersama mereka, tapi menyibukkan diri dengan bekerja. Freya sudah tertidur sebelum Dean membacakan bab terakhir bukunya.

Hari ke dua Freya memulai hari dengan berjalan-jalan di taman rumah sakit dan bersama Dean mengikuti kelas meditasi. Kai harus kembali ke rumah, sehingga

Dean yang menemani Freya sarapan dan makan siang, Kenny datang bersama Freesia saat makan malam.

"Ayo main game," ajak Kenny membuat Freya langsung melupakan makan malamnya.

Freesia tidak membiarkan, memaksa untuk menyuapi Freya sesibuk apa pun gadis itu bermain bersama Kenny. Dean menikmati permainan game itu, keduanya kompetitif dan benar-benar menarik melihat versi kekanakan Freya, merajuk-rajuk karena Kenny tak mengendurkan serangan pada karakter virtualnya. Lelah bermain, Freya langsung tertidur.

Hari ketiga dan keempat, Dean dibiarkan mengurus Freya sendiri. Dean tahu berat untuk Kai melakukan itu, karenanya maklum dan berusaha menahan diri setiap kali Kai menelepon.

Hari kelima, akhirnya Dean dan Freya bisa melihat si bayi dengan USG 4 dimensi. Kai dan Nourah menemani, keduanya ikut terharu melihat wajahwajah bayi yang terlihat di layar. Dean sendiri juga hampir menangis, menyadari bayi-bayi itu memiliki kemiripan dengannya.

"Mirip Dean semua," kata Freya dengan nada kesal yang menggemaskan. Dokter yang mendampingi hanya tertawa-tawa. Kai tidak banyak berkomentar tapi Dean bisa melihat ada raut lega dari pria itu menyadari cucu-cucunya dalam keadaan sehat.

Hari ke enam waktunya penimbangan, dokter menatap puas pada grafik berat badan yang terangkat naik. Masih dua setengah kilogram lagi untuk mengejar tambahan bobot yang dokter inginkan tapi setidaknya Freya sudah lebih sehat. Freesia membawakan es krim spesial seperti yang waktu itu dihadiahkan Arkan.

Freya kegirangan menatap dua *scoop* surga dunia itu di mangkuknya, tidak menunggu waktu menikmatinya sementara Freesia pamit keluar untuk bicara pada dokter, mengurus kepulangan besok pagi.

"Boleh aku minta?" tanya Dean, mencoba-coba.

"No!"

"Satu sendok aja," pinta Dean, sebenarnya menahan geli atas penolakan cepat itu.

"Tidak boleh ... sebelumnya juga tidak pernah minta," gerutu Freya, mencebik.

Dean tertawa, "Iya ... iya, pelit"

Freya tahu Dean menggodanya, gadis itu balas menggoda dengan bersikap berlebihan menikmati sendokan es krim berikutnya. Mengerang dramatis dan membuat Dean menoleh ke tempat tidur. Freya mengedipkan mata saat menjilat sendoknya.

"Coba kalau berani sekali lagi begitu," tantang Dean.

Tentu saja Freya berani, mengulang apa yang dia lakukan sebelumnya.

Dean cepat beralih ke tempat tidur, membungkam pekikan Freya dengan ciuman, menyesap rasa dingin, manis dan sedikit menyegarkan dari lidah Freya.

"Limited flavors for sure," bisik Dean saat melepas ciumannya.

Pipi Freya merona, ia seharusnya tidak perlu malu tapi rasanya mendebarkan mendapatkan ciuman Dean dalam situasinya saat ini.

"Masih berani lagi?" tanya Dean.

Freya langsung menggelengkan kepala, Dean tertawa dan mencuri kecupan singkat sebelum beranjak. Freesia memasuki pintu tepat saat Dean sudah mengambil jarak dari tempat tidur. Ibu sambung Freya itu menyipitkan mata sembari mendekat ke tempat tidur.

"Loh, kamu demam?" Freesia langsung merangkum wajah putrinya, serius memeriksa.

"Hah?" Freya bingung lalu sadar rona merah di pipinya belum menghilang.

"Oh, ini ... bukan demam ... cuma panas."

"Panas?" tanya Freesia dan saat putrinya makin salah tingkah, begitu saja menyadari apa yang terjadi. "Oh ... Oh, *it's okay* ... santai aja, Mama tidak keberatan ... lagipula—"

"Ma, *please* ..." Freya mengingatkan sebelum semakin malu.

Dean mencoba tetap tenang duduk di sofa, sebisa mungkin menahan tawa.

)o([x])o(

Freya melihat Dean serius memperhatikan Kaluna menunjukkan poster pentas yang akan diikuti adiknya itu akhir bulan nanti. Kaluna juga menceritakan peran yang didapatkannya, juga soal Kavin dipercaya untuk tampil solo di acara perpisahan sekolah. Freya tahu, Dean bisa saja bersikap cuek dan tidak perlu merasa bersalah, tapi sejak awal Dean menghargai interaksi yang dibangun Kaluna. Menjawab apa pun yang ditanyakan Kaluna sebijak mungkin, terutama saat ditanya soal pernikahan.

"Kenapa tidak menikah? Kan mau punya bayi."

"Bayinya akan tetap punya kami berdua sebagai orang tua, itu yang paling penting."

Kavin yang sejak awal lebih sering menahan diri juga tidak canggung lagi menimbrungi percakapan bersama Dean. Kadang, Freya merasa interaksi Dean bersama keluarganya terasa sangat tepat. Begitu pula dengan keberadaan pria itu di sisinya selama ini.

"Bayinya mau dikasih nama siapa?" tanya Kaluna.

"Kalau Kakak Ya yang kasih nama nanti huruf depannya K lagi," kata Kavin.

Dean nyengir, "Kaluna nama yang bagus, Kavin juga."

"Namaku artinya bulan, seperti nama tengahnya Kakak Ya, Lunetta." Kaluna memberitahu.

"Kakak Ya mau kasih nama apa buat si bayi?" tanya Kavin.

"Karena suka terbang, penginnya Kalingga," kata Freya dan seketika ekspresi '*Apa kubilang*' muncul di wajah Kavin.

"Apa arti nama Kalingga?" tanya Dean.

"Burung," jawab Freya sebelum tersenyum mengelus perutnya.

"Yang satunya?" tanya Kaluna.

Freya mengangkat bahu, "Belum dapat inspirasi buat yang satunya."

"Om Dean mau namain yang satu?" Kaluna menatap Dean.

"Emm... yang penting buat Om Dean nama belakangnya."

Kaluna dan Kavin mengangguk-angguk, mengerti bahwa tambahan anggota keluarganya tidak menyandang nama keluarga yang sama. Awalnya Freya ingin bersikukuh memberi nama keluarganya sendiri, tapi saat mengetahui bahwa anak-anak ini berarti bagi Dean, ia tidak ingin bersikap egois. Freesia kembali bersama Kenzo, memberitahu bahwa berkas kepulangan sudah ada di tangan. Dean menggandeng Freya keluar kamar rawat menuju mobil, kembali ke rumah dengan mendengarkan rekaman piano yang Kavin mainkan.

Nourah dan Kai menyambut di rumah, Freya lega bisa kembali ke rumah meski menyadari ada ganjalan atas masalah yang belum terselesaikan. Freya menahan lengan Dean saat pria itu akan meninggalkannya di kamar.

"Dean, aku ingin bicara dengan Renato," ucap Freya tanpa basa-basi.

Dean tidak langsung menjawab, lebih dulu memeluk Freya, memberi usapan lembut dari punggung hingga pinggang yang mengencang, membuatnya lebih tenang.

"Kalau orang tuamu mengizinkan, aku akan menemanimu."

Gadis itu langsung menunjukkan raut lesu, tahu selama ini orangtuanya sengaja menghindari topik tersebut. Kenny juga melakukan hal yang sama, tak mau mengatakan di mana ia menahan Renato dan Woofer.

Dean menangkup pipi Freya, "Tidakkah enam hari terakhir lebih baik untuk kita?"

"Please ... kau tahu keadaanku stabil, aku tidak akan bertindak bodoh lagi."

"Nate sedang bersiap menghadapi proses hukum juga, dia berniat menebus kejahatannya."

Raut wajah Freya menunjukkan kebingungan, "Tapi berkasku tidak bisa digunakan—"

"Kejahatan yang Nate akui tidak ada hubungannya dengan itu," sela Dean lalu memperjelasnya, "Bukan Nate yang menembakkan senjata itu, Freya ... bukan Kakakku yang mengakhiri hidup Kakekmu."

[BAB 31]

Rasa tidak percaya langsung berkelebat di benak Freya, kepalanya mulai berdenyut memikirkan celah mana yang digunakan Renato untuk membuat alibi. Dean mengulurkan tangan, menahan pinggang Freya saat gadis itu mulai melangkah mundur.

"*Please* ... jangan lagi seperti ini," ucap Dean

Freya menggeleng cepat, "Aku harus bicara pada—"

"Kenny sudah bicara padanya."

"Itu berbeda." Freya melepaskan tangan Dean dari pinggangnya. "Aku harus melakukannya sendiri."

"Aku yakin, keluargamu tidak menginginkanmu menangani ini lebih jauh lagi."

"Ini masih jadi urusanku."

Dean menyugar rambutnya, "Freya ... aku satu suara dengan orang tuamu, Nate tidak bersalah dan ini saat kau harus benar-benar memaafkan dirimu ... kau harus berhenti—"

"Mudah bagimu mengatakan itu!" sela Freya, terengah karena setengah berteriak. "Aku tidak butuh siapa pun untuk membantuku, kau bukan siapasiapa ... selain penyumbang DNA bayi dalam perutku," lanjutnya dengan emosi tidak terkontrol.

Seperti ada sentakan kuat menghantam dada Dean, membuatnya terdiam sesaat, seakan tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

Penyumbang DNA?

Freya segera menyadari bahwa kata-katanya keterlaluan, berusaha mengulurkan tangan dan menyentuh Dean tapi pria itu mundur. "Dean... aku... aku... tidak—"

"Aku pikir ... saat kau menembakku dulu, seharusnya kau benar-benar mengarahkannya ke jantungku," ucap Dean ganti mengulurkan tangan, menyentuh buncit di perut Freya.

Freya memegang tangan Dean, menahannya, "Maaf ... aku tidak bermaksud."

"Aku tidak akan memaafkanmu jika sesuatu yang buruk menimpa mereka," kata Dean, melepaskan tangannya dan beranjak pergi dari kamar Freya.

"Dean ..." panggil Freya saat sadar pria itu beranjak menuruni tangga.

Freesia yang sedang menyiapkan jus, langsung keluar dari dapur. "Dean ... apa yang—"

"Aku akan pergi," kata Dean tanpa basa-basi.

"Jangan ... jangan ... *I'm sorry* ..." Freya mulai terisak, kembali memegangi lengan Dean, tapi pria itu bahkan tidak ingin menatapnya.

Freesia menatap putrinya cemas, "Dean, *please* ...,"

"Kalian tahu rumah sewaanku ...," kata Dean lalu membebaskan lengannya dan berjalan ke pintu depan.

"Freya ... Freya ... tenang." Freesia beranjak memeluk putrinya yang kalut, mencoba berlari menyusul Dean. Kenzo yang keluar dari ruang perpustakaan bergegas mendekat, ikut menenangkan Freya.

)o([x])o(

"Siapa namamu?" tanya Kenny.

Renato duduk di depannya, dengan alat-alat deteksi kebohongan tertempel di dada dan jari-jari pria itu. Monitor menunjukkan grafik-grafik yang terus bergerak stabil.

"Renato Aldern."

"Nama aslimu."

"Mariner Renato Dyaksa."

"Lima tahun lalu, kau menghadiri acara amal di Grand Amarilys Hotel-Bali."

"Ya."

"Kau bertemu Nikolas Fabian."

"Ya."

"Kau meledakkan ballroom hotel."

"Tidak."

"Kau menembak Nikolas Fabian."

"Tidak."

"Kau memiliki senjata khusus sniper bertangan kidal."

"Ya."

"Kau membuat sendiri senjata itu."

"Mendesainnya, orang lain yang membuatnya."

"Siapa dia?"

"Galar Loka, dia ahli membuat senjata tiruan, pabriknya ada di Subang."

"Dia adalah aksesmu, mendapatkan senjata ilegal yang kau jual?"

"Tidak, aku punya akses sendiri untuk itu."

"Galar Loka masih hidup?"

"Tidak."

"Ceritakan apa yang kau lakukan di acara amal itu."

"Aku datang lebih awal, Sir Nikolas mendapatkan persetujuan untuk rencana programnya, kami membicarakan itu sampai pelelangan dimulai. Tugasku

adalah memastikan rencana itu tetap dijalankan, aku tidak mengikuti lelang dan sudah sampai lobbi hotel saat ledakan pertama terdengar."

"Kau tetap meninggalkan hotel?"

"Tidak, aku kembali dan saat petugas berhasil membuka akses pintu, langsung masuk mencari Sir Nikolas."

"Kau menemukannya?"

"Ya, dalam keadaan sudah tertembak, setengah badan Madam Greta masih tertimpa reruntuhan."

"Apa yang kau lakukan saat itu."

"Mengambil selendang milik Madam untuk menekan pendarahan. Aku yang memanggil petugas untuk mengevakuasi mereka."

"Nikolas Fabian mengatakan sesuatu padamu?"

"Ya, katanya hal ini tidak boleh menghentikanku, aku harus tetap melakukan tugas yang diperintahkan."

"Apa buktinya kau mencoba menyelamatkan mereka."

"Madam Greta mengenakan giwang mutiara malam itu, sebelah giwangnya tersangkut jasku, aku menyimpannya di tasku."

"Sudah berapa lama kau bekerja untuk Nikolas Fabian?"

"Setahun sebelum kematiannya, lima tahun sesudah kematiannya."

"Apa yang kau kerjakan selama lima tahun ini?"

"Mengkoordinasi Humanity Unlimited, membangkitkan beberapa daerah yang kehilangan harapan karena perang."

"Apa buktinya?"

"Aku menyimpan catatan detail operasi Humanity Unlimited, UN juga memilikinya, begitu juga beberapa badan amal yang bekerja sama."

"UN?"

"Ya, kami bergerak sebagai bayangannya. Sir Nikolas salah satu yang menggagas program ini bersama setidaknya sepuluh badan amal internasional, program jangka panjang untuk membangkitkan kembali daerahdaerah yang nyaris tak memiliki harapan untuk pulih dari peperangan atau konflik etnis."

"Bagaimana kau mendapatkan akses uang? Fabian Foundation jelas tidak memfasilitasimu."

"Dean membagi dana perwaliannya, aku menggunakan uang itu."

"Apa Dean Harshad ada kaitannya dengan operasimu?"

"Tidak."

"Apa dia tahu kau terlibat dengan Humanity Unlimited?"

"Tidak."

"Apa dia tahu kau bekerja untuk Nikolas Fabian?"

"Aku menyebut Sir Nikolas beberapa kali tapi tak menjelaskan siapa dia atau detail pekerjaanku."

"Apa artinya dia dalam hidupmu?"

"Satu-satunya keluarga."

"Kau kembali karena dia?"

"Ya, aku tahu sudah membuatnya terlibat masalah."

"Kapan kau memasuki Indonesia?"

"Kemarin."

"Sejak kapan kau mengetahui Dean terlibat masalah?"

"Sejak rumah pulau meledak aku mengawasi pemberitaan, aku memutuskan kembali saat berita skandal itu disiarkan."

Freya memutar kembali rekaman video saat Kenny bicara pada Renato, hampir lima kali sejak semalam, berkas-berkas tersebar di tempat tidurnya, salinan semua berkas yang Renato miliki. Kenny sudah memastikan keterlibatan beberapa lembaga amal dunia dalam operasi Humanity Unlimited, semuanya cocok, semuanya bisa dikonfirmasi dan sesuai dengan proposal yang ada di laptop Nikolas.

Renato juga benar-benar menyimpan giwang yang tersangkut di jasnya, persis seperti giwang yang Freya simpan di kotak perhiasannya. Kenny mengulang pertanyaan yang sama lebih dari dua puluh kali, mengubah susunan pertanyaannya lebih dari lima kali dan jawaban Renato tetap sama, tidak ada peningkatan denyut jantung, tidak ada tanda-tanda kegugupan. Tatapan mata Renato fokus, suaranya juga tenang. Lelaki itu berkata jujur.

Kenny melakukan sesi interogasi setiap hari sejak menahan Renato, Freya bisa menilai adiknya itu nyaris sebaik profesional melakukan hal yang sama. Pengaturan suhu ruangan dan cahayanya juga sesuai, bahkan mendapatkan alat pendeteksi khusus itu. Lebih dari itu, Kenny tidak sekalipun kehilangan kekuatan pengendalian dirinya.

Freya melanjutkan pemutaran rekaman video interogasi itu.

Kenny bersidekap, "Bagaimana kau bisa menemukan Dean?"

"Aku sudah lebih dulu menandai lokasi terakhirnya sebelum tiba-tiba berubah ke suatu tempat. Jaraknya tidak masuk akal, aku tahu seseorang mengakali pelacakku."

"Sejauh mana kau tahu tentang keluargaku?"

"Sejauh yang diceritakan Sir Nikolas dan istrinya."

"Kau tahu Kenzo Fabian?"

"Ayahmu."

"Kau tahu Freya Fabian?"

"Ia yang paling sering dibicarakan."

Freya mengulang lagi rekaman video tersebut dari awal, menghentikan saat Renato menyebutkan nama aslinya, Mariner Renato Dyaksa. Nama depan Renato dan Dean terdengar tidak biasa, begitu juga dengan nama belakang yang tidak digunakan lagi. Kenapa kakak-beradik itu bisa begitu kompak membuang nama belakangnya? Freya bertanya-tanya.

Mariner, Meridian.

Freya menyipitkan mata, mencoba menduga-duga dibalik pemberian nama yang tidak biasa tersebut. Seseorang yang memberikan nama seunik itu pastilah seseorang ... Pelaut? Atau kapten kapal? Angkatan laut? Marine ...

Freya mengerutkan kening dan membuka jendela baru laptopnya, mengakses akun penyimpanan virtual milik FabianSoft, seluruh data dari laptop kakeknya sudah dipindahkan ke sana. Freya mencari data kasus atau operasi yang pernah ditangani Nikolas Fabian saat masih bertugas dulu, operasi khusus atau gabungan dengan unit lain.

Tangan Freya sedikit gemetar saat menemukan sebuah berkas yang berkaitan dengan nama Dyaksa, Indrayan Dyaksa ... agen ganda yang tiga puluh lima tahun lalu diburu karena menjual informasi Negara. "Oh, sial!" berkas itu tidak lengkap karena Nikolas ditarik dari operasi, tidak ada keterangan setelah seminggu melakukan pengejaran.

"Apa mereka tahu tentang ini? Aku harus bicara pada Dean." Freya langsung bergerak menuruni tempat tidur, berganti pakaian dan berjalan keluar kamar.

"Kakak Ya!" suara Kenny terdengar membuat langkah Freya menuruni tangga langsung terhenti.

"Ini penting Kenny, aku hanya akan pergi sebentar, ke rumah Dean."

"No, Kakak Ya dilarang keluar rumah."

"Kalau begitu bisa bawa Dean kemari?"

Kenny menghela napas, "Tiga hari yang lalu, dia jelas—"

"Katakan aku demam dan menyebut-nyebut namanya."

"What?"

"Coba saja dulu."

"Kakak Ya, situasinya saat ini, lebih baik Dean tetap di rumahnya dan kita—"

"Pilihanmu, membiarkan aku pergi atau mencoba membawanya kemari."

Sial! Keluh Kenny dan merogoh ponsel di kantong celananya, membuat panggilan telepon. Kenny menekan ikon *loudspeaker* saat tersambung.

"Dean ..."

"Ya," sahutan itu terdengar sigap.

"Bisakah kau kembali ke rumah?"

Freya mendelik karena suara adiknya terdengar datar.

"Apa yang terjadi?"

"Kakak Ya demam ... dan dia mulai menyebut-nyebut ... namamu."

Terdengar jeda cukup lama dan Dean mengulang pertanyaan, *"Apa yang terjadi?"*

Freya langsung membuat gerakan mulut, agar Kenny mengikuti instruksinya.

"Ck!" decak Kenny lalu mematikan *loudspeaker* dan membawa teleponnya ke telinga. "Dean, dengar ... kalau kau tidak mau kemari, Kakak Ya akan ke tempatmu."

Freya kembali mendelik, meninju lengan adiknya. Kenny mengabaikan tinjauan itu karena serius mendengarkan Dean, tidak lama Kenny hanya menjawab oke dan menutup telepon.

"Kenny, yang tadi itu—"

"Dia sedang pergi tapi akan kemari dalam dua jam," sela Kenny lalu menatap pintu kamar kakaknya. "Sembari menunggu, tidak ada salahnya Kakak Ya tidur."

"Pergi ke mana?" tanya Freya melirik jarum jam ada di angka 11.40 malam.

"Itukan urusannya," jawab Kenny santai. "Kakak Ya, balik ke kamar dan tidur."

Freya kembali ke kamar dengan benak dipenuhi rasa penasaran. Dua jam kemudian, Dean benar-benar datang dan Kenny membuka pintu rumah.

"Akan ku bangunkan Kakak Ya."

Dean menahan lengan Kenny. "Aku akan menunggu sampai dia bangun sendiri."

"Oh, oke ... mau ... mau kembali ke kamar lamamu?" tanya Kenny

"Aku akan menunggu di sini," kata Dean melangkah ke kursi sofa terdekat.

"Kau kembali ke rumah ini sebagai tamu?" tanya Kenny, saat Dean tidak menjawabnya langsung mengambil tempat agar duduk berhadapan, "Dia mungkin tidak demam, tidak juga memanggil-manggil namamu, tapi satusatunya hal yang membuatnya bangkit dari efek pertengkaran nya denganmu adalah rekaman interogasi itu. Kakak Ya—"

"Freya menentukan tempatnya dan aku juga."

"Saat emosi, Kakak Ya mengatakan hal-hal yang tidak—"

"Kau mau bermain game saja?" sela Dean.

Kenny terdiam, "Ya?"

"Game?" tanya Dean.

"Oke, ayo pindah ... kita bisa menjajal pembaruan game yang kukerjakan."
Kenny langsung beranjak ke kamarnya, Dean mengikuti.

)o([x])o(

Freya terkesiap ketika bangun, jam dindingnya sudah menunjukkan pukul enam pagi. Seharusnya ia hanya tidur selama dua jam untuk menunggu Dean.

Mengingat pria itu, langsung membuat Freya beranjak keluar kamar, tidak terdengar suara Dean dalam percakapan pagi di dapur. Freya segera membuka pintu kamar Kenny, adiknya itu tidur di karpet, masih memegang stik game, ada satu stik lain yang terpasang tapi layar plasma terlihat gelap.

"Kenny ... Kenny ..." Freya langsung membangunkan adiknya.

"Ng? Aku menang lagi, Dean," kata Kenny dengan suara mengantuk.

"Di mana dia?"

Kenny menguap sebelum memandang sekitar, "Kamar lamanya mungkin."

Mendapatkan jawaban itu, Freya segera pergi. Membuka pintu kamar tamu yang dulu ditempati Dean, lega mendengar suara shower hidup di kamar mandi. Freya mengedarkan pandangan, melihat kunci mobil, ponsel baru dan dompet di nakas, melihat sebuah nota terselip di tengah dompet tersebut, Freya penasaran memeriksanya.

Nota pembayaran dari sebuah kelab malam, kelab paling ramai di tengah kota. Freya memang tidak pernah minum alkohol tapi tidak sulit mengenali merk minuman yang tertera dalam nota tersebut. Sebuah kartu nama terjatuh, kartu nama metalik dengan wangi parfum.

"Madam butterfly ..." Freya membaca nama yang tertera, jelas Freya tahu itu kartu nama jenis apa dan rasa kesal segera menguasai benaknya.

Dean keluar dari kamar mandi dan langsung mendapati Freya memandang marah.

"Siapa yang memberimu izin menyentuh barang pribadiku?" tanya Dean.

"Menemukan sesuatu yang menyenangkan bersama Madam Butterfly?"

"Bukan urusanmu," kata Dean sembari mengancing kemejanya.

Freya melemparkan kertas-kertas di tangannya, berjalan ke arah Dean. "Kau semudah itu berpaling, setelah—"

"*Listen*," sela Dean serius. "Selain hal menyangkut si bayi, aku tidak akan menanggapi."

"Kau tetap harus menanggapi, karena aku tidak akan membiarkan ini," kata Freya membuat Dean geleng kepala.

"Kau pikir bisa terus-terusan mempermainkan aku?"

"Aku tidak bermaksud mengatakan hal mengerikan itu, aku marah karena kau tidak mau mengerti betapa pentingnya menyelesaikan kasus itu bagiku. Kau terus-terusan memintaku menyerah, aku tidak—"

"Jika kau tidak sembuh dari apa yang melukaimu, kau akan berakhir menyakiti orang yang mencintaimu," kata Dean membuat wajah Freya kaku, "Menangkap penjahatnya, bahkan membunuhnya, memberinya kematian yang sama, tidak akan menyembuhkanmu, juga tidak akan mengembalikan Opa dan Omamu."
"Dean!"

"Memintamu menyerah juga bukan hal yang mudah untuk kulakukan," serunya dan menatap Freya lekat. "Aku tak sekadar memelukmu saat mimpi buruk itu datang. Aku mendengarmu meminta maaf, begitu tersiksa karena rasa bersalah, tersiksa karena menanggung sesuatu yang seharusnya tidak jadi bebanmu," ungkap Dean mengulurkan tangan, menangkap wajah Freya yang kali ini benar-benar diliputi kesedihan. Gadis itu telah sampai pada batas pertahanan dirinya.

"Kau tidak perlu meminta maaf pada mereka, Freya ... kau hanya harus memaafkan dirimu sendiri dan mulai mencintai lagi, memang terasa sakit ketika kehilangan, tapi itu bukan salahmu ... aku yakin Nikolas dan Greta tidak ingin kau menutup hati karena terus menanggung luka kepergian mereka, aku yakin mereka ingin kau bahagia, mereka ingin kau menghormati kenangan akan mereka dengan bercerita betapa sempurna kasih sayang yang mereka beri untukmu."

Air mata Freya langsung menetes-netes, giginya bergemeletuk karena masih berusaha menahan rasa sedih. "Aku memegang tangan mereka, Dean ... dan terasa sangat berbeda dari yang selalu kugenggam," isak Freya lalu menumpahkan tangisnya. "Aku memanggil dan mengucapkan betapa aku mencintai mereka, tapi... tapi mereka sudah tak bisa mendengarku, tak bisa menjawab ... aku ... benar-benar menyesal tak bisa bersama mereka ..."

Dean meraih Freya, membopongnya ke kursi sofa terdekat, duduk memangku gadis itu. Membuainya hingga isakan tangis Freya mulai mereda. "Apa mereka kesal saat kau harus kembali bertugas?"

Freya menghapus sisa air matanya, menggeleng, "Mereka bangga padaku, mereka tahu aku suka pekerjaanku, terbang bersama pesawatku."

"Apa mereka memelukmu sebelum kau pergi ke pangkalan?" tanya Dean lagi.

Freya mengangguk, "Oma merapikan emblem nama di seragamku dan Opa mengusap kepalaku, dia bilang ... setelah ini, kita akan berlibur merayakan ulang tahunku ... di rumah pantai itu. Aku berencana mengajak Opa terbang dengan pesawat trike."

"Kau bisa mengajakku setelah si kembar lahir," kata Dean membuat Freya kembali menangis.

"Rasanya sungguh tidak adil ... mereka orang-orang baik, kenapa ada yang tega ...,"

Dean melingkarkan tangannya, memeluk Freya yang kali ini terus menangis.

"Aku tahu berat bagimu untuk melakukan hal ini, untuk menceritakan semua ini padaku, tapi aku tahu kau mampu melaluinya ... kembali menjadi Freya yang dulu, yang dirindukan keluargamu sejak kau menutup diri," ucap Dean mengelus pinggang Freya lembut. "Masa kecilku sangat kacau, aku tak percaya pada kasih sayang, cinta, pernikahan ... tapi bersamamu mengubahku, memasuki rumah ini perlahan menyadarkan aku bahwa rasa sakit, rasa sepi karena kehilangan orang yang kita cintai bisa dihadapi."

Dean membiarkan saat Freya menegakkan tubuh agar bisa memandang matanya, Dean ganti mengulurkan tangan untuk menghapus lelehan air mata di pipi Freya. "Aku ... dan terutama keluargamu tidak akan keberatan bersedih bersamamu, kapan saja kau ingin berbagi kenangan atas Nikolas dan Greta. Kenangan apa pun, bahkan yang sampai saat ini masih kau impikan untuk dilalui bersama mereka."

"Kadang aku ingin sekuat keluargaku dalam menghadapinya, Dean ..."

"Mereka kuat karena bersama-sama ... kau melepaskan diri dari mereka saat memilih menahan kesedihanmu," kata Dean mencondongkan kepalanya, mengecup bening yang akan menetes lagi. *"Tough it's so painful and not easy ... I love you, beautiful stubborn head."*

Freya mengerjapkan mata, menatap Dean ... "Aku... aku—"

"I know," sela Dean sambil tersenyum, memeluk Freya kembali. "Perasaan ini juga baru bagiku dan aku ingin kita menjalaninya perlahan-lahan, semampu dan sekuat kita, melihat apakah suatu hari akan cukup bagi ayahmu untuk mengakuinya."

"Dean ..." Freya, rasanya ingin menangis lagi, pria ini tidak sekadar mencintainya tapi begitu sabar dan penuh pengertian.

"It's okay ... kita tidak perlu mempersulit yang sebenarnya mudah, selama aku tetap bersamamu."

Freya membalas pelukan Dean lalu mendongak untuk mencium pria itu, lembut dan penuh perasaan. Saat kepala mereka kembali menciptakan jarak, Freya melihat Dean tersenyum.

"Lain kali kau mengatakan hal bodoh, aku akan benar-benar memilih madam butterfly."

"Ya!" protes Freya langsung menegakkan tubuh dan memukul pundak Dean.

"Dia tidak mungkin lebih baik atau lebih cantik dariku!"

"Memang, tapi dia tidak membuatku stres."

"Ya!" Freya kembali memukul pundak Dean. "Apa yang kau lakukan bersamanya?"

Dean pura-pura menengadahkan dan menyuarakan kekaguman, "Wah, luar biasa."

"Dean Harshad!" omel Freya kali ini benar-benar memukuli dada dan pundak pria itu. Alih-alih kesakitan, Dean tertawa-tawa.

"Sudah bertahun-tahun aku tak keluar pulau, ternyata aku memang semenarik itu."

Freya langsung menipiskan bibir, siap beranjak pergi, lengan Dean langsung sigap menahan. Mendekap kepala Freya kembali, menciumi puncak kepalanya dengan gemas.

"Aku tidak tahu harus pergi ke mana, karena Jay sibuk mengurus perintahku ... aku hanya berencana minum sedikit tapi minuman apa pun rasanya seperti air putih ... yang kau sebut madam butterfly itu nyaris dua kali usiaku, dia memang menawarkan gadisnya, aku tidak tertarik ... saat menyodorkan *bill*ku dia menyelipkan kartu nama itu," cerita Dean menghela napas. "Bahkan setelah semua kesakitan yang kau sebabkan, sangat sulit bagiku mencoba menggantimu. Kurasa, kau memang satu-satunya."

Freya tersenyum dan perlahan mendongak untuk menatap Dean, "Aku menyukai kalimat terakhirmu, Mr. Harshad."

"Kau menyukai semua hal yang ada padaku, biasakan mengakui hal itu."

Freya tertawa, "Sungguh percaya diri."

Dean menunduk, menatap mata sewarna tembaga yang berbinar-binar, "Menurutmu aku salah?"

"Tidak, kau memang benar," kata Freya, mendongak untuk mengecup seringai percaya diri milik Dean. "Aku bahkan menyukai seringai menyebalkan itu, benar-benar deh." Dean tertawa merengkuh gadis itu lebih erat di dadanya.

[BAB 32]

"Kau harus memaafkan dirimu sendiri dan mulai mencintai lagi, memang terasa sakit ketika kita kehilangan, tapi aku yakin Nikolas dan Greta tidak ingin kau menutup hati karena terus menanggung luka kepergian mereka, aku yakin mereka ingin kau bahagia ... mereka ingin kau menghormati kenangan akan mereka dengan bercerita betapa sempurna kasih sayang yang mereka beri untukmu."

Kai, Kenzo, dan Kenny sama-sama terdiam mendengarkan percakapan itu. Awalnya Kenny panik karena menyadari Freya masuk ke kamar Dean dan mengunci pintunya, mengingat hal terakhir yang terjadi, Kenny khawatir mereka akan bertengkar kembali. Karena itu mengaktifkan penyadap yang ada di kamar tersebut.

Mereka bertiga sama-sama terdiam mendengarkan suara tangis, berikut respon Freya menanggapi desakan Dean untuk menumpahkan perasaan. Mereka bertiga sama-sama tidak menyangka bahwa Dean berhasil membuat Freya membicarakan hari itu.

"Aku... dan terutama keluargamu tidak akan keberatan bersedih bersamamu, kapan saja kau ingin berbagi kenangan atas Nikolas dan Greta. Kenangan apa pun, bahkan yang sampai saat ini masih kau impikan untuk dilalui bersama mereka."

"Kadang aku ingin sekuat keluargaku dalam menghadapinya, Dean..."

"Astaga, Kakak Ya ..." ungkap Kenny menyesal karena terus diam hingga sejauh itu Freya menahan diri. Kenzo menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya, sedangkan Kai memegang pinggiran meja kuat-kuat.

"Mereka kuat karena bersama-sama ... kau melepaskan diri dari mereka saat memilih menahan kesedihanmu."

Dean benar-benar mewakili apa yang dirasakan seluruh keluarga, Kenzo akhirnya mengulurkan tangan dan mematikan penyadapnya.

"Pa?" tanya Kenny.

"Kita tunggu Kakakmu selesai bicara dengan Dean," jawab Kenzo, mendekati Kai dan menepuk pundak adiknya itu. "Kita selalu khawatir bagaimana nanti Freya akan dilihat oleh seorang pria ... gadis penerbang cantik, prajurit militer tangguh, atau salah satu pewaris kita ... aku merasa lega karena Dean melihatnya sebagai bagian dari kita yang berharga. Aku rasa, ini memang sudah saatnya Kai."

Kai menarik napas dan mengembuskannya berat. Kenny menatap dua pria dewasa tersebut, mengingat setiap penjagaan yang mereka lakukan untuk Freya. Setiap perhatian dan cinta yang tidak pernah berhenti mengalir untuk sang putri tercinta.

"Kalian berdua selalu menjadi ayah yang baik untuknya," kata Kenny membuat Kai dan Kenzo menolehnya. "Kalian berdua ayah yang baik, karena itulah Kakak Ya sayang kalian..."

"*Thanks*, Kenny," ucap Kenzo tersenyum.

"Soal Dean, *yah!* dia masih payah main game ... tapi dia tidak menyerah melawanku semalaman. Aku rasa, dia akan melakukan hal yang sama untuk hubungannya dengan Kakak Ya," kata Kenny lalu melangkah ke pintu. "Saat mendengarkan kata-katanya juga, aku pikir Dean sudah memenuhi janjinya ... membawa Freya kita kembali"

)o([x])o(

Freya melangkah ragu-ragu keluar kamar mandi, setelah melalui pagi dengan berbagi hal paling emosional dengan Dean rasanya ada sesuatu yang berbeda, yang membuat perasaan Freya entah kenapa menjadi lebih ringan. Temuan tentang Indrayan Dyaksa memang harus ia bahas segera, baik dengan Dean

ataupun keluarganya, tapi mengingat ungkapan perasaan Dean untuknya, Freya belum ingin kehilangan kedamaian yang magis ini.

"Oh, Freesia bawakan baju ganti," kata Dean menunjuk ke arah tempat tidur, ada sebuah gaun sederhana berlengan pendek, lengkap dengan sepasang pakaian dalam terlipat rapi.

"Hah?" Freya langsung terkesiap. "Mama tahu kalau aku mandi di kamarmu?"

Dean mengangguk, mengingat sepuluh menit lalu Freesia mengetuk pintu kamarnya dan bertanya soal Freya. "Iya, aku bilang kamu baru mandi... trus dibawakan baju ganti."

"Hahh ..." seru Freya, mulai panik. "Apa dong alasannya aku mandi di kamarmu?"

"Aku bilang apa adanya, kalau kita baru selesai bicara dan kamu nangis... trus supaya enakan, kamu mandi."

"Mama percaya?"

Dean mengingat raut wajah tenang Freesia, "Sepertinya begitu."

Freya mengambil baju gantinya sebelum tiba-tiba kembali merenung, "Duh ... tiba-tiba aku gugup mau ke bawah, Ayah pasti tahu."

"Ganti baju dulu, selanjutnya kita hadapi sama-sama," kata Dean sambil tersenyum lebar.

Freya masih ragu, beralih menatap cermin yang memantulkan visualnya. "Aku ganti di kamar aja, mau dandan... kamu tunggu ya, kita turun sama-sama."

"Oke," kata Dean membuntuti Freya ke pintu.

Freya masuk ke kamar dan Dean menunggu di koridor, kembali mengamati foto demi foto yang dipajang. Nourah menaiki tangga sambil mengusapkan tissue basah ke noda kecoklatan yang menempel di kemejanya.

"Kenapa di sini? Turun aja, sarapan," kata Nourah.

Dean mengendikkan dagu ke pintu kamar Freya, "Minta ditunggu."

"Ah! Dia pasti gugup karena memikirkan reaksi Ayahnya."

"Apa sebaiknya aku turun lebih dulu dan menjelaskan?"

Nourah menggeleng, "Ng ... sedikit banyak mereka sudah tahu apa yang terjadi."

"Eh?" Dean bingung.

Nourah meringis saat melirik ke tangga di belakangnya. "Kamarmu dipasang penyadap, memang sebelumnya tidak diaktifkan karena Freya memintanya, tapi Kenny cukup panik tadi sehingga memilih mengaktifkannya ... Jadi, mereka tahu."

Dean gugup menanggapi, "Tahu semuanya? Apa yang kukatakan pada Freya?"

"Sampai pada bagian kau mengatakan bahwa kami kuat karena bersamasama ..."

Dean mengingat percakapan itu dan seketika merasa lega, "Oh ... *it's oke.*"

Nourah menahan senyum saat memperhatikan raut lega Dean. "Ada sesuatu yang seru? Yang kami lewatkan?"

"Hah? Eh ... A ... tidak." Dean seketika tergagap dan Nourah benar-benar tertawa.

"*It's okay* ... situasinya mungkin belum memungkinkan untuk berbagi pada kami tentang semuanya, tapi serius... aku sangat berterima kasih atas katakatamu yang mendukungnya untuk membicarakan Opa dan Omany," ungkap Nourah.

"Aku tahu dia mampu menghadapinya."

Nourah mengangguk-angguk dan menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka.

"Buna," seru Freya langsung menarik lengan Nourah ke sampingnya.

"*Mood* Ayah pagi ini bagus kah? Atau sebaliknya?" tanyanya berbisik-bisik, sesekali mengawasi area tangga.

Nourah tertawa, "*Mood*nya berubah-ubah, tapi untukmu akan selalu bagus."

"Canggung tidak ya? Kalau turun sama-sama Dean," kata Freya sedikit murung.

"Mereka tahu apa yang terjadi ... Kenny aktifkan penyadapnya."

"Hah!" Freya terkesiap, wajahnya lebih panik dari reaksi Dean tadi.

Nourah meringis, "*It's okay ...* hanya tahu sejauh apa yang Dean bicarakan sudah mewakili kami semua," katanya dan mengusap pipi Freya lembut. "Justru, kalau kamu menghindar, nanti Ayah semakin khawatir dan situasinya akan semakin canggung lagi."

"Iya sih," kata Freya lalu menatap Dean yang terlihat begitu tenang. "Kalau kena pukul Ayah lagi, tidak apa-apa ya?"

Dean menyengir, "*Come on, we face this together.*"

Nourah melepaskan tangan Freya yang memegang lengannya, ganti meletakkannya ke lengan Dean. "Sana ... turun dan sarapan."

"Buna jangan lama-lama ya?" pinta Freya yang langsung ditanggapi dengan anggukan.

Begitu sampai di dasar tangga, pengurus rumah tangga yang merapikan dapur memberitahu bahwa hari ini si kembar minta sarapan di halaman belakang. Freya semakin gugup menatap pintu kaca yang terbuka lebar.

"Mereka tahu... bagaimana kalau aku buat mereka ikut sedih?"

Dean menggeser tangan Freya yang melingkari lengannya, ganti menggenggamnya erat. "Aku yakin, kali ini mereka akan lega ... terutama setelah tahu kamu berhasil menghadapi pembicaraan tentang Nikolas dan Greta denganku."

Freya mengangguk, "Pembicaraan tadi memang meringankan perasaanku."

"Aku tahu... dan itu membuktikan tidak ada yang tidak mampu kamu hadapi."

"Benar," kata Freya seperti mendapatkan kembali kepercayaan dirinya.

Dean mulai melangkah, "Ayo kita hadapi kecanggungan hari ini dan berusaha mengembalikannya seperti keakraban biasa."

"*Yeah!*" kata Freya, mengikuti langkah Dean melewati pintu menuju halaman belakang.

Karpet kain dihamparkan di rumput, si kembar bersama Kenny berkreasi dengan selai untuk mengolesi roti bakar sedangkan para orang tua berdiri mengatur menu di meja dan panggangan.

"Ini memang lebih seru saat sore hari... tapi kita pun terlambat sarapan pagi ini," kata Freesia saat meletakkan sosis di panggangan yang langsung mendesis.

"Salad buah?" tawar Kai sembari mengaduk buah-buahan dengan kuah susu dan keju.

Kenzo berdiri di samping adiknya menuangkan potongan jelly berwarna-warni, "Kaluna bilang jelly membuat salad buahnya semakin enak."

Freya seketika menyadari keluarganya sudah lebih dahulu berusaha bersikap senormal mungkin, Dean melepaskan gandengannya dan tersenyum. "*Well*, kita keduluan..."

Freya tertawa dan beranjak, langsung memeluk Kai dan Kenzo bersamaan, sedikit terisak karena dua pria itu langsung membalas pelukannya, mengusap rambut dan punggungnya dengan sayang. Si kembar berhenti dari kegiatannya mengolesi roti bakar, saling pandang sebelum sama-sama berlari untuk ikut memeluk kakaknya. Kenny tetap bertahan di tempatnya duduk tapi tersenyum lebar ketika Freya melihatnya dari sela pelukan.

Perasaan Freya bahkan jauh lebih ringan lagi kali ini, seakan mendapatkan jaminan bahwa dirinya mampu menghadapi apa pun yang terjadi selanjutnya. *"I love you so much ...,"* ungkapnya sungguh-sungguh.

)o([x])o(

Acara sarapan pagi itu berakhir dengan suasana yang cukup damai, Dean lega karena suasana makan siang dan makan malam bahkan lebih baik lagi. Meski belum bisa membuka obrolan dengan Kai, tapi Dean sudah lebih nyaman saat berbincang dengan Kenzo, mereka bahkan bermain catur bersama. Kenny juga begitu saja menimbrungi permainan catur tersebut, membantu Dean saat kehabisan akal untuk membuat langkah.

Dean memang tidak banyak menghabiskan waktu bersama Freya, gadis itu bersantai di ruang tengah bersama Kai dan si kembar, menonton video-video lama dan membicarakannya. Dean bisa melihat betapa lega para ibu saat memperhatikan Freya bercerita banyak hal tentang Nikolas dan Greta pada si kembar. Tidak ada lagi sikap menahan diri, gadis itu sungguh-sungguh menceritakan bagaimana perasaannya, rasa rindu dan bahagiannya mengenang hal-hal menyenangkan yang dulu mereka lalui.

Dean baru akan memejamkan mata saat mendengar ponselnya di nakas mendinginkan notifikasi *chat* masuk.

unknown number: did you sleep, yet?

Dean langsung tahu siapa yang mengirimkan pesan tersebut.

Dean Harshad: Madam?

Dean sengaja menggoda dan tertawa ketika mendapatkan balasan. ***unknown number: I HATE YOU.***

Dean Harshad: Good night, beautiful.

Tidak ada balasan lagi hingga Dean terlelap dan terbangun pada tengah malam karena mendengar seseorang menggerutu di sampingnya. *"Damn!"*

what are you doing here" Dean langsung menyalakan lampu nakas, melihat Freya berbaring di sampingnya dan mengamati ponselnya.

"Mengecek ponselmu, kamu tidak menyimpan nomor kontakku," ucap Freya, masih sibuk memperhatikan isi ponsel Dean.

"Dapat nomor ponselku dari mana?" tanya Dean, seingatnya hanya memberitahunya pada Kenny, Jamie dan pengacaranya.

"Dari bilik toilet umum," jawab Freya asal.

Dean tertawa, "Kamu ngapain?" tanyanya saat melihat Freya mengetik sesuatu.

"Menyimpan nomorku di ponselmu, sebaiknya diberi nama apa?"

Dean terdiam, berpikir. "Emm... tukang omel?" "Heh!"

protes Freya.

"Itu sesuai, kamu memang sering mengomel."

"No way."

"Yasudah, tukang perintah," ralat Dean, tertawa-tawa karena Freya langsung beralih mencubitinya dengan raut kesal yang menggemaskan.

Akhirnya Freya menulis nama aslinya untuk mengidentifikasi kontakannya di ponsel Dean.

"Awat kalau diganti-ganti jadi tukang-tukang apakah itu." Freya memperingatkan.

"Kalau namaku di ponselmu ditulis apa?" tanya Dean.

"Apalagi? Si brengsek," jawab Freya lalu tertawa karena Dean tampak pasrah.

Tiba-tiba Dean tersenyum, "Aku tahu kamu bohong, pasti ditulis Dean *Handsome*."

"Ihhh!" Freya langsung memekik geli.

"Stt..." Dean buru-buru menyela pekikan itu. "Aku sedang memperbaiki *image*

...."

"Telaaat," gerutu Freya meski ikut tertawa saat Dean menyeringai ke buncit kehamilannya.

"Omong-omong ... bagaimana denganmu jika orang rumah tahu, kamu menyelinap kemari?"

"Aku akan bilang kamu mengundangku," jawab Freya meletakkan ponsel Dean kembali ke nakas sebelum tersenyum licik. "Aku akan bilang kamu berhasil menggodaku untuk tinggal sampai pagi."

"Wah! Rencana hebat," kata Dean mengangguk-angguk seolah memuji.

Freya tertawa, mengubah posisi berbaringnya hingga bisa menyentuh dagu di bahu Dean. "Maaf ya, aku menyulitkanmu" ucapnya.

Dean menoleh untuk melihat raut wajah Freya yang tertunduk, gadis itu juga memikirkan perubahan hubungan mereka dan efeknya. "Kai sama sekali tidak menyinggung soal kita?"

Freya mendongak, meringis kecil, "Belum, tapi zaman sekarang ini banyak orang tua yang membesarkan anak tanpa ikatan pernikahan."

"Aku tidak mau begitu," kata Dean serius, menatap mata Freya. "*I wanna marry you*, bukan hanya karena si kembar, tapi aku ingin ... *in legally*, memulai keluargaku sendiri, bersamamu dan si kembar."

Freya sempat kehilangan kata sebelum bisa menanggapi dengan senyum lega, "Sial, ini bahkan tidak melibatkan bunga atau lilin tapi membuatku nyaris menangis."

Dean tertawa, "Kamu tersentuh karena ucapanku?"

"Yah ... dulu, Arion memintaku menikah dengannya karena kagum melihatku sebagai penerbang, sementara Valdi melihatku sebagai pewaris yang mampu membiayai karir politiknya ... sedangkan kamu, hanya memintaku, aku sepaket dengan si kembar ini."

"Well, mendapatkanmu berarti aku mendapatkan si kembar, si penerbang cantik dan si pewaris kaya sekaligus."

Freya tertawa, "Menang banyak, Dean Harshad?"

Dean mengangguk senang, "Tapi aku berharap kamu sudah selesai dengan karir penerbang karena aku ingin lebih banyak menahanmu di pulauku... soal si pewaris kaya, aku bersyukur karena masing-masing dari kita bisa memiliki banyak hal untuk dibagikan... karena aku yakin kamu pasti ingin Fabian Foundation kembali difungsikan."

"Kamu... tahu?" tanya Freya.

"Aku dengar kamu membicarakan itu pada Kenzo tadi, sebagai cara terbaik untuk menghormati apa yang telah diwariskan Nikolas dan Greta," jawab Dean, langsung memeluk Freya yang berkaca-kaca.

"Papa bilang saat terakhir kali Oma Greta tersadar, ia menangis karena bersyukur aku tidak ada di acara tersebut. Dia juga minta agar apa yang terjadi tidak menghentikan yayasan untuk terus berbagi," cerita Freya.

"Kamu akan memastikan permintaan itu terwujud. *I'm so proud of you.*"

Freya mengangguk-angguk, "Buna bilang akan membantuku, terutama karena aku pasti akan sibuk dengan si kembar ini nanti."

"Aku belum pernah berada di dekat bayi-bayi..." kata Dean lalu memandang ragu. "Emm... bagaimana nanti kalau aku menjadi—"

"Kita berdua akan menjadi orangtua yang hebat," sela Freya percaya diri, mematahkan keraguan Dean saat menambahkan. "Bukan karena berkaca dari masa kecilmu dan ingin mengubahnya, tapi karena apa yang benar-benar kita rasakan tentang anak-anak ini... kamu sayang mereka."

"*More than I love myself,*" ucap Dean, mengelus perut Freya sama lembut dengan suaranya.

Saat terasa gerakan antusias dari dalam perutnya, Freya tertawa. *"They're so happy..."*

Dean terkesima melihat garis-garis tawa yang membuat wajah Freya seperti bercahaya. "Bagaimana kamu bisa terlihat begitu cantik saat tertawa."

Pipi Freya bersemu, gadis itu berkedip senang. "Emm... mungkin, itu karena kamu tidak punya masalah penglihatan."

"Memang tidak," kata Dean, membiarkan saat Freya mendongak untuk mengecup pipinya.

Dean balas mengecup kening Freya sebelum menarik selimut, menyamankan pelukannya untuk tidur. Kali ini, sepanjang malam Dean mengamati Freya terlelap, tidak terdengar isakan tangis atau igauan penuh rasa bersalah. Justru ada senyum kecil yang terbentuk di wajah tidur kekasihnya itu. *"Mommy so beautiful, strong, and brave, we're very lucky kiddos..."* bisik Dean, sekali lagi mengelus perut buncit Freya sebelum memejamkan mata.

[BAB 33]

"Ciyee ... yang kamarnya pindah ...," goda Kenny begitu melihat kakaknya berjingkat keluar dari kamar Dean keesokan harinya.

Freya langsung balik badan, memelototi adiknya itu. "Sttt ..."

"Di mana-mana harusnya cowok yang menyeli— *upphh* ..." kalimat Kenny terpotong karena bekapan tangan Freya.

"Emansipasi wanita ..." gerutu Freya, memastikan koridor setenang yang seharusnya sebelum melepaskan Kenny. "Mau ke mana subuh begini?" tanya Freya saat menyadari Kenny sudah rapi dengan kemeja dan celana jeans.

"Ada deh ..." kata Kenny sebelum berlalu melewati Freya dan menuruni tangga.

Freya menyipitkan mata karena adiknya itu memang bukan tipe yang suka bepergian sepagi ini. Tapi mengingat dirinya harus mengamankan situasi sebelum para orang tua bangun, Freya bergegas memasuki kamarnya.

Tiba waktunya sarapan, Freya melihat Kenny sudah kembali dan langsung meminta Dean untuk ikut dengannya, mereka beranjak ke ruang perpustakaan.

"Ada apa?" tanya Freya begitu Dean kembali.

"Ah, mengurus mobil ... ingat saat aku membuat jebakan waktu di rumah pantai? Ada kawat yang sebenarnya masih tersangkut di mobil Kenny, aku akan membantunya di bengkel."

Nourah mendekatkan segelas jus jambu pada Freya, "Mau panggil layanan spa rumah?"

"Freya mau cek konsep buat *maternity photoshoot*, mumpung Dean pergi sama Kenny."

Dean tampak sedikit keberatan, "Harus hari ini pergi?"

"Kenapa memangnya? Kamu juga—"

"Hari ini tinggal di rumah saja," sela Dean setengah memaksa.

Freya melirik adiknya yang jelas ikut memberikan perhatian, juga Nourah yang terlihat cukup waspada. "Kenapa memangnya?" ulang Freya.

"Aku lebih suka kamu di rumah saja," kata Dean.

"Cek konsep bisa lewat website," tambah Kenny.

Seketika Freya tahu ada yang mereka sembunyikan.

"Aku lebih suka cek konsep ditemani kamu," pintanya sembari menatap Dean.

Dean saling pandang dengan Kenny.

"Yah, apa boleh buat kalau begitu, aku akan bersamamu," kata Dean.

Kenny menghela napas, "Benar-benar deh"

Freya tersenyum sembari menghabiskan jusnya, beranjak kembali ke kamar untuk mengatur tas bepergian. Ketika menuruni tangga, melihat Kenzo bersama Dean bicara serius, anehnya ketika mendapati keberadaan Freya, dua pria itu jelas terlihat mengubah ekspresi dan berhenti bicara.

"Kenapa sih?" tanya Freya, curiga.

"Kenapa apanya?" tanya balik Dean sambil tersenyum.

"Ngobrol apa sama Papa?"

"Memperingatkan supaya Dean tidak mendukungmu pada konsep foto yang aneh-aneh." Kenzo tersenyum saat Freya berpamitan dengan memeluknya, mengantar ke depan pintu sementara Dean beranjak ke garasi untuk mengeluarkan mobil.

Freya tertawa melihat mobil yang Dean kemudikan, itu mobil yang mereka gunakan saat pelarian, *blue* Jaguar yang terlihat sangat mengkilap.

"Cool!" seru Freya begitu memasuki pintu penumpang depan.

"Kata Papamu, sejak dibawa kemari mobil ini belum dipakai lagi," kata Dean memastikan Freya sudah mengenakan *seatbelt* sebelum menjalankan mobil keluar pintu gerbang.

Sembari memperhatikan jalanan di depannya, Freya menyalakan musik klasik dari audio sistem yang terpasang. Setelah beberapa saat memasuki jalan raya, perlahan Freya menoleh ke arah Dean yang mengemudi dengan tenang. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Apa itu?"

"Aku tahu kamu berusaha menghindar tapi serius lah, itu tidak berguna ..."

"Apa maksudnya?"

"Apa yang kamu bicarakan dengan Papa?"

"Tentang konsep foto."

"Sejak kapan kamu jadi aliansi keluargaku?"

Dean tertawa, "Bukankah itu hal bagus, aku bisa dekat dengan mereka."

"Aku tidak suka kalian membuat rencana tanpa melibatkanku."

"Jangan berpikir aneh-aneh, kembali duduk menghadap depan"

Freya menyipitkan mata, "Apa pun itu ... sebaiknya aku diberitahu, Dean."

Tepat setelah Freya mengatakan itu, terdengar suara mobil bertabrakan dari arah belakang. Mobil-mobil lain langsung menepi, tapi Dean tetap menjalankan mobilnya, kali ini malah menambah kecepatan.

"Kenapa kita tidak berhenti? ada kecelakaan di belakang," kata Freya.

"Biarkan orang lain yang menolong," kata Dean membuat Freya semakin yakin ada yang tidak beres. Apalagi saat Dean membelokkan mobil ke arah yang berlawanan dengan jalan menuju studio foto.

Dean mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang, "Situasinya seperti yang diperkirakan, akan aku oper paketnya padamu ... oke ... aku akan sampai."

"Paket apa?" tanya Freya begitu Dean menutup ponselnya.

"Paket penting," jawab Dean menambah kecepatan dan beberapa menit kemudian, Freya mengenali mobil lain yang menunggu mereka.

Kenny berjalan cepat ke pintu penumpang, membebaskan Freya dari *seatbelt*, seketika membuat kakaknya itu menyadari.

"Akulah paketnya? Heh! Yaaa ..." serunya emosi.

"Pindah dulu," pinta Kenny, kali ini mengerahkan seluruh tenaganya untuk membopong kakaknya keluar dari mobil. Dean memastikan Freya sudah aman sebelum kembali menyalakan mesin, mengemudi dengan kecepatan tinggi memasuki jalan bebas hambatan.

)o([x])o(

"Sejak kapan jadi anak buahnya Dean?" tanya Freya pada adiknya.

Kenny meringis, "Sorry, tapi rencana Dean cukup bagus"

"Apa rencananya?"

"Menghadapi orang-orang yang mengincarnya, menyelesaikan urusan dan memastikan tidak ada ancaman lagi di masa depan."

Freya langsung gugup, "Dean akan melawan sendirian?"

"Dean tahu apa yang harus ia lakukan, tenang sajalah."

"Apanya, tenang! Astaga ... putar balik."

"No way!" tolak Kenny lalu menatap Freya sungguh-sungguh. "Kalau Dean lihat Kakak Ya, itu akan buat dia susah konsentrasi ..."

"Aku bisa bantu dia kalau—"

"Kalau ada hal yang bisa membantu Dean saat ini, itu adalah mengamankan Kakak Ya," sela Kenny membuat Freya akhirnya memilih duduk tenang di kursinya, mengatur napas dan mengelus-elus buncit kehamilannya.

Freya mengamati jalanan dan memperkirakan ke mana dirinya akan dibawa.

"Ke apartemen?"

"Yap," jawab Kenny memasuki *basement* dan memarkirkan mobilnya.

"Kenapa sepi banget?" tanya Freya saat tidak mendapati mobil-mobil penghuni yang lain.

"Sebagai pemilik baru gedung apartemen ini, Om Arkan mau renovasi desain balkon untuk meningkatkan keamanan ... jadi sementara ini dikosongkan."

Freya langsung menoleh, "*What?*"

"Terima kasih kepada Kakak Ya, karena mendemonstrasikan kelemahan desain bangunan ini ... mulai bulan depan, tidak akan ada lagi struktur pot dinding, sebagai gantinya akan dibuat *green living wall* ... tanam langsung di dinding."

"Sial!" keluh Freya saat mengikuti langkah adiknya menuju lift.

Begitu memasuki apartemennya sendiri, Freya semakin mengeluh melihat teralis baja mengelilingi balkon. "Wah ... ini berlebihan tahu!"

"Woofer bisa—"

"Woofer?" Freya menyela dan adiknya tersenyum membuka pintu kamar tamu. Senyum Freya menghilang saat melihat siapa yang sedang menggerakkan *hair dryer* untuk mengeringkan bulu Woofer. Renato berdiri membelakangi Freya dengan punggung terekspos, penuh bekas luka, beberapa bersilang cukup panjang, sisiannya adalah bekas luka tembak dan tusukan. Ada tattoo bertuliskan '*Alicia*' di pundak kanannya, sedangkan di pundak kirinya bertuliskan '*Renaître*'.

Freya menarik sebelah alisnya saat Renato berbalik dan mendapati sebuah tattoo garis melintang sepanjang area dada dekat tulang selangka, diikuti huruf latin; *Harshad's born*.

Woofer menyalak begitu melihat Freya, melonjak untuk mendekat, tapi Renato menarik tali leher yang seketika menghentikan, dalam sekali tatap anjing itu langsung luruh kembali di kaki Renato.

"Kenapa Woofer diikat?" tanya Freya.

"Renato mendisiplinkannya lagi, Kakak Ya nyaris diserang," kata Kenny.

"Itu karena aku yang lebih dulu lepas kendali dan menunjukkan hawa serangan," kata Freya melihat Woofer tetap diam.

"Woofer ... kemari ..." Freya menggerakkan tangannya.

Anjing itu mendongak dan berdiri dan perlahan-lahan melangkah sejauh jarak tali pengikatnya memungkinkan. Freya berlutut melepaskan pengikat di leher Woofer, tertawa saat anjing itu langsung mendusulkan moncongnya ke pipi dan dagu Freya, berusaha meminta maaf.

"*It's okay ...*" Freya memeluk leher anjing tersebut.

Renato memandang interaksi itu dan berkomentar, "Dia tidak kulatih untuk menjadi anjing peliharaan."

"Dia teman Dean dan temanku," kata Freya saat kembali berdiri. "Dean bercerita kau menghukum Woofer hingga terluka, kali ini—*Astaga!*" Freya berseru melihat perban di kaki belakang anjing tersebut.

"Kalau itu salahku," kata Kenny.

Freya menoleh adiknya dengan raut bertanya.

"Saat di penginapan, begitu membuat Renato tidak sadarkan diri, Woofer langsung menyerangku... jadi aku terpaksa—"

"Kenny tidak serius menembaknya, itu hanya luka lesatan ... minggu depan mungkin sudah mulai tertutup bulu," sela Renato lalu meletakkan *hair dryer* dan meraih kaus. "Seharusnya Dean lebih disiplin menjinakkan Woofer, sehingga dia tidak bereaksi jika ada seseorang menyerangku."

"Woofer tidak bereaksi karena Dean gagal menjinakkan, dia bereaksi membelamu karena dia ingat metode hukuman yang menantinya," kata Freya menatap Renato sedikit kesal.

Sebagaimana kembar tidak identik, Renato dan Dean hanya punya sedikit kemiripan, yaitu warna mata gelapnya. Raut wajah Dean lebih tegas, warna kulit Dean juga lebih gelap ... Renato bisa disebut mendapatkan lebih banyak DNA kaukasia terutama di bagian warna kulit putih dan warna rambutnya yang kecoklatan. Tinggi dan postur tubuh mereka sepadan, bedanya hanya pada koleksi tattoo dan bekas luka yang Renato miliki.

"Selain berasal dari rahim yang sama, kami memang tidak punya banyak kemiripan," kata Renato, sadar bahwa Freya mengamatinya.

"Kurasa begitu," kata Freya lalu beralih ke sofa depan untuk duduk, Woofer mengikutinya sementara Kenny beralih masuk ke dapur untuk minum.

Renato menyusul dengan sebuah kotak perhiasan, "Aku pikir, ini juga sebaiknya dikembalikan padamu."

Freya menerima kotak perhiasan itu dan membukanya, sebuah gelang emas sederhana, yang membuat Freya mengenalinya adalah blue safir yang menjadi hiasan, tergantung indah di tengah-tengah pelat melengkung seukuran telapak tangan tersebut.

"Ini milik ... Oma Greta," kata Freya.

"Alice ... istriku adalah salah satu pasien rehabilitasi NAPZA yang dulu dikunjungi Fabian Foundation, di antara begitu banyak tamu yang saat itu berkunjung, Madam Greta satu-satunya yang memberi pelukan pada para gadis dan berbicara seolah mereka tidak berbeda," kata Renato lalu meringis. "Aku tahu bahwa gadis-gadis itu akan mendapatkan bantuan, mereka bisa mendapatkan program rehabilitasi yang lebih layak ... tapi untuk Alice, itu tidak akan cukup ... karena itu aku mencuri gelang ini."

"Ya?" Freya menatap gelang di tangannya.

"Aku sudah berencana menjualnya saat esok harinya, seorang petugas mengantarkan kotak dan surat berisi sertifikat perhiasan. Madam Greta yang mengirimkannya, dia bilang kotak dan sertifikat ini akan menaikkan harga

jualnya," kata Renato dan bersungguh-sungguh saat melanjutkan, "Ini hanya sebagian kecil dari kebaikan beliau, dan sekalipun melalui setengah kehidupan ini sebagai penjahat, aku tidak akan sanggup menyakitinya"

Freya menahan air mata yang akan jatuh, menggenggam gelang neneknya erat. "Kau mengenal Opa dan Omaku sejak itu?"

"Alice meninggal setahun setelah hari kunjungan itu, aku tidak mengirimkan berita tapi Sir Nikolas dan Madam datang, mereka pergi ke makam Alice, berdoa lebih lama dari semua orang yang mengenal kami. Saat itulah aku berkenalan dan ketika kukatakan aku tidak punya tujuan hidup lagi, mereka berkata bahwa orang yang bertahan yang harus hidup lebih kuat, lebih bersemangat, bahwa berkah kehidupan ini harus—"

"Dimaknai dengan lebih banyak berbagi" lanjut Freya dan tersenyum.

"Fabian Foundation dijalankan dengan prinsip-prinsip itu."

Renato mengangguk, "Sebelum bergabung dengan Fabian Foundation ... untuk pertama kalinya aku jujur pada seseorang, siapa aku sebenarnya, bagaimana selama ini aku hidup, daftar kejahatanku juga ... aku mengakuinya pada mereka berdua."

"Lalu?"

"Sir Nikolas hanya berkata, ia senang mendapatkan anak buah yang bisa diandalkan untuk beroperasi di lapangan ... awalnya aku tak mengerti, rencananya bertentangan dengan kegiatan amal pada umumnya. Tapi begitu rencana itu berjalan, melatih orang sipil bertahan hidup dengan senjata, itu membuat perubahan ... *Yeah! It's illegal* tapi jika melihat bagaimana tidak adilnya mereka hidup, apa yang kami lakukan hanyalah bantuan kecil."

"Bagaimana dengan Humanity Unlimited, kenapa misi itu dirahasiakan?"

"Misi kami bisa dianggap memulai gerakan balas dendam, beberapa etnis yang kami selamatkan juga terus mendapatkan serangan berulang karena kecurigaan tersebut ... tidak semua orang setuju dengan proses perbaikan atau pemulihan."

Masih banyak yang menganggap kemalangan akibat kekalahan pertempuran adalah hal yang sewajarnya terjadi. Belum ditambah ketatnya informasi tentang aliran dana, para dermawan itu bisa jadi korban jika kami tidak berhati-hati."

"Kalian tidak bersama pihak keamanan?"

"Ada tapi terbatas. Percayalah, selama lima tahun ini, kami lebih banyak bertahan dengan mengharapkan keberuntungan."

"Kenapa Dean tidak diberi tahu?"

"Sama dengan alasan kenapa Sir Nikolas tidak memberitahu keluarganya tentang hal ini."

Freya langsung terdiam memikirkan alasan yang memungkinkan. File terkait program Humanity Unlimited juga mendapatkan proteksi tinggi di laptop Nikolas. Kenny butuh beberapa jam untuk mendapatkan data lengkapnya.

"Penjahat terburuk adalah penjahat pendendam ... yang tidak cukup dengan menyakiti kita, yang masih memburu orang-orang terpenting bagi kita untuk memuaskan naluri membunuhnya. Dalam kasusku, Dean adalah satu-satunya yang tersisa dan sebisa mungkin aku menjaganya."

"Dean lebih kuat dari yang kau kira."

"Bukan berarti ia harus menerima efek buruk dari apa yang kulakukan."

Freya langsung menyadari betapa serius Renato berusaha melindungi Dean, seketika Freya teringat dengan temuannya tentang Indrayan Dyaksa. "Nama asli kalian, nama keluargamu Dyaksa ... apakah ada hubungan dengan Indrayan Dyaksa?"

Renato mengerjapkan mata, "Bagaimana kau tahu nama itu?"

"Dari berkas Opa Nik ... tiga puluh lima tahun yang lalu, ada operasi gabungan untuk mengejar agen ganda yang mencuri informasi rahasia ... apakah ... ini berhubungan? Opa Nik sudah pensiun saat itu, tapi pendapatnya diperhitungkan dalam operasi tersebut."

"Agen ganda itu mendatangi *resort* untuk menjual informasinya, alih-alih pembayaran berupa uang ... ia menginginkan identitas baru dan memulai hidup baru dengan menikahi putri tunggal pemilik *resort*, ibu kami."

Freya langsung terkesiap, "Jadi ... dia benar-benar ayah kalian?"

Wajah Renato mengeras dan suaranya diliputi nada kebencian, "Orang tidak pantas menjadi seorang ayah hanya karena menurunkan ciri jasmaniah."

"Kalian juga benar-benar keturunan mafia?" suara Kenny terdengar menimbrungi.

"Mafia?" Freya nyaris menjerit.

Renato memandangi keduanya dengan kening berkerut. "Sejauh mana Dean bercerita?"

"Dean tidak bercerita," kata Freya.

"Jamie yang bercerita, atau setidaknya menduga ..." kata Kenny.

"Nenek dari pihak ibuku adalah keturunan terakhir yang menggunakan marga klan, sejak ibu hingga keturunan yang akan lahir nanti, sudah tidak ada hubungannya dengan klan, meski orang-orang tetap menganggap kami salah satu dari mereka," kata Renato lalu menghela napas. "Yang sesungguhnya mereka inginkan adalah memfungsikan kembali estate, yang dulu merupakan arena perjudian, arena balap kuda paling ramai dengan taruhan batangan emas atau butiran berlian. Di mana ada uang mengalir, disitulah terjadi transaksi-transaksi ilegal, pelacuran sampai peredaran obat-obatan terlarang. Muak dengan semua itu, kakek buyut kami memutuskan untuk membekukan warisannya."

"Dean masih membekukan warisan itu," kata Kenny mengingat cerita Jamie.

"Dean dan keturunan selanjutnya akan membekukan warisan itu, sampai dewan pemerintah setempat siap mengolahnya sebagai cagar budaya atau museum atau apa pun yang tidak memungkinkan difungsikan sebagai tempat kotor lagi."

"Kenapa bukan kau sebagai anak pertama yang mengurusnya?" tanya Freya.

"Peraturan pewarisan hartanya bukan diberikan pada anak pertama yang lahir, tapi pada anak yang tinggal untuk dipersiapkan menjadi pewaris yang sebenarnya ... begitu bercerai, ibu melakukan segalanya untuk memastikan Dean mengerti tanggung jawabnya."

"Dean bilang masa kecil kalian ... ng, mengerikan?" Freya berhati-hati mengungkapkan kata terakhirnya.

"Dengan pria tua sinting yang menganggap kami berdua sebagai generasi agen ganda berikutnya, Indra mengatur kami agar terus berkompetisi satu sama lain, hanya ada satu yang terbaik dari kami berdua, hanya ada satu yang bisa menjadi penerusnya" kata Renato, meringis miris seakan mengingat bagian terburuk dalam kepalanya. "Dean yang lebih dulu menjadi favoritnya, tapi ibu tidak bisa bertahan jika Dean dibawa darinya ... karena itu aku meminta Dean terus mengalah, hingga Indra mengganti targetnya padaku.

Bajingan licik itu ..."

Mengingat kedekatannya dengan sang Papa, ada hawa tak menyenangkan saat Kenny mendengar kata-kata Renato. "Kalian tidak menyayangnya?"

"Kasih sayang, terutama antar orangtua dan anak ... seharusnya merupakan aksi timbal-balik ... di antara Indra dan kami, yang merupakan aksi timbal-balik hanya pukulan dan tembakan."

Freya terkesiap, "Pada usia berapa kalian belajar menembak?"

"Lima tahun, pelajaran berkelahi juga ... sejak itu aku dan Dean memulai hari dengan bertarung satu sama lain," jawab Renato membuat Kenny mual.

"Tapi kenapa kau tetap ikut dengannya? Jamie bilang, hanya Dean yang bersama ibu kalian."

"Itu bukan sesuatu yang bisa kami pilih ... satu sisi aku sudah berjanji untuk melindungi Dean," kata Renato sembari menatap kosong pada pajangan di atas meja. "Meski perceraian itu adalah hal paling tepat untuk dilakukan, kerusakan

sudah terlanjur terjadi pada kami berdua ... sebelum mengenal Alice, aku tidak percaya pada cinta, pernikahan, apalagi keluarga. Dean juga begitu, setidaknya sebelum bertemu denganmu."

"Jadi, di mana Indra sekarang?" tanya Freya.

"Sudah membusuk di neraka," jawab Renato, langsung terdengar ketus.

"Neraka?" ulang Freya, merasa ada hal ganjil dari jawaban itu.

"Putusan pembagian harta gono-gini dilakukan saat usia kami lima belas tahun, Indra tahu siapa ibuku, ia sudah menghitung berapa banyak yang seharusnya diterimanya, saat tahu asset utama itu jatuh pada Dean dan tetap dibekukan ... Indra tidak terima, langsung memilih mengakhiri hidup ibu, menembaknya di depanku."

Freya dan Kenny sama-sama terkesiap, Renato memandang datar sebelum menyeringai. "Aku baru bisa membalasnya beberapa tahun kemudian, menembaknya juga ... seperti saat ia menembak ibu."

Freya langsung berlari ke kamar mandi, rasa mualnya tak tertahankan.

"Jadi ia sudah mati?" tanya Kenny.

"Hanya itu cara untuk melepaskan diri darinya," jawab Renato lalu mengamati Woofer yang fokus memperhatikan Freya melangkah kembali memasuki ruang depan. "Kenapa Dean tidak ikut dengan kalian?"

"Dean memiliki rencana untuk menghadapi orang-orang yang memburunya, memastikan mereka mengerti bahwa Dean tidak akan pernah mencairkan warisan itu," kata Kenny membuat Renato seketika berdiri dari duduknya.

"Sendirian?" tanya Renato.

"Ya! Dia bilang dia mampu—"

"Tidak!" sela Renato serius. "Masalahnya tidak sesederhana menghadapi satu atau dua orang penjahat, mereka berkelompok, tujuan mereka bukan sekadar

pencairan warisan itu ... tujuan mereka memang mendapatkan Dean, mencuci otaknya, menjadikannya bagian dari mereka!"

Freya langsung beralih, mendesak adiknya. "Katakan, di mana dia"

"Dean bilang—"

"Kenny!" pinta Freya serius.

"Dengan satu syarat, Kakak Ya tetap disini," kata Kenny.

"Aku bisa membantu."

Renato menatap Freya lalu menggeleng, "Membawamu sama saja membuat mereka mendapatkan *double jackpot* sekaligus mesin uangnya ..."

"Itu pasti tempat yang sudah dinetralisir dari aktivitas sipil," Freya tiba-tiba membuat perkiraan.

"Tidak juga," kata Kenny, mencoba tidak terdengar gugup.

"Pasti!" Freya percaya diri lalu tersenyum, "Satu-satunya tempat yang pernah kurekomendasikan padamu, yang memungkinkan untuk diakses dalam waktu dekat sudah pasti gedung itu."

Renato dan Kenny sigap menahan langkah Freya, Woofer juga memasang posisi waspada.

"Aku janji akan menunggu di mobil, kita bawa Humvee ... tembakan tidak akan menyakiti body mobilnya, apalagi menyakitiku," kata Freya melepaskan diri dan melanjutkan kalimatnya, "Jujur saja, aku tidak sanggup membayangkan akan kehilangannya ... Tapi jika hal buruk terjadi, aku ingin sedekat mungkin dengannya, *please* ..." Freya meneteskan air mata.

Renato tampak terkesiap sebelum melangkah mundur.

"Sial!" omel Kenny karena menyadari dirinya dan Renato sama-sama luluh dengan air mata itu.

[BAB 34]

Dean mengatur napas dan meludahkan sebersit rasa asin yang muncul di mulutnya, jika mengingat pukulan Kai dan Kenny, pukulan cecunguk-cecunguk yang dikirimkan untuk meringkusnya ini benar-benar tidak sebanding. Dean melirik sepuluh tubuh yang tumbang di belakangnya, menatap dua pria bule yang berdiri dengan raut garang di samping mobil jeep sewaan. Masih ada lima belas orang lagi yang harus Dean jatuhkan sebelum bisa menghadapi dua pria yang menyebut diri mereka, saudara tua.

"Ini bisa disebut ujian untuk memantaskan diri sebagai pemimpin klan nanti," kata salah satu dari mereka, aksen Inggrisnya terdengar aneh di telinga Dean.

Keparat! Batin Dean sebelum menatap pria gempal yang bersiap melawannya.

"Kalian benar-benar bodoh karena berpikir bergabung dengan kelompok kejahatan itu keren," kata Dean sebelum melayangkan pukulan dan kembali menumbangkan satu musuhnya.

Kali ini mereka tidak bergiliran satu per satu menghajar Dean, mereka melengkapi diri dengan batang besi dan lebih siap mengeroyok Dean.

"Begini lebih baik, agar lebih cepat selesai," komentar Dean, merebut salah satu batang besi dan melawan beberapa orang sekaligus. Tidak ragu mengayunkan batang besi itu ke kepala atau daerah vital di tubuh lawannya.

Bunyi tembakan membuat Dean terkesiap, satu dari dua pria bule yang berdiri di samping mobil langsung jatuh menggelosor. Satu yang lainnya langsung panik meraih senjata dan bersiaga ke segala arah, beberapa anak buah yang tersisa juga langsung beralih melindungi.

"Kau bilang hal ini hanya antara kita!" tuntutan pria bule itu.

"Memang! Aku tidak bersama siapa— *Awas!*" Dean berteriak melihat kilat sensor target di dada pria itu, tapi terlambat ... bunyi tembakan terdengar dan pria itu ikut menggelosor dengan mata terbeliak ngeri. Anak buah yang tersisa saling pandang dan langsung bergerak menghindar, Dean terkesiap saat tembakan beruntun mengakhiri satu per satu yang mencoba kabur.

"Sial!" gerutu Dean segera berbalik mencari siapa pun yang memutuskan ikut campur dalam urusannya ini. Mengingat arah tembakan itu melintas, Dean segera beranjak ke arah pilar beton dekat lift barang.

Langkah Dean mulai berhenti seiring terdengar suara terkekeh dan seorang gadis keluar dari balik pilar tersebut, memegang senjata sniper yang persis seperti milik Renato ... gadis itu memanggul senjatanya sembari berjalan mendekati Dean. Berpakaian layaknya agen elite dalam film, dengan sepatu boots dan sabuk senjata yang memuat pistol semi otomatis dan dua senjata tajam bersarung kulit. Menatap ke bagian wajah, Dean seperti melihat perpaduan dirinya dan Renato dalam versi perempuan, yang lebih mengerikan, gadis itu menyeringai sebagaimana ayahnya dulu melakukan itu setelah berhasil mengajarkan satu trik membunuh.

"Kakak nomor dua ..." katanya membuat kepala Dean seakan dihempas dengan popor senjata yang berat tersebut. "Senang akhirnya bisa menemukanmu."

"*Step back!*" seru Dean sebelum gadis itu melangkah lebih dekat.

"Terkejut melihatku ya?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

"Berapa usiamu?" tanya Dean was-was, pernikahan orangtuanya memang sebuah petaka, perselingkuhan seharusnya tidak mengejutkan tapi keberadaan gadis ini jelas suatu yang tidak ia antisipasi. Renato tidak berkata apa pun tentang gadis ini.

"Bulan depan, dua puluh lima ... namaku Merania, Rane," katanya dengan senyum lebar.

"Kenapa ikut campur dalam urusanku?" tanya Dean mengedikkan dagu ke arah kumpulan korban yang terbaring tak bernyawa.

"Ups! Ada satu tikus yang lolos," gadis itu mengabaikan pertanyaan Dean dan melakukan tembakan, suara teriakan terdengar sebelum debuman tubuh kembali menghantam lantai.

Dean menatap tak percaya, "Apa yang kau lakukan!"

"Membantumu menyelesaikan masalah ... di mana kakak nomor satu?"

Dean menghela napas, "Yah! Sial sekali nasibku hanya untuk menuntun orang-orang pada Renato," kata Dean sebelum berbalik dan mulai berjalan.

"Akan kusampaikan salammu padanya, jika dia berminat bertemu, dia yang akan datang padamu."

Sebuah tembakan melintas di samping kepala tapi Dean tidak bergeming untuk menoleh.

"Aku yakin tidak harus bertindak lebih jauh ...," kata Merania sembari mengikuti langkah Dean. "Seperti mengganti target pada *new generation* Mariner and Meridian yang akan lahir?"

Kali ini Dean berbalik dan langsung berderap melayangkan pukulan, gadis itu merespon cepat dengan menghindarkan kepalanya. Dean bergerak lebih cepat dengan merebut senjata berat tersebut, melemparkannya, sebuah tendangan menghantam perut Dean, kali ini sama menyakitkannya seperti saat bertarung dengan Freya. Belum pulih dari tendangan itu, Dean merasakan sengatan benda tajam menggores lengannya.

Merania mengambil jarak dan tersenyum melihat hasil perlawanannya, "Aku berharap kita bisa lebih akur ... bisnis akan berjalan lebih lancar jika kita bekerja sama. Aku berhasil bergabung dengan Russou, jaringan agen ganda terbaik di Asia ... tapi mereka agak meremehkan genderku, karena itu aku butuh kalian untuk—"

Mengamati cara gadis itu memegang pisau, Dean terkesiap. "Kau kidal."

"Karena itu seluruh senjata milik kakak pertama sesuai untukku."

Dean semakin terkesiap, "Apa lima tahun lalu kau meledakkan ... melakukan tembakan dan membunuh seorang pria pada sebuah acara amal di Bali, lima tahun yang lalu."

Gadis itu mengerjapkan mata sebelum tersenyum saat menjelaskan. "Pria tua itu punya sejarah dengan ayah ... dan sangat memalukan, ketika ayah bersusah payah mendidik kita menjadi agen ganda istimewa, kakak nomor satu justru bertingkah seperti orang tidak berguna, kesana-kemari menjadi pesuruh," ungkapnyanya dan seakan belum cukup memuaskan, Merania menambahkan dengan suara riang. "Ledakan dan tembakan itu, aku hanya berusaha mengembalikan kakak nomor satu ke jalan yang benar."

Tepat setelah kalimat itu disampaikan, suara tembakan lain terdengar, Dean terkesiap menghindar, begitu juga Merania yang cepat beralih ke balik pilar.

"No way!" seru Dean begitu melihat siapa yang melakukan tembakan, langsung bergegas menghalangi Freya melangkah ke jalur tembakan balasan yang akan diarahkan Merania.

"Sial!" Merania tidak jadi melepaskan tembakan begitu melihat Dean pasang badan.

Wajah Freya mengeras melihat musuh yang selama ini dicarinya, saat diamdiam turun dari mobil tadi, ia hanya ingin melihat lebih dekat dengan siapa Dean berbicara. Tapi apa yang didengarnya sungguh suatu hal yang mengejutkan.

Freya bersikeras untuk melewati Dean, tapi kali ini pria itu benar-benar tidak mau mengendurkan tenaganya, dengan sentakan keras mengambil alih senjata Freya.

"Kakak nomor satu!" suara Merania terdengar lebih antusias begitu melihat Renato berjalan untuk memungut senjata yang tadinya dijatuhkan Dean. Renato

memeriksa senjata tersebut dan begitu saja mengarahkannya kepada Merania, membuat tembakan.

Tidak seperti Dean yang masih berpikir dua kali, Renato mengarahkan tembakannya tanpa ragu, memaksa Merania bergerak untuk menghindar. Ketika peluru dalam senjatanya sudah habis, Renato berlari dan menjatuhkan Merania dengan satu tendangan.

"Sudah kukatakan untuk hidup dengan benar!" kata Renato, sama sekali tidak ragu saat mulai menjambak rambut adiknya hingga terdongak.

"Hello, bro— dhuak!"

Freya terkesiap saat Renato begitu saja melayangkan pukulan, seakan tidak peduli dengan stigma banci apabila seorang pria memukul wanita. Jika sebelumnya Freya membuat penilaian bahwa Dean terlihat muram, kali ini Renato benar-benar terlihat gelap. Tanpa ekspresi saat memukuli seorang gadis yang jelas merupakan adiknya.

"Nate!" tegur Dean, memastikan Freya bisa dipercaya sebelum beralih mencoba meleraikan.

"Belas kasihan tidak dibutuhkan di sini," kata Renato saat mengempaskan kepala Merania ke lantai beton, terdengar gertakan gigi, gadis itu menahan rasa sakit.

Renato beralih memegang Merania dengan cara mencekik tengkuknya, "Sejak awal, seharusnya kau memang dimusnahkan, seharusnya kubunuh bersama bajingan tua itu."

"Fuck you!" umpat Merania penuh dengan rasa kecewa, jelas tak menyangka Renato akan bereaksi keras terhadapnya. Sekali lagi tinju kakak sulungnya mendarat ke bagian pelipis.

Dean terkesiap. "Nate! Biarkan dia menjalani hukuman yang sepatutnya."

"Ini lebih sesuai dibanding hukuman apa pun," kata Renato lalu menyeret Merania ke arah Freya berdiri. Gadis itu meronta-ronta saat Renato mengambil senjata dari tangan Dean, mengulurkannya pada Freya.

Freya memandangi senjata itu, terkesiap saat Renato menarik Merania agar berdiri lebih tegak. "Tembakan itu merusak rusuk ke lima Sir Nikolas," kata Renato memberitahu.

"Kakak Ya ..." Kenny yang muncul langsung berusaha menyadarkan kakaknya. Dean juga bergegas menahan, "*Please* ... biarkan dia mendapatkan hukuman—"

"*Fuck you*," ucap Merania, mengerahkan sisa tenaga untuk melepaskan diri dari Renato, meraih pisau lipat dari bootsnya dan menggerakkannya, menyerang Freya.

Kenny menarik Freya menjauh, Dean bergerak cepat menahan mata pisau tersebut dengan tangannya. Menyadari akibat perlawanan tidak terduga itu, Renato langsung mengempaskan Merania kembali ke lantai, begitu saja mengarahkan senjata dan menembak tepat di bagian yang sebelumnya ia sebutkan. Gadis itu tersentak di lantai, menatap nanar sebelum mengacungkan jari tengah yang langsung melemah seiring kehidupan meninggalkan raganya.

"Dean ... astaga! Dean" Freya langsung meraih tangan Dean, telapaknya tergores dalam. Kenny mengeluarkan sapu tangan dan melakukan bebat darurat.

"Pergilah, aku akan menyusul setelah membereskan semua ini," kata Renato, memungungi Dean untuk menyeret Merania bergabung dengan kumpulan mayat lainnya.

"Nate ... bagaimana kau—"

Renato menoleh Dean dengan pandangan meminta maaf, "Jika aku tahu, dia akan tumbuh semengerikan ini, seharusnya kubunuh sejak awal."

"Nate!"

"Pergilah, hal-hal seperti ini tidak seharusnya jadi urusanmu."

Freya menarik lengan Dean, bebat darurat jelas tidak cukup menahan pendarahan. Tangan Freya yang memegangnya juga ikut berlumur darah.

"Ayo kita ke rumah sakit ...," pintanya nyaris menangis.

"Dean, *come on ...*," pinta Kenny juga sembari berlari ke mobil.

Dean melangkah sembari memperhatikan Kakaknya mengurus mayat dan korban perkelahian. Tampak tenang ... cenderung tanpa ekspresi, bahkan saat menutup mata Merania, tidak ada kesan berarti yang Renato tunjukkan.

Seakan gadis itu tak pernah dikenalnya.

"... *Sehingga kita berdua tak perlu hancur bersama, biar aku saja.*" Sebelum hari ini, Dean tidak sepenuhnya menyadari maksud kalimat itu. Tapi, melihat ekspresi kosong di wajah kakaknya, tanpa empati saat memandang wajah orang-orang yang meninggal itu, membuat Dean tahu penjagaan yang Renato lakukan terhadapnya tak hanya menghindarkannya dari luka dan bahaya, tapi termasuk memastikannya masih memiliki jiwa seorang manusia.

[BAB 35]

Kai langsung kesulitan bernapas saat sampai di rumah sakit dan melihat Freya duduk di kursi tunggu, noda darah mendominasi corak gaun sederhana putrinya, termasuk kedua tangan Freya juga terdapat noda darah mengering.

Kenny langsung berdiri begitu melihat Kai dan Nourah, "Om Kai," panggilnya.

Freya menoleh dan langsung beranjak untuk memeluk ayahnya. Nourah mengeluarkan tissue basah kemasan dari dalam tasnya, menyerahkannya pada Kai. "Dia pasti tidak ingin pergi ke manapun."

Kai menerima tissue basah tersebut dan membimbing Freya untuk kembali duduk. "Katakan kamu baik-baik saja."

Freya langsung mengangguk-angguk, "Iya, ini darahnya Dean ... dia pasti dijahit banyak, sudah hampir satu jam dan belum keluar," ucapnya dengan raut gelisah.

"It's okay ... dilap dulu tangannya," kata Kai, mengeluarkan tissue dan melap tangan kanan Freya terlebih dahulu. Tissue basah langsung menyerap seluruh noda darah yang mengering tersebut. Kai memandangi seluruh tissue yang berubah warna.

"Ayah?" panggil Freya dan Kai menggeleng pelan, seakan menghapus bayangan buruk yang terlintas di kepalanya.

"Hmm ...," kata Kai sembari memastikan tidak ada bekas darah di sela jemari putrinya.

"Ini bukan salahnya Kenny atau Dean ... Freya sendiri yang memutuskan untuk—"

"Ayah tahu," sela Kai dan mendongak untuk meringis sedih. "Tapi rasanya selalu lebih mudah untuk menyalahkan orang lain, dibanding menyalahkan kamu."

Freya menggigit bibirnya, "Ini salahnya Freya dan kalau mau marah, maka—"

"Katakan, apa yang kamu pikirkan saat memutuskan pergi menyusul Dean?" tanya Kai membuat Freya mengerjapkan matanya, bingung dengan perubahan topik pembicaraan. "Apa kamu berpikir, harus memastikan dia baik-baik saja?" Freya seketika mengangguk, "Rasanya tidak nyaman karena khawatir."

"Apa saat itu kamu memikirkan Ayah juga khawatir terhadapmu?" tanya Kai

Freya terdiam dan menelan ludahnya, "Ng ... Freya, tidak bermaksud membuat Ayah—"

Kalimat Freya terjeda karena Kai memeluknya, satu pelukan dengan tarikan napas panjang dan saat menguraikan pelukannya, Kai tersenyum lembut. "Nou benar saat mengatakan, seharusnya kamu tidak perlu memilih."

Freya balas tersenyum, "Kalau menyangkut Ayah, Buna selalu benar kayaknya."

"Keren ya?" Kai mengulurkan tangan untuk membersihkan bekas tangisan di pipi Freya.

Pintu ganda tempat Dean mendapatkan perawatan terbuka, pria itu berjalan keluar dibuntuti seorang suster yang panik mendorong kursi roda. Kenny dan Nourah yang berdiri dekat pintu langsung mendekat.

"Saya masih bisa berjalan," kata Dean menolak bujukan suster untuk duduk di kursi roda.

"Tapi masih harus opname untuk mendapatkan transfusi darah, luka Anda—"

"Saya baik-baik saja," sela Dean menatap bebatan di tangannya sebelum beralih menatap Nourah dan Kenny, "Di mana Freya?"

Kenny melirik ke area ruang tunggu, "Sama Om Kai."

Dean mengikuti arah pandang Kenny dan melihat Freya berjalan ke arahnya, Kai sendiri beranjak ke tempat sampah untuk membuang tissue-tissue bernoda merah.

"Apa yang terjadi?" tanya Dean melihat tissue tersebut.

Freya mengangkat kedua tangannya yang bersih, "Ayah bersihkan tanganku."

Seketika Dean langsung lega, "Aku akan mengurus ini dulu dan menyusul pulang."

"Menurut suster, kau harus tinggal paling tidak semalam Dean," kata Nourah.

"Tidak masa— *ugh!*" Dean mengerjapkan matanya karena mendadak pusing, wajah Freya juga mulai membayang menjadi tiga. Kenny langsung menarik kursi roda dari suster yang menunggu.

"Bebatanmu saja setebal itu, apa sih yang ada dipikiranmu?" gerutu Kenny menarik punggung Dean agar duduk.

Freya menahan lengan Dean saat pria itu ingin beranjak, "Tidak!" larangnya lalu beralih mendorong kursi roda tersebut. "Tunjukkan jalan ke ruang rawatnya."

"Kami akan cari baju ganti dan makan siang, Kenny akan tinggal," kata Nourah.

"Oke," jawab Freya lalu mengikuti suster beranjak ke ruang rawat Dean.

Dean selalu terbiasa mengurus dirinya sendiri dan kali ini ... dengan begitu banyak orang yang mengurusnya, rasanya sedikit asing. Dean menoleh saat mendengar dokter menanyakan soal berkas pendaftaran pasien pada Kenny.

"Anda yang menandatangani berkas perwalian untuk pasien?" tanya dokter.

"Ya, ada masalah?" tanya Kenny mengikuti langkah dokter.

"Pasien membutuhkan transfusi darah."

"Ah, silakan diinformasikan kebutuhan darahnya."

"Golongan A, setidaknya butuh dua kantong."

"Golongan darah saya A, ke mana saya harus pergi."

Dokter mengarahkan suatu tempat sembari bertanya, "Anda keluarga pasien?"

"Ya, adiknya," jawab Kenny begitu saja.

Freya mendengar itu juga dan tersenyum saat menundukkan kepala untuk mencium pelipis Dean. Perlahan Dean mendongak untuk balas menatap dan tersenyum, pandangannya masih sedikit kabur karena pusing tapi perasaannya berangsur jauh lebih baik.

)o([x])o(

Dean terbangun pada tengah malam karena merasa haus, obat yang diminumnya setelah makan malam membuatnya langsung pulas. Dean berdehem kecil sembari mengerjapkan mata untuk memperoleh kesadaran, lega saat mendapati cairan infus sudah menggantikan kantung darah yang sebelumnya terpasang.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Kai dan suara itu membuat Dean langsung terkesiap bangun dari posisi berbaringnya. Dean mengerjapkan mata untuk meyakinkan diri sendiri bahwa benar yang duduk di kursi tunggu adalah Kai.

Kai menarik sebelah alisnya saat Dean memandang dengan kebingungan.

"Mengingat kondisinya ... kau tidak mengharapkan Freya terjaga menunggumu kan?" tanya Kai lagi.

Dean tidak mengharapkan itu, tapi bukan berarti dia mampu bersikap biasa saat tahu yang menunggunya adalah Kai. "Tidak, tentu saja tidak."

"Kau butuh sesuatu?" Kai mengulang pertanyaan pertamanya.

"Oh, hanya haus ... aku bisa sendiri," kata Dean bergerak untuk menyingkap selimut dan beralih menatap meja. Mendapati tiga botol air mineral berdiri di belakang sebuah gelas bening, ketiga botol tersebut masih tersegel. Dean seperti melupakan tangan kanannya yang dibebat tebal, ketika sadar dengan kondisinya langsung terdiam.

Kai meletakkan komputer tabletnya lalu beranjak mengambilkan botol air mineral tersebut, lebih dulu membuka segel sekaligus tutup botolnya sebelum

mengulurkannya pada Dean. "Dengan kondisi tanganmu, apa boleh buat kalau harus menerima dengan tangan kiri," kata Kai saat Dean masih ragu.

"Ah ... ya, terima kasih." Dean menerima dan perlahan menyesap airnya hingga habis.

"Mau lagi?" tanya Kai.

Dean menggeleng lalu mengedarkan pandangan untuk mencari tempat sampah. Kai mengambil botol air mineral yang kosong itu dan berjalan membuangnya ke tempat sampah dekat pintu kamar mandi.

"M ... maaf kalau aku merepotkan," kata Dean saat Kai kembali duduk di kursi tunggu.

"Bagus kalau kau sadar," jawab Kai sembari menyalakan tabletnya, Dean hampir mendengus saat kemudian terdengar Kai menambahkan. "Dan agar tidak merepotkan lebih lama, cepatlah sembuh."

"Oh, baik," kata Dean terdengar terlalu sigap seperti prajurit mendapatkan komando.

Kai hanya memandang datar sebelum kembali fokus memperhatikan laporan kerja asistennya. Tidak ada percakapan lagi sampai akhirnya Dean memutuskan untuk mengatur posisi tempat tidurnya menjadi setengah berbaring. Kai terlihat tak terganggu dengan situasi yang canggung ini, tapi Dean menjadi kesulitan untuk kembali tidur.

"Aku menggangumu?" tanya Kai.

Dean seketika menggeleng, "Tidak."

"Kenny baru bisa kembali besok pagi, sedangkan kakakmu ... dia datang satu jam yang lalu setelah seharian berurusan dengan kepolisian. Dia sebaiknya tetap dibiarkan beristirahat," kata Kai menoleh ke tempat tidur penunggu.

Dean bahkan baru sadar Renato berbaring di sana. "Ya ... aku mengerti."

"Ini kali pertama aku berinteraksi langsung dengan kembar tidak identik," kata Kai membuat Dean serius memperhatikan. "Kalian seperti hanya saudara biasa, alih-alih bisa disebut kembar ... aku juga kembar, saudariku perempuan dan kami mirip satu sama lain."

"Freya bercerita saat tahu hamil kembar, dia berharap mendapatkan sepasang juga."

Kai terdiam beberapa saat sebelum akhirnya tersenyum. "Tapi, aku lebih lega karena kalian mendapatkan kembar laki-laki."

"Sejujurnya aku juga," kata Dean dan untuk pertama kalinya bisa tertawa bersama Kai. "Freya luar biasa, tapi mendapatkan dirinya dalam versi yang lebih mungil dan rapuh, itu tidak tertahankan."

"Apa yang membuatmu mencintainya?" tanya Kai.

Dean tiba-tiba merasa seperti sedang menjalani ujian lisan untuk suatu posisi kepantasan. "Oh ... itu sebenarnya ... agak rumit."

"Putriku orang yang rumit?" Kai mencoba memperjelas maksud Dean.

"Maksudku perasaanku padanya." Dean menyusun kalimatnya sebelum menjawab dengan lebih baik. "Dia amnesia saat pertama kali bertemu denganku, namanya Lilac Forrest. Aku yakin kalian tahu itu sekadar nama samaran ... tapi bagiku dia sungguh nyata dan istimewa. Lalu saat dia sadar dan mulai menjalankan misinya, ada banyak hal yang kurasakan, dia membuatku kesal, marah, bahkan sempat kecewa. Itulah kenapa aku menyebutnya rumit, ada begitu banyak hal yang kurasakan dan kulalui dengannya, cintaku seakan tidak membutuhkan sesuatu yang khusus untuk tumbuh. Tidak peduli Lilac Forrest atau Freya Fabian, selama itu adalah dia."

Kai tidak menunjukkan raut terkesan atau kecewa dengan jawaban Dean, pria itu hanya menatap datar sebelum kembali bicara. "Freya belum pernah memilih orang lain dibanding denganku."

"Dia serius tentang hal itu."

"Lalu, menurutmu Freya akan memilihmu?"

Dean menimbang jawaban yang muncul di benaknya sebelum akhirnya menggeleng. "Tidak, aku tidak ingin membuatnya memilih."

"Kau tahu itu tidak ada gunanya?" tanya Kai.

Dean meringis dan menghela napas, "Aku tak ingin dia memilih, bukan karena takut tidak terpilih. Aku tahu dia mencintaiku dan bagiku, itulah yang terpenting jika tidak bisa meluluhkanmu," jawab Dean lalu mengingat keseharian yang ia lewati di Fabian Mansion. "Aku ingin dia bahagia bersamaku, dalam situasi apa pun yang memungkinkan ... tanpa perlu memiliki keraguan bahwa dirinya adalah seorang anak yang berbakti, yang membuat keluarga kalian selalu bangga memilikinya."

"Kau pasti sangat membenciku," kata Kai.

Dean tertawa kecil, "Saat Freya mengatakan bahwa dia tidak akan memilih orang lain jika dibandingkan denganmu, saat itu mungkin aku telah kalah dari pertarungan di antara kita. Tapi satu sisi, cintaku padanya tidak salah ... *she's really beautiful, heart and soul.*"

"Yeah ..." jawab Kai entah kenapa di telinga Dean terdengar agak sengau.

"Aku juga tidak membencimu ... *it's truly an honor for me to have a beautiful relationship with your daughter.*"

Kali ini Kai tampak seperti terkesiap, membuat Dean bingung dengan respon tersebut. Percakapan mereka terjeda dokter yang melakukan visit, pada saat yang sama Renato juga bangun dan sepenuhnya menggantikan Kai untuk menunggui Dean.

)o([x])o(

Dean melirik Renato yang duduk di kursi tunggu, tampak serius melihat berita tentang peristiwa penembakan di area gedung kosong kemarin. Inisial Renato disebutkan beberapa kali dan Dean baru menyadari bahwa ada seorang polisi

yang secara berkala melihat ke dalam ruang rawatnya, memastikan keberadaan Renato.

Kai memilih pulang begitu matahari terbit, satu jam yang lalu.

"Kenapa?" tanya Renato sebelum menoleh adiknya.

"Aku sudah minta Jamie untuk mengatur tim pengacara agar mendampingiimu."

"Aku tahu, tapi aku berniat menjalani hukumanku ... selama apa pun itu."

"Nate, aku ingin—"

"Aku ingin buku baru setiap bulan, kunjungi aku setiap hari ulang tahun ibu dan bawa foto terbaru si kembar sebagai hadiahku," sela Renato dan Dean tahu itu adalah permintaan sebagai tahanan.

"Kenapa kau tidak mengatakan padaku soal Merania?" tanya Dean.

"Karena aku tidak ingin kau bersikap sentimental terhadapnya," jawab Renato lalu terdiam sejenak, "Dia tidak pernah mengenal ibunya dan sepenuhnya hidup dengan menganggap Indra sebagai panutan. Dia jauh lebih parah dari kita berdua saat masih kecil, dia menembak seseorang dengan mengeluarkan suara tawa, seperti keparat itu"

"Kau bisa menyelamatkannya, seperti saat menyelamatkanku."

Renato menggeleng, "Aku berusaha menyelamatkannya dengan menghabisi Indra, tapi kematian keparat itu sama tak artinya seperti jiwa manusia yang ada dalam diri Merania. Dia jenis yang mengerikan, yang jika dibiarkan akan semakin merepotkan."

"Kau tidak harus membunuhnya, Nate."

"Seandainya Kenny tidak cukup cepat menarik Freya, kaulah yang akan membunuhnya."

Dean terdiam mendengar tanggapan itu, amarah seakan bergejolak mengingat kilatan pisau melintas di depan perut buncit Freya. Kilatan pisau itu terangkat,

berjarak kurang dari sepuluh senti dari leher Freya sebelum Dean begitu saja mengulurkan tangan untuk menahannya.

"Nate ..."

"Ibu selalu berkata bahwa kita berdua adalah hal terbaik yang pernah dimilikinya selama hidup. Saat Indra membunuhnya aku merasa gagal menjadi seorang anak ... aku juga sepenuhnya gagal sebagai manusia saat Alice pergi," ungkap Renato lalu menunjuk garis imajiner di depan selangkanya, tepat pada area tato yang ia buat karena mengingat Dean. "Aku tidak bisa gagal menjagamu"

Dean terdiam mendengar penuturan kakaknya itu, Renato tersenyum kecil dan mengangguk, seakan memberitahu Dean bahwa apa yang selama ini Renato lakukan untuknya memang hal yang sudah seharusnya. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Aku sudah mengatakannya tadi, buku ba—"

"Hal yang lebih berguna ... dengar, keluarga Freya cukup berpengaruh, mereka pasti bisa membantu kita."

"Mereka sudah membantuku saat menerimamu sebagai bagian dari mereka."

"Seriuslah, Nate."

Renato tertawa, "Aku serius ... mungkin kau belum sepenuhnya diterima tapi memiliki hubungan dengan keluarga Fabian adalah hal yang bagus. Aku tidak mengatakan ini dengan maksud picik, tapi mereka adalah jenis keluarga yang solid."

"Mereka memang solid dan jenis keluarga yang diinginkan setiap anak."

"Aku senang dengan apa yang terjadi dalam hidupmu, Dean ... aku senang ada bagian dari diriku yang hidup dengan benar dan layak di dunia ini," kata Renato lalu menepuk pundak saudara kembarnya. "Hidupmu selanjutnya tidak akan sesepi saat di pulau dan aku akan selalu berada di tempat yang bisa kau datangi ... *it's gonna be fine*, Dean."

Dean ingin menanggapi dengan kalimat yang lebih bermakna, tapi yang berhasil ia katakan hanyalah, "*Thanks, brother ...*" suaranya sedikit serak, tertekan penuhnya perasaan sayang yang menyertainya.

[BAB 36]

Situasi di ruang rawatnya sudah lebih baik saat Dean melihat kedatangan Freya, membawa baju ganti sekaligus sarapan untuk Renato. Freya terlihat cantik dengan gaun terusan selutut, rambutnya diikat cepol dan membuatnya seperti lima tahun lebih muda.

"Baju ganti dan sarapan," kata Freya meletakkan dua *paper bag* di meja.

Renato yang sedang memindahkan baskom berisi air hangat mengangguk, "*Thanks.*"

Freya mengeluarkan sisir dari tasnya, Dean mengulurkan tangan kirinya tapi Freya menggelengkan kepala. "Aku yang sisir."

"Ya ampun," ucap Dean terdengar seperti keluhan meski menurut dengan mencondongkan kepala. Renato diam saja dan beranjak mengambil *paper bag* berisi pakaian, membawanya ke kamar mandi.

"Sama siapa kemari?" tanya Dean saat Freya selesai dan memasukkan sisirnya ke dalam tas, ganti mengeluarkan kolonye, menuang beberapa tetes di telapak tangan sebelum mengusapkannya ke bagian leher dan belakang telinga Dean.

"Nah wangi ...," kata Freya tersenyum-senyum.

"Jawab dulu pertanyaanku, Freya."

"Kenapa memangnya?"

Dean menyipitkan mata, "Kamu dilarang menyetir."

Freya duduk di tepi tempat tidur Dean. "Aku sama sopir."

Dean mengangguk senang, diam saja ketika Freya memeriksa bebatan di tangannya.

"Ayah telepon dokter waktu kami sarapan tadi, katanya kalau tidak pusing, siang nanti boleh pulang," kata Freya membuat Dean teringat percakapan pribadinya dengan Kai.

"Ayahmu menungguku semalam."

"Iya, ayah bilang kalau mau tunggu kamu."

Dean mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Canggung ya sama Ayah?" tanya Freya, tidak sulit memperkirakannya.

"Emm ... setidaknya tidak ada lagi reaksi menggunakan tinju," jawab Dean.

Freya tertawa, "Jangan dong, baru juga balik ganteng lagi ...," katanya sembari mengubah posisi tangan menjadi menangkup wajah Dean, tertawa geli karena bakal janggut yang akan tumbuh menggelitik telapak tangannya. "Harusnya cukuran"

"Suster sebenarnya menawarkan— *ya!*" Dean terkesiap saat pinggangnya dicubit.

"Awat kamu ya," ancam Freya dengan wajah serius.

Dean nyengir, "Bercanda ...," katanya, mencubit pipi Freya dengan tangan kiri.

"Entah karena pengaruh siapa, perawat yang mengurusku semuanya laki-laki."

"Serius?" tanya Freya sambil tertawa, sebenarnya tidak membuat pengaturan apa pun.

"Iya, makanya waktu mandi pagi ini aku minta Nate yang lap."

"Seharusnya kamu minta aku datang lebih pagi," kata Freya sembari berkedip.

Seketika Dean tertawa, "*Don't worry ...* kata dokter aku harus memastikan tanganku tetap kering setidaknya dua minggu ke depan."

Freya mengacungkan jempolnya dan mereka kembali tertawa bersama.

Renato keluar dari kamar mandi dengan setelan jeans dan kemeja baru yang dibawakan Freya. Terlihat lebih ramah dibanding Dean saat pria itu berpenampilan rapi.

"Luka tembak di dada dan sayatan di kaki Dean, itu karenamu?" tanya Renato saat beralih membuka kotak sarapannya.

"Ya, aku yang melukainya," kata Freya sembari melirik Dean yang juga bingung dengan topik pembicaraan yang diangkat saudara kembarnya itu.

"Semalam ayahmu bicara pada Dean tentang—"

"Nate!" sela Dean cepat, berharap kakaknya tidak mengkonfrontasi Freya terkait apa yang Kai bicarakan dengannya semalam.

"Aku tidak akan ikut campur lebih jauh ... tapi sebagaimana semua orang memperlakukan Freya seperti berlian langka, kau pun tidak kurang dari itu. Freya punya keluarga yang membelanya dan kau punya aku," kata Renato membuat Dean menghela napas. Terkadang saudara kembarnya ini bisa benar-benar posesif.

"Aku tahu, tapi antara aku dan Freya memang—"

"Itu terdengar cukup adil," kata Freya menyela Dean, memberi senyum pengertian pada Renato. "Aku minta maaf karena selama ini telah salah paham dan menyakiti Dean ... meski hal ini telah terselesaikan dan masa depan sepenuhnya merupakan kesepakatan antara kami, seharusnya aku tetap berusaha lebih baik dalam meyakinkan keluargaku tentang perasaanku padanya."

Renato mengangguk-angguk, terlihat puas dengan jawaban Freya. "Ini terlambat lima tahun, tapi apa yang Madam Greta ceritakan tentangmu tidak pernah salah."

"Ya?" tanya Freya sedikit bingung.

"Beliau agak cemas karena pria manapun yang kau bawa ke rumah tidak memenuhi harapan, beliau bilang seandainya kau lebih berani untuk menyuarakan isi hatimu tentang pria pilihanmu," jawab Renato, kali ini sembari mengambil potongan sandwich ke dua.

"Dan maksudnya terlambat lima tahun?" tanya Freya.

Renato menatap Dean lalu beralih pada Freya, "Kami berencana mempertemukan kalian dalam acara amal tersebut."

"Apa?" seru Dean dan Freya bersamaan, terkesiap kaget.

"Karena menurut Sir Nikolas pria pilihanmu tidak ada yang benar ... beliau bertanya padaku apa bisa menyarankan seseorang, aku tidak terlalu serius saat menunjukkan foto Dean dan bercerita tentangnya. Tapi Madam Greta bilang, acara amal itu bisa menjadi jalan yang baik untuk mempertemukan kalian."

"Kau bilang waktu itu akan mengenalkanku pada gadis-gadis." Dean mengingat-ingat.

"Dia gadis yang akan dikenalkan ... tapi kau lebih suka mengurus pagar dan Freya kembali bertugas," kata Renato membuat Freya saling tatap dengan Dean.

"Kamu memilih mengurus pagar dibanding berkenalan denganku?" tanya Freya setengah tidak percaya, membuat Dean tertawa.

"Nate, lain kali akan mengenalkanku pada seseorang, jelaskan profilnya secara rinci," pinta Dean dan mendapati pinggangnya dicubit kembali.

"Tidak ada perkenalan lain kali," tegas Freya.

)o([x])o(

Freya sebenarnya tidak berniat mencari tahu, justru Kenny yang baru sempat memeriksa seluruh media penyimpanan dari laptop Nikolas memberitahukan perihal adanya foto dan sekilas profil Dean. Didapatkan dari kiriman email Renato tepat tiga minggu sebelum acara amal tersebut diselenggarakan. Freya memandangi file tersebut, pada foto Dean yang sedang berdiri di depan rumah pulau, Woofer yang masih berukuran kecil terbungkus selimut di lengan Dean. Renato memperkenalkan singkat bahwa Dean adalah adiknya dan selama ini bekerja dengan mengurus Cabin Beach Resort.

Renato mengatakan tentang kepribadian Dean yang sedikit lebih tenang, kemampuan Dean dengan pertukangan dan kehidupan mandiri yang selama ini

Dean jalani. Balasan yang diberikan Nikolas yang membuat hati Freya menghangat.

: Dengan seorang kakak sepertimu, dia jelas tumbuh menjadi seorang adik yang bisa diandalkan. Akan menyenangkan bertemu dengannya ... cucuku, meski menjadi terbaik dalam segala hal, tapi aku berharap pria yang bersamanya adalah seseorang yang mampu mengurusnya ...

Freya juga mengingat kata-kata yang dulu Dean sampaikan padanya. *"Kau mungkin bersikap tangguh ketika beroperasi dengan seragam militermu tapi saat di rumah, kau senang dimanjakan."*

"Sedang apa tengah malam begini?" suara Kai terdengar dari pintu, Freya memang memutuskan untuk membaca di balkon dan tidak terasa waktu sudah lewat tengah malam.

"Ah, Renato bilang bahwa dia bersama Opa dan Oma sebenarnya berniat mempertemukan aku dan Dean di acara amal itu ... lalu Kenny menemukan surel yang berisi identitas Dean, Renato yang mengirimkannya ke email Opa," kata Freya sembari tersenyum.

Kai tidak langsung menanggapi, lebih dulu menutup pintu balkon di belakangnya dan beranjak mendekat. Duduk di samping Freya untuk memperhatikan file yang terlihat di layar komputer tablet. Jari telunjuk Kai menyentuh kalimat terakhir yang dituliskan Nikolas Fabian. "Takdir yang benarbenar tidak terduga," komentarnya.

Freya mengangguk dan meletakkan komputer tabletnya, beralih menyandarkan kepala di pundak Kai. Ayahnya itu menghela napas sebelum menoleh dan Freya merasakan kepalanya dikecup.

"Dean mengatakan sesuatu yang bagus saat kami bicara," kata Kai. "Apa itu?" tanya Freya.

"Bahwa saat kamu lebih memilih ayah dibanding dirinya, itu mungkin membuatnya kalah tapi cinta yang ia rasakan padamu tidak salah," jawab Kai

lalu menggenggam tangan Freya. "Ayah selalu berharap seseorang yang mencintaimu, juga bisa melihat betapa berartinya keberadaanku dalam hidupmu."

Freya menoleh untuk menyentuhkan dahinya ke pundak Kai. "*You really matter*, Ayah."

"*I'll do the surgery ...*," kata Kai membuat Freya menjauhkan kepala, menatap matanya. "Rasanya agak mengerikan karena ini akan berlangsung lebih lama dari operasi yang sebelumnya, beban risikonya juga, tapi mengingat Ayah harus tetap sehat untuk memastikanmu hidup bahagia, mengawasi Kaluna dan Kavin, menjadi kakek favorit si kembar yang akan lahir ... ini harus dilakukan."

"*It's okay*, Freya akan temani Ayah selama perawatan, sebelum dan setelah operasinya."

Kai tersenyum, "Terima kasih, karena selalu sebaik ini menjadi putriku."

Freya seketika meneteskan air mata dan memeluk ayahnya. "Ya ampun ... Freya kan memang putrinya Ayah."

"Memang, tapi setelah menikah ... kamu harus mengutamakan Dean."

Seketika Freya menarik diri dari pelukan ayahnya, "Menikah?"

"Dean tidak berencana melamarmu?" suara Kai setengah memprotes.

"Oh! Maksud Freya, Ayah setuju? Dean cerita waktu Ayah bicara padanya, tidak terkesan menyetujui apa pun tentang hubungan kami."

"Dan dia semudah itu menyerah?"

Seketika Freya mengerjapkan mata, "Oh, ya ... ya bukan begitu," katanya mencoba lebih tenang dan menjelaskan, "Karena masa lalunya yang tidak mudah, terutama menyangkut hubungan orangtua dan anak, Dean memang jadi lebih defensif setiap kali mendapat indikasi penolakan ... tapi Freya yakin, dia tidak menyerah terhadap hubungan kami."

"Minta dia datang ke rumah setelah tangannya sembuh," kata Kai.

"Dia bisa datang besok pagi." Freya terdengar antusias.

Kai menghela napas dan mencubit hidung putrinya dengan gemas. "Percuma dia datang besok pagi, tapi kesulitan menyelipkan cincin pertunangan."

"Oh!" ucap Freya baru sadar, dan setelah beberapa saat kehilangan kata untuk menanggapi, gadis itu tersenyum senang, hingga matanya berbinar suka cita.

"Ayah, *I love you so much.*"

Kai merasakan pelukan melingkari tubuhnya, pelukan yang membuatnya yakin telah memastikan kebahagiaan untuk putrinya. "*I love you, baby girl ... always.*"

EPILOG

Setelah membereskan semua permasalahan dan mengatur kunjungan dari seluruh keluarga besarnya, hari Sabtu yang cerah dipilih untuk mengunjungi makam Nikolas dan Greta. Setelah para orangtua membersihkan makam dan menebarkan kelopak mawar, Freya meletakkan buket bunga matahari di dekat sepasang pusara tersebut.

Dengan cinta yang tidak terbatas pada keberadaannya di dunia

- Nikolas Fabian & Gretel Lilac Walker -

Air mata Freya menetes membaca kutipan yang disematkan, menaungi nama Opa dan Omany. Tangis tak terbendung saat Kenzo mulai memimpin doa, Dean yang berlutut di samping Freya merangkul gadis itu dan menguatkannya hingga doa selesai dipanjatkan. Setelahnya, semua orang berlalu pergi, memberi kesempatan pada Freya dan Dean untuk tinggal lebih lama.

Dean menunggu hingga Freya selesai mengungkapkan apa pun yang ada dalam hatinya, cukup lama hingga akhirnya Freya mulai menghapus air mata dan tersenyum. Dean mengusap punggung dan pundak Freya, lebih dulu berdiri sebelum membantu Freya.

"Bisa jalan?" tanya Dean saat Freya sedang mengatur napas.

"Bisa," jawab Freya, memegang lengan Dean saat beranjak dari makam kakek dan neneknya.

Dean menoleh untuk mengecup pelipis Freya, "Menurutmu mereka memberikan restunya padaku?"

Freya tersenyum, "Katanya tergantung sebgus apa cincin yang nanti kamu berikan."

"Wah, padahal aku tidak menyiapkan cincin apa pun," canda Dean.

"Heh!" protes Freya karena beberapa malam sebelumnya sudah memberikan kode pada Dean tentang jenis batu mulia kesukaannya. Bukan berlian, tapi jenis batu mulia yang lebih berwarna.

Dean hanya tertawa dan bersama Freya memasuki mobil, supir mengantar mereka ke hotel. Fabian Mansion meski sudah seluas itu, ternyata tidak cukup untuk menampung seluruh keluarga besar Freya yang akan hadir pada acara nanti malam. Renato di tengah proses hukumnya, sebisa mungkin menemani Dean mengurus hal yang diperlukan.

"Kamu gugup soal nanti malam?" tanya Freya ketika Dean mengantar ke *suite* pribadinya.

"Soal apa?" tanya balik Dean, belakangan senang menggoda Freya.

Freya yang sebal digoda mengeluarkan kunci kartu, langsung menempelkannya dan masuk ke dalam. Dean sigap menyelinap sebelum pintu ditutup, menarik kekasihnya yang cemberut dalam pelukan.

"Lepas..." protes Freya.

"Tidak akan," jawab Dean sembari menggiring langkah mereka ke ruang duduk.

"Aku gugup setengah mati tapi kalau dengan mengalaminya bisa mendapatkanmu, itu bukan masalah," kata Dean sebelum melepas pelukannya, mencium kening Freya dan duduk.

Freya yang masih berdiri, meletakkan tasnya di meja, menatap Dean yang hari ini tampil rapi dengan kemeja lengan panjang berwarna abu-abu gelap, celana bahan yang terjahit sempurna dan sepatu kulit hitam. Dean memangkas rambutnya kemarin, membuat struktur tegas di wajah tampannya semakin menonjol.

"Kenapa?" tanya Dean, sadar terus dipandangi.

"Rasanya kamu jadi agak bergaya? Maksudku, biasanya kamu memang rapi, tapi kali ini kayak... emm... lebih keren, begitulah."

Dean tertawa, mengulurkan tangan dan menarik Freya untuk duduk di pangkuannya. "Gayaku memang begini dulu, tapi setelah tinggal di pulau aku lebih suka penampilan santai dan terbawa terus sampai Nate mengingatkanku, katanya sebaiknya aku kembali berpenampilan formal, mengingat gadis yang kugandeng juga selalu tampil cantik dengan gaun."

Freya tersenyum, "Aku tahu kamu suka kakiku, makanya aku sering pakai gaun."

"*Nice decision*," ungkap Dean sambil tertawa.

"Kamu suka lama-lama kalau bantu aku pakai kaus kaki atau stoking."

"Aku suka lama-lama kalau bantu kamu pakai apa pun."

Freya tertawa, mencondongkan wajah untuk mencium pipi Dean, dengan tambahan bobot lima belas kilogram, setiap pemujaan yang Dean ungkapkan kepadanya terdengar begitu berarti.

"Bobotku resmi bertambah lima belas kilogram dan bulan depan nanti, kamu mungkin akan disebut menikahi seekor paus," kata Freya, melarikan tangan untuk menyentuh kerah kemeja Dean yang kaku.

"Bobotmu boleh bertambah lima belas kilogram lagi dan aku akan tetap merasa mendapatkan gadis tercantik dan terseksi di dunia," kata Dean menyentuh hidung mancungnya ke pipi Freya yang lembut.

)o([x])o(

Sesederhana apa pun harapan Dean dan Freya tentang pesta pertunangan, keluarga besar sepertinya tidak ingin melepaskan kesan istimewa dan spesial dalam acara tersebut. Freesia yang mengatur setiap hal dalam pesta malam ini, meyakinkan Dean dan Freya agar tak perlu mengkhawatirkan apa pun.

Begitu memasuki ruangan bersama Renato, Dean tahu dirinya benar-benar hanya perlu berkonsentrasi dengan kalimat lamarannya. Ballroom itu diubah seperti taman pribadi, dekorasi background kayu dengan tanaman merambat

membentuk nama Dean dan Freya, tampak padu dengan deretan kursi tamu berwarna dengan pita sewarna daun.

Hijau melambangkan kemakmuran, begitu kata Freesia saat memilih warna pita tersebut. Di sudut ruangan pelayan terlihat rapi, siap menyajikan santapan makan malam pada waktunya nanti. Pengarah acara sangat ramah, mengenal baik keluarga besar itu dan membuat acara pertunangan dilalui dengan suasana kekeluargaan yang akrab.

Perbedaan jumlah keluarga tidak menjadi soal, karena mereka semua langsung berinteraksi. Jamie bahkan seru bergabung dengan keluarga sepupu Freya, membahas setiap perkembangan di dunia kedokteran bersama Hoshi. Renato juga terlihat santai, mengobrol bersama Langit tentang kemajuan misi Humanity Unlimited.

Rasa gugup Dean seakan menguap ketika Freya memasuki ruangan, digandeng Nourah dan Freesia di kiri-kanan. Mengenakan gaun sewarna lavender dengan bahan lembut yang membuat lekuk kehamilannya terlihat alami, kombinasi brokat untuk bagian atasannya dan ornamen payet bungabunga tersebar hingga ujung gaunnya. Freya menata rambut panjangnya dengan model ikal, dan gadis itu mengenakan *flower crown* buatan Dean. Siang tadi Dean memperbaikinya dan tidak menyangka akan menjadi kejutan untuk acara ini.

"Apa aku masih secantik saat pertama kali kamu melihatku mengenakannya?" tanya Freya saat berdiri di depan Dean.

"Kali ini luar biasa cantik," jawab Dean, tersenyum melihat calon tunangannya merona.

Siul-siulan terdengar cukup riuh saat akhirnya Dean mengucapkan kalimat yang selama seminggu terakhir ini tersusun untuk menyuarakan kata hatinya. Memegang kedua tangan Freya, Dean lebih dulu mengangkatnya dan memberi ciuman lembut.

"Actually ... rather than being your fiancé, I'd like to be your alliance," ungkap Dean membuat Freya tersenyum lembut. "Freya Lunetta Fabian, aku mencintaimu dan berjanji menjadi aliansi terbaik untuk menghadapi apa pun yang menghalangi kebahagiaan kita, membantumu melawan apa pun yang menjadi ketakutan dan kelemahan kita di masa depan. *Marry me, please*"

"Of all the parts of me that love you, my soul tell me that you'll be my best alliance ... I will marry you," Meridian Harshad," jawab Freya dan terkesiap saat Dean menunjukkan cincinnya.

Freya melihat cincin itu di daftar barang berharga yang diselamatkan dari rumah pulau, cincin emas putih dengan batu amethyst yang berkilau indah. Freya tidak tahu bahwa versi asli cincin itu memiliki pahatan lembut bertuliskan nama Dean di bagian dalamnya.

"Mother pernah belajar membuat perhiasan dan ini salah satu buaatannya, untuk seseorang yang nanti akan menjadi istriku, sekarang ia berada di jari yang tepat," kata Dean menyelipkan cincin indah tersebut ke jari Freya. *"Beautiful,"* puji Nourah dan Freesia bersamaan.

Freya tersenyum dan beralih memeluk kedua ibunya yang mengucapkan selamat, anggota keluarga lain juga mulai beranjak, memberi pelukan dan ucapan selamat. Freya bertahan cukup lama dalam pelukan Kai.

Sementara Dean juga beralih menghadapi dua paman Freya, Langit dan Arkan. Langit yang lebih dulu mendekatinya, tersenyum dan merangkulnya. Dean pikir karena tinggi dan postur tubuh tidak jauh berbeda, rangkulan itu tidak berarti apa-apa tapi ternyata tetap membuatnya tersentak.

"Aku agak menyesal karena tidak memutuskan untuk kembali setelah mendengarmu menghamili Freya ... dewa keberuntungan berpihak kepadamu. Tapi kuyakinkan kau, keberuntunganmu akan habis jika membuat keponakanku menderita ... kau paham kan?" tanya Langit yang meski nada suaranya terdengar setengah bercanda, membuat perasaan Dean benar-benar tidak nyaman.

"Yeah," jawab Dean.

"Jika ada hadiah pertunangan yang kau inginkan, sebutkan saja," kata Arkan sambil tersenyum, menepuk-nepuk bahu Dean yang baru dilepaskan Langit.

"Tapi seperti yang sudah kau pahami, jika membuat Freya menderita, aku akan mengirimkan Langit dengan pita merah menyala sebagai hadiahmu."

Dean mengerutkan kening dengan ancaman itu, tapi memutuskan bersikap kooperatif dengan mengangguk formal pada kedua paman Freya.

"Jika kalian membuat calon menantuku memutuskan meninggalkan Freya di altar, akan kukerahkan tenaga terakhirku dengan membalas kalian berdua," suara Kai terdengar dari arah belakang Dean.

"Ya ampun kayak masih ada sisa tenaga aja," ledek Langit

Arkan meninju tak serius tapi ikut tertawa, "Omong-omong Dean, kalau si kembar sudah lahir, aku dan istriku akan senang dititipi mereka kapanpun kau—"

"No way!" tolak Kai langsung. "Si kembar sudah pas jadi bagianku dan Kak Ken di rumah."

"Mereka akan lebih suka berada di pangkalan, bawa ke rumahku," pesan Langit.

Dean hanya menatap ketiganya dengan senyum bingung. Freya datang menyelamatkan tunangannya dari situasi perebutan cucu tersebut.

Menggandeng Dean ke kursi yang terletak di samping kaca besar yang menunjukkan suasana kota, berkerlap-kerlip indah.

"Mereka bertiga membuatmu kesulitan?" tanya Freya.

Dean menyengir, "Itu bukti mereka luar biasa sayang padamu."

"Aku akan berdoa untuk siapa pun yang jadi jodoh Jelita di masa depan," kata Freya menunjuk sepupunya yang setiap langkahnya selalu dibuntuti dua pengawal perempuan.

Dean juga baru kali ini melihat langsung putri Arkan Hendradi, sesuai namanya gadis bergaun salem itu memang tampak jelita. Jenis kecantikan feminim yang dimiliki gadis Indonesia asli, warna kulit langsungnya tidak mengecualikan gadis itu dari gen rupawan keluarga besar ini.

"Kalau Kayden punya adik perempuan, kamu harus lebih banyak berdoa untuk jodohnya dia," kata Dean menatap pemuda yang berdiri di samping Alka Fabian, mata pemuda itu biru terang seperti mata ibunya.

Freya tertawa, "Aku tidak membayangkan kalau suatu saat nanti kita juga punya anak perempuan, Jenna lucu banget ya? Lama kami tidak bertemu, beruntung masih mau main tadi... biasanya susah banget kalau ada Hoshi, maunya cuma sama dia."

Dean teringat balita perempuan yang saat sarapan tadi senang bermain bersama Freya. Putri pertama Hoshi Walker itu seperti boneka jepang hidup. Dean juga sempat menggendongnya sebentar, tubuh mungil yang terasa sangat lembut sekaligus rapuh. Seketika membuat Dean geleng kepala.

Freya menyadari apa yang ada dalam pikiran Dean, tawanya semakin terdengar geli, gagasan memiliki anak perempuan selalu membuat pria itu bergidig.

"Oh iya, Ayah kasih saran untuk nama yang satunya," kata Freya.

Dean menatap penasaran, "Apa?"

"Kaleel, artinya kepercayaan. Aliansi selalu membutuhkan kepercayaan."

Dean tersenyum, setuju dengan makna nama tersebut. "Kaleel dan Kalingga," ucap Dean, menyentuhkan telapak tangannya ke tempat dua anaknya berada. *"We welcome you to join this alliance,"* bisiknya sebelum memberi kecupan sayang.

Gerakan bayinya terasa lembut menendang-nendang, *"Alright, Papa,"* kata Freya menyuarkan maksud tendangan bayinya.

"Dean ... Freya ... *first dance please ...*," pinta Jamie sembari mengatur *handycam* di tangannya.

Dean berdiri dari duduknya dan mengulurkan tangan, tapi Freya menatapnya dengan penasaran. "Kenapa?"

"Aku tiba-tiba teringat *handycam* itu, yang merekam—"

"Saat itu... saat kamu keluar dari kamar mandi dan melihatku, sebenarnya aku sudah selesai menghapus rekamannya," kata Dean lalu tangannya menyentuh pipi lembut Freya. "Aku tidak bisa membiarkan orang lain melihatnya, sesuatu yang indah dan istimewa, yang selamanya hanya akan jadi milik kita berdua."

Freya tersenyum, "*Thank you*, saat itu juga sangat berarti bagiku."

Dean mengangguk dan kembali mengulurkan tangan ke hadapan Freya.

"*Take my hand*"

Freya membalas uluran tangan itu, menggenggamnya erat dan melangkah ke tengah-tengah keluarganya. Membiarkan Dean memeluknya saat mereka mulai berdansa.

Freya menikmati ritme piano yang dimainkan Kavin, mengenali nada-nada romantis yang mengiringi langkahnya bersama Dean. Tiba di bagian lirik favoritnya, Freya menyanyikan itu dekat dengan telinga Dean, "*Take my hand ... take my whole life too*"

EXTRA PART I: Rumah

"Aku mau di ruang tengah ada sofabel panjang, terus di depannya karpet tebal, terus ada rak buku cerita, kotak-kotak buat simpan mainan, aku juga pengen ada selimut wol atau perca gitu buat si kembar kalau capek main, tertidur di sana," kata Freya sembari menunjukkan desain furnitur kepada Dean.

Dean menatap sekilas, memperhatikan, lalu mengangguk.

"Aku setuju sih kalau di rumah pulau nanti, kita meminimalisir perangkat elektronik, tanpa game dan televisi, tapi telepon kabel sama komputer mau enggak mau harus dipasang, terutama kalau kita harus kerja dari rumah, iya kan?"

Dean diam sejenak, tampak berpikir dan setelah beberapa saat, mengangguk lagi.

"Soal perangkat keamanan, Papa memaksa memasang monitor khusus buat yang berada di kamar bayi, sama buat yang di dapur akan ditambah sensor *fire warning* ... oh, iya, aku juga akan ikuti saran Mama buat memperbarui *kitchen set*, ada lemari es khusus nanti buat simpan ASIku."

Kali ini Dean langsung mengangguk.

Freya menghela napas karena setelah satu jam membahas rencana renovasi rumah pulau, yang Dean lakukan hanya terus mengangguk.

"Dean ini rumah kamu, kenapa aku terus yang usul dan membahasnya?" tanya Freya lalu meletakkan berkas berisi beberapa desain furnitur, ia beralih menarik buku *parenting* di pangkuan suaminya. "Kamu beneran enggak peduli apa? Kalau nanti semua ruangan aku cat warna merah muda?"

"Bukan aku enggak peduli, aku tahu bahwa rumah itu memang harus disesuaikan dengan keadaanmu dan anak-anak ... buatku asal bisa

mengamankan anak-anak, kita punya kamar yang nyaman, Woofer bisa tidur, kita bisa bekerja dan mengolah makanan, itu cukup," kata Dean, menarik kembali buku *parenting* dari tangan Freya, membuka halaman yang tadi baru dibacanya.

"Ya, tapi masa' kamu enggak ada usul apa-apa, jenis furnitur yang kamu pengen, atau tambahan ruang gym atau kolam renang, atau apa?"

Dean geleng kepala, "Aku ikut aja kamu pengen rumah yang seperti apa, yang penting ada paviliun nanti buat tempat tinggal Nate, sama ruang khusus buat menyimpan barang-barangnya Nate."

"Kamu punya ide apa untuk kamar anak?"

"Aku ikut saja, disamakan kamar anak yang di sini juga enggak apa-apa."

"Dean!" seru Freya, nada suaranya kesal.

Dengan nada suara itu, Dean sadar sebaiknya ia fokus dulu dengan apa yang Freya inginkan. Perlahan, Dean menutup buku di pangkuannya dan menoleh, memberi perhatian penuh. "Freya, aku serius, kamu bisa melakukan apa saja yang kamu mau."

"Emangnya si kembar ini cuma anakku?"

"Ya, anakku juga." Dean mengatakan itu sembari mengulurkan tangan, mengelus perut yang semakin bulat di usia kandungan tiga puluh dua minggu.

"Terus memangnya rumah pulau nanti akan jadi tempat tinggalku aja?"

"Iya, kita sama-sama tinggal di sana."

"Aku mau tinggal di rumah yang bikin kita betah menghabiskan waktu di sana, aku suka rumah pulau, aku kangen hidup di sana, dan aku enggak sabar juga untuk bisa bawa anak-anak ke sana nanti." Freya menghentikan tangan Dean yang mengelus-elus, ganti menggenggamnya. "Aku tahu, salahku juga, dulu meledakkannya ... tapi aku harap saat dibangun kembali, itu masih jadi rumah yang membuat kamu nyaman, Dean."

Tidak lama kemudian Freya sudah menangis sendiri, terisak sedih seolah Dean baru saja menolak mentah-mentah setiap ide renovasi, alih-alih selalu menyetujuinya. Tapi karena mempelajari fase kehamilan berikut perubahan hormon dan *mood swing* yang menyertai, Dean paham Freya hanya butuh ditenangkan.

"Iya, apa pun yang jadi keputusan kamu, untuk mengubah atau menambahkan sesuatu di rumah pulau ... itu akan buat aku tetap nyaman," kata Dean lalu beralih merangkul Freya, membiarkan istrinya itu melanjutkan isak tangis di dadanya.

"Tapi aku mau membahas hal begini-begini sama kamu! Soal menikah, kamu juga apa-apa iya, aku minta foto *maternity* juga iya aja ... kamu peduli enggak sama kehidupan yang akan kita bangun bersama? Aku enggak butuh ya, kalau kamu berpikir cukup kasih aku uang, penuhi kebutuhan materi terus sisanya membebaskan segalanya." Freya mengatakan itu sembari memukul dada Dean, pukulan tidak serius, meski tetap membuat suaminya meringis.

"Di mana-mana lelaki itu memang enggak ada inisiatifnya, begitu mendapatkan apa yang diincarnya dari perempuan, terus merasa aman dan enggak ada usahanya lagi! Mereka tuh enggak bisa berpikir bahwa ada perempuan yang lebih butuh perhatian, dibanding segala kemudahan bisa memilih desain furnitur yang mana saja! Aku juga bisa memilih, tanpa peduli dan memberikan semua keputusan ke tim desain dan renovasi," lanjut Freya, masih dengan isak tangis yang kali ini terdengar dramatis.

"Ya sudah, daripada kamu bingung, kita begitu saja," kata Dean.

Bugh! Bugh! Freya langsung melayangkan dua pukulan serius. "Dean kamu tuh benar-benar ya! Kamu enggak mau peduli beneran sama—"

Dean menahan kepalan tangan yang akan kembali menyasar dadanya, "Freya, saking aku peduli sama kamu, saking bagiku ... kamu dan anak-anak ini adalah segalanya, aku bahkan enggak peduli kalau rumah itu enggak direnovasi, aku

bisa tinggal di mana saja, bahkan tenda dua kali empat meter asal tetap bersamamu."

Freya hanya mengerjap-erjapkan mata memandang suaminya.

"Soal pernikahan, soal foto kehamilan, soal rumah, soal anak-anak ... sekarang atau di masa depan nanti aku memang akan lebih banyak mengiyakan apa yang kamu mau, karena buatku kalau apa yang kamu mau itu bisa diwujudkan dan kamu bahagia dengan itu, maka itu cukup! Aku dulu hidup untuk memastikan tanah leluhurku diamankan dan menunggu Renato kembali, sekarang aku hidup buat kamu dan anak-anak ini ... aku serius bahwa kamu bisa melakukan apa yang kamu mau dengan rumah itu." Dean mencondongkan wajah, mengecup bibir Freya sebelum mempertahankan wajahnya agar berada di hadapan istrinya itu. "Kalau kamu memang mau rumah yang dindingnya dicat merah muda semua, *it's okay*."

"Tapi ada usulan juga, apa yang sekiranya akan membuat kamu betah di rumah," kata Freya sembari membiarkan Dean kembali mencondongkan wajah, menciumi bekas-bekas tetesan air mata di pipinya.

"Kamu yang akan membuatku betah di rumah," kata Dean dan pipi yang diciuminya perlahan berubah warna, muncul semburat kemerahan.

"Maksudku ruangan ... seperti Kenny betah di ruang game, Papa di perpustakaan."

"Untuk kamar kita, tempat tidurnya harus punya rangka yang kokoh."

Freya melayangkan cubitan sementara Dean menjauhkan wajah untuk mengaduh.

"Dean, kamu tuh, serius dong," kata Freya dengan wajah yang semakin memerah.

"Itu aku serius banget, Freya, malah dicubit." Dean bingung juga dengan kelakuan unik istrinya ini, ketika kesal main pukul, ketika malu main cubit.

"Memangnya hanya itu yang kamu pengen kalau ada di rumah?"

Dean tertawa, istri cantiknya ini jelas tidak tahu betapa sulitnya untuk menahan diri. Baru seminggu berjalan sejak terakhir kali Dean menyentuh Freya, ia masih harus melalui sisa kehamilan ini ditambah empat puluh hari pasca kelahiran nanti. Begitu bisa bersama-sama di rumah pulau, tentu hal yang paling Dean inginkan hanyalah berduaan dengannya.

"Kenapa tertawa terus?" tanya Freya, kembali meraih tangan Dean untuk ditempatkan ke atas perutnya.

"Aku sebenarnya berpikir juga, setelah ada anak-anak seberapa banyak waktu yang bisa kita habiskan berdua, bagaimanapun keberadaan mereka akan menuntut perhatian kita, meski Freesia bilang—"

"Mama, kamu tuh masih sebutnya Freesia aja, panggil Mama, Papa, Buna, Ayah."

Dean memang masih belum terbiasa, ia mengulangnya, "Iya, meski Mama bilang, mereka akan selalu ada kapan pun kita butuh bantuan untuk mengurus si kembar, tapi tanggung jawab utama tetap ada pada kita sebagai orang tua."

Freya mengangguk-angguk, memindahkan tangan Dean untuk mengelus ke sisi perut yang baru terkena tendangan Kalingga. "Buna bilang ke aku, di hari saat kita menikah, bahwa kita harus tetap menyempatkan waktu-waktu untuk pendekatan sebagai suami-istri."

"Kita sudah suami-istri," kata Dean, menyentuh cincin kawin di jarinya ke cincin yang ada di jari Freya.

"Iya, status memang sudah, tapi situasi kita kan agak terbalik ... normalnya pasangan itu menikah dulu, beradaptasi sebagai suami-istri sebelum ke tahap kehamilan dan jadi orang tua." Freya memastikan Dean menyimaknya baru melanjutkan. "Kita beradaptasinya semua serba kilat dan bahkan sekarang udah fokusnya siap jadi orang tua ... Buna bilang walau ada anak penting untuk tetap

sempatkan waktu berduaan, kita tetap berusaha saling kenal lagi, mencari tahu cara menyenangkan satu sama lain atau berbagi kegelisahan apa pun itu."

"Oh ..." Dean mengangguk.

"Jadi orang tua yang baik itu penting, jadi suami-istri yang baik juga enggak kalah penting ... pernikahan ini harus bertahan karena kita memang saling mencintai, dan anak yang kita miliki menguatkan itu."

"Itu memang benar, aku dan Nate adalah anak yang lahir dari orang tua yang menikah meski enggak saling mencintai dan masa kecilku mengerikan."

Freya segera bergeser untuk meletakkan kepala di dada suaminya, memberi pelukan.

"Kita enggak akan begitu, Dean ... kamu bukan ayahmu, kamu seribu kali lebih baik darinya, si kembar akan bahagia punya kita sebagai orang tua."

Dean menundukkan kepala, menciumi pelipis Freya, "*I love you*, Freya."

Freya tersenyum dan mendongak, "Nah, kembali lagi ke soal urusan rumah pulau ...," adanya helaan napas dari Dean membuat Freya menegakkan diri.

"Kamu beneran enggak mau usul apa pun?"

"Aku udah usul tadi, kamar kita harus punya ranjang yang kokoh."

"Ssttt... kamu tuh! Bayi dalam kandungan udah bisa dengar tahu."

Dean mengangguk, beralih menundukkan kepala ke atas perut Freya, "*Twins*, karena kalian sudah bisa mendengar, nanti bilang Mama ya supaya mengerti kalau yang terpenting bagi kita adalah berkumpul bersama, rumah macam apa pun itu selama kita bersama-sama, kita bahagia."

Dean kemudian mencium-cium perut buncit tersebut, membuat Freya tertawa karena geli sekaligus senang dengan jawaban Dean. Mungkin memang benar suaminya bukan tipe lelaki yang akan peduli tentang pilihan warna dinding atau peletakkan kursi duduk, tapi yang jelas Dean mencintainya.

Freya mengelus pipi Dean lembut, "*I love you too*, Dean."

EXTRA PART II: Precious

Suara tangis bayi langsung membuat Dean otomatis terbangun dari tempat tidur penunggu, beralih ke *baby crib* yang ada di samping ranjang Freya. Istrinya yang juga terbangun, segera beralih duduk sembari melepaskan kancing-kancing depan piama rumah sakit.

"Leel dulu yaa ..." kata Dean, mengangkat bayi yang merengek pelan, menyerahkannya pada Freya sebelum beralih pada bayi yang satunya. Yang tangisannya diikuti gerakan menendang-nendang selimut.

"Anak baik, anak baik," kata Dean, menempatkan Kalingga di lengannya, membuai sembari berjalan mondar-mandir.

Freya tersenyum sembari menyusui Kaleel, memperhatikan Dean yang tidak sepanik beberapa hari lalu saat menenangkan bayi mereka. Ini sudah hari ketujuh Freya tinggal di rumah sakit, mereka harus tinggal lebih lama karena Freya mengalami gejala postpartum preeclampsia. Itu adalah kondisi ketika seorang perempuan memiliki tekanan darah tinggi dan kelebihan protein dalam urinenya setelah melahirkan.

Pagi ini seharusnya pengecekan terakhir, jika semuanya dinyatakan baik-baik saja, siang nanti mereka bisa pulang. Freya sudah tidak sabar membawa bayibayinya untuk tinggal bersama di rumah, tempat keluarga bisa berkunjung kapan saja, tanpa dibatasi jam Besuch.

"Loh, tidur dia," kata Dean saat Kaleel sudah dikembalikan ke *baby crib* dan Kalingga justru terlelap, helaan napasnya terdengar teratur.

"Dia kebangun karena Kaleel kayaknya, sini, aku juga mau peluk dia."

Dean mendekat, menyerahkan Kalingga ke lengan Freya sebelum duduk di kursi tunggu. Selama seminggu ini mereka jelas kurang tidur, tapi entah kenapa rasanya luar biasa menyenangkan ketika melihat si kembar.

Freya mencium kening Kalingga, teringat saat prosesi pemberian nama beberapa hari lalu. Dean menggendong si kembar di kedua lengan sembari berujar lirih. "Dengan rahmat Tuhan dan segala harapan agar engkau tumbuh dalam kebaikan, aku memberikanmu nama Kaleel Redian Harshad dan Kalingga Rakai Harshad"

Freya begitu terharu mendengarnya sampai-sampai menangis ketika bergantian untuk mencium kening. Freya pikir dibanding momen lamaran dan pernikahannya dulu, momen saat pemberian nama itulah yang paling mengharukan. Dean juga tampak berkaca-kaca ketika mencium kening anaknya bergantian.

"Ah, dia memang haus ternyata," kata Dean saat Kalingga kembali membuka mata.

Freya terkekeh, "Leel ngapain, dia ngikutin pokoknya," katanya sembari melekatkan dadanya ke mulut mungil Kalingga.

Tangan mungil Kalingga bergerak, berikut kakinya dan sesaat kemudian tangan mungil itu menjangkau kaki untuk berpegangan. Dean tertawa, itu kebiasaan kecil yang diperhatikannya selama seminggu ini. Kaleel suka menyusu sembari berpegangan pada bagian depan baju ibunya, sementara Kalingga memegang kakinya sendiri. Ketika selesai menyusu, Kaleel bisa langsung bersendawa, sementara Kalingga harus ditempatkan di pundak dahulu, dielus punggungnya sampai bayi itu mengeluarkan suara sendawa pelan.

"Semoga nanti bisa pulang ya," kata Freya sembari mengaitkan penutup dadanya.

Dean mengangguk, mengambil alih Kalingga untuk menempatkan bayi itu di pundaknya, membuatnya bersendawa pelan. Terdengar suara kekehan riang saat Dean kembali menempatkan Kalingga di samping saudara kembarnya.

"Lingga juga tidur ya, mainnya nanti sebelum mandi," kata Dean.

Freya tertawa, "Enam bulan lagi kita pasti kewalahan, Dean ... Leel yang tenang aja langsung merengek diangkat dari air, Lingga apalagi, heboh begitu kena air."

"Jangan suka disebut bayi air."

"Mau aku sebut bayi hemat air juga enggak boleh."

Dean langsung geleng kepala, "Cuma kamu yang bisa, tiga hari enggak keramas."

"Cuma kamu lelaki yang kena muntahan susu aja langsung mandi," balas Freya.

"Lengket." Dean beralasan dan terdengar rengekan, seolah Kalingga memprotesnya.

"Tuh, kamu enggak boleh bully aku sebagai duta hemat air."

"Kamu juga enggak boleh bully aku sebagai duta kesehatan, yang percaya bahwa mandi minimal dua kali sehari adalah kewajiban."

"Aku mandi seminggu sekali juga masih kamu peluk-pelukin tuh," kata Freya sembari memelekan lidah.

"Nanti nangis kalau aku pilih peluk yang lain," canda Dean sebelum tertawa mendapati wajah muram Freya. Istrinya itu merapikan bagian depan piama dan langsung melancarkan aksi ngambek.

"Tunggu ya sampai Ayah datang nanti, siapa yang nangis di antara kita," kata Freya sembari berbaring kembali, memunggungi arah Dean berdiri.

Tawa Dean memelan, memastikan si kembar tenang sebelum beralih mendekati Freya, berbaring di belakang istrinya itu. "Enggak, mana bisa aku peluk yang lain, makanya mau kamu mandi seminggu sekali, sebulan sekali, tetap kamu yang kupeluk."

Dean langsung membuktikan dengan memeluk, juga mencium kepala istrinya itu.

Freya melirik ke belakang, "Yang benar, aku dipeluk walau mandi sebulan sekali?"

"Iya, peluknya di bathup sambil mandiin," kata Dean lalu tertawa, sebenarnya ia tidak terganggu dengan kebiasaan malas mandi ini. Freya memang tidak berkeringat kecuali saat kelelahan dan belakangan aktivitasnya hanya duduk, berbaring, jalan-jalan sebentar, sama sekali tidak membuat lelah. Ditambah ruangan mereka memiliki pendingin yang bekerja efektif menormalkan suhu udara.

"Tapi aku masih cantik, 'kan?" tanya Freya.

"Cantik, seksi, *I adore you, baby's Mama.*" Dean kemudian mengangkat kepala, mencium-ciumi pipi Freya sampai istrinya itu ikut tertawa bersamanya. ***

"Ini bawaan terakhir, 'kan?" tanya Kenny, mengangkat sebuah tas berisi baju kotor.

Dean mengangguk, ia sedang sibuk menutupi kepala Kaleel di gendongan Freya dengan topi rajut. Mereka akan kembali ke rumah dan Kenny yang menjemput.

"Pulang, pulang ...," kata Freya sembari tersenyum, menyeka pipi kemerahan Kaleel.

Si bayi menanggapi dengan ekspresi senyum yang sama, Kalingga sendiri terlihat tidak sabar tangannya bergerak-gerak sebelum akhirnya diselimuti dan digendong Dean.

Dua petugas keamanan tampak siaga ketika mereka keluar dari ruang rawat, dua perawat dan seorang dokter yang sebelumnya menangani Freya menunggu di depan lift. Mereka mengucapkan selamat atas pulihnya kesehatan Freya.

Dean pikir mereka bisa berbasa-basi sejenak sembari menunggu lift tapi perhatian mereka teralihkan karena suara tangisan keras dari salah satu kamar VVIP, itu jelas bukan tangisan bayi, melainkan ibu si bayi.

"Baby blues ya?" tanya Freya, ia sudah membaca tentang itu dan cukup waspada juga belakangan ini.

Salah satu suster menggeleng, "Itu pasien yang lima hari lalu melahirkan, pagi ini bayinya mengalami SIDS."

"SIDS?" tanya Dean dan entah kenapa langsung mendekap Kalingga lebih erat.

"*Sudden infant death syndrome*, Pak... itu adalah kematian mendadak pada bayi sehat berusia di bawah setahun, terjadi secara tidak terduga dan tanpa ditandai gejala," jelas dokter.

"Tidak terduga dan tanpa ditandai gejala?" suara Freya terdengar kaget.

Dean mendapati Freya juga memepererat dekapan pada Kaleel.

"Iya, tanpa ditandai gejala apa pun," kata dokter lalu lift berdenting sebelum pintunya perlahan membuka. "Tapi tenang, saya yakin karena Kaleel dan Kalingga selalu dalam pengawasan, mereka akan baik-baik saja."

Dean dan Freya sama-sama mengangguk, mengucapkan terima kasih sebelum memasuki lift bersama Kenny dan dua petugas keamanan yang mengawal.

"Kematian mendadak pada bayi sehat" Dean mengulang bagian itu sembari bergidik.

"Terjadi secara tidak terduga dan tanpa ditandai gejala apa pun," tambah Freya.

"Menurut Kak Hoshi, itu besar kemungkinan disebabkan karena bayi yang sedang tidur tidak mendapatkan cukup oksigen." Kenny menyahuti sembari menunjukkan layar ponselnya, ada *chat* masuk dari Hoshi dan ia melanjutkan membaca. "Kurangunya oksigen bisa dipicu oleh beragam faktor, dari posisi tidur bayi hingga kondisi fisik yang belum mencapai tahap perkembangan tertentu atau bisa jadi memang lemah karena suatu kondisi bawaan."

Dean memandang Kalingga di dekapannya, "Haruskah kita pastikan si kembar sehat?"

"Mereka sehat, aku baca ulang semua berkasnya si kembar, mereka sehat, berat badan bertambah, tingkat kebutuhan ASI juga bagus." Freya mengangguk yakin saat membungkuk dan mengecup kening Kaleel. "Anak baik, anak sehat."

"Jamie sudah sampai, bukan?" tanya Dean pada Kenny.

Kenny mengangguk, "Ya, setengah jam lalu pesawatnya *landing*, mungkin nanti kita barengan sampai di mansion."

"Dia boleh menginap di mansion, 'kan?" tanya Dean lagi.

"*Sure*, kamar tamu memang belum ditempati," jawab Kenny.

Dean dan Freya merasa lega bersamaan.

"Selama ini aku kira, setelah postpartum preeclampsia, hanya tersisa baby blues syndrome sebagai fase yang wajib diwaspadai, ternyata ada yang lebih mengerikan, SIDS!" ucap Dean pada Jamie yang baru datang untuk menjenguk si kembar.

Jamie melirik dua bayi yang lelap tertidur di *baby crib*, "Mereka sehat, Dean."

"Beberapa situs kesehatan menyebutkan ada dua hingga tiga bayi per minggu yang meninggal karena SIDS ini." Dean sekalian menunjukkan layar komputer tabletnya.

"Ya, tapi jika dilihat secara umum, kejadian SIDS diperkirakan sekitar 1—2 per 1.000 kelahiran bayi hidup."

Dean menggeleng, "Itu bukan perbedaan yang signifikan, Jay."

"Ya, tapi sekalipun SIDS merupakan hal yang harus diwaspadai, penting untuk tetap tenang dalam menangani anak ... Kaleel dan Kalingga sehat." Jamie sudah dua kali memeriksa berkas kesehatan si kembar, ia bisa menghafalnya jika sekali lagi dipaksa membaca.

"Haruskah aku mengubah salah satu kamar di rumah ini sebagai ruang darurat untuk penanganan kesehatan? Kata Freya, di rumah sepupunya ada ruang darurat semacam itu, lengkap dengan perlengkapan untuk pembedahan."

Jamie hampir melongo mendengarnya, tapi segera menyadari keluarga Freya memang penuh kejutan dan dengan daftar kekayaan yang tidak berujung, mudah saja bagi mereka melakukan hal-hal tidak biasa, termasuk mengubah sebuah kamar menjadi ruang penanganan kesehatan.

"Bagaimana menurutmu, Jay?" tanya Dean karena belum mendapatkan tanggapan.

"Menurutku kau hanya harus tenang, Dean ... tempat tidur bayi ini saja punya sensor gerakan dan deteksi suhu, mereka akan baik-baik saja."

Dean menghela napas lalu meletakkan komputer tabletnya ke meja, "Aku bertanya pada Hoshi bagaimana jika menempatkan mereka bersamaku dan Freya di tempat tidur yang sama, tapi dia bilang itu sebaiknya dihindari, saat tidur orang cenderung tidak sadar dan bisa lebih berbahaya jika lenganku yang menimpa mereka."

Jamie berusaha tidak tertawa mendengarnya, Dean benar-benar berbeda dari lelaki yang dulu hanya bersantai setiap hari di rumah pulau. Sekarang, temannya itu seorang ayah dan terlihat amat khawatir.

"Aku beberapa kali mengikuti seminar tentang penanganan bayi baru lahir, baik yang mengalami masalah kesehatan atau yang sehat. Sebelum usia satu tahun memang sebaiknya mereka dipastikan telentang ketika tidur ... beberapa bayi memang senang tengkurap tapi jika terus dibiarkan, penekanan pada saluran pernapasan saat posisi tengkurap bisa menyebabkan bayi sulit bernapas dengan normal, itu bisa memperbesar risiko SIDS, terutama jika si bayi belum punya kemampuan untuk kembali ke posisi telentang," kata Jamie. "Ya, dokter dan suster pernah menjelaskan soal tidur telentang itu padaku."

Jamie yakin Dean mendengar dengan baik, lelaki itu tidak terlihat canggung ketika menggendong, memindahkan, atau mengganti popok si kembar.

"Freesia tadi memberitahuku tentang foto-foto kelahiran si kembar, aku akan membawa beberapa untuk dilihat Nate," kata Jamie, khawatir lupa jika tidak segera meminta.

"Soal Nate aku sudah bicara padanya. Katanya bukan masalah, kau bisa tinggal dulu di sini sementara."

Jamie sempat tidak yakin dengan apa yang didengarnya, "Tinggal dulu di sini sementara? Itu maksudnya sampai kapan? Kau memberiku pekerjaan yang tidak mudah juga terkait pengurusan Cabin Beach Resort, belum urusan dengan pasien-pasienku."

"Aku khawatir, Jay! Bagaimana jika aku membuat kesalahan?"

"Kau bilang pasti terbangun jika mendengar salah satu dari mereka menangis."

"Ya, tapi bukankah masalahnya justru ketika mereka tidak menangis?"

"Tidur bukan merupakan suatu masalah, bayi-bayi yang baru lahir memang suka tidur, sesekali kau bisa mengeceknya untuk meyakinkan diri."

Dean memandang anak kembarnya dan ia pikir mengecek sesekali tidaklah cukup.

Satu minggu kemudian ...

"Aku rasa ini bukan hal yang benar untuk terus dilakukan," kata Freya saat menyusui Kalingga. Freesia duduk di sampingnya untuk menimang Kaleel.

"Apa yang dimaksud dengan ini?" tanya Freesia.

"Dean enggak tidur malam, Ma ... udah semingguan ini."

"Kenapa?"

"Takut soal SIDS ... aku juga takut, tapi penjelasan dari Hoshi udah cukup jelas dan aku yakin si kembar sehat."

Freesia memperhatikan bayi yang ditimangnya, Kaleel bersiap tidur lagi. "*Baby crib*-nya kan sudah dipindahkan ke kamar kalian."

"Dia tetap bangun, Ma ... si kembar malam-malam minta susu aja, dia berusaha tetap terjaga, kalau subuh gitu aku yakinkan dia buat tidur, dia enggak mau ... tunggu sarapan, ada yang megang si kembar baru tidur, jam sembilan bangun, kerja sampai sore terus megang si kembar lagi." Freya mengelus pipi Kalingga yang bergerak karena mulutnya menyedap ASI. "Enggak ada dua jam dia tidur."

"Padahal Jay juga sudah sering bicara dengannya."

"Dean tuh lebih takut si kembar tidur daripada muntah, aneh banget 'kan?"

Freesia terkekeh, "Namanya juga anak pertama, dan lagi langsung tahu kasus nyata seperti SIDS bisa terjadi, wajar ... tetap pelan-pelan aja kasih pengertian ke Dean, kalau perlu biar Bibi aja yang urus sarapan, biar Mama pegang si kembar sama kamu kalau pagi."

"Iya deh, nanti aku bilang Dean ... sekarang si kembar tidur siang dulu," kata Freya sembari membawa Kalingga yang menguap ke tempat tidur, membuainya di sana sampai terlelap. Kaleel ditidurkan di samping saudara kembarnya lalu keduanya diselimuti.

"Mama buat jus ya?" tawar Freesia sebelum keluar kamar.

"Oke," jawab Freya, ia berbaring untuk menepuk-nepuk kaki Kalingga.

Freya tidak sadar dirinya tertidur sampai mendengar suara Dean menenangkan Kalingga yang menangis. Ia juga segera menegakkan diri, memeluk Kaleel yang ikut terbangun.

"Sayang ... sayang ...," panggil Freya lembut.

"Kamu bilang saja padaku kalau mengantuk, jadi aku bisa jagain si kembar," kata Dean saat Kalingga mulai tenang dan meremas-remas boneka kain di tangannya.

"Aku ketiduran," kata Freya lalu membaringkan Kaleel ke dalam *baby crib*, memberinya boneka kain yang sama untuk dimainkan.

"Untung aku naik dan bawakan jasmu, kalau enggak, siapa yang jagain si kembar?"

"Kok siapa? Ya aku, kami bareng terus, Dean."

"Iya, tapi kalau bareng juga tidurnya, gimana jagainnya?"

Freya menunggu Dean selesai membaringkan Kalingga di samping Kaleel dan baru kembali duduk di pinggiran tempat tidur, "Kamu enggak lagi nyalahin aku, 'kan?"

"Enggak, tapi lain kali bilang kalau kamu juga mengantuk, biar aku atau Mama bisa jagain si kembar."

"Aku ketiduran, Dean ... aku enggak berencana tidur."

Dean menghela napas, "Ya udah, mulai besok kalau siang aku juga cek ke atas."

"Astaga!" Freya memejamkan mata sembari geleng kepala. "Dean, kamu tuh benar-benar ya? Kamu enggak percaya sama aku? Aku ibunya si kembar."

"Aku juga ayahnya, kapan aja aku mau cek anak-anakku juga boleh, 'kan?"

"Kepanikan kamu soal SIDS ini mulai enggak normal, kamu sadar enggak?" tanya Freya, ia rasa sekarang waktunya untuk membahas ini. "Malam enggak tidur, sehari-hari panik begini."

"Ya, mereka memang hidupku ... aku enggak mau dan enggak bisa kehilangan mereka."

"Ya, memangnya ada orang tua yang bisa kehilangan anak-anaknya?"

Dean terdiam mendengar pertanyaan Freya dan memang setelah pertanyaan itu tidak terdengar tanggapan apa pun. Freya menatap tangan kedua anaknya

yang bergerak-gerak, ia menghela napas sebelum berjalan mendekat dan memeluk Dean.

Freya mencium dada Dean sesaat sebelum ganti meletakkan kepalanya di sana, "Bohong kalau aku enggak takut, atau enggak khawatir sama sekali ... tapi aku juga percaya sama anak-anakku, mereka sehat, mereka kuat, aku udah buktikan selama hamil, ada aja tingkahku sama mereka, dari kabur sampai meringkus penjahat sama-sama."

Dean terkenang itu dan sejenak meringis, ia menghela napas panjang sebelum membalas pelukan Freya. "Aku selalu berpikir bahwa punya mereka, membuatku punya segalanya; membuatku punya kamu, membuatku punya keluarga baru, bahkan hidup baru yang enggak pernah kubayangkan sebelumnya ... *they're too precious to me*, Freya."

Rasanya hormon Freya masih belum stabil karena merasa begitu terharu. Butuh waktu sampai Freya akhirnya mendongakkan kepala dan memandang ke sepasang mata Dean.

"Tahu enggak, bahwa dalam hubungan keluarga, yang akhirnya akan terus bersama kita hanya pasangan kita ... anak-anak kelak akan tetap pergi, untuk belajar sesuatu yang lebih luas dari dunia yang bisa kita tunjukkan, untuk bekerja, mengejar sesuatu yang mereka anggap sebagai cita-cita atau berkeluarga sendiri ... memang hanya kita yang pada akhirnya tersisa di sini." Freya mengulas senyum saat Dean menundukkan kepala untuk mencium keningnya. "Aku tahu itu adalah jenis kepergian yang bisa kita hadapi dibanding kematian ... tapi aku percaya, sebagaimana dulu kamu meyakinkan aku terhadap kepergian Opa Nik dan Oma Ta, selama kita bersama-sama, kita bisa menghadapi segalanya juga"

Dean mengangguk dan memilih mendekap Freya kembali, "*I'm sorry.*" "*It's okay, I love you,*" kata Freya.

Dean baru akan membalasnya saat mendengar suara ketukan pintu dan mereka beralih menoleh ke sumber suara.

Kenny membuka pintu, langsung bertanya, "Si kembar lagi bangun enggak?"

"Lagi bangun," jawab Dean, sementara Freya beralih ke dekat *baby crib*.

"Yes, Zhao datang, aku mau ajak main rumah-rumahan," jawab Kenny, tertawa-tawa ketika mendekat ke samping sang kakak.

Freya geleng kepala, "Sekadar memastikan saat kalian main rumah-rumahan, siapa yang jadi ibunya?"

"Karena Zhao yang paling cantik, dia aja," jawab Kenny enteng.

"Sembarangan!" omel sebuah suara yang kemudian terdengar, Zhao ikut masuk ke dalam kamar. "Aku sudah curiga, akan ngomong aneh-aneh." Dean tertawa, membiarkan Kenny menggendong Kalingga. Freya yang mengambilkan Kaleel untuk digendong Zhao. Dua bersaudara itu masih berdebat siapa yang akan jadi ibu sembari keluar kamar.

"Sampai bawah pasti langsung diomeli Mama," kata Freya sembari tertawa.

"Diomeli Mama adalah salah satu hobi Kenny," kata Dean membuat tawa istrinya terdengar lebih riang lagi.

"Padahal aku khawatir dia canggung sama bayi, eh begitu bisa gendong, malah betah sama Kaleel atau Kalingga, diompoli, dimuntahi juga tenang, enggak jerit-jerit panik."

Dean mengangguk, "Aku yakin Kenny jadi aliansi favoritnya si kembar nanti."

"Oh, pasti dong!" kata Freya lalu kembali memeluk Dean, "Dan ngomongomong soal aliansi favorit, karena si kembar berada dalam penanganan agent terbaikk, bagaimana kalau kita tidur siang."

"Tidur yang beneran tidur maksudnya?" tanya Dean.

Freya tertawa, "Sabar ya, tiga minggu lagi."

Dean mengerang, meski tidak lama kemudian beralih mengangkat Freya dalam gendongannya, membaringkan istrinya itu ke tempat tidur, menyusul berbaring dan memeluknya.

"Kalau nanti kamu masih mau begadang, besok pagi biar Mama sama aku yang pegang si kembar, jadi habis subuh kamu bisa tidur ...," kata Freya.

"Terus urusan dapur? Mama suka siapkan sarapan buat semua orang."

"Kalau diminta memilih, Mama jelas lebih suka gendong cucunya."

Dean tertawa, "Oke deh."

"Kurang tidur itu bahaya, enggak sehat juga, aku mau kita bisa hidup bersama sampai tua ... jangan sampai aku punya si kembar tapi kehilangan kamu." Dean menanggapi kalimat itu dengan mencium kepala Freya.

"Karena masih orang tua baru, aku tahu kita masih khawatir ini dan itu, kadang bertindak berlebihan juga ... tapi semoga semakin bertambah hari si kembar sama kita, semakin bertambah juga keyakinan kalau kita bisa jadi orang tua yang baik." Freya memegang tangan Dean yang memeluknya. "Ya, Dean, ya?"

"Iya," jawab Dean.

Freya tersenyum saat tidak lama kemudian merasakan hangat napas Dean beralih teratur dan suaminya benar-benar terlelap tidur. Freya sedikit bergeser untuk memandang wajah tidur Dean, mendekatkan wajah dan mencium ke bibir.

"*You're also precious, my love ...*" ucap Freya pada Dean.

EXTRA PART III: Mendekati kesempurnaan hidup

Tidak ada kegiatan yang lebih menyenangkan di hari Minggu selain bermalas-malasan dan itulah yang sedang Dean lakukan saat ini. Berbaring di kursi berjemurnya dengan sebotol soda dingin, mendengarkan suara ombak yang bergulung dan berdebur menerpa karang. Burung-burung berterbangan sementara suara jeritan anaknya terdengar gembira, berlarian menuju ke arahnya sebelum salah satu dari mereka melompat.

Dean berhati-hati saat memposisikan diri dan Kalingga terkekeh mendarat di perutnya, sementara Kaleel memilih posisi yang lebih aman dengan membaringkan diri ke lengan sang ayah. Kedua bocah berusia lima tahun itu kemudian tertawa sembari membenturkan mainan pesawat.

"Mau," kata Kalingga saat melihat Dean menyedot minuman soda.

Dean menoleh dulu ke sekitarnya, memastikan situasi aman baru membiarkan si bungsu menyedot minumannya.

"Aku," kata Kaleel dan sisa minuman soda habis olehnya.

Saat kemudian mereka bertiga langsung bersendawa, mereka tertawa bersama.

Dean amat menyukai saat-saat seperti ini, dengan kedua anak yang punya selera humor sederhana dan mudah tertawa. Anak-anaknya jarang bertengkar, mereka justru kompak hampir dalam semua hal, termasuk sekarang saat Kaleel mulai memejamkan mata dan Kalingga mengikutnya dengan merebahkan kepala di dada Dean.

Freya memperhatikan hal itu dari dalam rumah, begitu saja berujar, "Dasar lelaki, mereka pikir aku enggak melihatnya ...,"

"Melihat apa?" tanya Nourah melalui ponsel yang tertempel di telinga Freya.

"Itu, Dean kasih si kembar minuman soda," jawab Freya lalu berdecak, "Suara sendawa mereka bertiga aja bergema sampai sini, benar-benar deh."

Terdengar suara Nourah tertawa, "Sesekali saja enggak apa-apa."

"Dean tuh suka curang, kalau aku yang *cheating* kasih si kembar es krim selain hari Sabtu, dia udah kayak pakar gigi kasih teguran."

"Wajar Dean begitu, orang kamu kalau ngajak *cheating* yang ukuran *bucket* bisa untuk enam orang." Nourah hafal kelakuan sang putri.

"Buna sama Mama udah pindah kubu beneran, Dean terus yang dibelain."

Nourah kembali tertawa, "Kami ada di kubu Dean juga untuk kebahagiaan Kakak Ya."

"Dusta," kata Freya membuat tawa ibu sambungnya terdengar lebih nyaring.

"Kok dusta, itu sungguhan ... lagi pula Dean memang pantas didukung, berkat keberaniannya menghadapi ayahmu, kalian punya hidup bahagia saat ini."

Freya menghela napas, tahu apa yang dikatakan Nourah ada benarnya,

"Kenapa ya, aku bisa cinta banget sama Dean?"

"Kamu yang paling tahu kenapa."

"Kalau Buna, cinta banget sama Ayah karena apa?"

"Karena dia Kaivan Fabian."

"Hah?" tanya Freya sembari memindahkan ponselnya ke sisi telinga yang lain.

"Benar kata orang, kalau mencintai karena fisik, suatu saat fisik akan berubah, tentu menua juga ... kalau mencintai karena cara berpikir, ketika tua ketajaman berpikir itu juga berkurang ... tapi kalau mencintai karena dia memang pasangan yang layak dikasihi, apa pun perubahan yang terjadi, enggak akan mengubah perasaan kita."

"Aku kira karena Ayah adalah suami atau ayah yang baik."

"Sebagai pasangan kadang kami bertengkar, sebagai orang tua juga ... terkadang kami enggak baik atas satu sama lain, tidur saling memunggungi juga pernah."

"Yang benar?" Rasanya Freya belum pernah mendengar pertengkaran orang tuanya.

"Benar, meski itu memang bukan pertengkaran besar tapi adakalanya kami berbeda pendapat dan menyebutkan kata-kata yang tanpa sengaja menyakiti."

"Tapi Ayah enggak mungkin selingkuh dari Buna."

Nourah terkekeh, "Dia akan rugi besar kalau melakukan itu, dan sebagai pebisnis yang perhitungan, ayahmu enggak suka kerugian."

Kali ini Freya ikut tertawa, "Aku baru tahu Ayah sama Buna pernah marahan gitu."

"Kami memang bukan pasangan yang susah baikan, kadang malamnya marahan ... begitu bangun pagi, Ayahmu sudah siapkan sarapan atau air berendam dan kami begitu saja baikan, bahkan sebelum salah satu bicara soal maaf."

"*It's sweet*," kata Freya sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Dengan orang yang tepat, *bitter sweet marriage* itu akan menjadi fase biasa yang terasa istimewa ... kesal masalah *cheating* minum soda atau es krim ini, di masa tua nanti akan jadi kenangan yang kalian tertawakan bersama."

Membayangkan itu membuat Freya tersenyum, memandang keluar, ke arah Dean dan kedua anaknya yang terlihat pulas.

"Rasanya aku sekarang tahu, kenapa aku cinta banget sama Dean," kata Freya.

"Kenapa?"

"Karena dia Dean Harshad."

Jawaban Freya menghadirkan tawa Nourah lagi, "*Okay, Big Girl, enjoy your holiday*, bilang si kembar Opa Kai titip salam ya."

"Salam juga buat Ayah, hari Kamis nanti kami pulang ke Jakarta."

Setelah mendengar pekikan senang sang ibu dan salam yang kemudian diucapkan, Freya mengakhiri sambungan teleponnya, meletakkan ponsel di meja sebelum beranjak ke dapur untuk membuatkan segelas es teh lemon.

"Cuacanya bagus, anginnya juga sejuk," kata Dean saat Freya keluar dari rumah dan mendekat. Dia menguap sembari berhati-hati memindahkan Kalingga dari atas tubuhnya.

Freya menunggu Dean membaringkan Kalingga di samping Kaleel sebelum mereka berdua duduk bersama di rerumputan, tidak jauh dari kursi berjemur.

"Waktu itu kamu juga bilang begitu," kata Freya sembari mengulurkan gelasny.

"Bilang apa?" tanya Dean, menerima gelas itu dan menyesap isinya sedikit.

"Cuacanya bagus, anginnya juga sejuk, dan waktu itu aku bawa es limun segar."

Dean seketika teringat, ia tertawa saat merangkul Freya dan mencium pipinya, "Dan ada perempuan cantik."

"Apa yang kamu lakukan di kehidupan sebelumnya hingga mendapatkan semua ini, eh?" canda Freya, mengulang percakapan mereka dulu.

Dulu Dean menjawab ini adalah hadiah penderitaan masa kecilnya, tetapi sekarang lelaki itu mengubah jawabannya, "Ini adalah berkat karena menolong gadis cantik yang beberapa tahun lalu terdampar di pantaiku."

"Aku kangen Woofer," gumam Freya, anjing kesayangan mereka itu tutup usia tahun lalu dan sampai sekarang mereka belum menemukan penggantinya. Dean mencium pipi Freya sekali lagi, "Aku juga."

"Dulu, apa yang kamu lakukan sebelum Woofer memintamu menolongku?"

"Bersantai, cuacanya juga dulu seperti ini, tenang dan berangin, menyejukkan."

Freya tersenyum, "Ini mendekati kesempurnaan hidup; pulau pribadi, cuaca bersahabat, anjing bersemangat dan perempuan cantik ... dulu kamu bicara begitu dan bagaimana dengan sekarang menurutmu?"

"Ini masih merupakan kesempurnaan hidup, meski aku kangen Woofer dan Nate juga masih menolak usaha pengurangan masa hukuman ... tapi bersamamu, bersama anak-anak, di rumah ini, dengan cuaca sebagus ini, tetap menjadi sesuatu yang layak disyukuri."

"Benar kata Buna," kata Freya saat menjauhkan kepala dan memandang Dean.

"Benar kenapa?"

"Dengan orang yang tepat, *bitter sweet marriage* itu akan jadi fase biasa yang terasa istimewa ... kalau bicara masa lalu, pasti menyakitkan mengingat apa yang dulu kita lakukan satu sama lain, aku berkali-kali melukaimu ... tapi sekarang kita membicarakannya dengan tertawa, merasa bahagia karena bisa melaluinya."

Dean mengangguk setuju lalu meminum es teh lemon di gelasny.

"Soal kamu kasih soda ke si kembar juga," kata Freya dan memperhatikan suaminya langsung tersedak. Freya lebih dulu mengelus punggung Dean untuk menenangkan dan baru melanjutkan bicara, "Di masa depan itu akan jadi kekesalan yang kita tertawakan bersama."

"Hahaha ... soal itu kita bisa tertawakan sejak sekarang," kata Dean.

Freya menggeleng, "Enak aja, waktu di mansion, kamu marah karena si kembar aku ajak *cheating* es krim, sekarang aku marah juga dong!" "Beda, aku kasih sodanya beberapa teguk aja, kamu satu *bucket* bertiga dan itu *bucket* untuk enam orang dewasa."

"Beberapa teguk? Suara sendawa kalian aja terdengar sampai rumah." Dean tetap tenang dan kembali merangkul Freya, "Itu suara sendawaku." "Ck!" decak Freya.

Dean tertawa, mencium-cium pipi Freya, "Hari ini benar-benar mendekati kesempurnaan hidup untuk kita, cuaca bagus, anak-anak tidur ... bagaimana kalau berenang berdua?"

"Benar-benar ya, Dean ... ini aku mau marah beneran."

"Untuk pindahkan si kembar cuma butuh waktu sepuluh menit, dan karena mereka enggak tidur sejak penerbangan subuh tadi, mereka pasti tidur sampai sore." Dean tetap berusaha membujuk.

Freya menghela napas dan melepaskan diri dari rangkulan suaminya. Dean juga ikut menghela napas, baru kali ini triknya gagal untuk merayu Freya. Ia harus pasrah ditinggalkan istrinya itu masuk kembali ke dalam rumah.

Dean menggendong Kaleel lebih dahulu, memindahkannya ke kamar anak, kemudian menggendong Kalingga, menempatkannya di samping sang kakak. Dean menyelimuti keduanya dengan selimut tipis sebelum keluar. Ia harus mencari Freya, ini kesempatan liburan pertama mereka setelah istrinya itu sibuk selama dua bulan penuh mengurus yayasan. Jangan sampai momentum liburan ini kacau karena beberapa teguk minuman soda.

"Freya ...," panggil Dean, melihat ruang tengah yang kosong.

Ia baru akan beralih ke dapur saat mendengar suara dari kamar utama, Dean segera mengubah arahnya, membuka pintu kamar dan terkesima di tempat.

Freya setengah berbaring di tempat tidur, bersandar pada tumpukan bantal tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya, "Aku sudah mandi dan rasanya malas berenang, karena itu aku lebih suka menghabiskan waktu di sini ...," Freya menyibakkan rambut panjangnya, jelas menggoda. "Jadi, apa rencanamu tentang mendekati kesempurnaan hidup tadi?"

Dean tertawa, lebih dulu menutup pintu kamar dan setelah itu baru menunjukkan pada Freya, setiap rencana luar biasa yang ia buat untuk menghabiskan hari-hari indah dalam hidup mereka.

Finished Reading